

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/354142434>

MEMAHAMI WACANA DEMOKRASI PADA MODEL BUKU TEKS

Book · August 2021

CITATIONS

0

READS

831

1 author:



Fahrurroji Fahrurroji

Islamic University Nusantara, Indonesia

13 PUBLICATIONS 4 CITATIONS

SEE PROFILE

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:

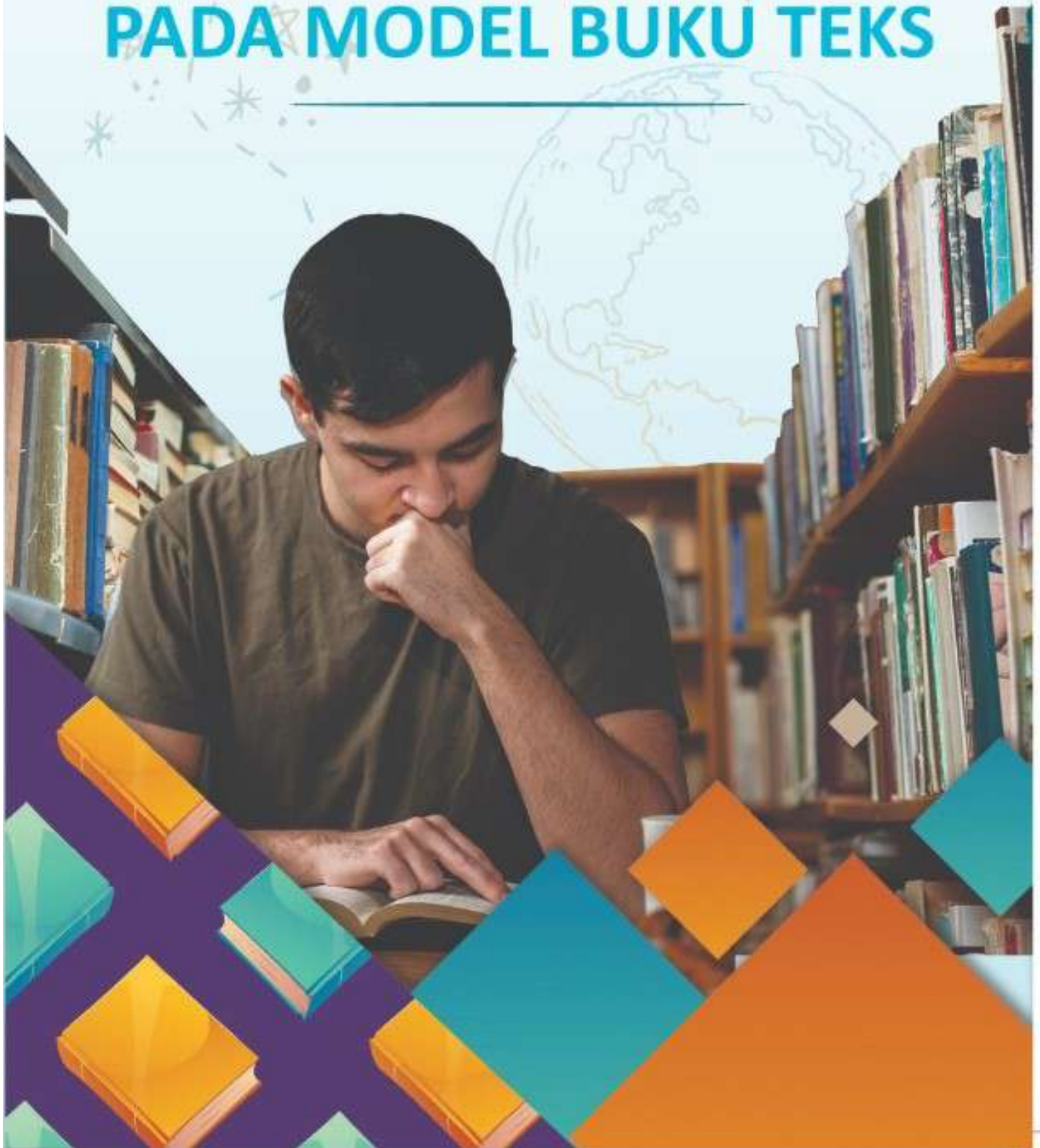


The Understanding of Friday Prayer Attendees (Mustamik) Towards Friday Sermon Discourse [View project](#)

ZAHIR
publishing

Fahruroji

MEMAHAMI WACANA DEMOKRASI PADA MODEL BUKU TEKS



MEMAHAMI WACANA DEMOKRASI PADA MODEL BUKU TEKS

Fahruroji



MEMAHAMI WACANA DEMOKRASI PADA MODEL BUKU TEKS

Penulis

Fahruroji

Tata Letak

Ulfa

Desain Sampul

Zulkarizki

15.5 x 23 cm, viii + 242 hlm.

Cetakan I, Agustus 2021

ISBN: 978-623-6398-30-2

Diterbitkan oleh:

ZAHIR PUBLISHING

Kadisoka RT. 05 RW. 02, Purwomartani,

Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571

e-mail : zahirpublishing@gmail.com

Anggota IKAPI D.I. Yogyakarta

No. 132/DIY/2020

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. berkat rahmat, hidayah serta inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Salawat serta salam penulis sampaikan kepada Rasulullah Muhammad saw. Nabi terakhir dan imam para nabi terdahulu yang membawa ajaran sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Buku ini menitikberatkan analisisnya terhadap aspek Materi Buku, Penyajian Buku, Penggunaan Bahasa, dan Wacana Kritis. Yang terakhir ini kemudian diujikan kepada para siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman dan keterbacaannya sehingga dapat diketahui tentang peningkatan mereka terhadap kedua masalah tersebut.

Permasalahan buku teks yang dijadikan sebagai bahan ajar untuk para siswa setiap tahun memang mengalami pertumbuhan yang pesat. Hal ini sesuai dengan perkembangan penerbitan yang begitu menjamur di tanah air. Pertumbuhan yang begitu pesat tersebut harus diimbangi dengan peningkatan mutu buku teks itu sendiri sehingga dapat membantu para pihak yang berkepentingan untuk meningkatkan hasil proses belajar mengajar di sekolah yang pada akhirnya nanti dapat meningkatkan prestasi belajar para siswa dalam bidangnya.

Buku teks pelajaran bahasa Indonesia telah banyak beredar di masyarakat dari berbagai penerbit dan berbagai pengarang. Buku-buku tersebut telah sampai kepada para guru dan para siswa sebagai buku ajar untuk membantu proses belajar mengajar mereka. Salah satu di antara buku teks tersebut adalah buku teks bahasa Indonesia berjudul "Bahasa dan Sastra Indonesia", untuk SMA dengan penulis Dawud dkk. sebagai buku teks kelas X, XI, dan XII yang terbit tahun 2004 dengan label "Kurikulum Berbasis Kompetensi" (KBK) dan buku teks berjudul "Kompeten Berbahasa Indonesia" dengan penulis Mafrukhi dkk. untuk kelas X, XI, dan XII yang terbit tahun 2006 dengan label "Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan" (KTSP). Kedua buku tersebut diterbitkan oleh penerbit yang sama yaitu, Erlangga.

Kedua judul buku inilah yang dibahas dalam penelitian ini sebagai buku yang dipergunakan di dua SMA yang penulis jadikan subjek penelitian. Para guru di dua sekolah tersebut telah memberikan tanggapannya terhadap kedua judul buku sesuai dengan pengalamannya masing-masing mempergunakan buku teks ini dalam proses belajar mengajar. Sehingga didapatkan gambaran mengenai sejauhmana tinggat pemuatan aspek yang ditanyakan. Selain para guru dari kedua sekolah tersebut juga ada dua orang dosen yang penulis mintakan tanggapannya terhadap kedua buku tersebut. Hal ini dimaksudkan agar ada tanggapan yang seimbang dari para pengguna dan pengamat.

Mengenai wacana demokrasi yang terdapat dalam kedua buku tersebut telah dinyatakan oleh para guru dan pengamat memang terdapat di dalamnya. Selanjutnya, wacana demokrasi tersebut diujikan kepada para siswa untuk mengetahui sejauhmana tingkat pemahaman dan keterbacaannya. Keduanya ini untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap wacana demokrasi, khususnya yang ada dalam buku teks tersebut. Memang, gambaran ini belum menunjukkan pemahaman demokrasi yang sesungguhnya. Namun, hal ini setidaknya ada upaya untuk memberikan pemahaman demokrasi terhadap para siswa melalui wacana demokrasi yang ada dalam buku teks. Berdasarkan gambaran itu semua, maka karya tulis ini pada akhirnya ingin memberikan gambaran model konseptual atau model teoretis untuk sebuah buku teks.

Akhirnya, penulis menyadari sepenuhnya bahwa buku ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Tak ada gading yang tak retak, kritik, saran, dan masukan senantiasa penulis harapkan. Namun, penulis berharap semoga tulisan ini ada manfaatnya khususnya bagi penulis dan para pembaca umumnya. Amien!

Bandung, Agustus 2009

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Rekontruksi Dunia Pendidikan	1
B. Era Milenium Baru.....	3
C. Pentingnya Kehadiran Buku Ini	10
D. Definisi Operasional	12
BAB II	
BEBERAPA PENDEKATAN TERHADAP STUDI WACANA.....	17
A. Konsep Wacana	17
B. Jenis Wacana.....	20
BAB III	
WACANA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT	23
A. Dasar-Dasar Filosofis Wacana.....	23
B. Pandangan Filosofis Terhadap Ilmu	24
C. Dasar Analisis Wacana: Komunikasi & Tindakan.....	29
D. Tindak Tutur (<i>Speech Acts</i>)	32
E. Sistem Aturan (<i>Systems of Rules</i>).....	35
F. Kesemestaan Wacana	37
BAB IV	
ANALISIS FILOSOFIS TERHADAP PERCAKAPAN	41
A. Praanggapan (<i>Presupposition</i>).....	41
B. Implikatur (<i>Implicature</i>)	43
C. Interpretasi Lokal (<i>Local Interpretation</i>).....	45

BAB V	
WACANA DALAM PANDANGAN ILMU-ILMU SOSIAL	47
A. Analisis Kritis Wacana (<i>Critical Discourse Analysis</i>).....	47
B. Metode Analisis Wacana	52
C. Wacana Dalam Buku Teks	53
BAB VII	
WACANA DAN PERUBAHAN SOSIAL.....	57
A. Perubahan Sosial	57
B. Perubahan Sosial dan Kesenambungan Budaya	59
C. Perubahan Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan	61
D. Penggunaan Bahasa dan Perubahan Sosial	64
BAB VIII	
TEMUAN DAN ANALISIS BUKU TEKS	71
A. Temuan dan Analisis Buku Teks Kelas X Kurikulum 2004..	71
B. Temuan dan Analisis Buku Teks Pelajaran Kelas XI Kurikulum 2004	80
C. Temuan dan Analisis Buku Teks Pelajaran Kelas XII Kurikulum 2004	88
D. Temuan dan Analisis Buku Teks Pelajaran Kelas X Kurikulum 2006	97
E. Temuan dan Analisis Buku Teks Pelajaran Kelas XI Kurikulum 2006	106
F. Temuan dan Analisis Buku teks Pelajaran Kelas XII Kurikulum 2006	114
BAB IX	
TEMUAN DAN ANALISIS ANGKET TERBUKA	125
A. Wacana	125
B. Kegiatan Pembelajaran	126
C. Evaluasi	126
D. Wacana Kritis	127
E. Tampian	128

BAB X	
HASIL TES PEMAHAMAN WACANA DEMOKRASI	129
BAB XI	
ANALISIS TERHADAP PENDAPAT YANG DIBERIKAN	
SISWA	157
BAB XII	
KETERBACAAN WACANA DEMOKRASI.....	169
BAB XIII	
HASIL DAN PENGEMBANGAN WACANA.....	195
A. Pemberlakuan Kurikulum 2004 (KBK) dan Kurikulum	
2006 (KTSP).....	195
B. Penilaian Guru dan Dosen Terhadap Buku Teks.....	200
C. Pemahaman Siswa Terhadap Wacana Demokrasi.....	202
D. Pengembangan Buku Teks.....	205
E. Landasan Pengembangan Buku Teks Pelajaran	205
F. Kriteria dan Rambu-Rambu Buku Teks Pelajaran yang	
Harus Ada.....	206
G. Rambu-Rambu Umum	207
H. Rambu-Rambu Khusus.....	207
BAB XIV	
PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA.....	209
A. Prospek Pengembangan	209
B. Kedudukan Kurikulum Berbasis Kompetensi.....	209
C. Aspek-aspek yang seyogyanya ada dalam buku pelajaran	212
D. Aspek Isi atau Materi Ajar	221
E. Aspek Penyajian.....	222
F. Aspek Penggunaan Bahasa dan Keterbacaan	223
G. Aspek Kegrafikaan.....	224
DAFTAR PUSTAKA.....	225
BIOGRAFI PENULIS	241

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Rekontruksi Dunia Pendidikan

Perubahan pandangan dalam dunia pendidikan dan berbagai perkembangan dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni membawa dampak pada berbagai aspek pendidikan termasuk pada kebijakan pendidikan. Jika pada awal-awal kemerdekaan kebijakan pendidikan khususnya yang berhubungan dengan sarana belajar yang berupa buku teks masih sangat terbatas, pada waktu itu jumlah penerbit buku baru 13 buah, maka kini perkembangannya demikian pesat seiring dengan perkembangan teknologi mesin cetak yang sangat cepat dan jumlah penerbit di tanah air kini berjumlah 626 yang tergabung dalam anggota IKAPI. (http://www.asmakmalaikat.com/go/buku/23102000_2htm).

Menjamurnya buku-buku teks pelajaran membawa pengaruh yang besar terhadap proses belajar mengajar siswa di sekolah. Hal ini dapat kita rasakan, walaupun belum ada buku yang memadai mengenai sejauhmana dan sebesar apa pengaruh tersebut terjadi. Oleh karena itu, untuk masa yang akan datang perlu adanya buku tentang masalah ini.

Buku teks bahasa Indonesia merupakan salah satu bagian yang tidak terlepas dari peredaran buku-buku teks yang demikian pesat tersebut. Keberadaan buku teks memang sangat membantu proses belajar mengajar, disamping dapat dijadikan sebagai rujukan utama baik oleh pengajar maupun pembelajar. Tanpa adanya buku teks pengajar dan pembelajar di sekolah akan mengalami kesulitan dalam melakukan proses belajar mengajarnya. Oleh karena itu, buku teks memegang peranan penting dalam proses pembelajaran terutama bagi siswa sekolah menengah.

Buku teks disusun sedemikian rupa oleh seorang ahli di bidangnya dengan tujuan agar dapat membantu mempermudah proses belajar mengajar dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Sebagaimana dikemukakan oleh Sudilah (Suhadi, 1996) bahwa buku teks yang dianjurkan pemakaiannya sebaiknya telah diukur tingkat keterbacaannya sebelum diedarkan kepada para pemakainya. Hal ini juga perlu dilakukan mengingat belum semua guru bahasa memiliki pengetahuan tentang cara mengukur tingkat keterbacaan, atau kemungkinan mereka juga sudah memiliki pengetahuan itu tapi berhubung tugas kesehariannya sangat menyita waktu maka mereka tidak sempat mengukur materi-materi yang harus mereka berikan kepada anak didik mereka.

Sejalan dengan ini adalah sebagaimana yang disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 tentang Buku Pasal 1 ayat (3) "Buku teks pelajaran pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi yang selanjutnya disebut buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka meningkatkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan".

Salah satu komponen yang tak dapat ditinggalkan dalam buku teks bahasa Indonesia adalah adanya wacana. Wacana dalam buku teks perlu mendapat perhatian khusus sebab biasanya pembelajaran bahasa Indonesia dimulai dengan menyajikan sebuah wacana yang kemudian diuraikan lebih lanjut dengan tujuan yang hendak dicapai dalam bagian-bagian pembelajaran.

Kajian terhadap wacana dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia belum mendapat perhatian yang memadai. Sebagai contoh, misalnya Sudilah (Suhadi, 1996) mengkaji tentang keterbacaan buku teks bahasa Inggris untuk SMA. Kemudian Suhadi (1996) mengkaji

tentang keterbacaan buku teks Fisika dengan judul *Energi Gelombang Medan* dan buku teks Sejarah dengan judul *Sejarah Nasional Indonesia*.

B. Era Milenium Baru

Kini, kita memasuki milenium baru yang juga ditandai dengan munculnya nilai-nilai dan budaya demokratis dalam berbagai aspek kehidupan yang antara lain menumbuhkan kesadaran otonomisasi dan desentralisasi. Beberapa daerah yang merasa telah memiliki cukup sumberdaya alam (*hardware*), perangkat untuk mengelola sumberdaya alamnya (*software*), dan sumberdaya manusia (*brainware*), merasa juga memiliki hak untuk otonom. Demokratisasi dan otonomisasi ini tentu juga memberi ruang dalam pengelolaan pendidikan bahasa Indonesia yang diharapkan akan lebih baik. Bagi negara Indonesia, pembabakan otonomisasi dan desentralisasi tersebut ditandai dengan dikeluarkannya seperangkat peraturan oleh Pemerintah tentang otonomi daerah, yakni Undang-undang (UU) nomor 22/1999, UU nomor 25/1999 serta Peraturan Pemerintah (PP) nomor 25/2000 sebagai ungkapan aspirasi untuk menata kehidupan berbangsa di masa depan. Melalui berbagai peraturan baru itu, pemerintah bertekad memperkokoh potensi pendidikan nasional untuk meningkatkan pencapaian pendidikan di dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa, sekaligus untuk menyiapkan generasi muda menghadapi tantangan-tantangan baru yang menandai kehidupan milenium ketiga.

Problematik kehidupan berbangsa telah memasuki tahap baru yang di dalamnya banyak hal bukan saja baru dan berbeda, tetapi ada kalanya justru bertentangan dengan apa yang telah terwujud di masa lalu. Reformasi dalam berbagai bidang kehidupan berbangsa dan bernegara – termasuk reformasi dalam bidang pendidikan yang tengah dirintis di Indonesia – telah menyadarkan kita tentang pentingnya peningkatan mutu pendidikan sebagai bagian dari peningkatan mutu kehidupan berbangsa dan bernegara. Komisi Nasional Pendidikan (2001) melaporkan bahwa semua negara di dunia ini, yang telah maju maupun yang sedang berkembang,

tanpa kecuali sama-sama menyadari bahwa pendidikan senantiasa berperan merintis dan memantapkan kemajuan kehidupan, tetapi pada saat yang sama menyadari juga bahwa dari waktu ke waktu pendidikan memerlukan penataan baru. Reformasi dalam bidang pendidikan ini dilaksanakan sesuai dengan visi reformasi untuk mewujudkan tatanan kehidupan baru, yaitu mewujudkan masyarakat yang cerdas, suatu masyarakat yang memiliki cita-cita dan harapan masa depan, demokratis dan beradab, menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia dan bertanggung jawab, berakhlak mulia, tertib dan sadar hukum, kooperatif dan kompetitif serta memiliki kesadaran dan solidaritas antargenerasi dan antarbangsa. Masyarakat yang cerdas adalah masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, maju dan mandiri, serta berwawasan budaya (Tilaar, 1999:7). Masyarakat baru inilah yang dicita-citakan seluruh bangsa Indonesia, suatu masyarakat madani Indonesia.

Tilaar (1999:167) selanjutnya mengungkapkan bahwa pendidikan dalam masyarakat madani Indonesia tidak lain adalah proses pendidikan yang mengakui hak-hak dan kewajiban perseorangan di dalam suatu masyarakat yang demokratis. Masyarakat madani dapat dibangun apabila hak-hak dan kewajiban warga negaranya diakui, dikembangkan, dan dihormati. Segala pranata sosial yang ada di dalam masyarakat demikian berfungsi untuk menghormati dan mengembangkan hak-hak dan kewajiban berdemokrasi tersebut.

Mantan Menteri Negara Hak Asasi Manusia, Hasballah M. Sa'ad (2000) mengatakan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah proses memanusiakan manusia (*humanization*) dengan pemantapan sikap yang menaruh respek kepada demokrasi dan hak asasi manusia. Pendidikan di Indonesia selama ini cenderung tidak mendukung pengembangan demokrasi dan hak asasi manusia. Bahkan, dalam kadar tertentu, pendidikan kita cenderung menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan yang secara bersamaan disanjung dan dipuja dalam pemantapan ideologi negara.

Belajar dari masa lalu, kebijakan nasional untuk sektor pendidikan telah menghasilkan berbagai kegagalan seperti yang

disinyalir oleh mantan Menteri Agama RI dan juga mantan Menteri Pendidikan Nasional, A. Malik Fajar (Sa'ad, 2000) yang menyatakan bahwa pengelolaan pendidikan kita telah menekankan kepada hal-hal yang tidak mampu melahirkan pribadi manusia Indonesia yang utuh, dilaksanakan dalam format yang amat sentralistis, kurang menghargai disiplin, tidak memiliki semangat persaingan yang sehat, kurang hormat kepada sesama, cenderung mengabaikan demokrasi dan hak asasi manusia, tidak toleran pada keragaman dan otonomi regional, mengabaikan pembangunan budaya dan cenderung pada pendekatan indokrinatif yang berlebihan dan pemantapan ideologi negara.

Masyarakat Indonesia baru yang bagaimanakah yang harus kita wujudkan melalui suatu kebijakan pendidikan yang bertumpu pada prinsip yang memanusiakan manusia Indonesia? Menurut Sa'ad (2000) pada esensinya adalah masyarakat yang menghormati nilai-nilai kemanusiaan secara langsung dan diekspresikan melalui penghormatan kepada demokrasi dan hak asasi manusia.

Kebijakan nasional tentang pendidikan di Indonesia harus dirumuskan dengan mempertimbangkan tantangan nasional di masa depan serta pertimbangan akan nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia. Demokrasi dan hak asasi manusia tidak hanya dijadikan substansi yang menjadi bagian penting dari kurikulum pendidikan, melainkan sistem penyelenggaraan pendidikan itu sendiri harus mampu mencerminkan perubahan yang mendorong proses demokratisasi dan pemuliaan hak-hak asasi manusia dalam kehidupan masyarakat kita tanpa harus membedakan kedudukan, golongan, status ekonomi, dan kawasan tempat tinggalnya, penduduk daerah terpencil, atau golongan masyarakat marginal, anak telantar, ataupun kelompok *disable (disadvantage) people*. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 (1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Kenyataan bahwa prestasi literasi anak Indonesia itu sangat rendah telah membukakan mata kita tentang kondisi dan mutu pendidikan saat ini yang sangat mengkhawatirkan berbagai pihak sebagai akumulasi dari berbagai kebijakan pendidikan nasional selama ini, khususnya selama Pemerintahan Orde Baru. Seperti dilaporkan dalam *Human Development Report* UNDP pada tahun 1997, Indeks Pembangunan Manusia Indonesia berada pada peringkat 99. Tahun 2000 peringkat ini merosot menjadi 109, dan tahun 2001 sedikit membaik menjadi peringkat 102. Namun, peringkat Indonesia tersebut masih di bawah Vietnam. Kondisi ini didukung oleh hasil survei *The Political and Economic Risk Consultancy* (PERC) yang menyimpulkan bahwa sistem pendidikan Indonesia berada pada peringkat ke 12, lebih rendah dari Vietnam yang ada pada peringkat 11 di antara 12 negara.

Komnas pendidikan (2001) menyebutkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya mutu pendidikan di Indonesia tersebut antara lain faktor mutu guru, sarana dan prasarana yang ada, manajemen pendidikan dan peran serta masyarakat serta peraturan-peraturan pemerintah yang mendukung terciptanya kondisi aktual tersebut. Oleh karena itu, diperlukan paradigma baru dalam pembangunan pendidikan kita sesuai dengan tuntutan reformasi dalam bidang pendidikan sebagaimana juga telah diamanatkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pembangunan pendidikan harus dapat diwujudkan melalui sistem dan iklim pendidikan yang demokratis melalui perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia.

Sistem pendidikan dengan kurikulum yang sentralistik sebenarnya telah dimulai sejak Pemerintahan Orde Lama, yang dikenal sebagai Kurikulum 1964. Sistem pendidikan sebelumnya – tepatnya sistem persekolahan pada masa penjajahan Belanda, Jepang, dan masa-masa awal kemerdekaan Indonesia – tidak sentralistik. Sistem pendidikan kolonial dimulai tahun 1867 di Batavia bersamaan dengan dibentuknya Departemen Pendidikan dan Agama oleh

Pemerintahan Kolonial Belanda. Pada masa-masa ini, pendidikan nilai-nilai keagamaan dan keterampilan hidup lebih diutamakan dan lebih merupakan upaya pemerintahan kolonial untuk menyediakan tenaga-tenaga semiterampil untuk kepentingan mereka sendiri (Jalal *et. al.*, 2000; 2001). Kendati dikontrol ketat oleh pemerintahan kolonial, dampak diberlakukannya sistem persekolahan itu sangat besar dalam peningkatan kesadaran dan rasa nasionalisme pribumi sehingga memunculkan gerakan-gerakan antikolonialisme, mulai dari Kebangkitan Nasional (1908), penerbitan berbagai bahan bacaan dan karya sastra pertama oleh Balai Pustaka, sampai kepada peristiwa Sumpah Pemuda (1928) yang merupakan pangkal awal kesadaran bangsa pribumi untuk membangun sebuah pemerintahan yang berdaulat.

Setelah Indonesia merdeka, pada masa awal kemerdekaan, pendidikan telah menjadi media utama untuk menumbuhkan patriotisme, cinta tanah air, dan nasionalisme. Dengan ditetapkannya bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan seperti tercantum dalam Undang-undang Dasar 1945, menjadi lebih mudah bagi Pemerintah Indonesia untuk menyampaikan pesan-pesan nasionalismenya dalam berbagai proses pendidikan. Leigh (1992: 65) menyebutkan bahwa pada periode awal kemerdekaan ini, berbagai bahan pelajaran itu dibersihkan dari berbagai pengaruh Belanda, termasuk kosakata tertentu yang akan mengingatkan pembacanya ke jaman kolonial juga diganti dengan padanannya dalam bahasa Indonesia. Sekolah-sekolah akhirnya menjadi bagian dari institusi politik untuk memelihara kekuasaan dan menyampaikan pesan-pesan, gagasan, informasi, dan nilai-nilai tertentu untuk kepentingan pemerintah. Dalam pengungkapan Leigh disebutkan:

... Textbooks in school were 'purified' in that any word which might remind pupils of the Dutch period was obliterated and replaced with a Malay word.... schools were to play an important political role in 'the maintenance of legitimate authority' (and) were 'a channel of the highest importance for spreading values, information, and ideas.

("... buku pelajaran di sekolah 'dibersihkan' dari kata-kata yang mungkin mengingatkan siswa pada masa pemerintahan Belanda dan diganti dengan bahasa Indonesia (Melayu). Sekolah digerakkan dalam sistem perpolitikan untuk 'melihara sumber informasi yang sah' (dan) merupakan 'sebuah bagian yang penting untuk penyebaran nilai, informasi, dan cita-cita.")

Oleh karena itulah, pada tahun 1959 mulai digagas untuk diberlakukan kurikulum pusat yang kemudian menjadi Kurikulum 1964 dengan menanggung beban politik yang sangat besar. Kelabora (1986: 5) menyebutkan bahwa:

The dominant knowledge to be gained in this curriculum [1964] was political knowledge and the correct ideological position. All other forms of knowledge, skills, and attitudes were subservient to these major political and ideological consideration.

(Pengetahuan yang berpengaruh ditambahkan dalam kurikulum (1964) adalah pengetahuan politik dan kedudukan ideologi yang tepat. Segala bentuk pengetahuan, kemampuan, dan tingkah laku selalu bersikap patuh pada politik utama pemerintah ini untuk mempertahankan ideologi.)

Demikian pula Leigh (1992: 73) menyebutkan bahwa "... *the fundamental thrust of education during the Sukarno era was with the political concern of nation-building.*" ("... keyakinan yang pokok tentang pendidikan pada masa Soekarno dengan menyempurnakan politik untuk pembangunan-negara.")

Keseluruhan kebijakan makro pada masa Pemerintahan Orde Baru itu berdampak nyata pada pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Sekolah-sekolah kembali melanjutkan peran politisnya sebagai lembaga untuk melakukan legitimasi paham, nilai-nilai, dan ideologi yang dianut pemerintah serta untuk menyampaikan pesan-pesan 'pembangunan' yang telah berhasil dilakukan oleh pemerintah. Pesan-pesan ini bahkan sampai ke desa-desa terpencil melalui program wajib belajar dan banyak pakar keindonesiaan yang menganggap program ini sebagai "... *the most important single achievement of the New Order Government*" (Booth, 1986: 6).

Setelah berakhirnya Pemerintahan Orde Baru, disadari bahwa ternyata perlu adanya buku-buku pelajaran khususnya pelajaran bahasa Indonesia yang mengajarkan kepada para siswa mengenai aspek-aspek demokrasi. Buku dalam rangka penulisan disertasi dalam bidang pendidikan Bahasa Indonesia ini dimaksudkan untuk mengkaji secara lebih teliti dan kritis aspek-aspek yang berhubungan dengan demokrasi yang terdapat dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia. Kajian ini difokuskan pada wacana demokrasi dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2004 (KBK) dan kurikulum 2006 (KTSP), sedangkan aspek isi, bahasa, dan kegrafikaan untuk memberikan gambaran umum buku teks yang dipergunakan di sekolah.

Hal ini dipilih, karena dapat dikatakan bahwa studi tentang wacana di Indonesia belum memperoleh perhatian yang cukup. Syamsudin AR (1999:12) mengatakan bahwa pembahasan dan analisis wacana merupakan suatu bidang yang relatif baru dan masih kurang mendapat perhatian para ahli bahasa (*linguis*) pada umumnya. Karena pembahasan wacana pada kenyataannya dilakukan oleh para ahli sosiologi, antropologi, serta filsafat, bukan oleh ahli bahasa.

Studi wacana apabila dilihat dari segi kelengkapan unsurnya merupakan unsur bahasa yang paling lengkap. Wacana tidak hanya didukung oleh unsur-unsur segmental dari suatu bahasa seperti kalimat, morfem, fonem, tetapi juga didukung oleh unsur nonsegmental, seperti ruang, situasi, waktu pemakaian, tujuan pemakaian bahasa, pemakai bahasa itu sendiri, intonasi, tekanan, makna, dan perasaan bahasa. Tanpa unsur-unsur itu, pembahasan terhadap wacana tidak dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Permasalahan buku ini difokuskan pada wacana demokrasi yang ada dalam buku teks, sedangkan aspek-aspek materi buku, penyajian buku, penggunaan bahasa, ilustrasi dan kegrafikaan serta aspek wacana-kritis yang ada dalam keseluruhan isi buku yang menjadi sampel buku untuk melihat gambaran umum tentang buku teks pelajaran bahasa Indonesia.

C. Pentingnya Kehadiran Buku Ini

Buku ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh kebijakan penyusunan buku teks pelajaran Bahasa Indonesia untuk sekolah menengah di Indonesia dalam kaitannya dengan kebijakan pemerintahan, khususnya Departemen Pendidikan Nasional, dalam hal penentuan isi atau materi buku pelajaran, aspek penyajian, aspek penggunaan bahasa, dan aspek wacana-kritis (*critical discourse*) yang ada di dalam buku teks pelajaran tersebut. Juga bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa mengenai wacana demokrasi.

Secara lebih rinci, tujuan masing-masing aspek itu dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Analisis terhadap aspek isi atau materi buku teks pelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk mengetahui apakah materi buku memuat aspek-aspek yang telah ditetapkan dalam kurikulum, materi relevan dengan tujuan pendidikan bahasa, materi benar ditinjau dari ilmu bahasa dan sastra, materi sesuai dengan tingkat kognisi siswa, dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
2. Analisis terhadap aspek penyajian buku teks pelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk mengetahui tentang pencantuman tujuan pembelajaran, penataan materi, pelibatan siswa dalam kegiatan berbahasa secara konkrit, pengalaman bersastra, pemahaman materi, kevariasian materi, dan soal-soal latihan yang ada dalam buku teks.
3. Analisis terhadap aspek penggunaan bahasa bertujuan untuk mengetahui apakah penyajian materi pembelajaran menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan keperluan komunikasi dalam pembelajaran, menggunakan bahasa yang dapat meningkatkan penalaran dan daya cipta siswa, menggunakan struktur kalimat yang sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa dan kognisi siswa, menggunakan paragraf yang kohesif dan koheren, serta menggunakan ilustrasi yang sesuai dengan informasi.

4. Mengetahui perbedaan antara kedua buku teks yang disusun berdasarkan kurikulum 2004 KBK dan Kurikulum 2006 KTSP.
5. Analisis terhadap aspek wacana-kritis bertujuan untuk mengetahui apakah ada dalam wacana buku pelajaran bahasa Indonesia yang berhubungan dengan wacana demokrasi dan dapat dijadikan pembelajaran demokrasi.
6. Tanggapan para guru bertujuan untuk mengetahui sejauhmana para guru memberikan tanggapan terhadap buku teks yang mereka pergunakan.
7. Mendeskripsikan sejauhmana tingkat pemahaman siswa terhadap wacana demokrasi yang ada dalam buku teks.

Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis tersebut di atas, buku ini akan mengajukan saran sebagai arah kebijakan baru dalam penyusunan buku teks pelajaran untuk sekolah menengah di Indonesia berdasarkan prinsip-prinsip universal yang menghargai keragaman, demokratis, dan menjunjung hak asasi manusia.

Pentingnya Buku: Pertama, buku ini penting karena merupakan sesuatu yang menarik yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Buku dengan pendekatan analisis wacana memang telah banyak dilakukan, namun lebih banyak berkaitan dengan teknis kebahasaan (Faucault, 1984; Van Dijk, 1985; Tallei, 1988; Suhadi, 1996). Sebagian kecil peneliti, melalui analisis wacana ini, mengkaji wacana dari sudut isinya, misalnya yang dikerjakan oleh Van Dijk (1998, 2001), antara lain analisis rasisme dalam berita surat kabar dan debat-debat di parlemen Eropa, analisis terhadap wacana tentang imigrasi yang juga didominasi oleh ideologi tertentu yang bersifat diskriminatif.

Wacana rasisme juga banyak diminati oleh peneliti lainnya seperti Wetherel & Potter (1992) yang membahas pemetaan penggunaan bahasa yang bersifat rasisme dan bahasa sebagai alat untuk melegitimasi eksploitasi manusia atas manusia lainnya serta Wodak (1997) yang banyak berkolaborasi dengan Van Dijk dalam meneliti penggunaan bahasa yang rasis dan diskriminatif. Salah satu proyek buku mereka yang berjudul *Racist at the top* (1999)

mendapat dukungan dari para peneliti tentang rasisme di seluruh Eropa. Ini disebabkan kekhawatiran mereka tentang perilaku para politisi Eropa yang sudah semakin rasis dan diskriminatif terhadap orang-orang yang mereka anggap 'asing', yaitu para imigran dan pendatang baru yang bukan berasal dari etnisnya. Tulisan, ucapan, dan berbagai kegiatan politik para politikus Eropa dianalisis dan dibuatkan kategorisasi hasil analisisnya.

Analisis wacana dari sudut isinya ini juga lebih dekat dengan apa yang dikenal dalam Ilmu Komunikasi sebagai *Content Analysis* atau Analisis Isi yang telah menjadi suatu metode penting dalam buku media massa (Berelson, 1952; Holsti, 1969; Budd et.al., 1967; Stempel, 1981; dalam Flournoy, 1992).

Kedua, akan memberikan gambaran tentang karakteristik buku yang disusun berdasarkan KBK 2004 dan KTSP 2006 sebagai buku teks yang dihasilkan pada era reformasi yang diharapkan mengandung isi yang mengedepankan nilai-nilai yang dipandang universal, yakni buku pelajaran yang lebih demokratis, memuliakan manusia, dan menghargai keragaman, dan sudah barang tentu berbasis kompetensi yang menunjang keterampilan hidup.

D. Definisi Operasional

1. Analisis Wacana

Dalam sudut pandang linguistik, istilah wacana merujuk kepada “... *extended samples of spoken dialogue, in contrast with written ‘texts’*” (Fairclough 1992). Sesuai dengan pengertian di atas, kendati dapat dengan jelas kita bedakan antara ‘analisis wacana’ (lisan) dengan ‘analisis teks’ (tertulis), pada dasarnya analisis wacana berada di atas tataran analisis kalimat atau unit bahasa yang lebih kecil dari kalimat.

Wacana adalah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi (Samsuri, 1987: 1). Wacana adalah juga satuan terlengkap, yang dalam hierarki gramatikal merupakan satuan tertinggi, yang direalisasikan dalam bentuk wacana yang utuh (novel, buku, dan sebagainya), paragraf, kalimat, atau kata yang

membawa amanat yang lengkap (Kridalaksana, 1984: 208). Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis (Tarigan, 1987:27).

Dalam konteks wacana-kritis, Van Dijk (1998) mengemukakan bahwa analisis wacana adalah:

"... is a type of discourse analytical research that primarily studies the way social power abuse, dominance and inequality are enacted, reproduced and resisted by text and talk in the social and political context. With such dissident research, critical discourse analysts take explicit position, and thus want to understand, expose and ultimately to resist social inequality."

(".... adalah sejenis buku analisis wacana yang biasa mempelajari penyalahgunaan kekuasaan dalam masyarakat, pengaruh dan perbedaan yang sangat menonjol, perkembangan dan perlawanan dengan tulisan serta pembicaraan sebuah kelompok dalam konteks politik. Hal ini merupakan buku yang berbeda, analisis wacana kritis memegang posisi yang jelas dan ingin memahami, mengungkap dan akhirnya melawan ketidaksetaraan dalam masyarakat")

Yang dimaksud dengan analisis wacana dalam buku ini adalah analisis terhadap keseluruhan wacana yang terdapat dalam buku pelajaran dengan maksud untuk menganalisis apakah wacana-wacana tersebut ada yang berhubungan dengan demokrasi.

2. Analisis Isi

Analisis isi (*content analysis*) adalah salah satu teknik buku untuk memerikan pesan komunikasi secara obyektif, sistematis, dan kuantitatif. Ahli komunikasi klasik Berelson (1952) mendefinisikannya sebagai *"... a research technique for the objective, systematic and quantitative description of the manifest content of communication."*

Sementara itu Flournoy (1992: 9) menyebutkan bahwa analisis isi adalah *" ... a method for observing and measuring the content of communication."* Dengan mengutip Kerlinger (1973: 525), Flournoy

mengungkapkan bahwa “... instead of observing people’s behavior directly, or asking them to respond to scales, or interviewing them, the investigator takes the communications that people have produced and asks questions of the communications.”

Ahli komunikasi dari Ohio University, Guido Stempel (1981: 119) mendefinisikan analisis isi sebagai “... a formal system for doing something that we all do informally rather frequently, drawing conclusions from observations of content.”

Kendati lebih banyak digunakan dalam konteks Ilmu Komunikasi untuk menganalisis isi media massa, pendekatan analisis isi juga dapat diadopsi ke dalam Ilmu Bahasa dengan sedikit perubahan. Dalam buku ini yang dimaksud dengan analisis isi adalah analisis terhadap isi buku pelajaran bahasa Indonesia, baik materi pelajaran, penggunaan bahasa, maupun pesan yang ingin disampaikan.

3. Buku Teks Pelajaran

Buku teks pelajaran adalah buku yang disusun oleh penulis ahli dalam bidang tertentu yang menjadi buku pegangan utama dalam proses belajar mengajar untuk jenjang pendidikan tertentu. Buku teks pelajaran Bahasa Indonesia adalah buku pegangan siswa yang disusun berdasarkan kurikulum pendidikan nasional dan sesuai dengan sistem pendidikan Indonesia, serta bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, serta bersikap positif terhadap bahasa Indonesia. Yang dimaksud dengan buku teks pelajaran di dalam buku ini adalah buku teks pelajaran Bahasa Indonesia, yang diterbitkan oleh Penerbit Erlangga berdasarkan kurikulum 2004 Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan kurikulum 2006 berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) dari penerbit yang sama untuk jenjang sekolah menengah atas.

4. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah kurikulum pendidikan yang menjadikan kompetensi sebagai acuan pencapaian tujuan pendidikan. Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan

nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.

5. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum yang disusun mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang telah ditetapkan oleh pemerintah untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. KTSP juga merupakan kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. (BNSP, 2006).

BAB II

BEBERAPA PENDEKATAN TERHADAP STUDI WACANA

A. Konsep Wacana

Wacana adalah konsep yang amat pelik. Beberapa ahli memberikan pengertian yang berlainan terhadap istilah ini. Tak jarang pengertian itu tumpang-tindih atau malah bertolak belakang satu dengan yang lainnya karena mereka melihatnya dari landasan teori dan disiplin ilmu yang berbeda (cf. Dijk 1985; 1988; McDonell 1986). Dalam sudut pandang linguistik, istilah wacana merujuk kepada “... *extended samples of spoken dialogue, in contrast with written ‘texts’*.” (Fairclough 1992). Sesuai dengan pengertian di atas, kendati dapat dengan jelas kita bedakan antara ‘analisis wacana’ (lisan) dengan ‘analisis teks’ (tertulis), pada dasarnya – dan ini yang paling penting – analisis wacana berada di atas tataran analisis kalimat atau unit bahasa yang lebih kecil dari kalimat: analisis wacana lebih menekankan “... *higher-level organization properties of dialogue*.” Dalam wacana lisan, analisisnya difokuskan, misalnya, kepada peristiwa ujar dalam tanya-jawab (*turn-taking*) atau struktur wacana pembuka dan penutup percakapan; sementara dalam wacana tertulis, analisis wacana ini berkaitan dengan, misalnya, analisis struktur laporan medis dokter rumah sakit, struktur berita kriminal pada surat kabar, atau struktur yang terdapat dalam buku pelajaran bahasa Indonesia sebagaimana yang menjadi fokus buku ini.

Oleh karena penekanan analisis wacana kepada interaksi dalam peristiwa ujar (*speech event*) seperti dikemukakan di atas, maka analisis interaksi antara pembicara dan pendengar atau antara penulis dan pembacanya juga menjadi sangat penting. Konsekuensinya, proses pembicara atau penulis menghasilkan ujaran atau tulisannya (*speech production process*) dan juga proses pendengar atau pembaca

menafsirkan wacana tersebut (*speech reception /interpretation*) juga menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam analisis wacana. Berkaitan dengan proses ini, yang penting juga diperhatikan adalah konteks situasional dalam pemakaian bahasa, yaitu segala sesuatu yang dapat mempengaruhi pemakaian bahasa pada saat ujaran atau tulisan itu diungkapkan serta berbagai faktor yang dapat mempengaruhi penafsirannya. Dengan demikian, wacana atau teks itu hanyalah salah satu bagian saja dari suatu proses produksi dan komunikasi teks (*process of text production*). Widdowson (1979) membahas '*text-and-interaction*' secara lebih mendalam terhadap masalah ini.

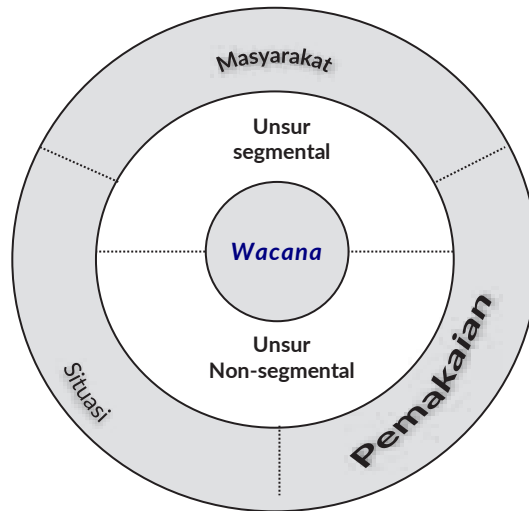
Dalam pengertian linguistik, istilah wacana juga mengacu kepada berbagai jenis pemakaian bahasa dalam situasi sosial yang berlainan, misalnya, wacana surat kabar, wacana iklan, wacana ruang-kelas, dan wacana konsultasi medis.

Ciri dan sifat wacana seperti juga disampaikan oleh Syamsuddin AR (1992: 6) berikut ini:

- ☺☺ Analisis wacana membahas kaidah bahasa di dalam masyarakat;
- ☺☺ Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks, dan situasi;
- ☺☺ Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik;
- ☺☺ Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa; dan
- ☺☺ Analisis wacana diarahkan kepada masalah pemakaian bahasa secara fungsional.

Selanjutnya, Syamsuddin AR juga mengemukakan bahwa analisis wacana juga bersifat interpretasi pragmatis, baik bentuk bahasanya maupun maksudnya. Analisis wacana banyak bergantung kepada interpretasi terhadap konteks dan pengetahuan yang luas. Semua unsur yang terkandung di dalam wacana dianalisis sebagai suatu rangkaian; wujud bahasa dalam wacana itu lebih jelas karena didukung oleh situasi yang tepat. Khusus untuk wacana dialog,

kegiatan analisisnya terutama berkaitan dengan pertanyaan, jawaban, kesempatan berbicara, penggalan percakapan, dan lain-lain. Secara sederhana, pertautan antara masyarakat pemakaian bahasa, proses pemakaian bahasa, dan situasi pemakaiannya dapat digambarkan dalam diagram berikut ini.



Gambar: 2
(Syamsudin AR, 1992:3)

Di sisi yang lain, dalam wacana ilmu-ilmu sosial – misalnya dalam studi wacana yang dilakukan oleh Michel Foucault – istilah wacana itu dihubungkan dengan “... *different ways of structuring areas of knowledge and social practice.*” (Fairclough 1992). Karena penekanannya lebih kepada struktur pengetahuan dalam praktik komunikasi sosial, maka aspek bahasa yang digunakan dalam proses interaksi tersebut lebih merupakan *surface structure*-nya saja. Analisisnya tertuju kepada *deep structure* dan bahkan jika memungkinkan juga dapat digunakan simbol-simbol non-bahasa, misalnya dalam bentuk gambar atau *visual images* lainnya, seperti yang dikerjakan oleh Thompson (1990).

Menurut Samsuri (1986: 6) memang telah terjadi perluasan kajian wacana ke dalam berbagai disiplin ilmu lainnya seperti dalam bidang hukum, sejarah, komunikasi massa, pendidikan, kedokteran, sosiologi,

dan lain-lain yang menunjukkan pentingnya dan terandalnya studi wacana sebagai suatu metode untuk memecahkan masalah-masalah ilmu-ilmu humaniora dan sosial. Nababan (1987: 65-6) mengatakan bahwa studi tentang wacana adalah bidang kajian yang sangat luas dan beraneka ragam pusat perhatiannya mencakup bidang-bidang di luar ilmu linguistik. Kajian dari berbagai disiplin ilmu itu telah memperkaya konsep penggunaan bahasa manusia.

Sebelum membahas lebih lanjut berbagai pandangan mengenai wacana, berikut ini akan dikemukakan jenis wacana dan dasar-dasar filosofis wacana.

B. Jenis Wacana

Ada dua jenis wacana, wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan berbentuk komunikasi verbal antarpersona, sedangkan wacana tulis ditampilkan dalam bentuk teks. Wacana harus dibedakan dengan teks dalam hal bahwa wacana menekankan pada proses, sedangkan teks pada produk kebahasaan. Sebuah unit percakapan dapat dilihat dari teks apabila penganalisis melihat hubungan kebahasaan antar tuturan. Sebaliknya, percakapan dilihat dari wacana apabila yang dikaji adalah proses komunikasi sehingga menghasilkan interpretasi

Ada beberapa jenis wacana yang telah berkembang sesuai dengan fungsinya. Tarigan (1987) menyebutkan wacana-wacana dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara, tergantung dari sudut pandang kita; antara lain:

1. berdasarkan tertulis atau tidaknya;
2. berdasarkan langsung atau tidaknya pengungkapan wacana;
3. berdasarkan cara penuturan wacana.

Apabila wacana dilihat dari segi tertulis atau tidaknya, wacana dapat diklasifikasikan atas:

1. wacana tulis
2. wacana lisan.

Apabila dilihat berdasarkan langsung atau tidaknya, wacana dapat diklasifikasikan atas:

1. wacana langsung
2. wacana tidak langsung.

Apabila dilihat berdasarkan cara membeberkan atau cara menuturkannya, maka wacana dapat diklasifikasikan atas:

1. wacana pembeberan
2. wacana penuturan

Sedangkan berdasarkan bentuknya, wacana dapat dibagi atas:

1. wacana prosa
2. wacana puisi
3. wacana drama

Sejalan dengan pandangan mengenai pembagian jenis wacana, Djajasudarma (2006) melihatnya dari segi eksistensinya (realitasnya), media komunikasi, cara pemaparan, dan jenis pemakaian. Selanjutnya, ia menyebutkan bahwa menurut realitasnya wacana merupakan verbal dan nonverbal, sebagai media komunikasi berwujud tuturan lisan dan tulis, sedangkan dari segi pemaparan, kita dapat memperoleh jenis wacana yang disebut naratif, deskriptif, prosedural, ekspositori, dan hortatori; dari jenis pemakaian kita akan mendapatkan wujud monolog (satu orang penutur), dialog (dua orang penutur), dan pollog (lebih dari dua orang penutur). Jadi, pandangan terhadap jenis wacana ini akan sangat bergantung kepada sudut pandangnya masing-masing.

BAB III

WACANA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT

A. Dasar-Dasar Filosofis Wacana

Bagian ini akan membahas wacana dari sudut pandang filsafat, sebuah disiplin ilmu yang dianggap sebagai sumber dari segala sumber pengetahuan (*queen of arts, daughter of heaven*). Para ahli filsafat tertarik terhadap berbagai fenomena penggunaan bahasa, khususnya hubungan antara tuturan (*speech*) dan tindakan (*acts*) pada apa yang dikenal dalam literatur sebagai tindak tutur (*speech acts*). Selain itu, mereka juga tertarik kepada hubungan antara pengetahuan (*knowledge*) dan pemahaman (*understanding*), khususnya pada perkembangan ilmu pengetahuan dan metodologi pengembangannya. Berbagai observasi, pandangan, dan teori tentang wacana dikemukakan para ahli filsafat. Pembahasan ini tidak dimaksudkan untuk mengusulkan sebuah disiplin ilmu baru tentang analisis filosofis wacana (*discourse philosophical analysis*) atau filsafat analisis wacana (*philosophy of discourse analysis*). Pembahasan akan dimulai dengan menyetengahkan metodologi filosofis dalam menganalisis wacana, termasuk di dalamnya membahas pandangan filosofis tentang ilmu pengetahuan, kemudian mengupas dasar-dasar analisis wacana, yakni komunikasi dan tindak tutur, dan terakhir, membahas analisis filosofis terhadap suatu percakapan.

Para ahli filsafat menyadari bahwa pada dasarnya ilmu pengetahuan itu memiliki keterbatasan. Tidak semua upaya untuk mengembangkan pengetahuan itu dapat dikategorikan sebagai upaya yang ilmiah; demikian pula tidak semua kegiatan untuk memahami berbagai gejala alam itu sebagai bagian dari kegiatan ilmiah. Suatu aktivitas dapat dikatakan sebagai kegiatan ilmiah apabila ia memenuhi persyaratan metodologis tertentu (Kuhn, 1962).

Sebelum kita membahas syarat-syarat apa saja untuk menjadikan sesuatu itu dikatakan ilmiah, ada dua hal yang perlu mendapatkan penjelasan pendahuluan.

Pertama, kita sepakati bahwa sesuatu itu dikatakan ‘ilmiah’ bukanlah sebuah ‘gelar’ atau ‘penghargaan’, melainkan sesuatu yang menandai suatu upaya manusia dalam mempelajari alam semesta. Namun, sehebat dan sedalam apapun ilmu pengetahuan itu, tetap saja ia bukan satu-satunya ikhtiar manusia untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman. Kita bisa beroleh pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu dari berbagai sumber, misalnya, dari pengetahuan orang awam dalam kehidupan sehari-hari (*common sense*), dari upaya intelejen dalam kegiatan militer, atau dari pengetahuan humaniora seperti kesusastraan dan seni lukis. Filsafat ilmu juga harus diartikan sebagai upaya menganalisis secara filosofis terhadap sifat dan karakteristik suatu ilmu. Filsafat ilmu bukanlah suatu upaya yang sistematis untuk memberikan penghargaan terhadap ilmu pengetahuan (*‘praising science’*) melainkan upaya yang kritis (*critical*) dalam menilai suatu ilmu. Demikian pula, analisis wacana sebagai bagian dari suatu disiplin ilmu tidak menganggap bentuk lain dari buku tentang wacana sebagai sesuatu yang paling sempurna atau, sebaliknya, sesuatu yang memiliki kelemahan dalam menjelaskan fenomena kewacanaan.

Kedua, pembahasan yang filosofis tentang sesuatu itu biasanya tidak ditarik ke ujung simpulan, tidak konklusif sifatnya. Pada umumnya, berbagai pandangan itu dibiarkan terbuka sehingga pembahasan filsafat dipenuhi oleh pertentangan yang juga terbuka. Tanpa kecuali hal demikian juga terjadi pada filsafat ilmu. Pembahasan ini tidak mencerminkan salah satu pandangan dari ahli filsafat tertentu, melainkan berdasarkan berbagai pandangan dari beberapa filsuf (Kasher, 1979; 1990; 1991).

B. Pandangan Filosofis Terhadap Ilmu

Sekurang-kurangnya ada tiga hal penting dalam kegiatan ilmiah yang harus diperhatikan. *Pertama*, suatu aktivitas ilmiah biasanya

muncul dari adanya permasalahan dalam pemahaman terhadap fenomena ilmiah tertentu. Permasalahan itu bisa berbentuk teori yang dapat menjelaskan sebagian dari fakta yang ada tetapi bertentangan dengan data yang lainnya. Dalam situasi demikian, usaha yang bersifat ilmiah diperlukan untuk menghilangkan ketidaksesuaian itu tanpa harus banyak mengubah teori yang ada. Upaya itu juga dilakukan tanpa harus mengakibatkan teori, yang konkrue dengan fakta, menjadikan lemah.

Pertentangan antara teori dan fakta di atas itu adalah sebuah inkongruitas yang ekstrem. Dalam hal analisis wacana, misalnya, kita dapat mengatakan bahwa berdasarkan teori tertentu, suatu ujaran itu dianggap tepat dalam konteks tertentu, padahal faktanya tidak demikian. Kendati demikian, pertentangan itu bisa juga lebih lunak, misalnya, suatu teori tidak mampu memberikan penjelasan terhadap sebuah fakta yang jelas-jelas berada dalam lingkup pengkajiannya. Jadi, jika sebuah teori tentang ujaran dan konteks-ujaran tidak menjelaskan berbagai gejala ujaran dan konteksnya, maka teori itu telah gagal dalam memerikan dan menjelaskan gejala tersebut. Artinya, ada inkongruitas antara teori dan fakta.

Untuk menangani masalah inkongruitas ini, ada dua cara yang dapat dilakukan. *Pertama*, teori itu diubah agar dapat mengakomodasikan fakta-fakta baru; dan *kedua*, keragu-raguan tentang fakta baru itu dibuang jauh-jauh serta masalah inkongruitas disimpan dalam-dalam, sehingga teorinya tetap dapat digunakan sebagaimana adanya. Sejarah ilmu pengetahuan banyak diwarnai dengan tipe penyelesaian pertama, yakni perubahan atau pengembangan teori.

Jika sebuah teori tidak dapat lagi diandalkan karena sudah tidak lagi berkesesuaian dengan fakta yang tersedia, bagaimana cara kita mengganti teori lama itu dengan teori yang baru? Apakah ada metode yang secara umum dapat menyelesaikan masalah inkongruitas ini?

Jawaban terhadap pertanyaan itu adalah pokok persoalan *kedua* yang harus diperhatikan dalam kegiatan ilmiah: proses pemecahan

masalah inkongruitas dalam ilmu pengetahuan tidak ditentukan oleh prinsip-prinsip penemuan ilmu pengetahuan tertentu. Perkembangan ilmu pengetahuan dipicu oleh kekuatan kreatif manusia untuk memecahkan masalah-masalah secara inovatif. Ketika muncul pertentangan antara teori dan fakta, tidak ada pembatasan-pembatasan tentang cara apa yang harus digunakan oleh para ilmuwan untuk memecahkan masalah tersebut. Pertanyaan-pertanyaan seperti “Apakah ini solusi terbaik untuk memecahkan masalah ini?” atau “Apakah cara ini yang lebih realistis?” adalah pertanyaan yang penting dan menarik perhatian ilmuwan.

Pertanyaan yang berkaitan dengan substansi pemecahan masalah yang terbaik dan realistis di atas sesungguhnya adalah pertanyaan yang fundamental dalam kegiatan keilmuan. Jika kita dihadapkan kepada suatu permasalahan ilmiah, kita biasanya dihadapkan kepada berbagai pilihan dan saran pemecahannya. Untuk itu ditetapkan kriteria dasar yang dapat membedakan mana pilihan atau saran pemecahan yang baik dan mana yang tidak. Apabila pilihan atau saran pemecahan itu sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, maka kita dapat mengatakan bahwa itulah pilihan atau saran pemecahan terbaik yang kita inginkan. Para ahli filsafat bekerja pada wilayah ini, yaitu penetapan batas-batas keilmiahan atau kriteria keilmiahan suatu ilmu serta pengurutan (*ordering*) bobot kriteria. Hal ini berkaitan dengan pandangan filosofis penting lainnya yang seyogianya mendapatkan perhatian yang penting di bawah ini.

Ketiga, jika pertentangan antara teori dan fakta itu tidak dapat diselesaikan dan bahkan teori itu harus diganti dengan teori baru, maka sekurang-kurangnya harus dipenuhi tiga persyaratan di bawah ini:

1. Pertentangan itu tidak lagi muncul pada situasi yang baru. Jika pertentangan atau inkongruitas itu berbentuk ketidaksesuaian (*incompatibility*) antara teori lama dengan fakta tertentu, maka teori yang baru itu sebenarnya tidak melibatkan kondisi demikian (ketidaksesuaian dengan fakta).

2. Permasalahan keilmuan yang sudah dapat dipecahkan oleh teori lama tidak lagi harus dapat ditangani oleh teori baru. Jadi, pertentangan yang muncul pada teori lama tidak harus muncul lagi pada teori baru.
3. Teori baru itu harus dapat diujicobakan agar kongruitasnya dengan fakta baru dapat diperiksa.

Penolakan terhadap masalah-masalah keilmuan yang baru muncul dalam bentuk apa pun akan membahayakan perkembangan ilmu tersebut karena pada dasarnya hal itu mencerminkan ketidakpekaan terhadap fakta baru yang semestinya dapat diakomodasikan oleh teori yang baru itu.

Jika dihadapkan kepada beberapa pilihan pemecahan masalah, pencarian kebenaran itu tidak akan dapat dilakukan tanpa upaya perbandingan mana jalan pemecahan yang terbaik dan mana yang tidak. Berdasarkan analisis filosofis, sejauh ini tidak ada satu pun metode yang sederhana yang dapat menetapkan pilihan yang terbaik dengan cara yang tidak sembarangan. Justifikasi yang diberikan itu biasanya ditandai dengan pertimbangan kesederhanaan (*simplicity*), kekayaan gagasan (*fruitfulness*), keterujian (*testability*), dan yang lainnya.

Pandangan filosofis tentang kegiatan keilmuan di atas pada dasarnya juga dapat diterapkan pada analisis wacana. Ketiga pandangan filosofis di atas telah banyak mengilhami para analis wacana.

Dalam analisis wacana dapat kita temukan sekian banyak rekaman pemakaian bahasa yang dapat dilihat di perpustakaan-perpustakaan. Data kebahasaan itu sedemikian banyak dan sudah disusun dan diklasifikasikan sesuai dengan jenis faktanya. Beberapa di antaranya sudah dideskripsikan dengan analisis yang rumit dan canggih. Tetapi, berbagai pemerian itu tampaknya masih terasa kosong dan tidak bermakna karena para ahli analisis wacana itu belum dapat menempatkan dirinya pada suatu kerangka keilmuan yang ada. Mereka masih mempertanyakan hal-hal berikut.

- ☼ Apakah ada suatu program ilmiah (*scientific program*) dalam bidang analisis wacana yang dapat menampung kegiatan buku wacana?
- ☼ Adakah inkongruitas dalam analisis wacana yang perlu dicarikan pemecahannya?
- ☼ Teori mana yang berkesesuaian dengan fakta yang ada, dan mana yang bertentangan?
- ☼ Adakah alternatif teori yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah itu?

Tanpa upaya menjawab dan menjelaskan pertanyaan di atas, semua aktivitas keilmuan dalam membangun data analisis wacana dan mengklasifikasikannya itu, tidak terlalu jelas arah dan tujuannya (Chomsky, 1980).

Selama ini, teori yang muncul menggantikan teori lama dapat menanggulangi masalah-masalah inkongruitas dengan cara menerapkan kerangka konseptual yang juga baru atau dengan instrumen teoritis yang juga baru. Contoh yang nyata dapat kita lihat pada fenomena munculnya tata bahasa transformasional yang diprakarsai Chomsky. Pembaruan yang sangat impresif ini telah memaksa orang untuk menggunakan kerangka teori ini – kadangkala berlebihan dan terlalu memaksakan diri – tanpa mempertimbangkan lingkungan dan susunan keadaan (*setting*) pengembangan teori baru ini. Dengan demikian, usaha untuk memperluas pemakaian teori dari tata bahasa transformasional dengan cara menerapkannya kepada bahasa-bahasa lainnya bisa menjadi tidak bermakna karena ketidakjelasan tujuan teoritis yang hendak dicapai. Jika ‘program linguistik’ yang diluncurkan oleh Chomsky itu dimaksudkan untuk menjelaskan secara lebih terinci tentang ‘aturan ketatabahasaan secara psikologis yang dapat menggambarkan kemampuan bahasa manusia’ maka upaya menerapkan bagian dari teori itu pada sebuah bahasa tertentu secara teoritis menjadi tidak bermakna karena tidak sesuai dengan ‘program’ yang dimaksudkan oleh Chomsky sendiri, yakni pandangan yang lebih mendalam tentang ‘*rule of grammar*’. Pengetahuan dan pemahaman itu tidak pernah dikembangkan

dengan formulasi dari sesuatu yang sudah nyata dan jelas (Perry, 1980).

Sebagai simpulan sementara dapat dikatakan bahwa kita sebaiknya tidak mengerjakan suatu kegiatan 'ilmiah' dalam kerangka analisis wacana jika tidak jelas kerangka teoritisnya. Kegiatan analisis wacana harus dimulai dengan pertanyaan: "Apa masalahnya?" Jawaban terhadap pertanyaan ini berperan penting dalam menumbuhkan pemahaman dalam melakukan analisis secara ilmiah.

C. Dasar Analisis Wacana: Komunikasi & Tindakan

Setiap pembahasan keilmuan biasanya didasarkan kepada asumsi tertentu, yaitu pernyataan-pernyataan faktual yang dipandang benar secara umum. Sebagian dari asumsi ini bersifat *self-evident* yang tidak memerlukan pembahasan yang berlarut-larut. Misalnya, jika kita berbicara tentang moral, maka kita berasumsi bahwa setiap orang itu memiliki dan meyakini nilai-nilai tertentu, menumbuhkan pandangan dan cita rasanya sendiri-sendiri, serta bergerak dari suatu keadaan emosi tertentu ke keadaan lainnya. Demikian pula, jika kita berbicara tentang teori bahasa, kita berasumsi dan yakin bahwa bahasa itu sepenuhnya beraturan (*rule-governed*). Filsafat pada dasarnya lebih tertarik kepada pandangan yang kritis terhadap segala sesuatu yang sudah dianggap biasa, sesuatu yang *taken for granted*.

Dalam studi tentang bahasa – termasuk dalam analisis wacana – kegiatan komunikasi memainkan peranan yang sangat penting. Orang percaya bahwa bahasa adalah alat komunikasi, yaitu medium untuk mengalihkan informasi dari seseorang kepada orang lain.

Pendapat dan keyakinan yang tampaknya sederhana ini membawa berbagai konsekuensi. Umpamanya, jika studi tentang bahasa itu dipandang sebagai penyelidikan tentang alat untuk mengalihkan informasi, maka bukunya harus melibatkan suatu metode yang dapat mengkaji mana informasi yang dapat dialihkan dan mana yang tidak. Sebagai ilustrasi, sebuah pipa dirancang

sedemikian rupa agar dapat mengalirkan air dengan sempurna; sama halnya dengan fungsi pipa rokok untuk mengalirkan aroma tembakau kepada sang perokoknya. Seruling bambu sebagai alat musik juga memiliki fungsi yang kira-kira sama dengan pipa air atau pipa rokok. Tetapi yang jelas, ketiganya memiliki representasi dan makna tersendiri (*independent*) yang berbeda dari hanya sekedar sebuah pipa. Para ahli filsafat sering mempertanyakan apa kira-kira bentuk dari representasi informasi itu. Bentuk representasi ini harus dapat menjelaskan tata kerja sebuah bahasa. Beberapa filsuf bahkan ada yang berpendapat bahwa representasi informasi itu sebenarnya tidaklah ada.

Dengan berasumsi bahwa ada metode tertentu untuk menggambarkan representasi informasi, pada kenyataannya informasi yang diungkapkan dalam sebuah kalimat akan sangat bergantung kepada struktur kalimat dan kepada pesan yang disampaikan dalam bagian dari kalimat tersebut. Misalnya, informasi yang disampaikan dalam kalimat: *Saya lahir di Bandung dan istri saya juga*. Dapat diganti oleh informasi dari masing-masing kalimat yang dihubungkannya. *Saya lahir di Bandung. Istri saya lahir di Bandung.*, ditambah dengan fungsi kata penghubung *dan*.

Dengan asumsi di atas, kita juga dapat mengatakan bahwa aturan tertentu dapat dipakai untuk menentukan hubungan antarkalimat, misalnya hubungan antara kalimat *Tommy sangat kaya*. dengan kalimat *Tommy sangat miskin*. Kita juga dapat mendapatkan informasi antarkalimat itu dengan pasangan pernyataan, misalnya, kalimat *Ada gula, ada semut* dan *Jika tidak ada gula, tidak ada semut*. Atau pasangan kalimat *Ali adalah saudara Ani*. dan kalimat *Ani adalah saudara Ali*. Berbagai penjelasan tentang hubungan antarkalimat yang lebih rumit dan canggih dapat kita temukan dalam kepustakaan analisis bahasa.

Pelibatan istilah ‘komunikasi’ dan ‘informasi’ dalam analisis bahasa telah memaksa kita untuk memilih: apakah kita akan mengikuti alur berpikir filosofis atau linguistik? Jika kita memilih opsi pendekatan filosofis, maka beberapa pertanyaan harus

mendapatkan jawaban, antara lain: asumsi tersembunyi apa yang ada di dalam pembahasannya? Kesulitan apa yang bakal muncul dalam menjelaskan istilah 'komunikasi' dan istilah lain yang serupa? Jika demikian, kita tidak akan terlalu peduli terhadap ungkapan atau pengertian 'komunikasi', 'informasi', syarat untuk suatu kebenaran (*truth conditions*), dan seterusnya itu dibuat; tetapi, ketertarikan itu diarahkan kepada masalah keberterimaan (*legitimacy*) pengertian dari istilah-istilah tersebut dalam suatu kerangka teori tertentu.

Kendala dalam memahami sebuah wacana memang selalu ada meskipun kita menggunakan pendekatan yang lebih linguistis. Para ahli dan teoritis wacana telah lama mencoba menggambarkan isi informasi yang ada di dalam sebuah kalimat dan syarat apa saja yang harus dipenuhi agar informasi itu dapat mengungkapkan kebenaran atau dianggap sebagai sebuah kebenaran. *Truth conditions* itu tentu hanya berlaku untuk menjelaskan pernyataan tertentu tetapi tidak dapat digunakan untuk jenis kalimat perintah atau pernyataan, misalnya. Pada kalimat *Who was the first president of the United States?*, *Don't shoot!*, atau *Pass the salt, please!* Tidak ditemukan unsur-unsur *truth conditions*. Tetapi pada kalimat *Snow is white.* atau *A friend in need is a friend indeed.* Kita dapat mempertanyakan adanya *truth conditions* tersebut. Kita seyogianya membedakan antara pernyataan, penegasan, permohonan, penghargaan, ucapan selamat, atau perjanjian dalam komunikasi itu. Jika di dalamnya juga terkandung informasi yang harus dialihkan, bentuk-bentuk kalimatnya harus ditambahkan dan disesuaikan dengan pola bahasa (Austin, 1975).

Jika kita meragukan suatu teori yang menurut anggapan kita itu dibangun dari sebuah dasar konseptual yang lemah, kita dapat mencari fondasi lain yang dianggap lebih baik, suatu teori yang dapat menjelaskan berbagai gejala kebahasaan tanpa menimbulkan kesulitan baru. Sebuah teori alternatif.

Kerangka berpikir alternatif diperlukan untuk mencari kebenaran ilmiah apabila teori lama sudah tidak mampu menampung fakta, temuan, atau pemikiran baru. Ada tiga perkembangan penting untuk diperhatikan, seperti akan dibahas di bawah ini.

D. Tindak Tutur (*Speech Acts*)

Tindak tutur (*speech acts*) pertama kali dikemukakan oleh Searle (1965) yang mengatakan bahwa pemakaian bahasa pada dasarnya berkenaan dengan tindakan, memiliki tujuan tertentu, dan berkaitan konteks tertentu. Ujaran atau tuturan itu tidak hanya terdiri atas untaian kata-kata dan unsur-unsur yang membentuk konteks tuturannya, melainkan juga mencerminkan pandangan penutur tentang dirinya sendiri maupun tentang unsur-unsur yang ada di dalam konteks itu.

Mengapa para analis wacana perlu juga mengungkapkan hal-hal yang agak ganjil ini? Alasannya adalah karena pada dasarnya kita tidak akan pernah menemukan kata-kata atau kalimat yang *self-sustaining*, yang terlepas dari 'lingkungannya'. Ketika kita mendengar sebuah ujaran, yang kita dengar bukan hanya untaian kata-kata melainkan bunyi-bunyi yang dikeluarkan oleh seseorang dengan maksud tertentu. Sesuatu yang dikerjakan dengan maksud tertentu dipastikan memiliki alasan tertentu, penuturnya memiliki tujuan tertentu (*agent's ends*), dan juga dengan 'membawa' asumsi-asumsi yang mendasari tindakannya agar maksudnya itu tercapai. Tentu saja semuanya ini berada di balik ungkapan atau tuturannya. Sebagai contoh sederhana, ketika seseorang memanggil – dengan alasan dan maksud apapun yang ada di dalam pikiran orang itu – orang itu dipastikan memiliki asumsi tertentu sekurang-kurangnya tentang situasi yang mendukung ujarannya itu. Dengan begitu, jika kita akan mengevaluasi penampilan orang itu, kita tidak hanya menilai kata-katanya saja, melainkan juga siapa orang yang dipanggilnya itu dan asumsi-asumsi apa saja yang melatarbelakangi panggilannya itu (Dummett, 1975; 1976).

Teori yang dikembangkan dari gagasan Austin (1962) ini masih dianggap penting karena menyangkut hal-hal yang esensial dalam penggunaan bahasa manusia. Pada dasarnya pemakaian bahasa itu berkaitan dengan tindakan yang dilakukan manusia, bukan hanya sekedar pengungkapan kata-kata semata. Tindakan itu, yang disebut sebagai performatif (*performatives*), meliputi kegiatan bertanya,

memberi nasihat, menjelaskan sesuatu, menggambarkan, berjanji, dan sebagainya. Austin mengungkapkan tiga tingkatan penggunaan bahasa sebagai berikut:

1. Tindak lokusi (*locutionary acts*) adalah suatu tindakan berujar dengan makna referensial tertentu;
2. Tindak ilokusi (*illocutionary acts*) adalah suatu tindakan berbahasa dengan maksud tertentu; dan
3. Tindak perlokusi (*perlocutionary acts*) adalah pengaruh yang ditimbulkan oleh tindak ilokusi terhadap orang lain.

Dalam bahasa Indonesia, Austin menyebutkan ada sekitar 10.000 jenis tindak tutur yang dapat dikelompokkan menjadi lima kategori saja, yaitu *verdictive*, *exertive*, *commissive*, *behabitive*, dan *expositive*. Sementara itu, Searle membuat kategori sebagai berikut: *assertive*, *directive*, *commissive*, *expressive*, dan *declarative*

Selain ahli linguistik, para ahli dari berbagai disiplin ilmu lainnya mengakui kebenaran teori ini. Levinson (1983: 226) berpendapat bahwa teori ini telah diadopsi oleh para ahli antropologi, psikologi, sosiologi, filsafat, dan cabang ilmu yang relatif baru, pragmatik. Bahkan menurut Van Dijk (1977: 167), tindak tutur ini merupakan inti dari ilmu pragmatik.

Untuk lebih meyakinkan lagi bahwa suatu unit bahasa atau tuturan itu adalah juga suatu tindak tutur, kita mesti melihatnya dari teori yang lebih luas. Salah satu aspek yang mendapat perhatian para ahli filsafat berkenaan dengan tindak tutur ini adalah karakterisasi dan representasi tindak tutur itu sendiri. Pertanyaan *Apakah tindak tutur itu?* Secara filosofis jauh lebih sulit dijawab daripada pertanyaan *Apakah sebuah tindakan itu?* Sementara kita dapat mengamati sifat dan penyebab suatu gerak tubuh, kita tidak akan dapat memahami suatu tindak tutur hanya dengan mengamati kualitas fisik dari ujaran itu atau penyebab terjadinya ujaran tersebut.

Untuk dapat memerikan tindak tutur, empat karakteristik penting suatu peristiwa tuturan perlu dikemukakan, yaitu: tujuan (*ends*), cara

(*means*), peran (*roles*), dan hasil (*products*). Keempat karakteristik itu berkaitan erat dengan ujaran dan konteks ujaran.

Sebuah tindak tutur biasanya memiliki minimal satu tujuan (*ends*) dari sekian banyak tujuan. Jika seseorang bertanya kepada kita: *Jam berapa sekarang?* Tujuan orang itu adalah menanyakan waktu pada saat ia berujar, sekaligus mengharapkan jawabannya dari kita. Tetapi, bagi kebanyakan dari kita, ucapan itu tidak hanya digunakan untuk tujuan di atas, melainkan ada tujuan lain yang lebih dalam lagi selain hanya menanyakan pengetahuan tentang waktu, misalnya, mengingatkan kita tentang waktu, atau mengajak kita untuk segera pergi, dan seterusnya.

Sekurang-kurangnya ada dua cara (*means*) yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan minimal dari sebuah tindak tutur itu. *Pertama*, sebuah ujaran – jika disampaikan dengan tepat – sudah merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan. Untuk menganalisis ketepatan pengungkapan itu diperlukan analisis sintaksis dan semantis sehingga dapat dilihat peran sintaksisnya, apakah itu dalam bentuk pertanyaan, perintah, atau bentuk tindak tutur lainnya. *Kedua*, pembicara juga menggunakan konteks ujaran untuk mencapai tujuan. Umpamanya ungkapan *la baik-baik saja!* menunjukkan bahwa di dalam situasi ungkapan itu ada seseorang yang dirujuk oleh pembicara yang diketahui oleh para pendengarnya sehingga ujaran itu dapat dipahaminya.

Karakteristik ketiga adalah peran (*roles*) yang dimainkan oleh baik pembicara maupun pendengarnya. Ungkapan *Fire!* dalam suatu situasi beberapa orang memegang senjata api dan seseorang meneriakkan ujaran tersebut, hanya akan dapat dipahami dengan baik apabila kita mengerti peran dari masing-masing orang yang terlibat dalam tindak tutur tersebut. Hanya orang dengan peran tertentu saja yang dapat mengujarkan kalimat di atas, yaitu mereka yang memiliki posisi sebagai komandan dari sekelompok tentara.

Terakhir, setiap kali tindak tutur dilakukan, dipastikan ada hasilnya (*products*). Jika seseorang berjanji akan datang ke rumah kita, ia telah melakukan tindak tutur perjanjian yang berakibat

sangat mengikat bagi penuturnya, yaitu ada kewajiban baginya untuk memenuhi janji tersebut.

Dengan demikian, untuk memahami suatu tindak tutur diperlukan pengetahuan tentang *quadruple* di atas: tujuan, cara, peran, dan hasil. Keempat aspek tindak tutur itu berada dalam suatu *sets of rules* yang terinternalisasikan dalam pikiran pembicara atau pendengarnya. Pembahasan tentang *sets of rules* ini mengantarkan kita pada pandangan filosofis lainnya tentang tindak tutur seperti akan dibahas di bawah ini.

E. Sistem Aturan (*Systems of Rules*)

Kerangka berpikir alternatif kedua berkaitan dengan aturan dan sistem aturan. Telah banyak pembahasan filosofis mengenai berbagai aturan (*rules*) dan sistem aturan (*systems of rules*) ini. Berikut ini akan kita lihat beberapa saja yang memiliki konsekuensi filosofis dalam hubungannya dengan ujaran dan analisis wacana.

Sebuah aturan kebahasaan pada dasarnya berada dalam suatu sistem aturan yang melingkunginya. Sekurang-kurangnya ada dua alasan yang dapat dikemukakan: *pertama*, apa yang disebut dengan *regulative justification*, yaitu adanya kontribusi sebuah aturan terhadap sistem aturan secara keseluruhan. Setiap pengaturan pada lampu lalu lintas (*traffic regulation*), misalnya, dimaksudkan untuk meningkatkan keberhasilan dari keseluruhan sistem pengontrolan lalu lintas dengan tujuan akhir agar kendaraan dapat bergerak dengan kecepatan optimal dan lancar. *Kedua*, apa yang dikenal sebagai *definitional justification*, yaitu bahwa aturan itu berada dalam sebuah sistem aturan karena definisi tentang aturan tersebut. Aturan tertentu dalam permainan catur, *checkmate* misalnya, berada dalam sebuah sistem permainan yang telah disepakati. Kesepakatan itu antara lain termasuk pendefinisian beberapa aturan yang diperlukan.

Para ahli filsafat bekerja keras untuk menemukan analogi antara kegiatan manusia pada umumnya – melakukan suatu permainan, berolahraga, atau menjahit pakaian – dengan kegiatan berbahasa. Mereka berpendapat bahwa suatu sistem aturan yang terdapat

pada tipe tindak tutur tertentu, misalnya menegaskan atau memberi nasihat, adalah definisi dari tindak tutur itu. Aturan-aturan berkenaan dengan tujuan, cara, peran, dan hasil yang ada dalam tindak tutur itu berada dalam lingkup definisi 'memberi nasihat' misalnya. Tindak tutur perjanjian akan menciptakan kewajiban karena, sesuai dengan definisi dari kata 'janji' atau 'perjanjian' yang mengakibatkan tindakan bagi yang melakukannya.

Pandangan di atas juga memberikan konsekuensi lain terhadap pengkajian tentang bahasa pada umumnya. Bahasa manusia adalah sekumpulan sistem aturan yang masing-masing mendefinisikan tujuan, cara, peran, dan hasilnya sendiri-sendiri. Salah satu bagian dari kumpulan itu memiliki sistem sintaksis dan semantis yang secara tersirat sama agar tindak tutur itu dapat dilakukan. Secara biologis setiap tindak tutur juga memiliki ciri yang universal, yaitu setiap tindakan manusia yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan psikologisnya dalam bentuk ujaran. Para ahli filsafat juga tertarik pada masalah universalitas ini dalam hubungannya dengan pembentukan gagasan, bentuk bahasa, dan independensi pikiran, dan pengalaman manusia.

Pandangan filosofis di atas juga sangat mempengaruhi analisis wacana, karena pada umumnya, setiap tindak tutur itu berkaitan dengan kegiatan manusia seperti mendidik, mengajar, berargumentasi, dan beribadah. Ada hubungan yang sangat erat antara aktivitas berbahasa yang teratur (*rule governed speech activities*) dan kegiatan manusia lainnya yang juga teratur (*rule-governed*); kedua kegiatan itu berada pada dua tingkatan yang berbeda: pertama, tujuan dan hasil dari sebuah tindak tutur akan mengakibatkan tujuan dan hasil lebih jauh lagi, misalnya, tindak tutur perjanjian (kita menjanjikan sesuatu kepada orang lain) itu berakibat pada kewajiban untuk memenuhi perjanjian itu (kita harus memenuhi janji yang kita utarakan). Perkawinan adalah salah satu pengembangan dari tindak tutur perjanjian ini; dan malah tindak tutur perjanjian ini diinstitusionalisasikan dan dilegal-formalkan dalam bentuk lembaga perkawinan dan institusi yang mengelolanya.

Pengabaian terhadap janji perkawinan akan mengakibatkan urusan hukum yang panjang, tidak saja hukum keagamaan, melainkan juga hukum adat dan perdata. *Kedua*, setiap tindak tutur memiliki tujuan yang jauh lebih luas dan dalam dari hanya sekedar ujaran biasa. Dalam kebudayaan Barat, percakapan tentang cuaca tidak hanya bermakna harfiah tentang cuaca saja melainkan bertujuan agar percakapan itu dapat diteruskan, atau seseorang itu menginginkan teman berbincang. Seperti telah disampaikan di atas, sebuah tindak tutur memiliki sekurang-kurangnya satu tujuan. Jika tindak tutur itu dilakukan hanya untuk satu tujuan tetapi orang menganggapnya ada tujuan lain, maka tujuan terakhir itu tidak dapat dikatakan sebagai bagian dari suatu tindak tutur. Hubungan antara aturan dalam pendefinisian suatu jenis tindak tutur dengan hasil dari pelaksanaan tindak tutur itu dapat dianalogikan dengan hubungan antara aturan yang dibuat dalam permainan catur dengan kepuasan orang yang memainkannya. Meskipun kepuasan bermain adalah tujuan akhir dari sebuah permainan, tentunya kita tidak perlu mempertanyakan aturan-aturan yang digunakan karena aturan permainan itu dianggap sudah dikuasai dan disepakati sebelumnya.

F. Kesemestaan Wacana

Kerangka alternatif berpikir ketiga berdasarkan pandangan bahwa bahasa adalah sekumpulan sistem yang saling berhubungan yang di dalamnya terdapat *definitional rules*. Pengertian ‘komunikasi’ dan ‘transfer informasi’ dalam proses pemakaian bahasa, seperti juga telah disinggung pada bagian terdahulu, lebih ditentukan oleh tujuan (*ends*) masing-masing individu. Tujuan ini juga ditentukan oleh bagaimana individu itu mendefinisikan aturan dan sistem aturannya. Orang tidak harus menjelaskan tindak tuturnya itu berdasarkan informasi mana yang dialihkan (dan juga informasi mana yang tidak dialihkan), melainkan dari *ends* tindak tutur tersebut.

Pandangan di atas itu membawa konsekuensi pada penelaahan tentang bahasa dan wacana. *Pertama*, buku tentang salah satu jenis tindak tutur – juga buku tentang berbagai jenis wacana –

pada dasarnya adalah buku tentang sekelompok fenomena yang sebenarnya dapat berdiri sendiri (*a study of a family of highly independent phenomena*). Dapat dipahami apabila kita akan mengalami kesulitan untuk merampatkan suatu tindak tutur atau sebuah wacana. Bandingkan dengan upaya kita untuk merampatkan aspek sintaksis bahasa lebih mudah dilakukan, kendati sistem aturannya lebih rumit. Hal ini disebabkan oleh sifat tindak tutur atau wacana yang lebih fragmentaris. Namun demikian, perampatan dapat juga dilakukan pada apa yang disebut oleh Chomsky sebagai *universal grammar*, misalnya, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

- ☼ Secara psikologis, apakah bentuk atau tipe percakapan yang paling memungkinkan dilakukan?
- ☼ Apakah juga bentuk atau tipe tindak tutur yang paling memungkinkan dilakukan?
- ☼ Kendala (*constraints*) dan batasan (*restrictions*) apa yang kira-kira dapat muncul dalam menentukan tujuan dan cara dalam sebuah wacana, atau peran dan hasil dalam sebuah tindak tutur?

Buku yang banyak dilakukan terhadap wacana dan tindak tutur baru sebatas pada buku awal (*preliminary*) untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas.

Kedua, menarik untuk dikaji lebih lanjut hubungan antara pengetahuan kita tentang bahasa dengan jenis tindak tutur atau wacana yang digunakan. Kita biasanya menganggap bahwa seseorang tidak dapat dikategorikan sebagai penutur suatu bahasa apabila ia tidak mampu menggunakan aturan bahasa untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya dalam bentuk menegaskan, memberi nasihat, berjanji, dan seterusnya, yang merupakan aspek tindak tutur. Demikian pula jika orang itu tidak dapat memahami pertanyaan dalam suatu percakapan – yang bagi penutur asli pertanyaan itu adalah hal yang biasa dalam kehidupan sehari-harinya – maka ia berarti tidak menguasai aturan dalam bahasa tersebut. Tetapi, pada sisi lainnya, penggunaan bentuk bahasa sopan santun (*politeness*) dan pemakaian yang dianggap tabu di masyarakat, dalam suatu ekspresi tertentu, tidaklah dapat dimasukkan sebagai ‘pengetahuan bahasa’.

Dengan demikian, ada garis demarkasi antara pengetahuan tentang bahasa (*knowledge of a language*) dan pengetahuan tentang aturan bahasa (*knowledge of rules*).

Dalam hal analisis wacana dan tindak tutur, pertanyaan berikut harus mendapatkan jawaban yang memuaskan:

- ☞ Jenis tindak tutur mana saja yang merupakan bagian dari bahasa dan mana yang merupakan 'tambahan' (*appendages*) saja?
- ☞ Bagian mana dari wacana itu yang murni bersifat linguistik?

Mengenai pertanyaan kedua di atas, para ahli filsafat sekarang ini masih melakukan studi linguistik tentang sifat-sifat dasar tindak tutur penegasan (*assertions*) dan pertanyaan (*questions*)

BAB IV

ANALISIS FILOSOFIS TERHADAP PERCAKAPAN

A. Praanggapan (*Presupposition*)

Praanggapan (*presupposition*) memiliki pengertian yang beragam (Kempson, 1975; Stalnaker, 1978). Beberapa ahli memberikan pengertian praanggapan dari sudut pandang semantik dan mengacu kepada suatu hubungan tertentu di antara 'isi' (*contents*) kalimat. Yang lain melihatnya dari sudut pandang pragmatik.

Dalam pandangan pragmatik, praanggapan adalah asumsi berdasarkan proposisi tertentu yang kebenarannya diakui begitu saja (*taken for granted*). Kebenaran itu diakui tidak saja oleh pembicaranya melainkan juga oleh setiap orang yang terlibat dalam percakapan. Namun begitu, ujaran itu akan terasa wajar (*felicitous*) apabila pembicara dan pendengarnya memiliki latar pengetahuan (*mutual knowledge*) yang relatif sama.

Studi tentang praanggapan dari sudut pandang logika-filsafat diarahkan kepada tiga masalah utama: analisis dan representasi tentang konsep, proyeksi, dan penerapan beberapa pandangan filosofis.

Salah satu cara untuk menganalisis suatu praanggapan adalah dengan menggunakan konsep yang disebut '*possible world*', yaitu dengan menjelajahi 'dunia kemungkinan', berbagai kemungkinan dalam memahami wacana. Pena kita sesungguhnya berwarna merah, tetapi mungkin saja orang melihatnya berwarna abu-abu. Ada dunia kemungkinan yang mirip dengan dunia nyata karena sesungguhnya perbedaannya terletak pada sudut pandang, kebiasaan, budaya, dan seterusnya

Ketika seseorang menanyakan identitas wanita yang sedang duduk di sebelah Bapak Amir, orang itu pada dasarnya sudah

berpraanggapan dan berada dalam dunia kemungkinan: mungkin wanita itu adalah istrinya, teman sekantor, istri temannya, atau malah sama sekali orang lain yang tidak kita kenal sebelumnya. Ketika kita mengatakan *Siapa yang dapat memecahkan teka-teki itu?* dalam suatu konteks ujaran tertentu, satu *set* kemungkinan konteks ujaran itu sebenarnya telah kita persiapkan. Sekurang-kurangnya kita berpraanggapan bahwa ada orang lain yang mau memecahkan teka-teki yang dimaksud.

Ketika kita mencoba menganalisis percakapan, kita akan menemui sekian banyak sekumpulan konteks (*context sets*) dari beberapa orang yang ada dalam percakapan itu. Kita kemudian beranggapan bahwa semua orang yang terlibat dalam percakapan itu saling memahami (*share*) kumpulan konteks tersebut, yang dikenal sebagai konteks tanpa defektif (*nondefective contexts*).

Jika kita asumsikan bahwa bentuk permukaan (*surface form*) dari sebuah percakapan itu terdiri atas serangkaian tindak tutur, maka percakapan itu percakapan yang tanpa defektif (*nondefective conversation*), yaitu percakapan yang terdiri atas tindak tutur yang wajar (*felicitous*) yang diungkapkan dalam sebuah konteks yang juga tandefektif. Sementara itu, bentuk tersirat (*underlying form*) dari serangkaian tindak tutur tandefektif itu pada dasarnya adalah praanggapan yang lebih bersifat pragmatis, yang dapat disebut sebagai 'representasi praanggapan pragmatik' (*the pragmatic presuppositional depth representation*). Salah satu cara untuk menganalisis wacana adalah dengan meneliti proses perubahan yang terjadi pada tataran representasi tersebut. Tindak tutur penegasan biasanya berusaha untuk mengurangi adanya praanggapan pragmatik sehingga jika seseorang yang sedang bercakap-cakap kemudian menegaskan pandangannya yang ternyata juga diterima oleh pendengarnya sebagai sebuah kebenaran, rangkaian konteks (*set of contexts*) dalam percakapan itu menjadi berkurang. Hal ini disebabkan jika seseorang menerima proposisi tertentu dan menganggapnya sebagai sebuah kebenaran, maka orang itu telah dapat menghapus dunia kemungkinan (*possible world*) bahwa anggapannya itu keliru.

Akibatnya, sekelompok praanggapan pragmatik yang yang berada dalam konteks ujaran atau percakapan itu menjadi berkurang.

B. Implikatur (*Implicature*)

Analisis filosofis kedua terhadap fenomena pemakaian bahasa dalam percakapan merujuk kepada apa yang dikenal dalam literatur sebagai 'implikatur' (*implicature*) seperti yang dikemukakan pertama sekali oleh Grice (1975, 1978).

Suatu tindak tutur dilakukan dengan maksud tertentu dan dengan alasan yang juga tertentu. Orang yang melakukan tindak tutur itu seyogianya siap menjawab pertanyaan tentang alasan mengapa ia mengujarkan sesuatu atau alasan mengapa ia mengungkapkannya dengan cara tertentu, tidak dengan cara yang lainnya. Jawaban terhadap pertanyaan di atas akan membuka alasan tersirat dari tindak tutur seseorang.

Dalam situasi tertentu sebenarnya tidaklah terlalu sulit untuk memahami alasan orang melakukan tindak tutur dalam suatu konteks ujaran. Tetapi, biasanya orang ingin memahami sebuah tindak tutur itu secara lebih dalam lagi. Misalnya, pertanyaan yang kemudian dijawabnya sendiri: *Apakah saya menyukai buku itu? Jawabannya ya dan tidak*. Tindak tutur itu memerlukan penafsiran tentang alasan mengapa ia menyukai atau tidak menyukai sebuah buku. Demikian juga ungkapan *A child is not an adult*. dapat mengindikasikan adanya alasan di balik pengungkapannya. Sesuai dengan kebiasaan dan anggapan pada umumnya (*global assumption*), setiap orang dipastikan memiliki alasan tertentu ketika orang itu melakukan suatu tindak tutur.

Kenyataan juga menunjukkan bahwa di balik suatu penampilan yang kacau-balau (*chaotic appearance*) biasanya terdapat urutan dan keteraturan. Setiap pembicara biasanya mengikuti maksim (*maxims*) dan supermaksim (*supermaxims*) menurut apa yang terjadi pada suatu situasi percakapan yang wajar. Supermaksim 'kuantitas' (*quantity*) menunjukkan sejumlah informasi yang digunakan seseorang untuk berpartisipasi dalam percakapan itu; sementara supermaksim

'kualitas' (*quality*) menunjukkan bahwa hanya informasi yang benar dan bermanfaat saja yang digunakan dalam percakapan itu. Selain itu, supermaksim 'hubungan' (*relation*) menunjukkan relevansi informasi yang dibicarakan, dan maksim 'sikap' (*manner*) mengindikasikan sikap yang harus ditunjukkan dalam melakukan percakapan, misalnya, berbicara singkat, runtut, dan menghindari pemakaian kata dan kalimat yang taksa (*ambiguous*). Jika kita melanggar keempat maksim di atas, pada dasarnya kita mengingkari apa yang disebut Grice 'prinsip-prinsip kerja sama' (*principles of cooperation*). Jika ini terjadi, pembicara harus memperluas asumsi dengan menambah proposisi yang dikenal dalam literatur dengan sebutan 'implikatur percakapan' (*conversational implicatures*). Misalnya, pernyataan *He will either resign from the Cabinet or not*. pastilah akan menimbulkan penafsiran, apakah ia akan mundur atau tetap bercokol di Kabinet. Tetapi, jika kita mengasumsikan bahwa pembicara itu tidak terlalu tahu persis apa yang akan ia lakukan, pernyataan itu dapat ditafsirkan sebagai cara pengungkapan yang secara tidak langsung menunjukkan sikap pembicara yang taksa dan tidak jelas perihal pengunduran dirinya.

Justifikasi dari asumsi-asumsi adanya implikatur itu, seperti disebutkan di atas, adalah adanya prinsip-prinsip kerja sama di antara berbagai pihak yang terlibat dalam percakapan. Grice (1975: 45) menyebutkan prinsip itu sebagai: "Berikan kontribusi terhadap suatu percakapan sesuai yang diperlukan, sejalan dengan tahap pembicaraan yang sedang dilakukan, dan mengikuti arah pembicaraan sesuai dengan tujuannya" (*"Make your conversational contribution such as is required, at the stage a which it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you are engage"*). Tetapi, tentu saja, mengetahui tujuan pembicaraan itu bukanlah sesuatu yang normal terjadi; sehingga agak sulit bagi teori implikatur ini untuk dapat menjelaskan logika percakapan. Prinsip kerja sama Grice itu kemudian harus direvisi agar lebih mengikuti prinsip-prinsip rasionalitas yang lebih luas. Kasher (1979: 47) menyebutkan prinsip itu sebagai: "Berikan tujuan akhir yang diinginkan – suatu tujuan minimal saja – kemudian lakukan tindak tutur yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tersebut" (*"Given a desired end – a minimal*

purpose – make that linguistic action which most effectively and at least cost attains that purpose.”). Dengan tambahan ini, kita dapat memaksimalkan supermaksim dan maksim dalam percakapan.

C. Interpretasi Lokal (*Local Interpretation*)

Brown dan Yule (1983: 59) mengatakan bahwa seorang pendengar atau pembaca akan memahami wacana itu berdasarkan tingkatan kejadiannya. Suatu wacana tidak akan ditafsirkan jika tidak diperlukan lebih lanjut dan terbatas pada ruang (*spatial*) dan waktu (*temporal*) yang melingkupinya. Perintah “Kembalikan buku itu!” tentu berkaitan dengan sebuah buku yang ada dalam konteks pembicaraan kedua orang ini, bukan buku lain. Demikian pula ajakan “Kita jalan-jalan, yuk?” tentunya tidak dimaksudkan untuk jalan-jalan dengan berjalan kaki dalam radius puluhan kilometer. Penafsiran ini, disebut sebagai penafsiran lokal (*local interpretation*), lebih didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman yang sudah berterima secara umum tanpa pengujian lagi (*taken for granted*) dan dipahami berdasarkan prinsip analogi, yakni pemahaman wacana berlandaskan kesamaan kebiasaan dan perbandingan dengan kejadian serta tindak tutur yang pernah dilakukan sebelumnya.

Dapat disimpulkan bahwa suatu tindak tutur dan percakapan itu memiliki maksud tertentu, sebagaimana juga alasan dan maksud yang melatarbelakangi semua tindakan manusia. Untuk memahaminya diperlukan penerapan prinsip-prinsip umum dalam penalaran. Secara tidak disadari, dalam kehidupan keseharian, kita sudah terbiasa menerapkan prinsip-prinsip tersebut.

BAB V

WACANA DALAM PANDANGAN ILMU-ILMU SOSIAL

A. Analisis Kritis Wacana (*Critical Discourse Analysis*)

Para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda telah lama menyadari bahwa perubahan yang terjadi dalam pemakaian bahasa berhubungan sangat erat dengan proses sosial-budaya yang lebih luas. Mereka juga semakin menyadari pentingnya analisis bahasa sebagai salah satu metode dalam pengkajian masalah-masalah perubahan sosial. Namun, sayangnya, sampai saat ini belum ada metode analisis bahasa yang secara teoretis memadai tetapi juga dapat digunakan secara praktis di lapangan. Analisis wacana dapat digunakan untuk meneliti perubahan bahasa sekaligus dapat dipakai untuk penyelidikan perubahan sosial dan budaya.

Untuk itu, diperlukan perpaduan metode analisis dalam kerangka ilmu bahasa dan ilmu sosial-politik yang relevan. Dalam kerangka ilmu bahasa, aspek-aspek yang berkaitan dengan tata bahasa, kosakata, pemaknaan, pragmatik, dan tentu saja “analisis wacana” harus mendapatkan perhatian yang memadai; sementara dalam kerangka ilmu sosial, seyogianya dibahas karya-karya Antonio Gramsci (1971), Louis Althusser (1971), Michel Foucault (1984), Jürgen Habermas (1984), dan Anthony Giddens (1984).

Melakukan sintesis dari sekian banyak disiplin ilmu tersebut tentu saja bukan pekerjaan yang mudah. Banyak kendala yang akan ditemui. Dari sudut ilmu bahasa, kendala pertama adalah keterasingan ilmu bahasa dari ilmu-ilmu sosial lainnya. Ilmu bahasa terlalu asyik sendiri dan sepertinya terlepas dari kajian sosial yang lebih luas. Kedua, ilmu bahasa sendiri lebih banyak memberikan perhatiannya kepada analisis bentuk bahasa (formalistik) dan aspek kognitif bahasa. Dari sisi ilmu sosial, kendalanya muncul karena

ketidaktertarikan sebagian besar ilmuwan sosial terhadap fenomena kebahasaan serta kecenderungan mereka untuk menggunakan bahasa hanya sebagai alat, misalnya data bahasa dalam teknik wawancara untuk kepentingan analisis sosial, tanpa lebih lanjut tertarik kepada masalah-masalah kebahasaannya.

Namun, sekarang telah disadari pentingnya mengubah sikap dan pendirian yang tidak menguntungkan itu oleh karena batas di antara ilmu-ilmu sosial telah semakin tipis dan masing-masing disiplin ilmu telah mengembangkan teorinya dengan menggunakan sumber dari disiplin ilmu yang lainnya. Perubahan ini tampak, misalnya, dalam menempatkan analisis bahasa sebagai bagian yang sangat penting dalam pengkajian fenomena sosial (*linguistic turn*).

Berbagai upaya untuk memadukan disiplin ilmu bahasa dengan ilmu sosial lainnya sebenarnya telah lama dilakukan. Pada tahun 1970-an, sekelompok ahli bahasa di Indonesia telah mengembangkan apa yang mereka sebut sebagai *critical linguistics* dengan menggunakan teori linguistik sistemik dan metode analisis wacana, seperti yang dikerjakan oleh Halliday (1978), dengan teori-teori ideologi. Sementara itu, di Prancis, Michel Pecheux dan sekelompok ilmuwan Prancis juga memulai mengembangkan pendekatan terhadap analisis wacana, terutama dengan menggunakan teori linguistik yang dikembangkan oleh Zellig Harris dan teori ideologi Marxisme yang dikemukakan oleh Althusser.

Kedua upaya dari dua kelompok ilmuwan yang berbeda itu belum menghasilkan sintesis yang seimbang. Pada kelompok ilmuwan di Indonesia, metode analisis data kebahasaan melalui analisis wacana itu telah dikembangkan dengan sangat baik tetapi penguasaan ilmuwan terhadap permasalahan tentang teori ideologi dan kekuasaan sangat kurang sehingga analisisnya menjadi sangat timpang. Pada kelompok di Prancis, studi Pecheux tentang berbagai fenomena sosial politik sangat canggih tetapi terlalu memperlakukan bahasa – sebagai alat analisisnya – secara sempit, yaitu hanya dari sudut pandang semantik. Dalam penilaian Fairclough (1992) upaya kedua kelompok ilmuwan itu “... are based upon a static view of

power relations, with an over-emphasis upon how ideological shaping of language texts contributes to reproducing existing power relations. Little attention is paid to struggle and transformation in power relations and the role of language therein.” Menurut Fairclough di atas, analisis wacana yang mereka lakukan hanya sebatas pada pemakaian bahasa untuk mengukuhkan ideologi tertentu dan kontribusinya terhadap pemertahanan kekuasaan. Seyogianya analisis itu dikembangkan kepada pergulatan dan transformasi kekuasaan dengan fokus kepada peranan bahasa di dalamnya.

Selain ketidakmampuan – atau lebih tepatnya ketidakseriusan – dalam memahami hubungan antara bahasa dan kekuasaan serta peranan bahasa dalam membentuk kekuasaan tersebut, para ilmuwan itu juga menganggap wacana yang dianalisisnya itu sebagai hasil akhir (*finished products*) tanpa mempertimbangkan bagaimana proses pengungkapan wacana tersebut dan kemungkinan penafsirannya serta tekanan-tekanan sosial-psikologis apa saja – sekiranya ada – dalam proses pengungkapan wacana tersebut. Fairclough bersimpulan bahwa upaya memadukan teori bahasa dan teori sosial budaya yang dilakukan oleh dua kelompok ilmuwan dari Indonesia dan Prancis itu belum memadai serta metode yang mereka gunakan tidak cocok untuk digunakan untuk meneliti dinamika bahasa dalam perubahan sosial dan budaya.

Dalam pandangan ilmuwan sosial, sebuah wacana tidak saja merefleksikan dan bahkan mewakili entitas sosial serta hubungan di antara entitas sosial tersebut, melainkan juga mengkonstruksi dan terdiri atas unsur-unsur sosial tersebut. Sebuah wacana adalah bangunan dari perwujudan sosial budaya suatu masyarakat. Dengan demikian, suatu wacana akan terdiri atas beberapa entitas kunci (*key entities*) yang berbeda dari wacana lain. Oleh karena itu juga posisi manusia – sebagai entitas kunci yang terlibat dalam interaksi sosial itu – juga berbeda dari satu wacana ke wacana yang lainnya. Seseorang dapat didudukkan sebagai seorang dokter dalam hubungan interaksi dokter-pasien dan kemudian menghasilkan wacana medis, misalnya; tetapi orang yang sama akan berada pada posisi lain, misalnya

ketika ia berhadapan dengan ketua Rukun Tetangga (RT) yang akan menghasilkan wacana rakyat yang bersahaja (*folk discourse*), dengan anak-istri (wacana keluarga), dengan mertua dan orang-orang tua, dengan pejabat negara, dan seterusnya. Bagi para ilmuwan sosial, justru dampak sosial dari wacana inilah yang menjadi fokus perhatian mereka dalam analisis wacana tersebut.

Selain menekuni dampak sosial wacana (*social effects of discourse*), para ilmuwan sosial juga tertarik kepada perubahan yang terjadi pada perpaduan di antara beberapa wacana dalam situasi sosial tertentu sehingga membentuk suatu wacana yang kompleks. Contoh yang mutakhir adalah wacana dalam penanganan penyakit AIDS yang dapat terdiri dari berbagai sudut pandang: medis, agama, pengaruh budaya Barat, pengucilan dari masyarakat sekitar bagi penderitanya, dan sekian banyak wacana lainnya, yang kemudian membangun sebuah realitas sosial baru tentang penyakit ini. Demikian pula, wacana Presiden Gus Dur tentang usulan pencabutan Tap MPRS 25/1966 tentang pelarangan paham komunisme dalam situasi dan kondisi sedemikian beragamnya wacana politik dan kesenjangan sosial (wacana pelanggaran hak azasi manusia, pertikaian berdasarkan ras, agama, kepercayaan, dan kelompok sosial tertentu, pembangunan sosial-ekonomi yang tidak optimal, kebijakan yang timpang, dan seterusnya, telah menyulut berbagai aksi masyarakat dengan dampak dan biaya sosial yang tinggi).

Konsep wacana di atas dan perpaduan antara pengertian wacana dalam kerangka teori linguistik (*text-and-interaction*) dan teori sosial sebenarnya memiliki tiga dimensi. Setiap peristiwa wacana pada dasarnya terdiri atas (a) sebuah wacana lisan atau teks tertulis, (b) suatu peristiwa diskursif (*discursive practice*), dan (c) peristiwa sosial (*social practice*).

Sebuah teks adalah bagian dari wacana yang harus dianalisis terutama dari sudut linguistik. Aspek-aspek fonologi – grafologi dalam bahasa tulis – morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, dan bahkan aspek sosio-psikolinguistik adalah aspek linguistik yang dapat dijadikan ‘pisau’ analisis wacana. Tetapi, analisis terhadap teks

saja belum mencukupi. Peristiwa diskursif juga perlu diperhatikan. Peristiwa ini adalah dimensi interaksi antara pembicara-pendengar atau penulis-pembaca serta faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan wacana dan penafsirannya. Faktor-faktor itu bisa berasal dari pemakaian bahasa – misalnya penggunaan ragam formal, santai, atau kasar; pemakaian register, dan lain-lain; tetapi lebih banyak berasal dari faktor non-bahasa, seperti keadaan fisik pembicara-pendengar, faktor psikologis, status sosial, dan seterusnya. Perpaduan antara faktor bahasa dan non-bahasa dalam interaksi pembicara-pendengar inilah yang menarik sebagai sebuah peristiwa diskursif. Dimensi yang ketiga adalah peristiwa sosial dari pengungkapan wacana tersebut, yaitu dampak yang lebih luas dari sebuah *speech event* atau *discursive event*. Analisis wacana dalam dimensi ketiga ini lebih diarahkan kepada cakupan yang lebih luas dari hanya sekedar interaksi pembicara-pendengar, misalnya pengaruhnya terhadap lembaga atau organisasi sosial.

Istilah ‘teks’ juga harus diberi pengertian yang lebih luas, yaitu segala sesuatu yang dihasilkan dalam proses interaksi dan komunikasi pembicara-pendengar dalam bahasa lisan dan transkripsinya dalam bentuk tulisan. Hasil wawancara dan percakapan antarindividu adalah juga teks yang dapat dianalisis baik secara langsung maupun melalui transkripsinya. Tetapi, seperti telah disebutkan di atas, pengertian wacana tidak hanya menyangkut teks melainkan segala sesuatu bentukan simbolik yang menumbuhkan pengertian, misalnya perpaduan antara teks dan gambar (*visual images*) dalam wacana periklanan, atau teks dengan musik dalam wacana promosi produk. Hodge and Kress (1988) dalam bukunya *Social Semiotics* membahas masalah yang menarik ini.

Konsep wacana yang multidimensional di atas, sekali lagi, adalah perpaduan antara wacana dalam pengertian linguistik yang kurang memberikan perhatian terhadap aspek-aspek sosial dari peristiwa wacana tersebut, dan wacana dalam perspektif ilmu sosial seperti yang telah dilakukan oleh Michel Foucault yang mengembangkan analisis wacana sebagai salah satu metode dalam analisis sosial.

B. Metode Analisis Wacana

Perubahan dalam praktik wacana (*discourse practice*) itu telah juga memicu perubahan dalam pemerolehan pengetahuan (*knowledge*), baik pengetahuan yang bersifat khusus dan terstruktur maupun pengetahuan umum (*common sense*), perubahan dalam kepercayaan tentang hal-hal tertentu yang berkaitan dengan sikap hidup, pekerjaan, dan sebagainya, perubahan dalam hubungan kemasyarakatan, perubahan dalam pengenalan identitas sosial. Perubahan pada tiga aspek yang dominan dalam wacana itu – pengetahuan, hubungan sosial, dan identitas sosial seperti tercerminkan dalam pemakaian bahasanya – dapat dianalisis dengan menggunakan metode analisis multifungsional yang berasal dari teori Halliday (1973, 1978, 1985) tentang teori bahasa sistemik (*systemic theory of language*). Menurut teori ini, bahasa memiliki fungsi yang sangat beragam (*multifunctional*) dan sebuah wacana adalah representasi dari realitas sosial yang ada; wacana adalah perwujudan dari hubungan sosial; dan wacana adalah sesuatu yang dapat menunjukkan identitas pemakainya. Teori ini serupa dengan teori sosiologis Foucault.

Selain metode analisis multifungsional, sebuah wacana juga dapat dianalisis secara historis, yaitu proses terjadinya wacana; proses pengucapan dan struktur yang membentuk urutan-urutan wacana tersebut yang merupakan konfigurasi wacana dalam sebuah situasi sosial. Pada tingkatan penyusunan teks, dikenal istilah intertekstual (*intertextuality*), yaitu teks dibangun berdasarkan teks yang lainnya yang berkaitan dengan suatu situasi sosial tertentu. Pada tingkatan berikutnya, wacana itu dapat bergeser ke arah suatu keadaan yang sejalan dengan perubahan sosial yang diinginkan.

Metode analisis wacana berikutnya adalah metode kritik (*critical method*), yaitu metode yang dapat menunjukkan hubungan antarwacana dan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya sebuah wacana yang biasanya bersifat tersembunyi. Hal ini disebabkan hubungan antara wacana dan perubahan sosial-budaya itu tidak terlihat secara jelas terutama bagi orang yang terlibat di dalamnya.

Teknologisasi wacana, seperti telah disebutkan di atas, juga bersifat tak-transparan. Oleh karena itu, diperlukan pengungkapan hal-hal yang tersirat dari suatu peristiwa wacana. Termasuk di dalamnya adalah intervensi apa yang dilakukan oleh pihak tertentu yang merasa dirugikan – atau sebaliknya juga mereka yang merasa diuntungkan – dengan munculnya wacana tersebut. Seperti dicontohkan pada bagian sebelumnya, kita dapat melihat dan merasakan intervensi yang dilakukan oleh pihak yang setuju dengan usulan Presiden Gus Dur tentang pencabutan Tap MPRS 25/1966 tetapi juga tidak sedikit intervensi yang dilakukan oleh mereka yang menolak wacana Gus Dur tersebut. Melalui contoh ini, dapat dikemukakan bahwa perubahan wacana itu tidak harus selalu bersifat unilinear – suatu proses pemengaruhan dari atas ke bawah (*top-down process*) – melainkan ada pergulatan, penolakan, dan pemertahanan wacana pada lapisan bawah yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perubahan wacana di ‘atas’.

C. Wacana Dalam Buku Teks

Menurut Kridalaksana (1984: 208) wacana sebagai satuan terlengkap dapat direalisasikan dalam bentuk novel atau buku yang utuh, atau hanya sebuah paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap. Di dalam dunia pendidikan, berbagai tipe atau jenis wacana digunakan sebagai medium untuk mengungkapkan pesan penulis. Struktur wacana di dalam PISA (OECD, 2001; Depdiknas, 2003c), misalnya, dibagi menjadi dua jenis yaitu struktur wacana berkelanjutan (*continuous texts*) dan wacana tak-berkelanjutan (*non-continuous texts*). Wacana berkelanjutan adalah jenis wacana yang terdiri atas rangkaian kalimat yang diatur dalam paragraf dalam bentuk deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi atau injungsi; sementara wacana tak-berkelanjutan adalah wacana yang dirancang dalam format matrik, termasuk di dalamnya pengumuman, grafik, gambar, peta, skema, tabel, dan aneka bentuk penyampaian informasi.

Kedua jenis wacana tersebut kemudian dibagi ke dalam 11 bentuk atau tipe wacana berikut ini; lima bentuk pertama adalah jenis wacana berkelanjutan, dan sisanya jenis wacana tak-berkelanjutan:

1. Deskripsi (deskripsi orang, tempat, atau objek)
2. Narasi (cerita, laporan, dan artikel baru)
3. Eksposisi (esai, definisi, eksplikasi, dan kesimpulan)
4. Argumentasi/Persuasi (pendapat, argumentasi ilmiah)
5. Injungsi (instruksi, aturan, regulasi, dan status)
6. Pengumuman (undangan, peringatan, catatan)
7. Grafik dan gambar
8. Peta
9. Skema
10. Tabel
11. Bentuk penyampaian informasi lainnya atau perpaduan beberapa jenis wacana

Jenis-jenis wacana itulah yang sering menjadi medium penyampaian pesan penulis di seluruh dunia. Tetapi buku-buku pelajaran di Indonesia – berdasarkan pengamatan sementara ini – jarang menggunakan aneka ragam tipe wacana seperti yang diberikan dalam PISA tersebut.

Jenis-jenis wacana di atas dapat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran sebagai bahan pembelajaran yang dapat dipertanggungjawabkan dari sudut kebenaran ilmu yang diajarkannya serta tidak melanggar tata norma yang berlaku. Bahan pembelajaran ini harus spesifik, jelas, dan akurat, sesuai dengan kurikulum yang berlaku, serta bersifat mutakhir dan mengikuti perkembangan zamannya. Keempat keterampilan berbahasa Indonesia dapat disampaikan secara terpadu dan bermakna. Kosakata dan struktur kalimat diajarkan sesuai dengan perkembangan dan minat siswa. Ilustrasi sesuai dengan teks dan lebih bersifat edukatif serta tidak hanya sekedar dekoratif. Demikian pula bahan pelajaran lainnya selain teks, seperti peta, tabel, dan grafik disesuaikan dengan tema atau topik pelajaran, yang juga harus akurat tetapi sederhana. Rincian

materi harus sesuai dengan kurikulum dan memperhatikan keempat keterampilan yang harus diajarkan, jenis tugas yang diberikan, latihan-latihan, dan pekerjaan rumah yang diberikan.

Penyajian materi berkaitan dengan penyajian tujuan pembelajaran, keteraturan urutan penyajian, pengurutan dari aspek yang mudah kepada yang lebih sulit, pengurutan penugasan kepada siswa, hubungan antarbahan, dan hubungan teks dengan latihan dan soal. Penyajian bahan pelajaran itu seyogianya dapat meningkatkan motivasi siswa, mengarah kepada penguasaan kompetensi komunikasi, saling berkaitan sehingga bahan yang satu dapat mengingatkan bahan yang lainnya (*recalling prerequisite*), memanfaatkan umpan balik (*feedback*) dan refleksi diri (*self-reflection*).

Penggunaan bahasa dan keterbacaan berkaitan dengan cara penyampaian dan pemakaian bahasa Indonesia, baik dalam wacana bebas maupun dalam melakukan perintah kepada siswa untuk melakukan kegiatan belajarnya. Di sini dapat dilihat apakah penggunaan bahasanya wajar, menarik, dan sesuai dengan perkembangan siswa atau tidak. Aspek keterbacaan berkaitan dengan tingkat kemudahan bahasa (kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana) bagi siswa sesuai dengan jenjang pendidikannya, yakni hal-hal yang berhubungan dengan kemudahan membaca bentuk tulisan atau topografi, lebar spasi dan aspek-aspek kegrafikaan lainnya, kemenarikan bahan pelajaran sesuai dengan minat pembaca, kepadatan ide bacaan, dan keindahan gaya tulisan, yang berkaitan dengan aspek penyajian materi), dan kesesuaian dengan tatabahasa bahasa Indonesia.

Wacana dalam bentuk kegrafikaan adalah aspek yang berkenaan dengan tampilan fisik buku, seperti ukuran buku, kertas, cetakan, ukuran huruf, warna, ilustrasi, dan lain-lain. Sebagian dari aspek kegrafikaan ini tercakup di dalam penyajian buku dan aspek keterbacaan, sebagian lagi biasanya ditentukan oleh sebuah tim dari penerbit buku. Aspek kegrafikaan adalah juga aspek yang kritis yang memerlukan perhatian khusus, terutama dalam analisis wacana-kritis.

BAB VII

WACANA DAN PERUBAHAN SOSIAL

A. Perubahan Sosial

Masyarakat berubah setiap saat hampir tidak diperhatikan. Tentu saja banyak perubahan dalam masyarakat yang kasat mata, misalnya karena terjadi bencana alam, peperangan, terorisme, perilaku kolektif yang membinasakan sesama manusia, atau sebuah revolusi sosial.

Perubahan sosial itu menghadapkan manusia kepada situasi tertentu yang memaksanya untuk menemukan pemecahan dengan bentuk tindakan baru. Berbagai faktor berhubungan dan mempengaruhi perubahan perilaku dalam budaya dan struktur masyarakat, sebagaimana diidentifikasi oleh para ahli sosiologi, yaitu faktor-faktor lingkungan fisik, penambahan penduduk, pertentangan terhadap sumberdaya alam dan nilai-nilai kemanusiaan, pendukung terhadap nilai dan norma tertentu, termasuk di dalamnya pengenalan inovasi dan penyebarluasannya.

Ada empat pendekatan dalam meneliti proses perubahan sosial dalam perpektif sejarah, seperti yang dikemukakan oleh Zanten (1988) yaitu:

1. Perspektif evolusioner (*evolutionary theory*) yang melihat perubahan sosial sebagai proses evolusi dengan fokus yang tidak linear yang menggambarkan perkembangan sejarah sebagai tangga yang bersambungan dan disebabkan oleh kecenderungan sosial yang tidak terlihat (*underlying trend*).
2. Perspektif siklikal (*Cyclical theory*) yang memandang perubahan sosial sebagai bagian dari garis perkembangan peradaban umat manusia, mulai dari kelahiran, pertumbuhan, penurunan, dan kematian sebuah peradaban serta pemunculan peradaban baru,

seperti yang dikerjakan oleh Capra dalam bukunya *Titik balik peradaban. Sains, masyarakat dan kebangkitan kebudayaan* (1998).

3. Perspektif ekuilibrium (*equilibrium theory*) yang menganggap masyarakat sebagai sebuah sistem yang cenderung berupaya mencapai keseimbangan. Perubahan di dalam masyarakat dipandang sebagai upaya mencapai keseimbangan dari pencapaian baru yang dialami masyarakat.
4. Perspektif konflik (*conflic theory*) yang berpendapat bahwa tegangan di antara kelompok-kelompok yang bersaing di masyarakatlah yang menimbulkan perubahan sosial.

Perkembangan ilmu dan teknologi telah memicu perubahan dalam tatanan masyarakat. Penemuan teknologi komputer yang dapat menggantikan posisi manusia di tempat kerja telah menimbulkan perubahan sikap dan perilaku di antara anggota masyarakatnya, misalnya sikap untuk lebih efektif dan efisien, lebih produktif, lebih akurat, termasuk lebih asosial dengan menjaga jarak, identitas, dan data pribadi dari masyarakatnya sendiri. Sebagian masyarakat optimistis bahwa teknologi akan membawa manusia ke alam yang lebih baik dan bebas, sebagian lain malah pesimistis karena angkatan kerja akan dengan cepat diganti oleh mesin-mesin yang bekerja jauh lebih cepat dan efisien. Teknologi yang berdampak pada pengurangan tenaga nirterampil dan semiterampil serta menggantikannya dengan tenaga terampil yang dapat bekerja mengimbangi mesin-mesin, pada gilirannya akan menumbuhkan dehumanisasi karena menuntut manusia harus bersaing dengan mesin.

Para ahli sosiologi berpendapat bahwa perubahan sosial pada negara-negara maju berbeda secara signifikan dari negara-negara berkembang. Modernisasi dipandang sebagai penyebab terjadinya perubahan mendasar dalam tatanan masyarakat. Pertambahan penduduk perkotaan, pertumbuhan daerah-daerah industri yang menggantikan daerah pertanian, penambahan dan kepadatan penduduk, kebutuhan tenaga kerja terampil yang sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat, serta berbagai sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mendukung pembangunan, telah

menjadi pemicu perubahan sosial secara masif. Dilihat dari perspektif internasional, sebuah negara dalam sistem dunia, tidaklah dapat berdiri sendiri melainkan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Perubahan suatu masyarakat dapat berlangsung karena terjadi pertukaran yang tidak seimbang (*unequal exchange*) antara suatu negara dengan yang lainnya. Hubungan dari berbagai faktor inilah yang menyebabkan perubahan sosial masyarakat sulit untuk diramalkan selain menawarkan berbagai proyeksi kecenderungan, alternatif perubahan pada masa yang akan datang lewat simulasi, dan sebagainya.

B. Perubahan Sosial dan Kestinambungan Budaya

Kendati pada satu sisi masyarakat menginginkan perubahan terhadap apa yang sudah mereka jalani sehari-hari, pada sisi yang lain masyarakat juga menginginkan kontinuitas budaya, yakni upaya untuk terus mempertahankan budaya yang sudah lama mengakar di masyarakat. Resistensi terhadap perubahan itu antara lain disebabkan oleh apa yang disebut Lenski and Lenski (1987) sebagai "*the conscious recognition of their adaptive value,*" yakni keengganan untuk mengubah pola perilaku, pola kerja, dan nilai yang sudah mendarahdaging dalam masyarakat tersebut. Selain itu, perubahan juga memerlukan biaya yang tidak kecil. Lenski and Lenski menyebutnya sebagai "*the cost involved in changing,*" seraya mengatakan bahwa perubahan pada sistem pengukuran di Amerika Serikat telah menghabiskan tidak saja jutaan dolar dana masyarakat, melainkan juga waktu dan energi yang dihabiskan untuk sebuah perubahan saja. Ketika Pemerintah dan masyarakat Swedia sepakat untuk mengubah letak kemudi kendaraan mereka dari kemudi di sebelah kanan ke kemudi kiri, perubahan yang harus dilakukan tidak saja pada produksi mobil mereka melainkan juga segala sesuatu yang berhubungan dengan kendaraannya.

Oleh karena itu, perubahan juga dapat merupakan ancaman psikologis terhadap anggota masyarakatnya; atau menurut bahasa Lenski and Lenski "*... change also exacts a psychic toll.*" Sebuah

informasi baru saja secara psikologis dapat mengubah pandangan hidup yang membuat seseorang harus menrestrukturisasi alam pikirannya tentang berbagai hal agar ia dapat mengakomodasi informasi baru tersebut. Tidaklah mengherankan apabila semakin lama orang hidup dalam nilai dan kepercayaan budayanya, semakin sulit bagi orang itu bahkan semakin traumatik bagi orang itu untuk mengatur-ulang pikirannya (Lenski and Lenski, 1987: 60).

Namun, masyarakat tidak dapat bertahan dalam sistem sosial dan budaya lama. Pengaruh luar berupa perkembangan masyarakat dunia yang demikian besar serta kebutuhan internal masyarakat sendiri untuk mempertahankan hidupnya membuat masyarakat tersebut harus melakukan perubahan, apakah itu melalui penemuan (*discovery* atau *invention*) atau inovasi. Dengan demikian, penyebab terjadinya perubahan di masyarakat adalah kebutuhan dan tuntutan yang semakin meningkat untuk mengembangkan taraf hidup masyarakatnya. Benarlah apa yang dikatakan Plato bahwa “... *necessity is the mother of invention.*” Dan bahkan kebalikannya juga menjadi masuk akal, seperti diungkapkan Lenski and Lenski “... *invention is the mother of necessity.*”

Sifat sistemik dari suatu sistem masyarakat dan budaya (*the systemic nature of sociocultural systems*) telah menyebabkan terjadinya perubahan yang juga sistemik. Sebuah sistem masyarakat terdiri atas beberapa komponen subsistemnya yang bersifat interdependen. Dengan demikian, perubahan dalam salah satu komponen itu akan menyebabkan perubahan dalam komponen lainnya. Misalnya penemuan alat transportasi akan menyebabkan perubahan dalam sarana dan prasarana lain yang ada dalam masyarakat tersebut.

Demikian pula, perubahan atau penggantian alat transportasi tradisional – andong, delman, atau bemo – dengan kendaraan roda empat pada masyarakat kita, tentunya harus dibarengi dengan keterampilan baru, sikap mental baru, dan pengetahuan baru tentang pemeliharaan kendaraan, misalnya. Jarak yang terlalu jauh antara keinginan untuk berubah dengan keengganan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan itu telah menyebabkan permasalahan sosial

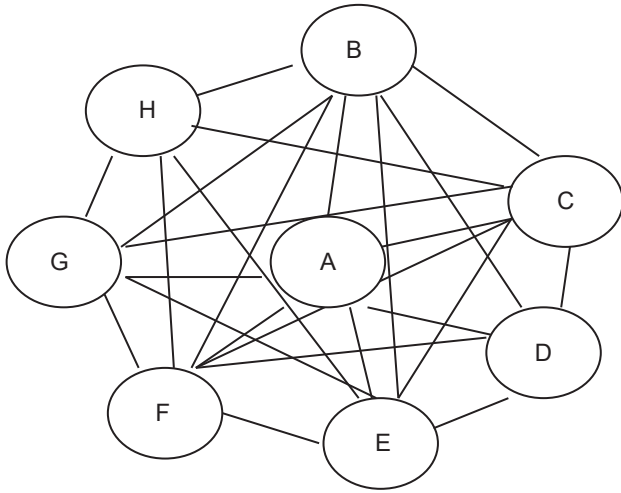
baru yang bertali temali dan memerlukan pemecahan yang juga harus inovatif.

Tingkat kecepatan perkembangan inovasi (*the rate of innovation*) dalam suatu masyarakat bergantung kepada beberapa hal. Lenski and Lenski menyebutkan:

1. Tingkat pengetahuan dan informasi yang telah dimiliki oleh suatu masyarakat (*the difference in the amount of information societies already possess*);
2. Jumlah penduduknya;
3. Keadaan lingkungan masyarakat yang stabil (*the stability of the environment to which a society must adapt*);
4. Karakter dari lingkungan biofisik masyarakat (*the character of its biophysical environment*);
5. Tingkat interaksi di antara anggota masyarakatnya;
6. Tingkat keinovativan sebuah inovasi, apakah mendasar atau artifisial (*fundamental or artificial innovation*); dan
7. Sikap anggota masyarakat tersebut terhadap inovasi.

C. Perubahan Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan

Sebuah sistem sosial terdiri atas beberapa sub-sistem yang menjadi bagiannya. Setiap bagian dari sistem itu bersifat interdependen; artinya, kendati sub-sistem sub-sistem itu dapat berdiri sendiri dan mengurus kepentingannya sendiri-sendiri, keberadaan sub-sistem yang satu itu bergantung kepada keberadaan yang lainnya. Apabila digambarkan, interdependensi sub-sistem suatu sistem masyarakat dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar: 3

Gambar di atas menunjukkan bahwa relasi di antara masing-masing sub-sistem masyarakat itu sangat rumit dan tidak dapat tidak harus berhubungan satu dengan yang lainnya. Institusi kependidikan – sebut saja institusi A dalam gambar di atas -- merupakan salah satu sub-sistem dalam suatu sistem masyarakat, yang juga dipengaruhi oleh sub-sistem lainnya; sehingga apabila salah satu sub-sistem itu berubah, maka sub-sistem pendidikan juga berubah.

Havelock and Huberman (1977: 25) menyebutkan beberapa faktor yang potensial dapat mempengaruhi sub-sistem pendidikan, yaitu:

1. Faktor manusia sebagai anggota masyarakat;
2. Faktor keluarga sebagai gabungan dari tiap individu dalam masyarakat, atau kelompok lainnya berdasarkan latar belakang bahasa yang sama, agama, dan yang lainnya;
3. Faktor wilayah geografis tempat masyarakat itu hidup;
4. Faktor ekonomi masyarakat; dan
5. Faktor politik.

Melalui sub-sistem pendidikan, suatu masyarakat dapat memungkinkan untuk melakukan hal-hal berikut:

1. Menumbuhkan rasa kebangsaan melalui pengajaran sejarah dan peristiwa-peristiwa kenegaraan;
2. Menetapkan bahasa persatuan sebagai bahasa negara dan bahasa pergaulan hidup antarwarga negara;
3. Mempertahankan nilai-nilai masyarakat dan nilai-nilai politik yang dikehendaki oleh masyarakat tersebut; dan
4. Memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk dapat hidup layak.

Sebuah sistem masyarakat dapat berubah sesuai dengan perkembangannya. Havelock and Huberman (1977: 32) menyebutkan tujuh jenis perubahan sistem masyarakat:

1. Perubahan karena adanya masukan (*input*) baru kepada sistem tersebut;
2. Perubahan karena ketidakmampuan masyarakat itu untuk mencapai ekuilibrium internalnya;
3. Perubahan karena adanya pengembangan sistem ke arah perbaikan sistem yang ada;
4. Perubahan karena adanya keruntuhan sistem yang ada (*system decay*), misalnya terjadinya perang saudara;
5. Perubahan karena adanya penurunan masukan (*output depletion*) yang menyebabkan ketidakseimbangan dalam masyarakat, misalnya, eksploitasi berlebihan pihak asing terhadap masyarakat tersebut;
6. Perubahan karena adanya penggabungan sistem masyarakat, misalnya akibat dari perang saudara; dan
7. Perubahan karena adanya inovasi, yaitu perubahan yang disengaja yang diarahkan untuk memperbaiki sistem yang ada.

Dalam sub-sistem pendidikan, Havelock and Huberman mengatakan bahwa komponen yang dapat mengalami perubahan itu antara lain:

1. Kurikulum
2. Metode pengajaran dan pembelajaran

3. Media/peralatan pendidikan
4. Bangunan sekolah
5. Satuan pendidikan
6. Pendidikan untuk masyarakat (*community school*)
7. Pendidikan komprehensif
8. Sekolah terbuka
9. Administrasi sekolah
10. Program luar-sekolah
11. Pemakaian media elektronik
12. Lembaga pelatihan guru
13. Pusat buku pendidikan
14. Pusat pengembangan kurikulum
15. Program pendidikan orang dewasa
16. Dll.

Inovasi berlangsung dalam sekurang-kurangnya lima cara (Havelock and Huberman, 1977: 34):

1. Sebagai rangkaian peristiwa dari mulai tahap awal pengenalan kebutuhan, perubahan, dan penerimaan terhadap perubahan;
2. Sebagai perpaduan antara manusia dan institusinya: pencipta, perencana, pelaksana, pengambil keputusan, dan penerima inovasi;
3. Sebagai serangkaian transformasi gagasan dan *resources*;
4. Sebagai serangkaian pemecahan masalah; dan
5. Sebagai sebuah sistem temporer yang terdiri atas (a) unsur-unsur yang berpadu, (b) adanya input, (c) orang dan institusi, dan (d) adanya fungsi sistem.

D. Penggunaan Bahasa dan Perubahan Sosial

Para ahli bahasa dan ilmu-ilmu sosial telah lama menyadari bahwa perubahan dalam pemakaian bahasa suatu masyarakat adalah bagian yang sangat penting dalam perubahan sosial-budaya yang lebih luas.

Namun, perubahan sosial-budaya seperti yang direfleksikan dalam penggunaan bahasa itu masih memerlukan penjelasan dan justifikasi lebih mendalam karena, sejauh ini, saling pengaruh antara bahasa dan keadaan sosial-budaya – perubahan sosial telah mempengaruhi penggunaan bahasa atau penggunaan bahasa yang mempengaruhi keadaan sosial-budaya – terutama dari sudut para ahli ilmu-ilmu sosial, belum diteliti secara serius. Bahwa bahasa itu adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam pengkajian berbagai fenomena sosial adalah sebuah kenyataan dan telah lama disadari para ilmuwan sosial.

Tetapi, baru pada dua puluh tahun terakhir saja mereka mulai menempatkan bahasa sebagai faktor yang sentral dalam analisis sosial, misalnya yang dikerjakan oleh Thompson dalam *Studies in the theory of ideology* (1984). Beberapa ilmuwan sosial lainnya sebelumnya juga telah menempatkan analisis bahasa sebagai metode buku sosial mereka. Gramsci (1971) dan Althusser (1971) mengkaji tentang signifikansi ideologi terhadap pemertahanan struktur dan hubungan sosial (*social reproduction*) masyarakat modern melalui analisis pemakaian bahasa. Pecheux dalam bukunya *Language, semantics, and ideology* (1982) juga mengatakan bahwa wacana adalah “... as the pre-eminent linguistic material form of ideology.” Kemudian, Foucault (1979) menjelaskan pentingnya teknologi dalam pemertahanan kekuasaan pada pemerintahan-pemerintahan modern, dan sangat jelas peranan bahasa sebagai alat pemertahanan kekuasaan tersebut.

Sementara itu Habermas (1984) mengungkapkan bahwa ‘penjajahan’ baru terhadap dunia kehidupan modern kita – berupa pemberlakuan sistem ekonomi tertentu sebagai alat kekuasaan pemerintah – dapat dilihat antara lain dalam pergeseran penggunaan bahasa, sebagai alat komunikasi untuk menumbuhkan saling pengertian dan menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kesalahpahaman di antara umat manusia, ke arah ‘penggunaan’ – atau lebih tepatnya eksploitasi – pemakaian bahasa yang lebih ‘strategis’ untuk kepentingan golongan tertentu dan agar orang

dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak pihak tertentu. Para penulis lainnya juga menggunakan analisis wacana sebagai upaya untuk mengungkapkan berbagai fenomena sosial, misalnya, hubungan gender oleh Spender (1980), pemakaian bahasa dalam media massa oleh van Dijk (1985), dan analisis percakapan dalam studi sosiologi Atkinson dan Heritage (1984).

Pengkajian yang berfokus kepada analisis bahasa di atas jelas menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran pandangan yang signifikan dari para ilmuwan sosial tentang fungsi bahasa di masyarakat. Fairclough (1992) menunjukkan bahwa pergeseran itu telah berlangsung dalam beberapa dekade terakhir “... *a shift reflected in the salience of language in the major social changes which have been taking place over the last few decades.*” Perubahan yang terjadi di masyarakat itu tidak saja telah menjadi pemicu terjadinya perubahan bahasa melainkan juga perubahan dalam perilaku pemakaian bahasa (*language practice*). Inilah indikasi yang semakin menumbuhkan pentingnya bahasa dalam perubahan sosial-budaya serta upaya-upaya untuk merencanakan arah perubahan itu melalui rekayasa *language practice*. Beberapa contoh dapat dikemukakan.

Di banyak negara di dunia sekarang ini, konsep/istilah ‘pasar’ dan ‘pemasaran’ – yang pada mulanya hanya menjadi peristilahan ekonomi dan perdagangan – kini telah merasuki berbagai sektor dan disiplin ilmu lain: pendidikan, kesehatan masyarakat, kesenian, dan seterusnya. Akibatnya, setiap orang dalam berbagai disiplin yang berlainan ‘terpaksa’ harus menyesuaikan dan mengkonseptualisasikan kembali kegiatan kesehariannya sebagai kegiatan produksi (misalnya, produktivitas lulusan sebuah lembaga pendidikan, produk-produk baru dalam layanan kesehatan kepada masyarakat, atau produk karya seni-sastra) dan usaha pemasarannya, sebagaimana sebuah barang diproduksi dan kemudian dipasarkan.

Perubahan itu secara signifikan dapat mempengaruhi aktivitas, hubungan antaranggota, dan terutama identitas sosial dan profesional orang-orang yang berada di bidang-bidang tersebut. Perubahan itu tercermin dalam pemakaian bahasa dan pemaksaan konsep-konsep

'murid' sebagai 'konsumer' atau 'klien', 'bahan-ajar' sebagai 'produk' atau 'paket', dan 'pengelolaan', 'administrasi' sebagai 'manajemen' dalam bidang pendidikan, misalnya. Pemakaian istilah-istilah itu tentu saja mengubah gaya dan genre wacana pendidikan. Belum lagi pengaruh dari jenis wacana lain di luar pendidikan, misalnya, wacana periklanan.

Demikian pula perubahan yang terjadi di dunia industri. Masing-masing karyawan di perusahaan sekarang ini cenderung tidak lagi dipandang efektif apabila bekerja sendiri-sendiri, tetapi bekerja dalam sebuah tim (*team building*) yang fleksibel namun dinamis. Hubungan antara karyawan dan perusahaan juga bergeser dari hubungan atasan-bawahan kepada hubungan partisipatoris karyawan dengan pihak manajemen perusahaan, sehingga membentuk 'budaya perusahaan', misalnya, dengan diperkenalkannya konsep *quality circles*. Tentu saja, budaya baru dalam perusahaan itu bukan retorika semata-mata melainkan budaya yang dapat menumbuhkan nilai-nilai baru (*values*) yang lebih baik, misalnya karyawan yang lebih mandiri, memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, dan dapat mengerjakan pekerjaannya tanpa harus disuruh-suruh lagi (*self-steering*).

Perubahan-perubahan ini sudah barang tentu akan mempengaruhi perubahan dalam praktik wacana (*discourse practice*). Penggunaan bahasa telah berperan penting dalam proses produksi dan kontrol sosial di tempat-tempat pekerjaan. Semua pekerja diharapkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasinya agar dalam bekerja, baik mandiri maupun secara kelompok, saling pengertian dapat dibangun dan pekerjaan dapat diselesaikan dengan efektif dan efisien. Dengan demikian, setiap orang harus membuka diri terhadap orang lain; orang lain juga harus menjadi bagian dari diri kita.

Perubahan ini membutuhkan penyesuaian yang lama bagi karyawan yang berasal dari budaya tertutup atau budaya yang tidak terlalu demokratis (feodalisme, primordialisme, seniorisme, birokratisme, dan yang lain-lainnya). Budaya-budaya baru di lingkungan tempat kerja itu biasanya berasal dari budaya negara yang telah dianggap berhasil dalam pembangunan bangsa dan negaranya

secara ekonomi, seperti dari Jepang dan Amerika Serikat. Konsep *quality circle* juga berasal dari Jepang yang kental dengan budaya Jepang.

Oleh karena itu, ada kecenderungan dewasa ini, budaya yang berkembang di tempat kerja adalah budaya yang bersifat transnasional, yaitu budaya lokal yang dipengaruhi oleh budaya kerja yang sifatnya global. Jargon-jargon *Total Quality Management*, *ISO*, *organization culture*, *Management by Objective*, *Just In Time*, *Seven Habits (of highly effective people)*, *strategis planning*, dan seterusnya, adalah wacana yang terus mengalir dalam kehidupan keseharian di tempat kerja dan telah menjadi bagian yang menjadi kebanggaan diri apabila kita dapat mengenalnya secara lebih jauh lagi. Istilah-istilah impor tersebut sebagian besar diterapkan dalam budaya perusahaan di negara kita dengan penuh kesadaran dan kebanggaan. Perubahan dalam perilaku karyawan perusahaan juga menjadi tidak dapat dielakkan. Dapat kita bayangkan kesenjangan (*gap*) yang terjadi apabila karyawan tersebut berkomunikasi dengan lingkungannya yang kental dengan budaya lokal dan sama sekali tidak tersentuh dengan budaya perusahaan tersebut.

Pengaruh global itu ternyata tidak hanya menembus perusahaan-perusahaan multinasional yang – karena tuntutan perusahaannya harus menerapkan standar internasional – melainkan juga bidang-bidang kehidupan lainnya: perubahan hubungan antara dokter dengan pasiennya, hubungan antara para politisi dengan rakyatnya, hubungan pria-wanita di rumah/keluarga dan di tempat kerja. Perubahan itu direfleksikan dalam pemakaian bahasanya.

Karena demikian pentingnya peranan wacana dalam perubahan sosial-budaya, beberapa pihak (pemerintahan, perusahaan, organisasi berbasis massa, dan lain-lain) telah semakin menyadari pentingnya “... *a concern to control discourse: to bring about changes in discourse practices as part of the engineering of social and cultural change* (Fairclough 1992). Rekayasa wacana sebagai bagian dari rekayasa sosial-budaya untuk kepentingan-kepentingan tertentu itu antara lain dapat dirasakan dengan terjadinya teknologisasi wacana

(*technologization of discourse*) (Fairclough 1990) yaitu penerapan wacana tertentu secara sistematis dalam suatu organisasi melalui pelatihan-pelatihan yang terstruktur dan terarah dengan *trainer* yang profesional (biasanya seorang insinyur), misalnya dalam pelatihan-pelatihan cara berkomunikasi yang efektif, cara presentasi yang menarik, cara membangun atau membentuk tim kerja yang dinamis, dan seterusnya. Demikian pula para ahli psikologi sosial yang tertarik pada pelatihan-pelatihan keterampilan sosial (*social skills*) yang dipandang sebagai keterampilan yang penting dalam bermasyarakat, antara lain keterampilan berkomunikasi.

Keterampilan-keterampilan di atas – keterampilan berkomunikasi, melakukan presentasi, melakukan wawancara, membimbing, dan termasuk keterampilan sosial – telah dianggap sebagai keterampilan atau teknik yang dapat dilepaskan dari konteksnya (*context-free*) dan dapat diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan. Keterampilan-keterampilan itu adalah keterampilan dasar (*basic skills*) yang dapat dimiliki oleh setiap orang. Tetapi, tentu saja keterampilan itu tidak dapat berkembang dengan sendirinya. Diperlukan pengembangan keterampilan melalui pendidikan dan pelatihan yang terstruktur dan terencana agar keterampilan itu dapat memenuhi standar tertentu. Dengan demikian, keterampilan yang pada mulanya lebih bersifat individual dan pribadi kini secara sistematis berubah menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam organisasi. Keterampilan-keterampilan di atas telah menjadi keterampilan organisasi.

BAB VIII

TEMUAN DAN ANALISIS BUKU TEKS

A. Temuan dan Analisis Buku Teks Kelas X Kurikulum 2004

Temuan dan analisis yang dilakukan ini akan dibagi menjadi empat bagian.

Pertama berkaitan dengan temuan dan analisis isi atau materi buku yang menjadi sampel buku yang terdiri atas pembahasan mengenai aspek keterampilan bahasa, aspek kebahasaan, aspek pengalaman bersastra dan kesastraan, keterampilan berbahasa, kebahasaan, pengalaman bersastra, dan kesastraan dikembangkan secara terpadu, keterampilan berbahasa, kebahasaan, pengalaman bersastra, dan kesastraan diorientasikan pada proses pembelajaran, bukan pengetahuan. Aspek-aspek tersebut berhubungan dengan pertanyaan bagian A dari nomor 1 – 5. Hasilnya adalah 4,00 untuk pertanyaan nomor 1 dan nomor 2. Hal ini menunjukkan bahwa aspek keterampilan berbahasa dan kebahasaan telah dimuat dengan baik. Pertanyaan nomor 3 dan 4 yang berhubungan dengan bersastra dan pengalaman bersastra masuk dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata 3,92 dan 3,33. Sedangkan pertanyaan nomor 5 yang merupakan lanjutan dari pertanyaan nomor 3 dan 4 yaitu bahwa kegiatan berbahasa, kebahasaan, pengalaman bersastra diorientasikan pada proses pembelajaran, bukan pada pengetahuan rata-rata 3,92 yang berarti cukup.

Berkaitan dengan pertanyaan nomor 6 yaitu mengenai kesesuaian materi dengan kurikulum; yaitu kecocokan bahan pelajaran dengan materi pokok yang tercantum dalam kurikulum secara proporsional adalah 3,83 yang berarti cukup. Pertanyaan nomor 7 yang berkenaan dengan penambahan materi berupa penyediaan materi pilihan yang sejenis hasilnya cukup (3,83), pertanyaan nomor 8 baik (4,25) dan

pertanyaan nomor 9 yang berhubungan dengan rincian atas materi pokok, seperti definisi, uraian, dan contoh adalah cukup (4,25).

Pertanyaan nomor 10 ada 4 macam yaitu 10.1, 10.2, 10.3, dan 10.4 yang masing-masing menanyakan tentang kebinekaan, pengembangan budaya bangsa, pengembangan ilmu, teknologi dan seni, serta pengembangan kecerdasan berfikir, kehalusan perasaan, dan kesantunan sosial hasilnya adalah cukup (semuanya 3,92, kecuali untuk A.10.4 memperoleh angka 3,83). Demikian pula pertanyaan nomor 11 yang berhubungan dengan prinsip kebahasaan hasilnya adalah cukup (3,83). Sedangkan pertanyaan nomor 12 yang berhubungan dengan prinsip kesastraan adalah baik (4,17), hal yang sama adalah jawaban terhadap pertanyaan nomor 13 yang berhubungan dengan wacana untuk menyajikan materi sesuai dengan konteksnya adalah baik (4,25).

Pertanyaan berikutnya adalah nomor 14 yang berhubungan dengan penggunaan istilah, lambang, notasi, contoh, dan ilustrasi dalam wacana benar menurut ipteks memperoleh jawaban cukup (3,42), demikian pula pertanyaan nomor 15 dan 16 yang berhubungan dengan bahan yang mengandung informasi yang masih hangat dan materi pengetahuan bahasa memperoleh jawaban cukup (3,75 dan 3,83), sedangkan pertanyaan nomor 17 yang berhubungan dengan isi wacana memperoleh jawaban baik (4,33). Secara keseluruhan hasil yang diperoleh pada bagian A yang mengungkap masalah isi/materi buku adalah cukup (3,71). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel: 1 berikut ini.

Tabel : 1
 Hasil Penilaian Buku Teks Kelas X Kurikulum 2004

A. Aspek Isi/Materi Buku Pelajaran

No	Kode	Responden												Total	Mean
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
1	A1	3	4	4	5	3	4	5	3	5	4	4	4	48	4.00
2	A2	3	4	4	3	4	5	3	4	5	5	4	4	48	4.00
3	A3	3	4	4	3	5	4	3	5	4	5	3	4	47	3.92
4	A4	3	4	4	4	4	2	3	3	4	3	3	3	40	3.33
5	A5	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	5	4	47	3.92
6	A6	5	5	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	46	3.83
7	A7	5	4	5	4	5	2	4	3	3	3	4	4	46	3.83
8	A8	4	5	5	5	4	3	4	3	4	4	5	5	51	4.25
9	A9	5	5	5	5	5	2	2	3	4	2	2	3	43	3.58
10	A10	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	A10.1	4	4	5	5	4	4	5	2	3	3	4	4	47	3.92
	A10.2	5	5	4	4	5	4	5	2	3	2	4	4	47	3.92
	A10.3	5	4	5	5	4	2	5	2	4	3	4	4	47	3.92
	A10.4	4	5	5	4	3	2	5	3	4	3	4	4	46	3.83
11	A11	5	5	5	5	4	2	2	3	3	2	5	5	46	3.83
12	A12	5	5	5	4	5	3	4	4	4	3	5	4	51	4.25
13	A13	5	5	5	5	5	2	4	4	3	2	5	5	50	4.17
14	A14	3	4	4	3	4	2	4	4	3	2	4	4	41	3.42
15	A15	4	3	4	3	4	2	4	4	4	3	5	5	45	3.75
16	A16	4	4	4	4	3	3	4	4	4	2	5	5	46	3.83
17	A17	4	5	5	5	4	4	5	3	4	3	5	5	52	4.33
		83	88	90	84	83	58	78	66	75	61	84	84	934.00	3.71

Kedua, berkenaan dengan aspek penyajian buku. Berkaitan dengan aspek penyajian buku ini terdapat 14 pertanyaan dengan kode B. Pertanyaan nomor 1 berhubungan dengan pencantuman tujuan pembelajaran yang memperoleh jawaban tidak mencantumkan tujuan pembelajaran (1,67). Pertanyaan nomor 2 berhubungan

dengan urutan dalam penguraian materi yang ditata berdasarkan gradasi kerumitan materi kebahasaan dan kesastraan memperoleh jawaban cukup (3,67), demikian pula untuk pertanyaan nomor 3 dan 4 yang berhubungan dengan materi kebahasaan dan materi kesastraan yang disajikan memperoleh jawaban cukup (3,50 dan 3,83).

Selanjutnya, pertanyaan nomor 5 yang terdiri atas 5.1 – 5.4 yang menanyakan tentang penyajian yang memberikan kemudahan pemahaman materi dan semuanya memberikan hasil cukup (3,92; 3,92; 3,70; 3,67). Sebagaimana pertanyaan nomor 5, pertanyaan nomor 6 juga terdiri dari 6.1–6.3 yang memberikan gambaran hasil secara berturut-turut adalah cukup (3,92), baik (3,92), dan cukup (3,42). Hal ini menunjukkan bahwa penyajian bahan mendorong keaktifan siswa untuk berfikir dan belajar.

Pertanyaan nomor 7 yang berhubungan dengan keterkaitan antara bahan yang satu dengan yang lainnya mendapat penilaian cukup (4,00) begitu juga pertanyaan nomor 8 memperoleh penilaian baik (4,08). Adapun pertanyaan nomor 9 yang berhubungan dengan adanya upaya untuk memanfaatkan penjelasan memperoleh nilai cukup (3,92).

Mengenai pertanyaan nomor 10 yang berhubungan dengan daftar pustaka mendapat penilaian tidak terdapat unsur yang ditanyakan (3,25), sedangkan pencatuman nama penulis memperoleh nilai cukup (3,58). Soal latihan yang ditanyakan dalam pertanyaan nomor 12 memperoleh nilai baik (3,67). Masih ada kaitannya pertanyaan nomor 12 adalah pertanyaan nomor 13 yang terdiri dari 13.1–13.4 yang menanyakan tentang keproporsionalan dengan konsep yang dikembangkan, gradasi kerumitan, kognisi siswa, dan kebervarian memberikan penilaian cukup (3,83); baik (4,08) cukup (3,92), dan baik (4,00). Pertanyaan terakhir dari bagaian ini adalah nomor 14 yang mempertanyakan bahwa soal latihan dipertimbangkan dari segi kebenaran konsep keilmuan memperoleh hasil cukup (3,83). Jadi, hasil yang diungkap dari 14 pertanyaan yang berusaha memberikan gambaran tentang aspek penyajian nilainya rata-ratanya adalah

cukup (3,25). Tabel berikut dapat memperjelas gambaran tersebut di atas.

Tabel : 2
 Hasil Penilaian Buku Teks Kelas X Kurikulum 2004

B. Aspek penyajian

1	B1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	36	3,00
2	B2	4	4	4	4	3	2	5	4	4	2	4	4	44	3.67
3	B3	4	4	4	4	3	2	2	3	4	3	5	4	42	3.50
4	B4	5	4	5	5	4	2	4	3	3	3	4	4	46	3.83
5	B5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-
	B5.1	4	4	5	5	4	3	4	3	4	3	4	4	47	3.92
	B5.2	5	5	5	5	3	3	5	3	3	2	4	4	47	3.92
	B5.3	5	4	4	4	4	2	5	3	3	3	4	4	37	3.70
	B5.4	3	4	4	4	3	2	4	4	3	3	5	5	44	3.67
6	B6	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-
	B6.1	5	5	5	5	4	2	4	3	3	3	4	4	47	3.92
	B6.2	5	5	5	5	5	2	3	3	3	3	4	4	47	3.92
	B6.3	5	5	4	4	5	2	3	3	4	4	1	1	41	3.42
7	B7	5	4	5	4	4	2	5	4	4	4	3	4	48	4.00
8	B8	5	5	4	4	4	2	5	4	4	4	4	4	49	4.08
9	B9	4	5	5	4	4	4	5	4	4	4	2	2	47	3.92
10	B10	4	4	4	4	3	2	5	4	4	3	1	1	39	3.25
11	B11	4	5	4	4	4	2	5	4	4	3	2	2	43	3.58
12	B12	5	4	4	5	4	3	5	4	4	2	2	2	44	3.67
13	B13	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-
	B13.1	5	4	4	5	4	3	4	4	4	2	4	4	47	3.92
	B13.2	4	5	5	4	4	2	5	5	4	3	4	4	49	4.08
	B13.3	5	4	4	4	5	2	4	3	4	4	4	4	47	3.92
	B13.4	5	5	5	4	4	2	4	4	4	3	4	4	48	4.00
14	B14	5	4	4	4	3	2	4	3	4	4	5	4	46	3.83
		98	94	95	94	83	50	91	76	80	67	75	74	969	3.31

Ketiga adalah aspek penggunaan bahasa dan keterbacaan dengan kode C yang terdiri atas 14 pertanyaan yang masing-masing akan membahas dan menganalisis penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam penulisan buku sebagaimana ditanyakan dalam item 1 memperoleh hasil baik (4,08). Berikutnya adalah pertanyaan nomor 2 tentang penggunaan bahasa dengan baik sesuai dengan keperluan komunikasi dalam pembelajaran memperoleh hasil cukup (3,92), yang dilanjutkan dengan pertanyaan nomor 3 tentang penggunaan bahasa dengan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan dengan hasil baik (4,17).

Ragam bahasa formal yang digunakan sesuai dengan suasana pembelajaran ditanyakan item 4 yang memperoleh jawaban cukup (3,92). Sedangkan item 5 yang menanyakan mengenai bahan pembelajaran menggunakan ragam bahasa keilmuan hasilnya juga baik (4,25).

Selanjutnya, item 6 yang menanyakan tentang makna kata, kalimat, dan wacana bersifat lugas, tidak menimbulkan tafsir ganda memperoleh jawaban baik (4,00). Pertanyaan nomor 7 yang menanyakan tentang hubungan logis pernyataan yang satu dengan lainnya memperoleh jawaban baik (4,08). Sedangkan pertanyaan tentang uraian yang bersifat analitis dan eksplisit sehingga dapat dilakukan sintesis dan inferensial sebagaimana terdapat dalam item 8 memperoleh jawaban cukup (3,83).

Pertanyaan nomor 9 yang menanyakan tentang penggunaan kalimat mempertimbangkan gradasi kerumitan kalimat terdiri atas 6 item yaitu 9.1 – 9.6 yang semuanya memperoleh jawaban cukup (3,75; 4,00; 3,67; 3,75; 3,67; 3,67), kecuali 9.2 yang memperoleh penilaian baik (4,00). Senada dengan hasil yang diperoleh pada pertanyaan nomor 9, diperoleh juga oleh pertanyaan nomor 10 yaitu cukup (3,92) yang mengungkap masalah penyajian bahan menggunakan paragraf yang baik: koheren dan koherensi.

Adapun mengenai adanya penggunaan ilustrasi dalam wacana yang sesuai dengan informasi yang ditanyakan dalam item 11,

jawabannya adalah cukup (3,33). Masih senada dengan pertanyaan nomor 11 adalah pertanyaan nomor 12 yaitu tentang adanya ilustrasi benar dilihat dari materi keilmuan yang disajikan dengan memperoleh jawaban kurang (3,00), demikian juga mengenai adanya visualisasi ilustrasi yang jelas dilihat dari substansi informasi wacana yang ditanyakan pada item 13 mendapatkan hasil cukup (3,08). Masih berkaitan dengan dengan pertanyaan nomor 13 adalah pertanyaan nomor 14 yaitu mengenai disertainya gambar faktual, seperti foto orang terkenal atau foto sebuah peristiwa penting yang disajikan dengan jelas dan dengan ukuran yang besar agar siswa dapat menuliskan komentarnya atas gambar tersebut memperoleh jawaban tidak memuat (1,92). Jadi, secara keseluruhan aspek bahasa dan keterbacaan dapat dikatakan bahwa dalam buku ini termasuk cukup dengan nilai rata-rata 3,51. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel : 3
Hasil Peneilaian Buku Teks Kelas X Kurikulum 2004

C. Aspek Bahasa dan Keterbacaan

1	C1	5	4	4	5	4	3	4	3	4	3	5	5	49	4.08
2	C2	5	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	47	3.92
3	C3	5	5	5	4	4	3	4	3	4	3	5	5	50	4.17
4	C4	3	4	5	4	4	3	4	4	4	2	5	5	47	3.92
5	C5	4	4	5	5	5	2	5	3	5	3	5	5	51	4.25
6	C6	5	4	4	5	5	2	4	3	5	3	4	4	48	4.00
7	C7	4	5	5	5	5	2	4	3	5	3	4	4	49	4.08
8	C8	4	5	4	4	4	2	4	3	5	3	4	4	46	3.83
9	C9	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-
	C9.1	4	4	4	4	5	3	3	3	4	4	4	3	45	3.75
	C9.2	4	4	5	5	4	2	4	4	5	3	4	4	48	4.00
	C9.3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	2	4	4	44	3.67
	C9.4	4	5	4	4	4	3	4	3	4	2	4	4	45	3.75
	C9.5	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	45	3.75
	C9.6	3	4	4	4	3	3	5	4	4	3	4	4	45	3.75

10	C10	4	5	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	47	3.92
11	C11	4	4	4	3	4	3	3	2	4	3	3	3	40	3.33
12	C12	4	4	4	3	4	2	2	2	4	2	2	3	36	3.00
13	C13	4	5	4	4	4	2	2	2	4	2	2	2	37	3.08
14	C14	1	1	2	1	2	2	3	3	3	3	1	1	23	1.92
		74	79	79	76	77	50	71	59	80	53	72	72	842	3.51

Keempat adalah aspek wacana kritis yang terdiri atas 17 pertanyaan dengan kode D. Pertanyaan nomor 1 adalah mengenai apakah tema ‘demokrasi’ ada sebagai wacana dalam buku ini? Jawaban tentang hal ini adalah cukup (3,58). Demikian juga pertanyaan nomor 2 yang menanyakan tentang tema ‘hak azazi manusia’ sebagai wacana. Pertanyaan ini memperoleh jawaban cukup (3,17). Tidak jauh berbeda adalah pertanyaan nomor 3 yang mengupas masalah pemahaman ‘demokrasi dan hak azazi manusia’ yang diartikan selalu berarti kebebasan bagi setiap individu dengan memperoleh jawaban cukup (3,25). Tentang adanya pengaruh reformasi dalam wacana sebagaimana yang terdapat pada pertanyaan nomor 4 memperoleh jawaban cukup (3,25). Jadi, pertanyaan nomor 1–4 dapat diartikan bahwa tema yang berhubungan dengan demokrasi dan hak azazi manusia memang ada dan memperoleh jawaban cukup (>3,00).

Pertanyaan nomor 5 yang berhubungan dengan penyebutan tokoh secara berlebihan mendapat jawaban cukup (3,25), demikian juga mengenai nama atau tokoh didominasi oleh suku/etnis tertentu mendapat jawaban cukup (3,42) yang ditanyakan pada item 6. Tidak berbeda jauh dengan ini adalah pertanyaan mengenai adanya pengaruh yang dominan dari budaya tertentu yang ditanyakan pada item 7 mendapat jawaban cukup (3,67), demikian juga tentang pengaruh yang dominan dari agama tertentu mendapat jawaban cukup (3,08) sebagaimana pertanyaan yang terdapat pada item 8.

Dua pertanyaan berikutnya adalah 9 dan 10 yang berhubungan dengan ilustrasi yang menggambarkan tentang ketokohan dan budaya/etnik tertentu masing-masing mendapat jawaban cukup (3,50 dan 3,17). Tentang gender ditanyakan pada item 11 yang

memperoleh jawaban cukup (3,58). Selanjutnya, adalah tentang kalimat yang menunjukkan ketidaksetaraan gender sebagaimana pertanyaan nomor 12 hasilnya adalah cukup. Tentang penggunaan gambar lebih banyak mana antara pria dan wanita, juga memperoleh jawaban cukup (3,58).

Pertanyaan nomor 14 – 16 adalah pertanyaan yang berhubungan dengan nama, tempat, dan kegiatan yang didominasi oleh agama, ras/etnis/kelompok tertentu, kekuatan/kekuasaan tertentu jawabannya adalah cukup (3,75; 3,83; 3,75). Demikian pula pertanyaan nomor 17 yang bertanya mengenai tema yang dibahas lebih rinci dibandingkan tema lainnya memperoleh jawaban cukup (3,83). Secara keseluruhan pada bagian 4 ini yang menanyakan tentang wacana kritis memperoleh nilai rata-rata cukup (3,50). Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel : 4
 Hasil Peneilaian Buku Teks Kelas X Kurikulum 2004

D. Aspek Wacana Kritis

1	D1	4	4	4	4	4	4	2	4	3	2	4	4	43	3.58
2	D2	4	4	3	4	4	3	2	2	2	3	3	4	38	3.17
3	D3	3	4	4	4	4	2	2	2	4	3	4	3	39	3.25
4	D4	4	4	4	4	4	3	2	2	2	2	4	4	39	3.25
5	D5	3	3	4	4	4	2	2	4	3	3	3	4	39	3.25
6	D6	3	3	4	4	5	3	2	4	3	2	4	4	41	3.42
7	D7	4	5	5	5	5	3	2	2	3	2	4	4	44	3.67
8	D8	3	3	3	4	4	4	2	2	2	2	4	4	37	3.08
9	D9	4	4	4	4	5	4	3	2	2	2	4	4	42	3.50
10	D10	4	4	4	4	4	2	2	2	2	2	4	4	38	3.17
11	D11	3	3	4	4	4	2	3	4	3	3	5	5	43	3.58
12	D12	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	5	4	43	3.58
13	D13	3	3	4	4	5	4	4	4	4	3	4	4	46	3.83
14	D14	3	3	4	4	4	3	4	5	3	4	4	4	45	3.75
15	D15	4	4	5	4	4	4	3	3	4	3	4	4	46	3.83

16	D16	3	3	4	5	5	3	4	3	3	4	4	4	45	3.75
17	D17	5	5	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	46	3.83
		60	62	68	70	73	53	45	51	49	47	68	68	714	3.50

B. Temuan dan Analisis Buku Teks Pelajaran Kelas XI Kurikulum 2004

Sebagaimana analisis terhadap buku pelajaran kelas X analisis buku pelajaran kelas XI pun terdiri atas empat bagian.

Pertama berkaitan dengan temuan dan analisis isi atau materi buku yang menjadi sampel buku yang terdiri atas pembahasan mengenai aspek keterampilan bahasa, aspek kebahasaan, aspek pengalaman bersastra dan kesastraan, keterampilan berbahasa, kebahasaan, pengalaman bersastra, dan kesastraan dikembangkan secara terpadu, keterampilan berbahasa, kebahasaan, pengalaman bersastra, dan kesastraan diorientasikan pada proses pembelajaran, bukan pengetahuan. Aspek-aspek tersebut berhubungan dengan pertanyaan bagaian A dari nomor 1 – 5. Hasilnya adalah baik (4,08; 4,00; 4,00) untuk pertanyaan nomor 1, 2, dan 3. Hal ini menunjukkan bahwa aspek keterampilan berbahasa dan kebahasaan telah dimuat dengan baik. Pertanyaan nomor 4 dan 5 yang berhubungan dengan bersastra dan pengalaman bersastra masuk dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata 3,42 dan 3,75. Sedangkan pertanyaan nomor 6 yang mengungkap masalah pengayaan materi sesuai dengan mendapat nilai cukup (3,67). Tentang penambahan materi yang sejenis sebagaimana ditanyakan dalam item 7 memperoleh jawaban cukup (3,67). Masih berkaitan dengan pertanyaan nomor 7 adalah pertanyaan nomor 8 yang berhubungan dengan penambahan materi yang berupa penyediaan kontek, seperti konteks sosial budaya berupa latar waktu dan tempat mendapat nilai baik (4,00). Berkaitan dengan pertanyaan nomor 9 yaitu mengenai rincian atas materi pokok, seperti definisi, uraian, dan contoh adalah cukup (3,58).

Pertanyaan nomor 10 ada 4 macam yaitu 10.1, 10.2, 10.3, dan 10.4 yang masing-masing menanyakan tentang kebinekaan,

pengembangan budaya bangsa, pengembangan ilmu, teknologi dan seni, serta pengembangan kecerdasan berfikir, kehalusan perasaan, dan kesantunan sosial adalah cukup (masing-masing 3,92; 3,83; 3,75; 3,75). Demikian pula pertanyaan nomor 11 yang berhubungan dengan prinsip kebahasaan hasilnya adalah cukup (3,58). Sedangkan pertanyaan nomor 12 yang berhubungan dengan prinsip kesastraan adalah baik (4,17), hal yang sama adalah jawaban terhadap pertanyaan nomor 13 yang berhubungan dengan wacana untuk menyajikan materi sesuai dengan konteksnya adalah baik (4,00).

Pertanyaan berikutnya adalah nomor 14 yang berhubungan dengan penggunaan istilah, lambang, notasi, contoh, dan ilustrasi dalam wacana benar menurut ipteks memperoleh jawaban cukup (3,58), demikian pula pertanyaan nomor 15 dan 16 yang berhubungan dengan bahan yang mengandung informasi yang masih hangat dan materi pengetahuan bahasa memperoleh jawaban cukup (3,58 dan 3,75), sedangkan pertanyaan nomor 17 yang berhubungan dengan isi wacana memperoleh jawaban baik (4,33). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel : 5
 Hasil Penilaian Buku Teks Kelas XI Kurikulum 2004

A. Aspek Isi/Materi Buku Pelajaran

No	Kode	Responden												Total	Mean
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
1	A1	4	4	4	5	3	4	5	3	5	4	4	4	49	4.08
2	A2	4	4	4	3	4	5	3	4	5	5	3	4	48	4.00
3	A3	4	4	4	3	5	4	3	5	4	5	4	3	48	4.00
4	A4	4	4	4	4	4	2	3	3	4	3	3	3	41	3.42
5	A5	2	4	4	4	4	3	4	3	4	4	5	4	45	3.75
6	A6	3	5	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	44	3.67
7	A7	2	4	5	4	5	2	4	3	3	3	5	4	44	3.67
8	A8	3	5	5	5	4	3	4	3	4	4	4	4	48	4.00
9	A9	4	5	5	5	5	2	2	3	4	2	3	3	43	3.58

10	A10	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-
	A10.1	4	4	5	5	4	4	5	2	3	3	4	4	47	3.92
	A10.2	4	5	4	4	5	4	5	2	3	2	4	4	46	3.83
	A10.3	3	4	5	5	4	2	5	2	4	3	4	4	45	3.75
	A10.4	3	5	5	4	3	2	5	3	4	3	4	4	45	3.75
11	A11	4	5	5	5	4	2	2	3	3	2	4	4	43	3.58
12	A12	3	5	5	4	5	3	4	4	4	3	5	5	50	4.17
13	A13	4	5	5	5	5	2	4	4	3	2	5	4	48	4.00
14	A14	3	4	4	3	4	2	4	4	3	2	5	5	43	3.58
15	A15	2	3	4	3	4	2	4	4	4	3	5	5	43	3.58
16	A16	4	4	4	4	3	3	4	4	4	2	5	4	45	3.75
17	A17	4	5	5	5	4	4	5	3	4	3	5	5	52	4.33
		68	88	90	84	83	58	78	66	75	61	96	93	917	3.64

Kedua, berkenaan dengan aspek penyajian buku. Berkaitan dengan aspek penyajian buku ini terdapat 14 pertanyaan dengan kode B. Pertanyaan nomor 1 berhubungan dengan pencantuman tujuan pembelajaran yang memperoleh jawaban tidak mencantumkan tujuan pembelajaran (3,08). Pertanyaan nomor 2 berhubungan dengan urutan dalam penguraian materi yang ditata berdasarkan gradasi kerumitan materi kebahasaan dan kesastraan memperoleh jawaban cukup (3,50), demikian pula yang berhubungan dengan materi kebahasaan dan materi kesastraan yang disajikan memperoleh jawaban cukup (3,42 dan 3,58).

Adapun, pertanyaan nomor 5 yang terdiri atas 5.1 – 5.4 yang menanyakan tentang penyajian yang memberikan kemudahan pemahaman materi dan semuanya memberikan hasil cukup (3,83; 3,67; 3,58; 3,67). Sebagaimana pertanyaan nomor 5, pertanyaan nomor 6 juga terdiri dari 6.1 – 6.3 yang berhubungan dengan penyajian mendorong keaktifan siswa untuk berfikir dan belajar memberikan gambaran hasil secara berturut-turut adalah cukup (3,67; 3,75; 3,58). Hal ini menunjukkan bahwa penyajian bahan cukup mendorong keaktifan siswa untuk berfikir dan belajar.

Pertanyaan nomor 7 yang berhubungan dengan keterkaitan antara bahan yang satu dengan yang lainnya mendapat penilaian cukup (3,50). Pertanyaan nomor 8 memperoleh penilaian baik (4,00) yang menguraikan tentang tercakupnya materi dalam konsep yang sama dijelaskan untuk menjelaskan pengertian keseluruhan. Adapun pertanyaan nomor 9 yang berhubungan dengan adanya upaya untuk memanfaatkan penjelasan memperoleh nilai cukup (3,75).

Mengenai pertanyaan nomor 10 yang berhubungan dengan daftar pustaka mendapat penilaian tidak terdapat unsur yang ditanyakan (3,08), sedangkan pencatuman nama penulis memperoleh nilai cukup (3,50) sebagaimana pertanyaan item 11. Soal latihan yang ditanyakan dalam pertanyaan nomor 12 memperoleh nilai cukup (3,58). Masih ada kaitannya pertanyaan nomor 12 adalah pertanyaan nomor 13 yang terdiri dari 13.1–13.4 yang menanyakan tentang keproporsionalan dengan konsep yang dikembangkan, gradasi kerumitan, kognisi siswa, dan kebervariasian rata-rata memberikan penilaian cukup (3,75; 3,92; 3,83; 3,92). Pertanyaan terakhir dari bagaian ini adalah nomor 14 yang mempertanyakan bahwa soal latihan dipertimbangkan dari segi kebenaran konsep keilmuan memperoleh hasil cukup (3,60). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel : 6
 Hasil Penilaian Buku Teks Kelas XI Kurikulum 2004

B. Aspek penyajian

1	B1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	1	20	1.67
2	B2	2	4	4	4	3	2	5	4	4	2	4	4	42	3.50
3	B3	3	4	4	4	3	2	2	3	4	3	5	4	41	3.42
4	B4	2	4	5	5	4	2	4	3	3	3	4	4	43	3.58
5	B5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-
	B5.1	3	4	5	5	4	3	4	3	4	3	4	4	46	3.83
	B5.2	2	5	5	5	3	3	5	3	3	2	4	4	44	3.67
	B5.3	3	4	4	4	4	2	5	3	3	3	4	4	43	3.58
	B5.4	3	4	4	4	3	2	4	4	3	3	5	5	44	3.67

6	B6	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-
	B6.1	3	5	5	5	4	2	4	3	3	3	3	4	44	3.67	
	B6.2	3	5	5	5	5	2	3	3	3	3	4	4	45	3.75	
	B6.3	4	5	4	4	5	2	3	3	4	4	3	2	43	3.58	
7	B7	3	4	5	4	4	2	5	4	4	4	2	1	42	3.50	
8	B8	4	5	4	4	4	2	5	4	4	4	4	4	48	4.00	
9	B9	2	5	5	4	4	4	5	4	4	4	2	2	45	3.75	
10	B10	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	37	3.08	
11	B11	3	5	4	4	4	2	5	4	4	3	2	2	42	3.50	
12	B12	4	4	4	5	4	3	5	4	4	2	2	2	43	3.58	
13	B13	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-	
	B13.1	3	4	4	5	4	3	4	4	4	2	4	4	45	3.75	
	B13.2	2	5	5	4	4	2	5	5	4	3	4	4	47	3.92	
	B13.3	4	4	4	4	5	2	4	3	4	4	4	4	46	3.83	
	B13.4	4	5	5	4	4	2	4	4	4	3	4	4	47	3.92	
14	B14	4	4	4	4	3	2	4	3	4	4	5	4	45	3.60	
		63	93	92	90	81	49	88	75	78	65			922	3.07	

Ketiga adalah aspek penggunaan bahasa dan keterbacaan dengan kode C yang terdiri atas 14 pertanyaan yang masing-masing akan membahas dan menganalisis penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam penulisan buku sebagaimana ditanyakan dalam item 1 memperoleh hasil baik (4.00). Berikutnya adalah pertanyaan nomor 2 tentang penggunaan bahasa dengan baik sesuai dengan keperluan komunikasi dalam pembelajaran memperoleh hasil cukup (3,83), yang dilanjutkan dengan pertanyaan nomor 3 tentang penggunaan bahasa dengan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan dengan hasil baik (4,08).

Ragam bahasa formal yang digunakan sesuai dengan suasana pembelajaran ditanyakan item 4 yang memperoleh jawaban cukup (3,92). Demikian pula item 5 yang menanyakan mengenai bahan pembelajaran menggunakan ragam bahasa keilmuan hasilnya juga baik (4,17).

Selanjutnya, item 6 yang menanyakan tentang makna kata, kalimat, dan wacana bersifat lugas, tidak menimbulkan tafsir ganda memperoleh jawaban cukup (3,92). Pertanyaan nomor 7 yang menanyakan tentang hubungan logis pernyataan yang satu dengan lainnya memperoleh jawaban baik (4,08), sedangkan pertanyaan tentang uraian yang bersifat analitis dan eksplisit sehingga dapat dilakukan sintesis dan inferensial sebagaimana terdapat dalam item 8 memperoleh jawaban cukup (3,75).

Pertanyaan nomor 9 yang menanyakan tentang penggunaan kalimat mempertimbangkan gradasi kerumitan kalimat terdiri atas 6 item yaitu 9.1 – 9.6 yang semuanya memperoleh jawaban cukup (3,75; 3,92; 3,67; 3,75; 3,67; 3,67). Senada dengan hasil yang diperoleh pada pertanyaan nomor 9, diperoleh juga oleh pertanyaan nomor 10 yaitu cukup (3,92) yang mengungkap masalah penyajian bahan menggunakan paragraf yang baik: koheren dan koherensi.

Adapun mengenai adanya penggunaan ilustrasi dalam wacana yang sesuai dengan informasi yang ditanyakan dalam item 11, jawabannya adalah cukup (3,33). Masih senada dengan pertanyaan nomor 11 adalah pertanyaan nomor 12 yaitu tentang adanya ilustrasi benar dilihat dari materi keilmuan yang disajikan dengan memperoleh jawaban kurang (3,08), demikian juga mengenai adanya visualisasi ilustrasi yang jelas dilihat dari substansi informasi wacana yang ditanyakan pada item 13 mendapatkan hasil cukup (3,08). Masih berkaitan dengan pertanyaan nomor 13 adalah pertanyaan nomor 14 yaitu mengenai disertainya gambar faktual, seperti foto orang terkenal atau foto sebuah peristiwa penting yang disajikan dengan jelas dan dengan ukuran yang besar agar siswa dapat menuliskan komentarnya atas gambar tersebut memperoleh jawaban memuat dengan hasil cukup (3,33). Jadi, secara keseluruhan aspek bahasa dan keterbacaan dapat dikatakan bahwa dalam buku ini termasuk cukup dengan nilai rata-rata 3,55. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel : 7
Hasil Penilaian Buku Teks Kelas XI Kurikulum 2004

C. Aspek Bahasa dan Keterbacaan

1	C1	4	4	4	5	4	3	4	3	4	3	5	5	48	4.00
2	C2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	46	3.83
3	C3	4	5	5	4	4	3	4	3	4	3	5	5	49	4.08
4	C4	4	4	5	4	4	3	4	4	4	2	5	4	47	3.92
5	C5	4	4	5	5	5	2	5	3	5	3	4	5	50	4.17
6	C6	4	4	4	5	5	2	4	3	5	3	4	4	47	3.92
7	C7	4	5	5	5	5	2	4	3	5	3	4	4	49	4.08
8	C8	3	5	4	4	4	2	4	3	5	3	4	4	45	3.75
9	C9	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-
	C9.1	4	4	4	4	5	3	3	3	4	4	4	3	45	3.75
	C9.2	3	4	5	5	4	2	4	4	5	3	4	4	47	3.92
	C9.3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	2	4	4	44	3.67
	C9.4	4	5	4	4	4	3	4	3	4	2	4	4	45	3.75
	C9.5	2	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	44	3.67
	C9.6	2	4	4	4	3	3	5	4	4	3	4	4	44	3.67
10	C10	4	5	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	47	3.92
11	C11	4	4	4	3	4	3	3	2	4	3	3	3	40	3.33
12	C12	4	4	4	3	4	2	2	2	4	2	3	3	37	3.08
13	C13	4	5	4	4	4	2	2	2	4	2	2	2	37	3.08
14	C14	4	4	4	5	5	2	3	3	3	3	2	2	40	3.33
		70	82	81	80	80	50	71	59	80	53	73	72	851	3.55

Keempat adalah aspek wacana kritis yang terdiri atas 17 pertanyaan dengan kode D. Pertanyaan nomor 1 adalah mengenai apakah tema ‘demokrasi’ ada sebagai wacana dalam buku ini? Jawaban tentang hal ini adalah cukup (3,58). Demikian juga pertanyaan nomor 2 yang menanyakan tentang tema ‘hak azazi manusia’ sebagai wacana. Pertanyaan ini memperoleh jawaban cukup (3,17). Tidak jauh berbeda adalah pertanyaan nomor 3 yang mengupas masalah pemahaman ‘demokrasi dan hak azazi manusia’ yang diartikan selalu berarti kebebasan bagi setiap individu dengan memperoleh jawaban

cukup (3,25). Tentang adanya pengaruh reformasi dalam wacana sebagaimana yang terdapat pada pertanyaan nomor 4 memperoleh jawaban cukup (3,00). Jadi, pertanyaan nomor 1–4 dapat diartikan bahwa tema yang berhubungan dengan demokrasi dan hak azazi manuia memang ada dan memperoleh jawaban cukup (>3,00).

Pertanyaan nomor 5 yang berhubungan dengan penyebutan tokoh secara berlebihan mendapat jawaban cukup (3,25), demikian juga mengenai nama atau tokoh didominasi oleh suku/etnis tertentu mendapat jawaban cukup (3,33) yang ditanyakan pada item 6. Tidak berbeda jauh dengan ini adalah pertanyaan mengenai adanya pengaruh yang dominan dari budaya tertentu yang ditanyakan pada item 7 mendapat jawaban cukup (3,50), demikian juga tentang pengaruh yang dominan dari agama tertentu mendapat jawaban cukup (3,17) sebagaimana pertanyaan yang terdapat pada item 8.

Dua pertanyaan berikutnya adalah 9 dan 10 yang berhubungan dengan ilustrasi yang menggambarkan tentang ketokohan dan budaya/etnik tertentu masing-masing mendapat jawaban cukup (3,42 dan 3,17). Tentang gender ditanyakan pada item 11 yang memperoleh jawaban cukup (3,58). Selanjutnya, adalah tentang kalimat yang menunjukkan ketidaksetaraan gender sebagaimana pertanyaan nomor 12 hasilnya adalah cukup (3,42). Tentang penggunaan gambar lebih banyak mana antara pria dan wanita, juga memperoleh jawaban cukup (3,83) sebagaimana diungkap dalam pertanyaan nomor 13.

Pertanyaan nomor 14 – 16 adalah pertanyaan yang berhubungan dengan nama, tempat, dan kegiatan yang didominasi oleh agama, ras/etnis/kelompok tertentu, kekuatan/kekuasaan tertentu jawabannya adalah cukup (3,67; 3,67; 3,67). Demikian pula pertanyaan nomor 17 yang bertanya mengenai tema yang dibahas lebih rinci dibandingkan tema lainnya memperoleh jawaban cukup (3,50). Secara keseluruhan pada bagian 4 ini yang menanyakan tentang wacana kritis memperoleh nilai rata-rata cukup (3,42). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel : 8
Hasil Penilaian Buku Teks Kelas XI Kurikulum 2004

D. Aspek Wacana Kritis

1	D1	4	4	4	4	4	4	2	4	3	2	4	4	43	3.58	
2	D2	4	4	3	4	4	3	2	2	2	3	3	4	38	3.17	
3	D3	3	4	4	4	4	2	2	2	4	3	4	3	39	3.25	
4	D4	1	4	4	4	4	3	2	2	2	2	4	4	36	3.00	
5	D5	3	3	4	4	4	2	2	4	3	3	3	4	39	3.25	
6	D6	2	3	4	4	5	3	2	4	3	2	4	4	40	3.33	
7	D7	2	5	5	5	5	3	2	2	3	2	4	4	42	3.50	
8	D8	4	3	3	4	4	4	2	2	2	2	4	4	38	3.17	
9	D9	3	4	4	4	5	4	3	2	2	2	4	4	41	3.42	
10	D10	4	4	4	4	4	2	2	2	2	2	4	4	38	3.17	
11	D11	4	3	4	4	4	2	3	4	3	3	4	5	43	3.58	
12	D12	1	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	5	41	3.42
13	D13	3	3	4	4	5	4	4	4	4	3	4	4	46	3.83	
14	D14	2	3	4	4	4	3	4	5	3	4	4	4	44	3.67	
15	D15	2	4	5	4	4	4	3	3	4	3	4	4	44	3.67	
16	D16	3	3	4	5	5	3	4	3	3	4	3	4	44	3.67	
17	D17	3	5	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	42	3.50	
		48	62	68	70	73	53	45	51	49	47	64	68	698	3.42	

C. Temuan dan Analisis Buku Teks Pelajaran Kelas XII Kurikulum 2004

Sebagaimana analisis terhadap buku pelajaran kelas XI, analisis buku pelajaran kelas XII pun terdiri atas empat bagian.

Pertama berkaitan dengan temuan dan analisis isi atau materi buku yang menjadi sampel buku dengan kode A yang terdiri atas pembahasan mengenai aspek keterampilan bahasa, aspek kebahasaan, aspek pengalaman bersastra dan kesastraan, keterampilan berbahasa, kebahasaan, pengalaman bersastra, dan kesastraan dikembangkan secara terpadu, keterampilan berbahasa, kebahasaan, pengalaman

bersastra, dan kesastraan diorientasikan pada proses pembelajaran, bukan pengetahuan. Aspek-aspek tersebut berhubungan dengan pertanyaan nomor 1 – 5. Hasilnya adalah baik (4,8; 4,00; 4,00) untuk pertanyaan nomor 1, 2, dan 3. Hal ini menunjukkan bahwa aspek keterampilan berbahasa dan kebahasaan telah dimuat dengan baik. Pertanyaan nomor 4 dan 5 yang berhubungan dengan bersastra dan pengalaman bersastra masuk dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata 3,25 dan 3,75. Sedangkan pertanyaan nomor 6 yang mengungkap masalah pengayaan materi sesuai dengan mendapat nilai cukup (3,67). Tentang penambahan materi yang sejenis sebagaimana ditanyakan dalam item 7 memperoleh jawaban cukup (3,67). Masih berkaitan dengan pertanyaan nomor 7 adalah pertanyaan nomor 8 yang berhubungan dengan penambahan materi yang berupa penyediaan konteks, seperti konteks sosial budaya berupa latar waktu dan tempat mendapat nilai baik (4,17). Berkaitan dengan pertanyaan nomor 9 yaitu mengenai rincian atas materi pokok, seperti definisi, uraian, dan contoh adalah cukup (3,58).

Pertanyaan nomor 10 ada 4 macam yaitu 10.1, 10.2, 10.3, dan 10.4 yang masing-masing menanyakan tentang kebinekaan, pengembangan budaya bangsa, pengembangan ilmu, teknologi dan seni, serta pengembangan kecerdasan berfikir, kehalusan perasaan, dan kesantunan sosial adalah cukup (masing-masing 3,92; 3,83; 3,75; 3,75). Demikian pula pertanyaan nomor 11 yang berhubungan dengan prinsip kebahasaan hasilnya adalah cukup (3,67). Sedangkan pertanyaan nomor 12 yang berhubungan dengan prinsip kesastraan adalah baik (4,17), hal yang sama adalah jawaban terhadap pertanyaan nomor 13 yang berhubungan dengan wacana untuk menyajikan materi sesuai dengan konteksnya adalah baik (4,00).

Pertanyaan berikutnya adalah nomor 14 yang berhubungan dengan penggunaan istilah, lambang, notasi, contoh, dan ilustrasi dalam wacana benar menurut ipteks memperoleh jawaban cukup (3,42), demikian pula pertanyaan nomor 15 dan 16 yang berhubungan dengan bahan yang mengandung informasi yang masih hangat dan materi pengetahuan bahasa memperoleh jawaban cukup (3,58 dan

3,83), sedangkan pertanyaan nomor 17 yang berhubungan dengan isi wacana memperoleh jawaban baik (4,33). Secara keseluruhan nilai rata-ratanya adalah 3,63. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel : 9
 Hasil Penilaian Buku Teks Kelas XII Kurikulum 2004

A. Aspek Isi/Materi Buku Pelajaran

No	Kode	Responden												Total	Mean
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
1	A1	4	4	3	4	5	5	4	4	3	5	4	4	49	4.08
2	A2	3	4	4	3	4	5	3	4	5	5	4	4	48	4.00
3	A3	3	4	4	3	5	4	3	5	4	5	4	4	48	4.00
4	A4	2	4	4	4	4	2	3	3	4	3	3	3	39	3.25
5	A5	2	4	4	4	4	3	4	3	4	4	5	4	45	3.75
6	A6	3	5	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	44	3.67
7	A7	2	4	5	4	5	2	4	3	3	3	4	4	43	3.58
8	A8	3	5	5	5	4	3	4	3	4	4	5	5	50	4.17
9	A9	4	5	5	5	5	2	2	3	4	2	3	3	43	3.58
10	A10	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-
	A10.1	4	4	5	5	4	4	5	2	3	3	4	4	47	3.92
	A10.2	4	5	4	4	5	4	5	2	3	2	4	4	46	3.83
	A10.3	3	4	5	5	4	2	5	2	4	3	4	4	45	3.75
	A10.4	3	5	5	4	3	2	5	3	4	3	4	4	45	3.75
11	A11	4	5	5	5	4	2	2	3	3	2	5	4	44	3.67
12	A12	3	5	5	4	5	3	4	4	4	3	5	5	50	4.17
13	A13	4	5	5	5	5	2	4	4	3	2	5	4	48	4.00
14	A14	3	4	4	3	4	2	4	4	3	2	4	4	41	3.42
15	A15	2	3	4	3	4	2	4	4	4	3	5	5	43	3.58
16	A16	4	4	4	4	3	3	4	4	4	2	5	5	46	3.83
17	A17	4	5	5	5	4	4	5	3	4	3	5	5	52	4.33
		64	88	89	83	85	59	77	67	73	62	97	95	916	3.63

Kedua, berkenaan dengan aspek penyajian buku. Berkaitan dengan aspek penyajian buku ini terdapat 14 pertanyaan dengan kode B. Pertanyaan nomor 1 berhubungan dengan pencantuman tujuan pembelajaran yang memperoleh jawaban mencantumkan tujuan pembelajaran (3,08). Pertanyaan nomor 2 berhubungan dengan urutan dalam penguraian materi yang ditata berdasarkan gradasi kerumitan materi kebahasaan dan kesastraan memperoleh jawaban cukup (3,50), demikian pula yang berhubungan dengan materi kebahasaan dan materi kesastraan yang disajikan sebagaimana yang ditanyakan pada item 3 dan 4 memperoleh jawaban cukup (3,42 dan 3,58).

Adapun, pertanyaan nomor 5 yang terdiri atas 5.1 – 5.4 yang menanyakan tentang penyajian yang memberikan kemudahan pemahaman materi semuanya memberikan hasil cukup (3,83; 3,67; 3,67; 3,75). Sebagaimana pertanyaan nomor 5, pertanyaan nomor 6 juga terdiri dari 6.1 – 6.3 yang berhubungan dengan penyajian mendorong keaktifan siswa untuk berfikir dan belajar memberikan gambaran hasil cukup secara berturut-turut adalah (3,75; 3,83; 3,42). Hal ini menunjukkan bahwa penyajian bahan cukup mendorong keaktifan siswa untuk berfikir dan belajar.

Pertanyaan nomor 7 yang berhubungan dengan keterkaitan antara bahan yang satu dengan yang lainnya mendapat penilaian cukup (3,42). Pertanyaan nomor 8 memperoleh penilaian cukup (3,83) yang menguraikan tentang tercakupnya materi dalam konsep yang sama dijelaskan untuk menjelaskan pengertian keseluruhan. Adapun pertanyaan nomor 9 yang berhubungan dengan adanya upaya untuk memanfaatkan penjelasan memperoleh nilai baik (4,00).

Mengenai pertanyaan nomor 10 yang berhubungan dengan daftar pustaka mendapat penilaian tidak terdapat unsur yang ditanyakan (3,08), sedangkan pencatuman nama penulis memperoleh nilai cukup (3,50) sebagaimana pertanyaan item 11. Soal latihan yang ditanyakan dalam pertanyaan nomor 12 memperoleh nilai cukup (3,58). Masih ada kaitannya pertanyaan nomor 12 adalah pertanyaan nomor 13 yang terdiri atas 13.1–13.4 yang menanyakan tentang

keproporsionalan dengan konsep yang dikembangkan, gradasi kerumitan, kognisi siswa, dan kebervarian rata-rata memberikan penilaian cukup (3,75; 3,92; 3,83;) kecuali 13.4 yang memperoleh jawaban baik (4,00). Pertanyaan terakhir dari bagaian ini adalah nomor 14 yang mempertanyakan bahwa soal latihan dipertimbangkan dari segi kebenaran konsep keilmuan memperoleh hasil cukup (3,83). Tabel berikut dapat memberikan penjelasan lebih lanjut.

Tabel : 10
 Hasil Penilaian Buku Teks Kelas XII Kurikulum 2004

B. Aspek penyajian

1	B1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	37	3.08
2	B2	2	4	4	4	3	2	5	4	4	2	4	4	42	3.50
3	B3	3	4	4	4	3	2	2	3	4	3	5	4	41	3.42
4	B4	2	4	5	5	4	2	4	3	3	3	4	4	43	3.58
5	B5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-
	B5.1	3	4	5	5	4	3	4	3	4	3	4	4	46	3.83
	B5.2	2	5	5	5	3	3	5	3	3	2	4	4	44	3.67
	B5.3	3	4	4	4	4	3	5	3	3	3	4	4	44	3.67
	B5.4	4	4	4	4	3	2	4	4	3	3	5	5	45	3.75
6	B6	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-
	B6.1	3	5	5	5	4	2	4	3	3	3	4	4	45	3.75
	B6.2	3	5	5	5	5	3	3	3	3	3	4	4	46	3.83
	B6.3	4	5	4	4	5	2	3	3	4	4	1	2	41	3.42
7	B7	3	4	5	4	4	2	5	4	4	4	1	1	41	3.42
8	B8	4	5	4	4	4	2	5	4	4	4	3	3	46	3.83
9	B9	4	5	5	4	4	4	5	4	4	4	2	3	48	4.00
10	B10	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	37	3.08
11	B11	3	5	4	4	4	2	5	4	4	3	2	2	42	3.50
12	B12	4	4	4	5	4	3	5	4	4	2	2	2	43	3.58
13	B13	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-
	B13.1	3	4	4	5	4	3	4	4	4	2	4	4	45	3.75
	B13.2	2	5	5	4	4	2	5	5	4	3	4	4	47	3.92

	B13.3	3	4	4	4	5	2	4	3	4	4	4	5	46	3.83
	B13.4	3	5	5	4	4	2	4	4	4	3	5	5	48	4.00
14	B14	4	4	4	4	3	2	4	3	4	4	5	5	46	3.83
		68	95	95	93	84	54	91	78	80	68	77	80	963	3.21

Ketiga adalah aspek penggunaan bahasa dan keterbacaan dengan kode C yang terdiri atas 14 pertanyaan yang masing-masing akan membahas dan menganalisis penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam penulisan buku sebagaimana ditanyakan dalam item 1 memperoleh hasil baik (4,00). Berikutnya adalah pertanyaan nomor 2 tentang penggunaan bahasa dengan baik sesuai dengan keperluan komunikasi dalam pembelajaran memperoleh hasil cukup (3,83), yang dilanjutkan dengan pertanyaan nomor 3 tentang penggunaan bahasa dengan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan dengan hasil baik (4,33).

Ragam bahasa formal yang digunakan sesuai dengan suasana pembelajaran ditanyakan item 4 yang memperoleh jawaban cukup (3,83). Sedangkan item 5 yang menanyakan mengenai bahan pembelajaran menggunakan ragam bahasa keilmuan hasilnya juga baik (4,25).

Selanjutnya, item 6 yang menanyakan tentang makna kata, kalimat, dan wacana bersifat lugas, tidak menimbulkan tafsir ganda memperoleh jawaban cukup (3,92). Pertanyaan nomor 7 yang menanyakan tentang hubungan logis pernyataan yang satu dengan lainnya memperoleh jawaban baik (4,17). Sedangkan pertanyaan tentang uraian yang bersifat analitis dan eksplisit sehingga dapat dilakukan sintesis dan inferensial sebagaimana terdapat dalam item 8 memperoleh jawaban cukup (3,75).

Pertanyaan nomor 9 yang menanyakan tentang penggunaan kalimat mempertimbangkan gradasi kerumitan kalimat terdiri atas 6 item yaitu 9.1 – 9,6 yang semuanya memperoleh jawaban cukup (3,67; 4,00; 3,67; 3,75; 3,67; 3,67), kecuali 9.2 yang memperoleh penilaian baik (4,00). Senada dengan hasil yang diperoleh pada pertanyaan nomor 9, diperoleh juga oleh pertanyaan nomor 10

yaitu cukup (3,92) yang mengungkap masalah penyajian bahan menggunakan paragraf yang baik: koheren dan koherensi.

Adapun mengenai adanya penggunaan ilustrasi dalam wacana yang sesuai dengan informasi yang ditanyakan dalam item 11, jawabannya adalah cukup (3,42). Masih senada dengan pertanyaan nomor 11 adalah pertanyaan nomor 12 yaitu tentang adanya ilustrasi benar dilihat dari materi keilmuan yang disajikan dengan memperoleh jawaban kurang (2,92), demikian juga mengenai adanya visualisasi ilustrasi yang jelas dilihat dari substansi informasi wacana yang ditanyakan pada item 13 mendapatkan hasil cukup (3,08). Masih berkaitan dengan dengan pertanyaan nomor 13 adalah pertanyaan nomor 14 yaitu mengenai disertainya gambar faktual, seperti foto orang terkenal atau foto sebuah peristiwa penting yang disajikan dengan jelas dan dengan ukuran yang besar agar siswa dapat menuliskan komentarnya atas gambar tersebut memperoleh jawaban cukup memuat (3,17). Jadi, secara keseluruhan aspek bahasa dan keterbacaan dapat dikatakan bahwa buku ini termasuk cukup memenuhi hal-hal yang ditanyakan dengan nilai rata-rata 3,55.

Tabel : 11
Hasil Penilaian Buku Teks Kelas XII Kurikulum 2004

C. Aspek Bahasa dan Keterbacaan

1	C1	4	4	4	5	4	3	4	3	4	3	5	5	48	4.00
2	C2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	46	3.83
3	C3	4	5	5	4	4	4	4	5	4	3	5	5	52	4.33
4	C4	3	4	5	4	4	3	4	4	4	2	5	4	46	3.83
5	C5	4	4	5	5	5	2	5	3	5	3	5	5	51	4.25
6	C6	4	4	4	5	5	2	4	3	5	3	4	4	47	3.92
7	C7	4	5	5	5	5	2	4	3	5	3	4	5	50	4.17
8	C8	3	5	4	4	4	2	4	3	5	3	4	4	45	3.75
9	C9	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-
	C9.1	4	4	4	4	5	3	3	3	4	4	3	3	44	3.67
	C9.2	3	4	5	5	4	2	4	4	5	3	4	5	48	4.00

	C9.3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	2	4	4	44	3.67
	C9.4	4	5	4	4	4	3	4	3	4	2	4	4	45	3.75
	C9.5	2	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	44	3.67
	C9.6	2	4	4	4	3	3	5	4	4	3	4	4	44	3.67
10	C10	4	5	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	47	3.92
11	C11	4	4	4	3	4	3	3	2	4	3	3	4	41	3.42
12	C12	4	4	4	3	4	2	2	2	4	2	2	2	35	2.92
13	C13	4	5	4	4	4	2	2	2	4	2	2	2	37	3.08
14	C14	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	38	3.17
		68	81	81	78	78	52	71	61	80	53	73	76	852	3.55

Keempat adalah aspek wacana kritis yang terdiri atas 17 pertanyaan dengan kode D. Pertanyaan nomor 1 adalah mengenai apakah tema ‘demokrasi’ ada sebagai wacana dalam buku ini? Jawaban tentang hal ini adalah cukup (3,58). Demikian juga pertanyaan nomor 2 yang menanyakan tentang tema ‘hak azazi manusia’ sebagai wacana. Pertanyaan ini memperoleh jawaban cukup (3,17). Tidak jauh berbeda adalah pertanyaan nomor 3 yang mengupas masalah pemahaman ‘demokrasi dan hak azazi manusia’ yang diartikan selalu berarti kebebasan bagi setiap individu dengan memperoleh jawaban cukup (3,25). Tentang adanya pengaruh reformasi dalam wacana sebagaimana yang terdapat pada pertanyaan nomor 4 memperoleh jawaban cukup (3,08). Jadi, pertanyaan nomor 1–4 dapat diartikan bahwa tema yang berhubungan dengan demokrasi dan hak azazi manusia memang ada dan memperoleh jawaban cukup (>3,00).

Pertanyaan nomor 5 yang berhubungan dengan penyebutan tokoh secara berlebihan mendapat jawaban baik (3,25), demikian juga mengenai nama atau tokoh didominasi oleh suku/etnis tertentu mendapat jawaban cukup (3,33) yang ditanyakan pada item 6. Tidak berbeda jauh dengan ini adalah pertanyaan mengenai adanya pengaruh yang dominan dari budaya tertentu yang ditanyakan pada item 7 mendapat jawaban cukup (3,50), demikian juga tentang pengaruh yang dominan dari agama tertentu mendapat jawaban cukup (3,08) sebagaimana pertanyaan yang terdapat pada item 8.

Dua pertanyaan berikutnya adalah 9 dan 10 yang berhubungan dengan ilustrasi yang menggambarkan tentang ketokohan dan budaya/etnik tertentu masing-masing mendapat jawaban cukup (3,50 dan 3,17). Tentang gender ditanyakan pada item 11 yang memperoleh jawaban cukup (3,67). Selanjutnya, adalah tentang kalimat yang menunjukkan ketidaksetaraan gender sebagaimana pertanyaan nomor 12 hasilnya adalah cukup (3,67). Tentang penggunaan gambar lebih banyak mana antara pria dan wanita, juga memperoleh jawaban cukup (3,83).

Pertanyaan nomor 14–16 adalah pertanyaan yang berhubungan dengan nama, tempat, dan kegiatan yang didominasi oleh agama, ras/etnis/kelompok tertentu, kekuatan/kekuasaan tertentu jawabannya adalah cukup (3,58; 3,67; 3,67). Demikian pula pertanyaan nomor 17 yang bertanya mengenai tema yang dibahas lebih rinci dibandingkan tema lainnya memperoleh jawaban cukup (3,58). Secara keseluruhan pada bagian 4 ini yang menanyakan tentang wacana kritis memperoleh nilai rata-rata cukup (3,45). Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut ini.

Tabel : 12
Hasil Penilaian Buku Teks Kelas XII Kurikulum 2004

D. Aspek Wacana Kritis

1	D1	4	4	4	4	4	4	2	4	3	2	4	4	43	3.58
2	D2	4	4	3	4	4	3	2	2	2	3	4	3	38	3.17
3	D3	3	4	4	4	4	2	2	2	4	3	3	4	39	3.25
4	D4	2	4	4	4	4	3	2	2	2	2	4	4	37	3.08
5	D5	3	3	4	4	4	2	2	4	3	3	3	4	39	3.25
6	D6	2	3	4	4	5	3	2	4	3	2	4	4	40	3.33
7	D7	2	5	5	5	5	3	2	2	3	2	4	4	42	3.50
8	D8	3	3	3	4	4	4	2	2	2	2	4	4	37	3.08
9	D9	4	4	4	4	5	4	3	2	2	2	4	4	42	3.50
10	D10	4	4	4	4	4	2	2	2	2	2	4	4	38	3.17
11	D11	4	3	4	4	4	2	3	4	3	3	5	5	44	3.67

12	D12	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	5	44	3.67
13	D13	3	3	4	4	5	4	4	4	4	3	4	4	46	3.83
14	D14	1	3	4	4	4	3	4	5	3	4	4	4	43	3.58
15	D15	2	4	5	4	4	4	3	3	4	3	4	4	44	3.67
16	D16	2	3	4	5	5	3	4	3	3	4	4	4	44	3.67
17	D17	3	5	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	43	3.58
		50	62	68	70	73	53	45	51	49	47	67	68	703	3.45

D. Temuan dan Analisis Buku Teks Pelajaran Kelas X Kurikulum 2006

Analisis terhadap buku pelajaran kelas X yang berdasarkan kurikulum 2006 juga menggunakan instrumen yang sama. Oleh karena itu, analisis buku pelajaran kelas X pun terdiri atas empat bagian.

Pertama berkaitan dengan temuan dan analisis isi atau materi buku yang menjadi sampel buku dengan kode A yang terdiri atas pembahasan mengenai aspek keterampilan bahasa, aspek kebahasaan, aspek pengalaman bersastra dan kesastraan, keterampilan berbahasa, kebahasaan, pengalaman bersastra, dan kesastraan dikembangkan secara terpadu, keterampilan berbahasa, kebahasaan, pengalaman bersastra, dan kesastraan diorientasikan pada proses pembelajaran, bukan pengetahuan. Aspek-aspek tersebut berhubungan dengan pertanyaan nomor 1–5. Hasilnya adalah baik (4,8; 4,08;) untuk pertanyaan nomor 1, dan 2. Hal ini menunjukkan bahwa aspek keterampilan berbahasa dan kebahasaan telah dimuat dengan baik. Pertanyaan nomor 3 dan 4 yang berhubungan dengan bersastra dan pengalaman bersastra masuk dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata 3,92 dan 3,42. Demikian juga pertanyaan nomor 5 yang memperoleh jawaban cukup (3,92). Hasil yang tidak berbeda adalah diperoleh pertanyaan nomor 6 yang mengungkap masalah pengayaan materi sesuai dengan mendapat nilai cukup (3,75). Tentang penambahan materi yang sejenis sebagaimana ditanyakan dalam item 7 memperoleh jawaban cukup (3,75). Masih berkaitan

dengan pertanyaan nomor 7 adalah pertanyaan nomor 8 yang berhubungan dengan penambahan materi yang berupa penyediaan konteks, seperti konteks sosial budaya berupa latar waktu dan tempat mendapat nilai baik (4,25). Berkaitan dengan pertanyaan nomor 9 yaitu mengenai rincian atas materi pokok, seperti definisi, uraian, dan contoh adalah cukup (3,42).

Pertanyaan nomor 10 ada 4 macam yaitu 10.1, 10.2, 10.3, dan 10.4 yang masing-masing menyanyakan tentang kebinekaan, pengembangan budaya bangsa, pengembangan ilmu, teknologi dan seni, serta pengembangan kecerdasan berfikir, kehalusan perasaan, dan kesantunan sosial adalah cukup (masing-masing 3,92; 3,92; 3,92; 3,92). Demikian pula pertanyaan nomor 11 yang berhubungan dengan prinsip kebahasaan hasilnya adalah cukup (3,83). Sedangkan pertanyaan nomor 12 yang berhubungan dengan prinsip kesastraan adalah baik (4,17), hal yang sama adalah jawaban terhadap pertanyaan nomor 13 yang berhubungan dengan wacana untuk menyajikan materi sesuai dengan konteksnya adalah baik (4,17).

Pertanyaan berikutnya adalah nomor 14 yang berhubungan dengan penggunaan istilah, lambang, notasi, contoh, dan ilustrasi dalam wacana benar menurut ipteks memperoleh jawaban cukup (3,50), demikian pula pertanyaan nomor 15 dan 16 yang berhubungan dengan bahan yang mengandung informasi yang masih hangat dan materi pengetahuan bahasa memperoleh jawaban cukup (3,75 dan 3,92), sedangkan pertanyaan nomor 17 yang berhubungan dengan isi wacana memperoleh jawaban baik (4,42). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut ini.

Tabel : 13
 Hasil Penilaian Buku Teks Kelas X Kurikulum 2006

A. Aspek Isi/Materi Buku Pelajaran

No	Kode	Responden												Total	Mean
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
1	A1	4	4	3	4	5	5	4	4	3	5	4	4	49	4.08
2	A2	4	4	4	3	4	5	3	4	5	5	4	4	49	4.08
3	A3	3	4	4	3	5	4	3	5	4	5	3	4	47	3.92
4	A4	4	4	4	4	4	2	3	3	4	3	3	3	41	3.42
5	A5	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	5	4	47	3.92
6	A6	4	5	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	45	3.75
7	A7	4	4	5	4	5	2	4	3	3	3	4	4	45	3.75
8	A8	4	5	5	5	4	3	4	3	4	4	5	5	51	4.25
9	A9	3	5	5	5	5	2	2	3	4	2	2	3	41	3.42
10	A10	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-
	A10.1	4	4	5	5	4	4	5	2	3	3	4	4	47	3.92
	A10.2	5	5	4	4	5	4	5	2	3	2	4	4	47	3.92
	A10.3	5	4	5	5	4	2	5	2	4	3	4	4	47	3.92
	A10.4	5	5	5	4	3	2	5	3	4	3	4	4	47	3.92
11	A11	5	5	5	5	4	2	2	3	3	2	5	5	46	3.83
12	A12	5	5	5	4	5	3	4	4	4	3	4	4	50	4.17
13	A13	5	5	5	5	5	2	4	4	3	2	5	5	50	4.17
14	A14	4	4	4	3	4	2	4	4	3	2	4	4	42	3.50
15	A15	4	3	4	3	4	2	4	4	4	3	5	5	45	3.75
16	A16	5	4	4	4	3	3	4	4	4	2	5	5	47	3.92
17	A17	5	5	5	5	4	4	5	3	4	3	5	5	53	4.42
		86	88	89	83	85	59	77	67	73	62	83	84	936	3.71

Kedua, berkenaan dengan aspek penyajian buku. Berkaitan dengan aspek penyajian buku ini terdapat 14 pertanyaan dengan kode B. Pertanyaan nomor 1 berhubungan dengan pencantuman tujuan pembelajaran yang memperoleh jawaban baik (4,50). Pertanyaan nomor 2 berhubungan dengan urutan dalam penguraian materi yang ditata berdasarkan gradasi kerumitan materi kebahasaan

dan kesastraan memperoleh jawaban cukup (3,67), demikian pula yang berhubungan dengan materi kebahasaan dan materi kesastraan yang disajikan sebagaimana yang ditanyakan pada item 3 dan 4 memperoleh jawaban cukup (3,42 dan 3,83).

Adapun, pertanyaan nomor 5 yang terdiri atas 5.1 – 5.4 yang menanyakan tentang penyajian yang memberikan kemudahan pemahaman materi semuanya memberikan hasil cukup (3,92; 3,92; 3,67; 3,67). Sebagaimana pertanyaan nomor 5, pertanyaan nomor 6 juga terdiri dari 6.1 – 6.3 yang berhubungan dengan penyajian mendorong keaktifan siswa untuk berfikir dan belajar memberikan gambaran hasil cukup untuk pertanyaan 6.1 dan 6.3, sedangkan untuk pertanyaan 6.2 memberikan gambaran hasil baik (4,00). Hal ini menunjukkan bahwa penyajian bahan cukup mendorong keaktifan siswa untuk berfikir dan belajar bahkan bisa lebih dari cukup yaitu baik.

Pertanyaan nomor 7 yang berhubungan dengan keterkaitan antara bahan yang satu dengan yang lainnya mendapat penilaian cukup (3,83). Pertanyaan nomor 8 memperoleh penilaian cukup (3,92) yang menguraikan tentang tercakupnya materi dalam konsep yang sama dijelaskan untuk menjelaskan pengertian keseluruhan. Adapun pertanyaan nomor 9 yang berhubungan dengan adanya upaya untuk memanfaatkan penjelasan memperoleh nilai baik (4,00).

Mengenai pertanyaan nomor 10 yang berhubungan dengan pencantuman daftar pustaka mendapat penilaian cukup (3,83), sedangkan pencatuman nama penulis memperoleh nilai cukup (3,67) sebagaimana pertanyaan item 11. Soal latihan yang ditanyakan dalam pertanyaan nomor 12 memperoleh nilai cukup (3,67). Masih ada kaitannya pertanyaan nomor 12 adalah pertanyaan nomor 13 yang terdiri atas 13.1–13.4 yang menanyakan tentang keproporsionalan dengan konsep yang dikembangkan, gradasi kerumitan, kognisi siswa, dan kebervariasian rata-rata memberikan penilaian cukup (3,83; 3,83; 3,92) kecuali 13.2 yang memperoleh jawaban baik (4,00). Pertanyaan terakhir dari bagaian ini adalah nomor 14 yang

mempertanyakan bahwa soal latihan dipertimbangkan dari segi kebenaran konsep keilmuan memperoleh hasil cukup (3,67).

Tabel : 14
Hasil Penilaian Buku Teks Kelas X Kurikulum 2006

B. Aspek penyajian

1	B1	4	5	4	5	4	4	4	4	5	5	5	5	54	4.50
2	B2	4	4	4	4	3	2	5	4	4	2	4	4	44	3.67
3	B3	4	4	4	4	3	2	2	3	4	3	4	4	41	3.42
4	B4	5	4	5	5	4	2	4	3	3	3	4	4	46	3.83
5	B5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-
	B5.1	4	4	5	5	4	3	4	3	4	3	4	4	47	3.92
	B5.2	5	5	5	5	3	3	5	3	3	2	4	4	47	3.92
	B5.3	3	4	4	4	4	3	5	3	3	3	4	4	44	3.67
	B5.4	3	4	4	4	3	2	4	4	3	3	5	5	44	3.67
6	B6	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-
	B6.1	5	5	5	5	4	2	4	3	3	3	4	4	47	3.92
	B6.2	5	5	5	5	5	3	3	3	3	3	4	4	48	4.00
	B6.3	4	5	4	4	5	2	3	3	4	4	1	1	40	3.33
7	B7	3	4	5	4	4	2	5	4	4	4	3	4	46	3.83
8	B8	4	5	4	4	4	2	5	4	4	4	3	4	47	3.92
9	B9	3	5	5	4	4	4	5	4	4	4	4	2	48	4.00
10	B10	4	4	4	4	3	3	5	4	4	3	2	1	41	3.42
11	B11	5	5	4	4	4	2	5	4	4	3	2	2	44	3.67
12	B12	5	4	4	5	4	3	5	4	4	2	2	2	44	3.67
13	B13	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-
	B13.1	4	4	4	5	4	3	4	4	4	2	4	4	46	3.83
	B13.2	3	5	5	4	4	2	5	5	4	3	4	4	48	4.00
	B13.3	4	4	4	4	5	2	4	3	4	4	4	4	46	3.83
	B13.4	4	5	5	4	4	2	4	4	4	3	4	4	47	3.92
14	B14	4	4	4	4	3	2	4	3	4	4	4	4	44	3.67
		89	98	97	96	85	55	94	79	83	70	79	78	1003	3.34

Ketiga adalah aspek penggunaan bahasa dan keterbacaan dengan kode C yang terdiri atas 14 pertanyaan yang masing-masing akan membahas dan menganalisis penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam penulisan buku sebagaimana ditanyakan dalam item 1 memperoleh hasil baik (4,00). Berikutnya adalah pertanyaan nomor 2 tentang penggunaan bahasa dengan baik sesuai dengan keperluan komunikasi dalam pembelajaran memperoleh hasil cukup (3,92), yang dilanjutkan dengan pertanyaan nomor 3 tentang penggunaan bahasa dengan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan dengan hasil baik (4,33).

Ragam bahasa formal yang digunakan sesuai dengan suasana pembelajaran ditanyakan item 4 yang memperoleh jawaban baik (4,00). Demikian pula item 5 yang menanyakan mengenai bahan pembelajaran menggunakan ragam bahasa keilmuan hasilnya juga baik (4,17).

Selanjutnya, item 6 yang menanyakan tentang makna kata, kalimat, dan wacana bersifat lugas, tidak menimbulkan tafsir ganda memperoleh jawaban cukup (3,83). Pertanyaan nomor 7 yang menanyakan tentang hubungan logis pernyataan yang satu dengan lainnya memperoleh jawaban baik (4,00). Sedangkan pertanyaan tentang uraian yang bersifat analitis dan eksplisit sehingga dapat dilakukan sintesis dan inferensial sebagaimana terdapat dalam item 8 memperoleh jawaban cukup (3,75).

Pertanyaan nomor 9 yang menanyakan tentang penggunaan kalimat mempertimbangkan gradasi kerumitan kalimat terdiri atas 6 item yaitu 9.1 – 9.6 yang semuanya memperoleh jawaban cukup (3,67; 92; 3,58; 3,67; 3,75; 3,75). Senada dengan hasil yang diperoleh pada pertanyaan nomor 9, diperoleh juga oleh pertanyaan nomor 10 yaitu cukup (3,92) yang mengungkap masalah penyajian bahan menggunakan paragraf yang baik: koheren dan koherensi.

Adapun mengenai adanya penggunaan ilustrasi dalam wacana yang sesuai dengan informasi yang ditanyakan dalam item 11, jawabannya adalah cukup (3,33). Masih senada dengan pertanyaan

nomor 11 adalah pertanyaan nomor 12 yaitu tentang adanya ilustrasi benar dilihat dari materi keilmuan yang disajikan dengan memperoleh jawaban cukup (3,00), demikian juga mengenai adanya visualisasi ilustrasi yang jelas dilihat dari substansi informasi wacana yang ditanyakan pada item 13 mendapatkan hasil cukup (3,08). Masih berkaitan dengan dengan pertanyaan nomor 13 adalah pertanyaan nomor 14 yaitu mengenai disertainya gambar faktual, seperti foto orang terkenal atau foto sebuah peristiwa penting yang disajikan dengan jelas dan dengan ukuran yang besar agar siswa dapat menuliskan komentarnya atas gambar tersebut memperoleh jawaban cukup (3,17). Jadi, secara keseluruhan aspek bahasa dan keterbacaan dapat dikatakan bahwa buku ini termasuk cukup memenuhi hal-hal yang ditanyakan dengan nilai rata-rata 3,54.

Tabel : 15
Hasil Penilaian Buku Teks Kelas X Kurikulum 2006

C. Aspek Bahasa dan Keterbacaan

1	C1	4	4	4	5	4	3	4	3	4	3	5	5	48	4.00
2	C2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	5	47	3.92
3	C3	4	5	5	4	4	4	4	5	4	3	5	5	52	4.33
4	C4	4	4	5	4	4	3	4	4	4	2	5	5	48	4.00
5	C5	3	4	5	5	5	2	5	3	5	3	5	5	50	4.17
6	C6	3	4	4	5	5	2	4	3	5	3	4	4	46	3.83
7	C7	3	5	5	5	5	2	4	3	5	3	4	4	48	4.00
8	C8	3	5	4	4	4	2	4	3	5	3	4	4	45	3.75
9	C9	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-
	C9.1	3	4	4	4	5	3	3	3	4	4	4	3	44	3.67
	C9.2	3	4	5	5	4	2	4	4	5	3	4	4	47	3.92
	C9.3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	2	4	4	43	3.58
	C9.4	3	5	4	4	4	3	4	3	4	2	4	4	44	3.67
	C9.5	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	45	3.75
	C9.6	3	4	4	4	3	3	5	4	4	3	4	4	45	3.75
10	C10	4	5	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	47	3.92
11	C11	4	4	4	3	4	3	3	2	4	3	3	3	40	3.33

12	C12	4	4	4	3	4	2	2	2	4	2	2	3	36	3.00
13	C13	4	5	4	4	4	2	2	2	4	2	2	2	37	3.08
14	C14	4	4	4	5	5	2	3	3	3	3	1	1	38	3.17
		66	82	81	80	80	51	71	61	80	53	72	73	850	3.54

Keempat adalah aspek wacana kritis yang terdiri atas 17 pertanyaan dengan kode D. Pertanyaan nomor 1 adalah mengenai apakah tema ‘demokrasi’ ada sebagai wacana dalam buku ini? Jawaban tentang hal ini adalah cukup (3,58). Demikian juga pertanyaan nomor 2 yang menanyakan tentang tema ‘hak azazi manusia’ sebagai wacana. Pertanyaan ini memperoleh jawaban cukup (3,17). Tidak jauh berbeda adalah pertanyaan nomor 3 yang mengupas masalah pemahaman ‘demokrasi dan hak azazi manusia’ yang diartikan selalu berarti kebebasan bagi setiap individu dengan memperoleh jawaban cukup (3,25). Tentang adanya pengaruh reformasi dalam wacana sebagaimana yang terdapat pada pertanyaan nomor 4 memperoleh jawaban cukup (3,08). Jadi, pertanyaan nomor 1–4 dapat diartikan bahwa tema yang berhubungan dengan demokrasi dan hak azazi manusia memang ada dan memperoleh jawaban cukup (>3,00).

Pertanyaan nomor 5 yang berhubungan dengan penyebutan tokoh secara berlebihan mendapat jawaban cukup (3,25), demikian juga mengenai nama atau tokoh didominasi oleh suku/etnis tertentu mendapat jawaban cukup (3,33) yang ditanyakan pada item 6. Tidak berbeda jauh dengan ini adalah pertanyaan mengenai adanya pengaruh yang dominan dari budaya tertentu yang ditanyakan pada item 7 mendapat jawaban cukup (3,50), demikian juga tentang pengaruh yang dominan dari agama tertentu mendapat jawaban cukup (3,08) sebagaimana pertanyaan yang terdapat pada item 8.

Dua pertanyaan berikutnya adalah 9 dan 10 yang berhubungan dengan ilustrasi yang menggambarkan tentang ketokohan dan budaya/etnik tertentu masing-masing mendapat jawaban cukup (3,50 dan 3,17). Tentang gender ditanyakan pada item 11 yang memperoleh jawaban cukup (3,67). Selanjutnya, adalah tentang kalimat yang menunjukkan ketidaksetaraan gender sebagaimana

pertanyaan nomor 12 hasilnya adalah cukup (3,67). Tentang penggunaan gambar lebih banyak mana antara pria dan wanita, juga memperoleh jawaban cukup (3,83).

Pertanyaan nomor 14-16 adalah pertanyaan yang berhubungan dengan nama, tempat, dan kegiatan yang didominasi oleh agama, ras/etnis/kelompok tertentu, kekuatan/kekuasaan tertentu jawabannya adalah cukup (3,58; 3,67; 3,67). Demikian pula pertanyaan nomor 17 yang bertanya mengenai tema yang dibahas lebih rinci dibandingkan tema lainnya memperoleh jawaban cukup (3,58). Secara keseluruhan pada bagian 4 ini yang menanyakan tentang wacana kritis memperoleh nilai rata-rata cukup (3,45).

Tabel : 16
Hasil Penilaian Buku Teks Kelas X Kurikulum 2006

D. Aspek Wacana Kritis

1	D1	3	4	4	4	4	4	2	4	3	2	4	4	42	3.50
2	D2	3	4	3	4	4	3	2	2	2	3	3	4	37	3.08
3	D3	3	4	4	4	4	2	2	2	4	3	4	3	39	3.25
4	D4	3	4	4	4	4	3	2	2	2	2	4	4	38	3.17
5	D5	3	3	4	4	4	2	2	4	3	3	3	4	39	3.25
6	D6	2	3	4	4	5	3	2	4	3	2	4	4	40	3.33
7	D7	2	5	5	5	5	3	2	2	3	2	4	4	42	3.50
8	D8	2	3	3	4	4	4	2	2	2	2	4	4	36	3.00
9	D9	4	4	4	4	5	4	3	2	2	2	4	4	42	3.50
10	D10	2	4	4	4	4	2	2	2	2	2	4	4	36	3.00
11	D11	2	3	4	4	4	2	3	4	3	3	4	4	40	3.33
12	D12	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	5	5	45	3.75
13	D13	2	3	4	4	5	4	4	4	4	3	4	4	45	3.75
14	D14	4	3	4	4	4	3	4	5	3	4	4	4	46	3.83
15	D15	4	4	5	4	4	4	3	3	4	3	4	4	46	3.83
16	D16	4	3	4	5	5	3	4	3	3	4	4	4	46	3.83
17	D17	4	5	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	45	3.75
		51	62	68	70	73	53	45	51	49	47	67	68	704	3.45

E. Temuan dan Analisis Buku Teks Pelajaran Kelas XI Kurikulum 2006

Analisis terhadap buku pelajaran kelas XI yang berdasarkan kurikulum 2006 juga menggunakan instrumen yang sama. Oleh karena itu, analisis buku pelajaran kelas XI pun terdiri atas empat bagian.

Pertama berkaitan dengan temuan dan analisis isi atau materi buku yang menjadi sampel buku dengan kode A yang terdiri atas 17 item pertanyaan. Lima item pertama yaitu nomor 1–5 membahas mengenai aspek keterampilan bahasa, aspek kebahasaan, aspek pengalaman bersastra dan kesastraan, keterampilan berbahasa, kebahasaan, pengalaman bersastra, dan kesastraan dikembangkan secara terpadu, keterampilan berbahasa, kebahasaan, pengalaman bersastra, dan kesastraan diorientasikan pada proses pembelajaran, bukan pengetahuan. Hasilnya adalah baik (4,8; 4,08;) untuk pertanyaan nomor 1, dan 2. Hal ini menunjukkan bahwa aspek keterampilan berbahasa dan kebahasaan telah dimuat dengan baik. Pertanyaan nomor 3 dan 4 yang berhubungan dengan bersastra dan pengalaman bersastra masuk dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata (3,92) dan (3,58). Demikian juga pertanyaan nomor 5 yang memperoleh jawaban cukup (3,83). Hasil yang tidak berbeda adalah diperoleh pertanyaan nomor 6 yang mengungkap masalah pengayaan materi sesuai dengan mendapat nilai cukup (3,38). Tentang penambahan materi yang sejenis sebagaimana ditanyakan dalam item 7 memperoleh jawaban cukup (3,58). Masih berkaitan dengan pertanyaan nomor 7 adalah pertanyaan nomor 8 yang berhubungan dengan penambahan materi yang berupa penyediaan konteks, seperti konteks sosial budaya berupa latar waktu dan tempat mendapat nilai cukup (3,92). Berkaitan dengan pertanyaan nomor 9 yaitu mengenai rincian atas materi pokok, seperti definisi, uraian, dan contoh adalah cukup (3,58).

Pertanyaan nomor 10 ada 4 macam yaitu 10.1, 10.2, 10.3, dan 10.4 yang masing-masing menanyakan tentang kebinekaan, pengembangan budaya bangsa, pengembangan ilmu, teknologi dan

seni, serta pengembangan kecerdasan berfikir, kehalusan perasaan, dan kesantunan sosial adalah cukup masing-masing (3,92; 3,83; 3,92; 3,83). Demikian pula pertanyaan nomor 11 yang berhubungan dengan prinsip kebahasaan hasilnya adalah cukup (3,50). Sedangkan pertanyaan nomor 12 yang berhubungan dengan prinsip kesastraan adalah baik (4,17), hal yang sama adalah jawaban terhadap pertanyaan nomor 13 yang berhubungan dengan wacana untuk menyajikan materi sesuai dengan konteksnya adalah baik (4,00).

Pertanyaan berikutnya adalah nomor 14 yang berhubungan dengan penggunaan istilah, lambang, notasi, contoh, dan ilustrasi dalam wacana benar menurut ipteks memperoleh jawaban cukup (3,67), demikian pula pertanyaan nomor 15 dan 16 yang berhubungan dengan bahan yang mengandung informasi yang masih hangat dan meteri pengetahuan bahasa memperoleh jawaban cukup (3,92 dan 3,75), sedangkan pertanyaan nomor 17 yang berhubungan dengan isi wacana memperoleh jawaban baik (4,33). Dengan demikian, diperoleh angka rata-ratanya adalah 3,68. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel : 17
Hasil Penilaian Buku Teks Kelas XI Kurikulum 2006

A. Aspek Isi/Materi Buku Pelajaran

No	Kode	Responden												Total	Mean
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
1	A1	4	4	3	4	5	5	4	4	3	5	4	4	49	4.08
2	A2	4	4	4	3	4	5	3	4	5	5	4	4	49	4.08
3	A3	4	3	4	3	5	4	3	5	4	5	3	4	47	3.92
4	A4	5	5	4	4	4	2	3	3	4	3	3	3	43	3.58
5	A5	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	46	3.83
6	A6	5	5	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	46	3.83
7	A7	3	3	5	4	5	2	4	3	3	3	4	4	43	3.58
8	A8	4	3	5	5	4	3	4	3	4	4	4	4	47	3.92
9	A9	4	5	5	5	5	2	2	3	4	2	3	3	43	3.58

10	A10	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-
	A10.1	4	4	5	5	4	4	5	2	3	3	4	4	47	3.92
	A10.2	4	5	4	4	5	4	5	2	3	2	4	4	46	3.83
	A10.3	4	5	5	5	4	2	5	2	4	3	4	4	47	3.92
	A10.4	4	5	5	4	3	2	5	3	4	3	4	4	46	3.83
11	A11	4	4	5	5	4	2	2	3	3	2	4	4	42	3.50
12	A12	4	4	5	4	5	3	4	4	4	3	5	5	50	4.17
13	A13	5	4	5	5	5	2	4	4	3	2	5	4	48	4.00
14	A14	4	4	4	3	4	2	4	4	3	2	5	5	44	3.67
15	A15	5	4	4	3	4	2	4	4	4	3	5	5	47	3.92
16	A16	4	4	4	4	3	3	4	4	4	2	5	4	45	3.75
17	A17	5	4	5	5	4	4	5	3	4	3	5	5	52	4.33
		84	83	89	83	85	59	77	67	73	62	83	82	927	3.68

Kedua, berkenaan dengan aspek penyajian buku. Berkaitan dengan aspek penyajian buku ini terdapat 14 pertanyaan dengan kode B. Pertanyaan nomor 1 berhubungan dengan pencantuman tujuan pembelajaran yang memperoleh jawaban baik (4,33). Pertanyaan nomor 2 berhubungan dengan urutan dalam penguraian materi yang ditata berdasarkan gradasi kerumitan materi kebahasaan dan kesastraan memperoleh jawaban cukup (3,67), demikian pula yang berhubungan dengan materi kebahasaan dan materi kesastraan yang disajikan sebagaimana yang ditanyakan pada item 3 dan 4 memperoleh jawaban cukup (3,50 dan 3,75).

Selanjutnya, pertanyaan nomor 5 yang terdiri atas 5.1 – 5.4 yang menanyakan tentang penyajian yang memberikan kemudahan pemahaman materi memberikan hasil baik (4,00), tidak yang lainnya adalah cukup yaitu 3,75; 3,75; 3,67). Sebagaimana pertanyaan nomor 5, pertanyaan nomor 6 juga terdiri atas 6.1 – 6.3 yang berhubungan dengan penyajian mendorong keaktifan siswa untuk berfikir dan belajar memberikan gambaran hasil cukup (3,75; 3,92; 3,58). Hal ini menunjukkan bahwa penyajian bahan cukup mendorong keaktifan siswa untuk berfikir dan belajar.

Pertanyaan nomor 7 yang berhubungan dengan keterkaitan antara bahan yang satu dengan yang lainnya mendapat penilaian cukup (3,83). Pertanyaan nomor 8 memperoleh penilaian cukup (3,83) yang menguraikan tentang tercakupnya materi dalam konsep yang sama dijelaskan untuk menjelaskan pengertian keseluruhan. Adapun pertanyaan nomor 9 yang berhubungan dengan adanya upaya untuk memanfaatkan penjelasan memperoleh nilai cukup (3,92).

Mengenai pertanyaan nomor 10 yang berhubungan dengan pencantuman daftar pustaka mendapat penilaian cukup (3,67), sedangkan pencatuman nama penulis memperoleh nilai cukup (3,62) sebagaimana pertanyaan item 11. Soal latihan yang ditanyakan dalam pertanyaan nomor 12 memperoleh nilai cukup (3,67). Masih ada kaitannya pertanyaan nomor 12 adalah pertanyaan nomor 13 yang terdiri atas 13.1–13.4 yang menanyakan tentang keproporsionalan dengan konsep yang dikembangkan, gradasi kerumitan, kognisi siswa, dan kebervariasian rata-rata memberikan penilaian cukup (3,92; 3,83; 3,92) kecuali 13.2 yang memperoleh jawaban baik (4,00). Pertanyaan terakhir dari bagaian ini adalah nomor 14 yang mempertanyakan bahwa soal latihan dipertimbangkan dari segi kebenaran konsep keilmuan memperoleh hasil cukup (3,75). Jadi, secara keseluruhan pertanyaan yang ada pada bagian dua ini rata-rata memperoleh hasil cukup (3,34). Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut ini.

Tabel : 18
Hasil Penilaian Buku Teks Kelas XI Kurikulum 2006

B. Aspek penyajian

1	B1	5	4	4	5	4	5	4	4	4	4	5	4	52	4.33
2	B2	4	4	4	4	3	2	5	4	4	2	4	4	44	3.67
3	B3	4	4	4	4	3	2	2	3	4	3	5	4	42	3.50
4	B4	4	4	5	5	4	2	4	3	3	3	4	4	45	3.75
5	B5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-
	B5.1	4	5	5	5	4	3	4	3	4	3	4	4	48	4.00

	B5.2	4	4	5	5	3	3	5	3	3	2	4	4	45	3.75
	B5.3	4	4	4	4	4	3	5	3	3	3	4	4	45	3.75
	B5.4	4	3	4	4	3	2	4	4	3	3	5	5	44	3.67
6	B6	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-
	B6.1	4	4	5	5	4	2	4	3	3	3	4	4	45	3.75
	B6.2	4	5	5	5	5	3	3	3	3	3	4	4	47	3.92
	B6.3	5	4	4	4	5	2	3	3	4	4	3	2	43	3.58
7	B7	4	5	5	4	4	2	5	4	4	4	3	2	46	3.83
8	B8	4	5	4	4	4	2	5	4	4	4	2	4	46	3.83
9	B9	4	5	5	4	4	4	5	4	4	4	2	2	47	3.92
10	B10	5	5	4	4	3	3	5	4	4	3	2	2	44	3.67
11	B11	5	3	4	4	4	2	5	4	4	3	1	2	41	3.42
12	B12	4	5	4	5	4	3	5	4	4	2	2	2	44	3.67
13	B13	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-
	B13.1	4	5	4	5	4	3	4	4	4	2	4	4	47	3.92
	B13.2	4	4	5	4	4	2	5	5	4	3	4	4	48	4.00
	B13.3	4	4	4	4	5	2	4	3	4	4	4	4	46	3.83
	B13.4	4	5	5	4	4	2	4	4	4	3	4	4	47	3.92
14	B14	4	5	4	4	3	2	4	3	4	4	4	4	45	3.75
		92	96	97	96	85	56	94	79	82	69	78	77	1001	3.34

Ketiga adalah aspek penggunaan bahasa dan keterbacaan dengan kode C yang terdiri atas 14 pertanyaan yang masing-masing akan membahas dan menganalisis penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam penulisan buku sebagaimana ditanyakan dalam item 1 memperoleh hasil baik (4,17). Berikutnya adalah pertanyaan nomor 2 tentang penggunaan bahasa dengan baik sesuai dengan keperluan komunikasi dalam pembelajaran memperoleh hasil cukup (3,92), yang dilanjutkan dengan pertanyaan nomor 3 tentang penggunaan bahasa dengan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan dengan hasil baik (4,33).

Ragam bahasa formal yang digunakan sesuai dengan suasana pembelajaran ditanyakan item 4 yang memperoleh jawaban baik (4,00). Demikian pula item 5 yang menanyakan mengenai bahan

pembelajaran menggunakan ragam bahasa keilmuan hasilnya juga baik (4,17).

Selanjutnya, item 6 yang menanyakan tentang makna kata, kalimat, dan wacana bersifat lugas, tidak menimbulkan tafsir ganda memperoleh jawaban cukup (3,83). Pertanyaan nomor 7 yang menanyakan tentang hubungan logis pernyataan yang satu dengan lainnya memperoleh jawaban baik (4,00). Sedangkan pertanyaan tentang uraian yang bersifat analitis dan eksplisit sehingga dapat dilakukan sintesis dan inferensial sebagaimana terdapat dalam item 8 memperoleh jawaban cukup (3,75).

Pertanyaan nomor 9 yang menanyakan tentang penggunaan kalimat mempertimbangkan gradasi kerumitan kalimat terdiri atas 6 item yaitu 9.1 – 9.6 yang semuanya memperoleh jawaban cukup (3,75; 3,67; 3,67; 3,83; 3,92;), kecuali item 9.2 yang memperoleh jawaban baik (4,00). Senada dengan hasil yang diperoleh pada pertanyaan nomor 9, diperoleh juga oleh pertanyaan nomor 10 yaitu cukup (3,92) yang mengungkap masalah penyajian bahan menggunakan paragraf yang baik: koheren dan koherensi.

Adapun mengenai adanya penggunaan ilustrasi dalam wacana yang sesuai dengan informasi yang ditanyakan dalam item 11, jawabannya adalah cukup (3,42). Masih senada dengan pertanyaan nomor 11 adalah pertanyaan nomor 12 yaitu tentang adanya ilustrasi benar dilihat dari materi keilmuan yang disajikan dengan memperoleh jawaban cukup (3,17), demikian juga mengenai adanya visualisasi ilustrasi yang jelas dilihat dari substansi informasi wacana yang ditanyakan pada item 13 mendapatkan hasil cukup (3,08). Masih berkaitan dengan pertanyaan nomor 13 adalah pertanyaan nomor 14 yaitu mengenai disertainya gambar faktual, seperti foto orang terkenal atau foto sebuah peristiwa penting yang disajikan dengan jelas dan dengan ukuran yang besar agar siswa dapat menuliskan komentarnya atas gambar tersebut memperoleh jawaban cukup (3,33). Jadi, secara keseluruhan aspek bahasa dan keterbacaan dapat dikatakan bahwa buku ini termasuk cukup memenuhi hal-hal

yang ditanyakan dengan nilai rata-rata cukup (3,59). Sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel : 19
 Hasil Penilaian Buku Teks Kelas XI Kurikulum 2006

C. Aspek Bahasa dan Keterbacaan

1	C1	5	5	4	5	4	3	4	3	4	3	5	5	50	4.17
2	C2	5	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	47	3.92
3	C3	5	4	5	4	4	4	4	5	4	3	5	5	52	4.33
4	C4	5	4	5	4	4	3	4	4	4	2	5	4	48	4.00
5	C5	4	4	5	5	5	2	5	3	5	3	4	5	50	4.17
6	C6	4	3	4	5	5	2	4	3	5	3	4	4	46	3.83
7	C7	4	4	5	5	5	2	4	3	5	3	4	4	48	4.00
8	C8	4	4	4	4	4	2	4	3	5	3	4	4	45	3.75
9	C9	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-
	C9.1	4	4	4	4	5	3	3	3	4	4	4	3	45	3.75
	C9.2	4	4	5	5	4	2	4	4	5	3	4	4	48	4.00
	C9.3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	2	4	4	44	3.67
	C9.4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	2	4	4	44	3.67
	C9.5	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	46	3.83
	C9.6	4	4	4	4	3	3	5	4	4	3	4	4	46	3.83
10	C10	5	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	47	3.92
11	C11	5	4	4	3	4	3	3	2	4	3	3	3	41	3.42
12	C12	5	4	4	3	4	2	2	2	4	2	3	3	38	3.17
13	C13	5	4	4	4	4	2	2	2	4	2	2	2	37	3.08
14	C14	5	3	4	5	5	2	3	3	3	3	2	2	40	3.33
		85	75	81	80	80	51	71	61	80	53	73	72	862	3.59

Keempat adalah aspek wacana kritis yang terdiri atas 17 pertanyaan dengan kode D. Pertanyaan nomor 1 adalah mengenai apakah tema ‘demokrasi’ ada sebagai wacana dalam buku ini? Jawaban tentang hal ini adalah cukup (3,58). Demikian juga pertanyaan nomor 2 yang menanyakan tentang tema ‘hak azazi manusia’ sebagai wacana. Pertanyaan ini memperoleh jawaban cukup (3,17). Tidak

jauh berbeda adalah pertanyaan nomor 3 yang mengupas masalah pemahaman 'demokrasi dan hak azazi manusia' yang diartikan selalu berarti kebebasan bagi setiap individu dengan memperoleh jawaban cukup (3,25). Tentang adanya pengaruh reformasi dalam wacana sebagaimana yang terdapat pada pertanyaan nomor 4 memperoleh jawaban cukup (3,33). Jadi, pertanyaan nomor 1 - 4 dapat diartikan bahwa tema yang berhubungan dengan demokrasi dan hak azazi manusia memang ada dan memperoleh jawaban rata-rata cukup (3,33).

Pertanyaan nomor 5 yang berhubungan dengan penyebutan tokoh secara berlebihan mendapat jawaban cukup (3,33), demikian juga mengenai nama atau tokoh didominasi oleh suku/etnis tertentu mendapat jawaban cukup (3,42) yang ditanyakan pada item 6. Tidak berbeda jauh dengan ini adalah pertanyaan mengenai adanya pengaruh yang dominan dari budaya tertentu yang ditanyakan pada item 7 mendapat jawaban cukup (3,50), demikian juga tentang pengaruh yang dominan dari agama tertentu mendapat jawaban cukup (3,42) sebagaimana pertanyaan yang terdapat pada item 8.

Dua pertanyaan berikutnya adalah 9 dan 10 yang berhubungan dengan ilustrasi yang menggambarkan tentang ketokohan dan budaya/etnik tertentu masing-masing mendapat jawaban cukup (3,42 dan 3,08). Tentang gender ditanyakan pada item 11 yang memperoleh jawaban cukup (3,67). Selanjutnya, adalah tentang kalimat yang menunjukkan ketidaksetaraan gender sebagaimana pertanyaan nomor 12 hasilnya adalah cukup (3,67). Tentang penggunaan gambar lebih banyak mana antara pria dan wanita, juga memperoleh jawaban cukup (3,83) sebagaimana yang ditanyakan pada item 13.

Pertanyaan nomor 14 - 16 adalah pertanyaan yang berhubungan dengan nama, tempat, dan kegiatan yang didominasi oleh agama, ras/etnis/kelompok tertentu, kekuatan/kekuasaan tertentu jawabannya adalah cukup (3,83; 3,75; 3,83). Demikian pula pertanyaan nomor 17 yang bertanya mengenai tema yang dibahas lebih rinci dibandingkan tema lainnya memperoleh jawaban cukup (3,67). Secara keseluruhan

pada bagian 4 ini yang menanyakan tentang wacana kritis memperoleh nilai rata-rata cukup (3,33). Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan tabel berikut ini.

Tabel : 20
 Hasil Penilaian Buku Teks Kelas XI Kurikulum 2006

D. Aspek Wacana Kritis

1	D1	4	4	4	4	4	4	2	4	3	2	4	4	43	3.58
2	D2	4	4	3	4	4	3	2	2	2	3	3	4	38	3.17
3	D3	4	3	4	4	4	2	2	2	4	3	4	3	39	3.25
4	D4	5	4	4	4	4	3	2	2	2	2	4	4	40	3.33
5	D5	4	3	4	4	4	2	2	4	3	3	3	4	40	3.33
6	D6	4	2	4	4	5	3	2	4	3	2	4	4	41	3.42
7	D7	5	2	5	5	5	3	2	2	3	2	4	4	42	3.50
8	D8	4	3	3	4	4	4	3	3	3	2	4	4	41	3.42
9	D9	4	3	4	4	5	4	3	2	2	2	4	4	41	3.42
10	D10	4	3	4	4	4	2	2	2	2	2	4	4	37	3.08
11	D11	4	4	4	4	4	2	3	4	3	3	4	5	44	3.67
12	D12	5	2	4	4	4	3	3	3	3	4	4	5	44	3.67
13	D13	4	2	4	4	5	4	4	4	4	3	4	4	46	3.83
14	D14	4	2	4	4	4	3	4	5	3	4	4	4	45	3.75
15	D15	5	2	5	4	4	4	3	3	4	3	4	4	45	3.75
16	D16	4	2	4	5	5	3	4	3	3	4	3	4	44	3.67
17	D17	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	40	3.33
		71	48	68	70	73	53	46	52	50	47	64	68	710	3.48

F. Temuan dan Analisis Buku teks Pelajaran Kelas XII Kurikulum 2006

Analisis terhadap buku pelajaran kelas XII yang berdasarkan kurikulum 2006 juga menggunakan instrumen yang sama. Oleh karena itu, analisis buku pelajaran kelas XII pun terdiri atas empat bagian.

Pertama berkaitan dengan temuan dan analisis isi atau materi buku yang menjadi sampel buku dengan kode A yang terdiri atas 17 item pertanyaan. Lima item pertama yaitu nomor 1–5 membahas mengenai aspek keterampilan bahasa, aspek kebahasaan, aspek pengalaman bersastra dan kesastraan, keterampilan berbahasa, kebahasaan, pengalaman bersastra, dan kesastraan dikembangkan secara terpadu, keterampilan berbahasa, kebahasaan, pengalaman bersastra, dan kesastraan diorientasikan pada proses pembelajaran, bukan pengetahuan. Hasilnya adalah baik (4,8; 4,08; 4,00) untuk pertanyaan nomor 1, 2 dan 3. Hal ini menunjukkan bahwa aspek keterampilan berbahasa dan kebahasaan telah dimuat dengan baik. Pertanyaan nomor 4 dan 5 yang berhubungan dengan bersastra dan pengalaman bersastra masuk dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata (3,50) dan (3,92). Mengenai pertanyaan yang berhubungan dengan pengayaan materi sesuai dengan kurikulum sebagaimana pertanyaan item nomor 6 memperoleh jawaban cukup (3,83). Hasil yang tidak berbeda jauh adalah diperoleh pertanyaan nomor 7 yang mengungkap masalah adanya penambahan materi berupa penyediaan materi pilihan sjenis memperoleh nilai cukup (3,67). Masih berkaitan dengan pertanyaan nomor 7 adalah pertanyaan nomor 8 yang berhubungan dengan penambahan materi yang berupa penyediaan kontek, seperti konteks sosial budaya berupa latar waktu dan tempat mendapat nilai baik (4,17). Berkaitan dengan pertanyaan nomor 9 yaitu mengenai rincian atas materi pokok, seperti definisi, uraian, dan contoh adalah mendapat nilai cukup (3,67).

Pertanyaan nomor 10 ada 4 macam yaitu 10.1, 10.2, 10.3, dan 10.4 yang masing-masing menanyakan tentang kebinekaan, pengembangan budaya bangsa, pengembangan ilmu, teknologi dan seni, serta pengembangan kecerdasan berfikir, kehalusan perasaan, dan kesantunan sosial adalah cukup masing-masing (3,92; 3,92; 3,92; 3,92). Demikian pula pertanyaan nomor 11 yang berhubungan dengan prinsip kebahasaan hasilnya adalah cukup (3,50). Sedangkan pertanyaan nomor 12 yang berhubungan dengan prinsip kesastraan adalah baik (4,17), hal yang sama adalah jawaban terhadap pertanyaan

nomor 13 yang berhubungan dengan wacana untuk menyajikan materi sesuai dengan konteksnya adalah baik (4,00).

Pertanyaan berikutnya adalah nomor 14 yang berhubungan dengan penggunaan istilah, lambang, notasi, contoh, dan ilustrasi dalam wacana benar menurut ipteks memperoleh jawaban cukup (3,58), demikian pula pertanyaan nomor 15 dan 16 yang berhubungan dengan bahan yang mengandung informasi yang masih hangat dan meteri pengetahuan bahasa memperoleh jawaban cukup (3,92 dan 3,83), sedangkan pertanyaan nomor 17 yang berhubungan dengan isi wacana memperoleh jawaban baik (4,33).

Tabel : 21
 Hasil Penilaian Buku Teks Kelas XII Kurikulum 2006

A. Aspek Isi/Materi Buku Pelajaran

No	Kode	Responden												Total	Mean
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
1	A1	4	4	3	4	5	5	4	4	3	5	4	4	49	4.08
2	A2	4	4	4	3	4	5	3	4	5	5	4	4	49	4.08
3	A3	3	4	4	3	5	4	3	5	4	5	4	4	48	4.00
4	A4	5	4	4	4	4	2	3	3	4	3	3	3	42	3.50
5	A5	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	5	4	47	3.92
6	A6	5	5	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	46	3.83
7	A7	3	4	5	4	5	2	4	3	3	3	4	4	44	3.67
8	A8	3	5	5	5	4	3	4	3	4	4	5	5	50	4.17
9	A9	5	5	5	5	5	2	2	3	4	2	3	3	44	3.67
10	A10	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-
	A10.1	4	4	5	5	4	4	5	2	3	3	4	4	47	3.92
	A10.2	5	5	4	4	5	4	5	2	3	2	4	4	47	3.92
	A10.3	5	4	5	5	4	2	5	2	4	3	4	4	47	3.92
	A10.4	5	5	5	4	3	2	5	3	4	3	4	4	47	3.92
11	A11	4	5	5	5	4	2	2	3	3	2	4	4	43	3.58
12	A12	3	5	5	4	5	3	4	4	4	3	5	5	50	4.17
13	A13	4	5	5	5	5	2	4	4	3	2	5	4	48	4.00

14	A14	4	4	4	3	4	2	4	4	3	2	5	4	43	3.58
15	A15	4	3	4	3	4	2	4	4	4	3	4	5	44	3.67
16	A16	4	4	4	4	3	3	4	4	4	2	5	5	46	3.83
17	A17	4	5	5	5	4	4	5	3	4	3	5	5	52	4.33
		82	88	89	83	85	59	77	67	73	62	85	83	933	3.70

Kedua, berkenaan dengan aspek penyajian buku. Berkaitan dengan aspek penyajian buku ini terdapat 14 pertanyaan dengan kode B. Pertanyaan nomor 1 berhubungan dengan pencantuman tujuan pembelajaran yang memperoleh jawaban baik (4,50). Pertanyaan nomor 2 berhubungan dengan urutan dalam penguraian materi yang ditata berdasarkan gradasi kerumitan materi kebahasaan dan kesastraan memperoleh jawaban cukup (3,67), demikian pula yang berhubungan dengan materi kebahasaan dan materi kesastraan yang disajikan sebagaimana yang ditanyakan pada item 3 dan 4 memperoleh jawaban cukup (3,50 dan 3,75).

Selanjutnya, pertanyaan nomor 5 yang terdiri atas 5.1 – 5.4 yang menanyakan tentang penyajian yang memberikan kemudahan pemahaman materi semuanya memberikan hasil cukup (3,92; 3,83; 3,75; 3,75). Sebagaimana pertanyaan nomor 5, pertanyaan nomor 6 juga terdiri atas 6.1 – 6.3 yang berhubungan dengan penyajian mendorong keaktifan siswa untuk berfikir dan belajar memberikan gambaran hasil cukup (3,75; 3,83; 3,33). Hal ini menunjukkan bahwa penyajian bahan cukup mendorong keaktifan siswa untuk berfikir dan belajar.

Pertanyaan nomor 7 yang berhubungan dengan keterkaitan antara bahan yang satu dengan yang lainnya mendapat penilaian cukup (3,50). Pertanyaan nomor 8 memperoleh penilaian cukup (3,83) yang menguraikan tentang tercakupnya materi dalam konsep yang sama dijelaskan untuk menjelaskan pengertian keseluruhan. Adapun pertanyaan nomor 9 yang berhubungan dengan adanya upaya untuk memanfaatkan penjelasan memperoleh nilai baik (4,08).

Mengenai pertanyaan nomor 10 yang berhubungan dengan pencantuman daftar pustaka mendapat penilaian baik (4,08),

sedangkan pencatuman nama penulis memperoleh nilai cukup (3,50) sebagaimana pertanyaan item 11. Soal latihan yang ditanyakan dalam pertanyaan nomor 12 memperoleh nilai cukup (3,67). Masih ada kaitannya dengan pertanyaan nomor 12 adalah pertanyaan nomor 13 yang terdiri atas 13.1-13.4 yang menanyakan tentang keproporsionalan dengan konsep yang dikembangkan, gradasi kerumitan, kognisi siswa, dan kebervariasian rata-rata memberikan penilaian baik (4,08; 4,00; 4,17). Pertanyaan terakhir dari bagaian ini adalah nomor 14 yang mempertanyakan bahwa soal latihan dipertimbangkan dari segi kebenaran konsep keilmuan memperoleh hasil cukup (3,92). Jadi, secara keseluruhan pertanyaan yang ada pada bagian dua ini rata-rata memperoleh hasil cukup (3,23).

Tabel : 22
 Hasil Penilaian Buku Teks Kelas XII Kurikulum 2006

B. Aspek penyajian

1	B1	4	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5	54	4.50
2	B2	4	4	4	4	3	2	5	4	4	2	4	4	44	3.67
3	B3	4	4	4	4	3	2	2	3	4	3	5	4	42	3.50
4	B4	4	4	5	5	4	2	4	3	3	3	4	4	45	3.75
5	B5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-
	B5.1	4	4	5	5	4	3	4	3	4	3	4	4	47	3.92
	B5.2	4	5	5	5	3	3	5	3	3	2	4	4	46	3.83
	B5.3	4	4	4	4	4	3	5	3	3	3	4	4	45	3.75
	B5.4	4	4	4	4	3	2	4	4	3	3	5	5	45	3.75
6	B6	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-
	B6.1	3	5	5	5	4	2	4	3	3	3	4	4	45	3.75
	B6.2	3	5	5	5	5	3	3	3	3	3	4	4	46	3.83
	B6.3	3	5	4	4	5	2	3	3	4	4	1	2	40	3.33
7	B7	4	4	5	4	4	2	5	4	4	4	1	1	42	3.50
8	B8	4	5	4	4	4	2	5	4	4	4	3	3	46	3.83
9	B9	5	5	5	4	4	4	5	4	4	4	2	3	49	4.08
10	B10	5	4	4	4	3	3	5	4	4	3	5	5	49	4.08

11	B11	3	5	4	4	4	2	5	4	4	3	2	2	42	3.50
12	B12	5	4	4	5	4	3	5	4	4	2	2	2	44	3.67
13	B13	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-
	B13.1	5	4	4	5	4	3	4	4	4	2	4	4	47	3.92
	B13.2	4	5	5	4	4	2	5	5	4	3	4	4	49	4.08
	B13.3	5	4	4	4	5	2	4	3	4	4	4	5	48	4.00
	B13.4	5	5	5	4	4	2	4	4	4	3	5	5	50	4.17
14	B14	5	4	4	4	3	2	4	3	4	4	5	5	47	3.92
		91	97	98	95	86	55	95	79	83	69	81	83	1012	3.37

Ketiga adalah aspek penggunaan bahasa dan keterbacaan dengan kode C yang terdiri atas 14 pertanyaan yang masing-masing akan membahas dan menganalisis penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam penulisan buku sebagaimana ditanyakan dalam item 1 memperoleh hasil baik (4,08). Berikutnya adalah pertanyaan nomor 2 tentang penggunaan bahasa dengan baik sesuai dengan keperluan komunikasi dalam pembelajaran memperoleh hasil cukup (3,92), yang dilanjutkan dengan pertanyaan nomor 3 tentang penggunaan bahasa dengan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan dengan hasil baik (4,42).

Ragam bahasa formal yang digunakan sesuai dengan suasana pembelajaran ditanyakan item 4 yang memperoleh jawaban baik (4,17). Demikian pula item 5 yang menanyakan mengenai bahan pembelajaran menggunakan ragam bahasa keilmuan hasilnya juga baik (4,33).

Selanjutnya, item 6 yang menanyakan tentang makna kata, kalimat, dan wacana bersifat lugas, tidak menimbulkan tafsir ganda memperoleh jawaban cukup (3,92). Pertanyaan nomor 7 yang menanyakan tentang hubungan logis pernyataan yang satu dengan lainnya memperoleh jawaban baik (4,25). Sedangkan pertanyaan tentang uraian yang bersifat analitis dan eksplisit sehingga dapat dilakukan sintesis dan inferensial sebagaimana terdapat dalam item 8 memperoleh jawaban cukup (3,83).

Pertanyaan nomor 9 yang menanyakan tentang penggunaan kalimat mempertimbangkan gradasi kerumitan kalimat terdiri atas 6 item yaitu 9.1 – 9,6 yang semuanya memperoleh jawaban cukup (3,67; 3,67; 3,75; 3,83), kecuali item 9.2 yang memperoleh jawaban baik (4,08). Senada dengan hasil yang diperoleh pada pertanyaan nomor 9, diperoleh juga oleh pertanyaan nomor 10 yaitu cukup (3,92) yang mengungkap masalah penyajian bahan menggunakan paragraf yang baik: koheren dan koherensi.

Adapun mengenai adanya penggunaan ilustrasi dalam wacana yang sesuai dengan informasi yang ditanyakan dalam item 11, jawabannya adalah cukup (3,50). Masih senada dengan pertanyaan nomor 11 adalah pertanyaan nomor 12 yaitu tentang adanya ilustrasi benar dilihat dari materi keilmuan yang disajikan dengan memperoleh jawaban cukup (3,00), demikian juga mengenai adanya visualisasi ilustrasi yang jelas dilihat dari substansi informasi wacana yang ditanyakan pada item 13 mendapatkan hasil cukup (3,08). Masih berkaitan dengan pertanyaan nomor 13 adalah pertanyaan nomor 14 yaitu mengenai disertainya gambar faktual, seperti foto orang terkenal atau foto sebuah peristiwa penting yang disajikan dengan jelas dan dengan ukuran yang besar agar siswa dapat menuliskan komentarnya atas gambar tersebut memperoleh jawaban cukup (3,25). Jadi, secara keseluruhan aspek bahasa dan keterbacaan dapat dikatakan bahwa buku ini termasuk cukup memenuhi hal-hal yang ditanyakan dengan nilai rata-rata cukup (3,63).

Tabel : 23
Hasil Penilaian Buku Teks Kelas XII Kurikulum 2006

C. Aspek Bahasa dan Keterbacaan

1	C1	5	4	4	5	4	3	4	3	4	3	5	5	49	4.08
2	C2	5	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	47	3.92
3	C3	5	5	5	4	4	4	4	5	4	3	5	5	53	4.42
4	C4	4	4	5	4	4	3	4	4	4	5	5	4	50	4.17
5	C5	5	4	5	5	5	2	5	3	5	3	5	5	52	4.33
6	C6	4	4	4	5	5	2	4	3	5	3	4	4	47	3.92

7	C7	5	5	5	5	5	2	4	3	5	3	4	5	51	4.25
8	C8	4	5	4	4	4	2	4	3	5	3	4	4	46	3.83
9	C9	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-
	C9.1	4	4	4	4	5	3	3	3	4	4	3	3	44	3.67
	C9.2	4	4	5	5	4	2	4	4	5	3	4	5	49	4.08
	C9.3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	2	4	4	44	3.67
	C9.4	4	5	4	4	4	3	4	3	4	2	4	4	45	3.75
	C9.5	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	46	3.83
	C9.6	4	4	4	4	3	3	5	4	4	3	4	4	46	3.83
10	C10	4	5	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	47	3.92
11	C11	4	4	4	3	4	3	3	2	4	3	4	4	42	3.50
12	C12	4	4	4	3	4	2	2	2	4	2	3	2	36	3.00
13	C13	4	5	4	4	4	2	2	2	4	2	2	2	37	3.08
14	C14	3	4	4	5	5	2	3	3	3	3	2	2	39	3.25
		80	82	81	80	80	51	71	61	80	56	74	74	870	3.63

Keempat adalah aspek wacana kritis yang terdiri atas 17 pertanyaan dengan kode D. Pertanyaan nomor 1 adalah mengenai apakah tema ‘demokrasi’ ada sebagai wacana dalam buku ini? Jawaban tentang hal ini adalah cukup (3,58). Demikian juga pertanyaan nomor 2 yang menanyakan tentang tema ‘hak azazi manusia’ sebagai wacana. Pertanyaan ini memperoleh jawaban cukup (3,17). Tidak jauh berbeda adalah pertanyaan nomor 3 yang mengupas masalah pemahaman ‘demokrasi dan hak azazi manusia’ yang diartikan selalu berarti kebebasan bagi setiap individu dengan memperoleh jawaban cukup (3,25). Tentang adanya pengaruh reformasi dalam wacana sebagaimana yang terdapat pada pertanyaan nomor 4 memperoleh jawaban cukup (3,25). Jadi, pertanyaan nomor 1–4 dapat diartikan bahwa tema yang berhubungan dengan demokrasi dan hak azazi manusia memang ada dan memperoleh jawaban rata-rata cukup (3,31).

Pertanyaan nomor 5 yang berhubungan dengan penyebutan tokoh secara berlebihan mendapat jawaban cukup (3,25), demikian juga mengenai nama atau tokoh didominasi oleh suku/etnis tertentu

mendapat jawaban cukup (3,42) yang ditanyakan pada item 6. Tidak berbeda jauh dengan ini adalah pertanyaan mengenai adanya pengaruh yang dominan dari budaya tertentu yang ditanyakan pada item 7 mendapat jawaban cukup (3,50), demikian juga tentang pengaruh yang dominan dari agama tertentu mendapat jawaban cukup (3,00) sebagaimana pertanyaan yang terdapat pada item 8.

Dua pertanyaan berikutnya adalah 9 dan 10 yang berhubungan dengan ilustrasi yang menggambarkan tentang ketokohan dan budaya/etnis tertentu masing-masing mendapat jawaban cukup (3,42 dan 3,08). Tentang gender ditanyakan pada item 11 yang memperoleh jawaban cukup (3,67). Selanjutnya, adalah tentang kalimat yang menunjukkan ketidaksetaraan gender sebagaimana pertanyaan nomor 12 hasilnya adalah cukup (3,42). Tentang penggunaan gambar lebih banyak mana antara pria dan wanita, juga memperoleh jawaban cukup (3,75) sebagaimana yang ditanyakan pada item 13.

Pertanyaan nomor 14 – 16 adalah pertanyaan yang berhubungan dengan nama, tempat, dan kegiatan yang didominasi oleh agama, ras/etnis/kelompok tertentu, kekuatan/kekuasaan tertentu jawabannya adalah cukup (3,67; 3,67; 3,67). Demikian pula pertanyaan nomor 17 yang bertanya mengenai tema yang dibahas lebih rinci dibandingkan tema lainnya memperoleh jawaban cukup (3,58). Secara keseluruhan pada bagian 4 ini yang menanyakan tentang wacana kritis memperoleh nilai rata-rata cukup (3,43). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut.

Tabel : 24
 Hasil Penilaian Buku Teks Kelas XII Kurikulum 2006

D. Aspek Wacana Kritis

1	D1	4	4	4	4	4	4	2	4	3	2	4	4	43	3.58
2	D2	4	4	3	4	4	3	2	2	2	3	4	3	38	3.17
3	D3	3	4	4	4	4	2	2	2	4	3	3	4	39	3.25
4	D4	4	4	4	4	4	3	2	2	2	2	4	4	39	3.25
5	D5	3	3	4	4	4	2	2	4	3	3	3	4	39	3.25

6	D6	3	3	4	4	5	3	2	4	3	2	4	4	41	3.42
7	D7	2	5	5	5	5	3	2	2	3	2	4	4	42	3.50
8	D8	2	3	3	4	4	4	2	2	2	2	4	4	36	3.00
9	D9	3	4	4	4	5	4	3	2	2	2	4	4	41	3.42
10	D10	3	4	4	4	4	2	2	2	2	2	4	4	37	3.08
11	D11	4	3	4	4	4	2	3	4	3	3	5	5	44	3.67
12	D12	2	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	41	3.42
13	D13	2	3	4	4	5	4	4	4	4	3	4	4	45	3.75
14	D14	2	3	4	4	4	3	4	5	3	4	4	4	44	3.67
15	D15	2	4	5	4	4	4	3	3	4	3	4	4	44	3.67
16	D16	2	3	4	5	5	3	4	3	3	4	4	4	44	3.67
17	D17	3	5	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	43	3.58
		48	62	68	70	73	53	45	51	49	47	67	67	700	3.43

BAB IX

TEMUAN DAN ANALISIS ANGKET TERBUKA

Berbeda dengan analisis yang dilakukan terhadap hasil buku berdasarkan angket tertutup, pada bagian ini adalah temuan dan analisis berdasarkan angket terbuka yang terdiri atas 5 sub-bagian yaitu; 1. Wacana, 2. Kegiatan Pembelajaran, 3. Evaluasi, 4. Wacana kritis, dan 5. Tampilan Buku.

A. Wacana

Ada empat pertanyaan yang berhubungan dengan wacana yang mengungkap mengenai manfaat isi teks buku pelajaran ini bagi siswa sebagaimana diungkap oleh pertanyaan nomor 1 semua responden menjawab bermanfaat. Dengan demikian isi teks buku pelajaran ini bermanfaat bagi siswa. Pertanyaan nomor 2 adalah mengenai apakah teks dalam buku ini sesuai dengan minat dan tingkat perkembangan siswa. Pertanyaan ini pun mendapat tanggapan responden dengan seluruhnya menjawab sesuai. Selanjutnya, pertanyaan nomor 3 yang menanyakan tentang bahasa yang digunakan dalam teks sesuai dengan tingkat pembelajaran siswa. Jawaban terhadap pertanyaan ini pun sama dengan 2 pertanyaan sebelumnya yaitu; sesuai. Adapun untuk pertanyaan nomor 4 yang merupakan pertanyaan terakhir dari bagian ini yang berusaha mengungkap mengenai tingkat kesulitan dari segi bahasa yang digunakan dalam buku memperoleh jawaban yang cukup bervariasi. Ada yang menjawabnya dengan sudah cukup memadai dan ada juga yang menjawabnya dengan sudah sesuai dengan pemahaman konsep. Namun, lebih dari setengahnya menjawabnya dengan mengatakan sudah sesuai.

B. Kegiatan Pembelajaran

Buku pelajaran mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran bahasa Indonesia yang menuntut empat keterampilan berbahasa yaitu; mendengarkan membaca, menulis, dan berbicara. Penulis berusaha mengungkap dalam buku ini mengenai hal yang berhubungan dengan masalah ini dengan memberikan pertanyaan kepada responden sebagaimana ditanyakan pada pertanyaan nomor 1 bagian B. Hasil yang diperoleh bahwa hampir seluruh responden menjawab “Ya”. Artinya bahwa dalam buku pelajaran yang dijadikan sampel tersebut telah menunjang untuk belajar 4 keterampilan bahasa dimaksud walaupun sebagian responden masih ada yang menganggap perlu adanya penyempurnaan seperti latihan drama dan lain-lain.

Pertanyaan nomor 2 masih berhubungan dengan masalah kegiatan/latihan siswa namun titik beratnya pada penalaran siswa (termasuk kemampuan memecahkan masalah). Bertalian dengan pertanyaan ini sama dengan pertanyaan sebelumnya yaitu mendapat jawaban “Ya” dari seluruh responden. Bahkan masih ada beberapa komentar tambahan seperti dapat merangsang kemampuan siswa untuk berfikir dan siswa berusaha untuk berfikir.

C. Evaluasi

Berkenaan dengan masalah evaluasi pokok persoalan yang dikemukakan adalah masalah yang berhubungan dengan tugas dapat dikerjakan oleh siswa atau tidak. Responden menjawabnya bahwa tugas-tugas yang ada dalam buku dapat dikerjakan oleh siswa. Yang menjawab demikian lebih dari setengahnya. Pertanyaan nomor 2 berhubungan dengan tugas-tugas atau soal-soal yang ada dalam buku apakah bermanfaat bagi kehidupan siswa? Seluruh responden menjawabnya bahwa tugas-tugas atau soal-soal dapat bermanfaat bagi kehidupan siswa.

D. Wacana Kritis

Pertanyaan yang berhubungan dengan wacana kritis ini ada 8 pertanyaan. Pertanyaan nomor 1 yang berhubungan dengan tema-tema wacana yang mengandung pendidikan demokrasi dan hak azazi manusia. Sebagaimana telah disebutkan pada analisis terdahulu yaitu ada atau tidaknya wacana yang berhubungan dengan demokrasi dan hak azazi manusia, responden memang menjawabnya “ada”. Pertanyaan ini masih bertalian dengan masalah tersebut, maka diantara responden misalnya menyebutkan bahwa wacana-wacana tersebut antara lain; “Pertarungan Lima Pasangan”, “Bangga Indonesia”, dan “Atas Nama Demokrasi”

Pertanyaan nomor 2 mengungkap mengenai pengaruh nilai demokrasi dan hak azazi manusia dalam wacana. Responden menjawabnya dengan mengatakan ada pengaruhnya, misalnya tentang kesetaraan gender dan masalah hak tenaga kerja. Selanjutnya adalah pertanyaan nomor 3 yang membahas masalah penyebutan tokoh secara berlebihan. Bertalian dengan pertanyaan ini responden menjawabnya dengan mengatakan tidak ada penyebutan tokoh secara berlebihan dan mereka menganggap bahwa penyebutan tokoh-tokoh tersebut masih dalam batas kewajaran. Demikian juga mengenai dominasi dari suku/etnis tertentu yang diungkap oleh pertanyaan nomor 4. Jawaban terhadap masalah ini adalah tidak ada suku/etnis tertentu yang mendominasi.

Pertanyaan nomor 5 adalah yang berusaha mengungkap mengenai pengaruh budaya yang dominan. Jawaban pertanyaan ini cukup variatif. Misalnya ada yang menjawab bahwa pengaruh budaya tersebut melalui sastra, namun tidak didominasi oleh budaya tertentu saja melainkan cukup merata. Artinya tidak ada yang didominasi oleh suku/etnis tertentu saja.

Pertanyaan nomor 6 mengenai ilustrasi yang ada dalam buku, apakah menggambarkan tokoh tertentu? Hal inipun responden menjawabnya dengan tidak ada tokoh tertentu yang dominan. Ilustrasi sesuai dengan kebutuhan untuk menjelaskan persoalan yang sedang dibicarakan.

Mengenai pertanyaan nomor 7 yang berhubungan dengan adanya penggunaan kata/kalimat yang menunjukkan ketidaksetaraan gender. Responden menjawabnya tidak ada yang menunjukkan ketidaksetaraan gender, artinya kata/kalimat sudah menunjukkan kesetaraan gender. Dan, terakhir adalah pertanyaan nomor 8 yang berusaha mengungkap mengenai nama, tempat, kegiatan di dalam buku yang didominasi oleh agama, suku/ras/etnis/kelompok tertentu; responden menjawabnya dengan mengatakan tidak ada.

E. Tampilan

Mengenai tampilan buku memang ada dua versi. Sebab, versi pertama adalah buku teks yang disusun berdasarkan kurikulum 2004, sedangkan versi kedua adalah buku teks yang disusun berdasarkan kurikulum 2006. Untuk buku teks yang berdasarkan kurikulum 2004 responden menjawabnya dengan mengatakan kurang menarik. Mereka mengatakan terlalu padat materi, kurang ilustrasi terutama foto faktual juga kurang estetis dari aspek lay out. Hal ini berbeda dengan buku teks yang disusun berdasarkan kurikulum 2006, responden menilai bahwa tampilan buku yang terakhir ini menarik, disertai dengan ilustrasi yang cukup, adanya foto faktual, dan lay out sudah cukup estetis.

BAB X

HASIL TES PEMAHAMAN WACANA DEMOKRASI

Sesuai dengan hasil yang diperoleh dari responden guru maupun dosen yang menyebutkan bahwa terdapat wacana demokrasi dalam buku teks sebagaimana telah disebutkan di atas maka perlu adanya tes mengenai pemahaman wacana demokrasi dan juga keterbacaannya. Di sini akan dibahas terlebih dahulu mengenai tes pemahaman. Tes pemahaman ini dilakukan terhadap siswa kelas XI IPA 1 SMAN I Rancaekek dengan jumlah siswa sebanyak 37 orang siswa. Tes dilakukan sebanyak 3 kali pada bulan Pebruari – Maret 2009 dengan menggunakan 3 wacana demokrasi yang memiliki nilai yang hampir sama. Kriteria untuk mengukur pemahaman yang digunakan adakah teori Nurhadi (2005:23) yaitu bahwa dalam kondisi normal pemahaman dianggap memadai berkisar antara 40 – 60%, atau dapat menjawab dengan benar separuh dari jumlah pertanyaan. Pelaksanaannya adalah sebagai berikut.

1. Tes ke-1 yaitu tes terhadap tingkat pemahaman Wacana 1 dengan judul “Pertarungan Lima Pasangan”. Tes ini dilaksanakan pada tanggal 28 Pebruari 2009. Pesertanya sebanyak 36 orang siswa, satu orang siswa tidak mengikuti tes karena tidak masuk sekolah. Tes ini menggunakan teknik soal pilihan ganda dengan jumlah soal sebanyak 10 soal. Adapun wacana selengkapnya dan juga bentuk soalnya adalah sebagai berikut.

WACANA KE-1

PERTARUNGAN LIMA PASANGAN

Hari ini, lima pasangan calon presiden (capres)-calon wakil presiden (cawapres) mulai berkampanye. Mereka adalah duet Wiranto – Salahudin Wahid, Megawati – Hasyim Muzadi, Amien Rais – Siswono

Yudhohusodo, Susilo Bambang Yudhoyono – Yusuf Kalla, serta duet Hamzah Haz – Agum Gumelar.

Selama hampir satu bulan, lima pasangan calon orang nomor satu dan nomor dua RI tersebut akan bekerja keras mempengaruhi pemilih. Mereka akan berupaya meyakinkan pemilih bahwa yang pantas dicoblos pada 5 Juli nanti adalah pasangannya.

Karena pemilihan presiden langsung merupakan yang pertama dalam sejarah negeri ini, kita patut menunggu cara kelima pasangan itu menarik simpati publik. Sebaliknya, para calon pemilih yang lebih dari 140 juta penduduk Indonesia itu akan menilai siapa di antara lima pasangan tersebut yang patut diberi kesempatan serta kepercayaan untuk menjadi presiden dan wakil presiden periode 2004 -2009.

Ini merupakan buah reformasi, meskipun belum sempurna. Masyarakat bebas memilih, Tidak ada tekanan dan paksaan. Merdeka. Karena itu, masyarakat pun patut menolak semua bentuk persuasi yang bersifat memaksa agar mau memilih pasangan capres-cawapres tertentu. Justru yang diharapkan adalah kelima pasangan tersebut bisa memberikan pendidikan memilih secara benar dan rasional, yakni, melalui sosialisasi serta penawaran program politik yang layak jual. Jangan biarkan dan jangan manfaatkan keterbatasan pengetahuan pemilih. Sebaliknya, para capres-cawapres perlu mengajak pemilih untuk memiliki sikap serta pengetahuan tentang tawar-menawar program politik.

Mungkin kali ini karena baru pertama banyak pemilih yang masih awam mengenal program politik yang layak didukung. Mereka tidak paham program politik yang pantas dipercaya. Karena itu, capres-cawapres yang memilikinya pantas dipilih. Bahkan, sangat mungkin pilihan mereka tidak berdasarkan referensi kualitas program politik, melainkan lebih banyak disebabkan faktor hubungan personal, ketokohan, kedekatan, primordialisme, serta faktor-faktor budaya lainnya.

Kecenderungan demikian akan sangat bermanfaat bagi pendidikan politik pemilih jika kelima pasangan capres-cawapres

tersebut tidak secara sengaja memanfaatkannya. Seharusnya, kecenderungan seperti itu dikurangi. Kemudian, mereka diajak tawar-menawar program politik serta dukungan politik. Ajang kampanye harus dijadikan pasar bebas bagi agenda-agenda politik dan program politik para capres-cawapres.

Pihak capres-cawapres bebas berjualan agenda-agenda politiknya, dan menjajakan program-program politiknya. Tetapi, pada saat yang sama, masyarakat pun harus bebas membeli, bebas menawarkan. Bahkan, yang tidak laku layak ditinggalkan.

Pilih satu jawaban yang benar!

1. Soal nomor 1. Kunci jawaban : A

Pada paragraf berapa dalam wacana tersebut di atas yang menyebutkan adanya lima pasangan capres-cawapres yang memulai berkampanye?

- a. kesatu
- b. kedua
- c. ketiga
- d. kelima

Pertanyaan ini dijawab dengan benar oleh 34 orang siswa dan hanya 2 orang siswa yang menjawabnya salah. Dengan demikian dapat diartikan bahwa 94,44 % jawaban siswa benar atau hampir semua siswa dapat menjawab dengan benar terhadap soal nomor 1 ini.

2. Sola nomor 2. Kunci jawaban : C

Pelaksanaan pemilu presiden secara langsung di Indonesia baru pertama kali dilaksanakan pada tahun 2004. Hal ini terjadi karena....

- a. keinginan seluruh rakyat
- b. tekanan dari negara asing
- c. sebagai buah dari reformasi
- d. sistem perwakilan kurang mendapatkan kepercayaan rakyat

Siswa yang menjawab dengan benar terhadap soal nomor 2 ini adalah 28 orang siswa. Ada delapan orang yang menjawabnya salah. Hal ini dapat diartikan bahwa 77,77 % siswa menjawab dengan benar.

3. Soal nomor 3. Kunci jawaban : A

Pelaksanaan pemilu presiden tahun 2004 dilaksanakan pada tanggal...

- a. 5 Juli
- b. 9 September
- c. 20 Mei
- d. 8 April

Soal nomor 3 dijawab dengan benar oleh oleh 35 siswa, hanya satu siswa yang menjawabnya salah. Hal ini dapat diartikan bahwa 97,22% jawaban siswa benar atau hampir seluruhnya benar.

4. Soal nomor 4. Kunci jawaban : C

Apa yang dimaksud dengan persuasi tidak dengan cara memaksa?

- a. Memberikan iming-iming uang
- b. Membujuk dengan disertai ancaman
- c. Mengajak dengan cara halus agar mengikuti kehendaknya
- d. Menampilkan segala keberhasilan yang telah dilakukannya

Soal nomor 4 ini hanya 9 siswa yang menjawabnya benar atau hanya 25 % saja, sedangkan yang lainnya tidak benar menjawabnya.

5. Soal nomor 5. Kunci jawaban : B

Para pemilih banyak yang masih awam, sehingga mereka memilih bukan didasarkan atas program politik yang pantas dipercaya. Kalimat yang sebanding dengan pernyataan ini terdapat pada....

- a. paragraf 3 dan 4 kalimat pertama
- b. paragraf 4 kalimat terakhir

- c. paragraf 5 kalimat 1 dan 2
- d. paragraf 5 kalimat terakhir

Siswa yang menjawab dengan benar hanya 4 orang, artinya untuk soal nomor 5 ini hanya 11,11 % yang menjawabnya benar.

6. Soal nomor 6. Kunci jawaban : D

Kecenderungan para pemilih memilih capres-cawapres bukan didasarkan oleh referensi program politik, seperti, kecuali....

- a. kedekatan hubungan personal
- b. primordialisme,
- c. faktor-faktor budaya
- d. faktor intelektual

Untuk soal nomor 6, 18 siswa dapat menjawab dengan benar atau 50 % siswa, sedang yang 50 %-nya lagi menjawabnya salah.

7. Soal nomor 7. Kunci jawaban ; C

Didasarkan kepada pengalaman pemilu yang telah lalu, pemilu pada tahun 2004 sudah menggambarkan....

- a. demokrasi yang sesungguhnya
- b. masih banyak terjadi intimidasi
- c. pemilih dapat menentukan pilihannya sesuai kehendaknya
- d. adanya mobilisasi tertentu

Hampir sama dengan jawaban yang diperoleh pada soal nomor 6 yaitu 18 siswa menjawab dengan benar atau 50 %.

8. Soal nomor 8. Kunci jawaban : C

Kampanye capres-cawapres bukan dimaksudkan untuk memobilisasi masa, namun kampanye hendaknya dijadikan....

- a. membagi-bagi sembako
- b. membagi-bagi kaos
- c. tawar-menawar program politik
- d. memberikan janji-janji

Untuk soal nomor 8, sebanyak 33 siswa menjawabnya dengan benar atau 91,16 % sedangkan 3 siswa menjawabnya tidak benar.

9. Soal nomor 9. Kunci jawaban : C

Sebagai warga negara kita seyogyanya mampu menggunakan hak politiknya dengan baik. Hal ini dapat diartikan kita....

- mendukung capres-cawapres
- mendukung capres-cawapres yang populer
- mendukung pelaksanaan demokrasi
- mendukung tawar-menawar program politik

Soal nomor 9 ini dapat dijawab dengan benar oleh 19 siswa atau 52,77 % sedangkan 17 siswa salah menjawabnya.

10. Soal nomor 10. Kunci jawaban : B

Para calon pemilih pada pemilu tahun 2004 kurang lebih adalah....

- 160 juta
- 140 juta
- 170 juta
- 145 juta

Soal nomor 10 dapat dijawab dengan benar oleh 32 orang siswa atau 88,88 % sedangkan sisanya atau 12,12 % salah.

Secara keseluruhan hasil tes para siswa dapat dilihat pada sebaran dalam tabel berikut ini.

Tabel : 25

Daftar Jawaban Tes Pemahaman I

No	Inisial 1	Nomor soal									
		2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	AL	A	C	A	B	C	C	C	C	D	A
2	AI	A	C	A	B	C	D	A	C	C	B
3	AR	A	C	A	B	C	C	C	C	D	B
4	AS	A	C	A	A	C	D	C	C	D	B

5	AA	A	C	A	C	C	B	C	C	D	D
6	AM	A	C	A	B	A	D	A	C	D	B
7	Ag	A	C	A	B	C	D	A	C	C	B
8	BYP	A	C	A	B	C	D	C	C	D	B
9	DS	A	C	A	B	C	C	C	C	C	B
10	DS	A	C	A	C	C	A	C	C	C	B
11	DCT	A	C	A	C	C	D	A	C	A	B
12	ET	A	C	A	B	C	B	B	C	D	B
13	ES	A	C	D	B	D	B	B	C	C	A
14	ENY	A	C	A	C	C	A	C	C	C	B
15	FP	A	C	A	C	C	A	C	C	D	B
16	HNPS	A	A	A	B	C	B	B	C	D	B
17	IZ	A	C	A	B	C	D	A	C	D	B
18	KDA	A	D	A	B	A	D	C	C	D	B
19	LM	A	C	A	B	C	A	A	C	C	B
20	MTW	A	C	A	A	B	D	B	C	D	B
21	MA	A	C	A	B	C	D	C	C	C	D
22	NH	A	D	A	B	B	A	B	B	D	B
23	NY	B	C	A	B	C	A	C	C	C	B
24	Na	B	C	A	B	B	C	C	C	C	B
25	NR	A	D	A	C	C	D	C	C	D	B
26	NK	A	C	A	B	C	B	A	C	C	B
27	Nkur	A	C	A	B	C	D	A	C	C	B
28	PH	A	C	A	B	B	D	A	C	C	B
29	RDR	A	C	A	B	A	D	A	C	C	D
30	RP	A	C	A	B	C	D	A	C	C	B
31	RF	A	D	A	C	C	B	C	D	A	D
32	SJ	A	C	A	B	C	D	A	C	C	B
33	SP	A	C	A	C	A	D	A	C	D	B
34	SR	A	C	A	C	C	D	C	D	C	B

35	TO	A	C	A	A	C	B	C	C	D	B
36	WS	A	D	A	B	C	A	C	C	C	A
37	NF	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah jawaban benar	Jumlah	34		35							
	B										
	C		28		9	4		18	33	19	
	D						18				1

Dari jawaban yang diberikan oleh para siswa sebagaimana yang tercantum dalam tabel:25 tersebut di atas maka dapat dianalisis hasilnya dan dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu; 1. kelompok soal yang dapat dijawab dengan benar 50 % lebih, dan 2. kelompok soal yang dapat dijawab kurang dari 50 %. Adapun soal yang dapat dijawab oleh lebih dari 50 % siswa adalah 8 soal yaitu; nomor 1 : 94,44 %, nomor 2 : 77,77 %, nomor 3 : 97,22 %, nomor 6 : 50 %, nomor 7 : 50 %, nomor 8 : 91,66 %, nomor 9 : 52,77 %, dan nomor 10 : 79,01 %. Sedangkan yang dapat dijawab kurang dari 50 % adalah soal nomor 4 dan 5 yaitu masing-masing 25 % dan 11,11.

Selanjutnya, adalah memberikan nilai terhadap jawaban yang dilakukan oleh para siswa. Cara penilaian yang dilakukan adalah dengan memberikan skor 10 untuk setiap jawaban yang benar, kemudian dikelompokkan dan dibuatkan tabel. Adapun secara keseluruhan hasil tes yang diperoleh oleh para siswa adalah sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel :26
Daftar Nilai Tes Pemahaman I

No	Inisial	Jenis Kelamin	Jawaban Benar	Jawaban Salah	Nilai
1	AL	L	7	3	70
2	AI	P	7	3	70
3	AR	P	6	4	60
4	AS	P	7	3	70

5	AA	L	6	4	60
6	AM	L	6	4	60
7	Ag	L	7	3	70
8	BYP	L	7	3	70
9	DS	P	8	2	80
10	DS	L	8	2	80
11	DCT	P	7	3	70
12	ET	P	4	6	40
13	ES	P	4	6	40
14	ENY	P	8	2	80
15	FP	P	7	3	70
16	HNPS	P	4	6	40
17	IZ	L	6	4	60
18	KDA	L	6	4	60
19	LM	P	6	4	60
20	MTW	L	7	3	70
21	MA	L	8	2	80
22	NH	P	4	6	40
23	NY	P	6	4	60
24	Na	P	7	3	70
25	NR	P	7	3	70
26	NK	P	6	4	60
27	Nkur	P	7	3	70
28	PH	L	8	2	80
29	RDR	P	7	3	70
30	RP	L	8	2	80
31	RF	P	5	5	50
32	SJ	P	6	4	60
33	SP	P	7	3	70
34	SR	P	8	2	80

35	TO	P	7	3	70
36	WS	P	5	5	50
37	NF	P	-	-	-
Jumlah		Jumlah	234	126	2340

$$\text{Nilai Rata-Rata} = \frac{2340}{36} = 65$$

Sebagaimana dapat dilihat pada tabel di atas bahwa hasil yang diperoleh dari hasil tes ke-1 ini nilai rata-ratanya adalah 65. Menurut Nurhadi (2005:23) angka ini dianggap cukup memadai. Karena, dalam kondisi normal pemahaman dianggap memadai berkisar antara 40 – 60%, atau dapat menjawab dengan benar separuh dari jumlah pertanyaan. Angka rata-rata 65 adalah lebih dari separuhnya.

2. Tes ke-2 yaitu tes terhadap pemahaman Wacana ke-2 dengan judul “Bangga Indonesia”. Tes ini dilaksanakan pada tanggal 7 Maret 2009. Pesertanya sebanyak 37 orang siswa, tidak ada yang tidak mengikuti tes semuanya mengikuti. Sama dengan tes pemahaman ke-1, tes pemahaman ke-2 dengan menggunakan soal pilihan ganda sebanyak 10 soal dan masing-masing soal diberi skor 10. Wacana ke-2 selengkapnya dan juga soalnya adalah sebagai berikut.

WACANA KE-2

BANGGA INDONESIA

Belum pernah saya sebangga sekarang ini menjadi orang Indonesia. Setidaknya selama sewindu terakhir ini. Suksesnya pemilu legislatif (bebas, demokratis, dan aman), disusul dengan *adem-ayemnya* suasana kampanye pemilihan presiden yang telah berjalan beberapa hari ini, telah mengikis rasa hina yang tidak habis-habisnya.

Orang yang sering keluar negeri tentu bisa merasakan betapa kikuknya mengaku sebagai orang Indonesia. Rasanya, kita telah menjadi bagian bangsa yang tidak beradab. Mulai kerusuhan Mei 1998, pembantaian etnis di Kalteng dan Kalbar, saling bunuh di Ambon dan Poso, meledaknya bom di Bali, Jakarta, dan di berbagai rumah ibadah, bangsa yang tidak bisa mengatasi krisis ekonomi

dengan cepat, bangsa yang terpilih sebagai yang terkorup di dunia secara terus-menerus....

Semuanya menimbulkan rasa jengkel, tidak sabar, marah, pasrah, rendah diri. Berbagai rasa itu campur jadi satu. Untung orang Indonesia yang berkulit coklat sering dikira orang Malaysia, Thailan, atau Filipina, sedang orang Indonesia yang berkulit kuning sering dikira dari Singapura.

Kini, meski banyak di antara hal itu yang belum bisa diatasi, sudah ada yang bisa dibanggakan sebagai orang Indonesia: bisa berdemokrasi dengan baik! Rakyat sudah begitu matang dan pintarnya. Bisa memilih mana yang baik dan mana yang tidak baik. Uang dari partai atau caleg atau capres memang diterima, tapi pilihan belum tentu diberikan kepadanya. "Agen" rakyat (pihak yang suka mengatakan punya pengikut sekian ribu atau sekian juta) memang bermunculan. Namun, insya Allah, mereka akan dipermalukan oleh hasil pemilihan presiden yang akan datang.

Kini yang ingin menang bukan hanya partai, caleg, dan capres, tapi juga rakyat. Kemarin, ketika pemilihan legislatif, rakyat memang sudah menang, tapi belum bisa dibilang menang yang sesungguhnya. Masih ada partai yang menginginkan rakyat memilih tanda gambar, bukan memilih orang. Akibatnya, masih banyak rakyat yang kecewa karena merasa sudah benar memilih partainya, tapi belum benar ketika melihat siapa orang yang memenangkan kursi legislatifnya.

Kekecewaan sebagian rakyat seperti itu tidak akan terulang saat pemilu presiden 5 Juli nanti. Hari itulah nanti rakyat benar-benar akan merasakan kemenangannya. Apalagi tahun depan seluruh bupati dan walikota juga dipilih langsung oleh rakyat.

Kalau pemilu presiden nanti benar-benar berlangsung aman, maka bangga benar jadi orang Indonesia. Inilah bangsa yang besar, yang rakyatnya sudah sangat dewasa, yang mampu menyelenggarakan demokrasi dengan benar. Tidak banyak negara di dunia yang bisa melakukannya. Soal yang lain-lain tadi, pelan-pelan akan terhapus sendiri setelah demokrasinya berjalan matang.

Pilih satu jawaban yang benar!

1. Soal nomor 1. Kunci jawaban : B

Setelah membaca wacana di atas dapat disimpulkan ide pokoknya adalah....

- a. Terjadinya berbagai kerusuhan di Indonesia
- b. Orang Indonesia kurang percaya diri
- c. Rakyat kecewa karena hasil pemilihan caleg tidak sesuai harapan
- d. Bangsa Indonesia merasa bangga karena dapat berdemokrasi dengan baik

Soal nomor 1 dapat dijawab dengan benar oleh 30 orang siswa atau 81,08 %, sedang 7 orang tidak menjawab dengan benar.

2. Soal nomor 2. Kunci jawaban : C

Tujuan penulis yang ingin dicapai dalam karangan di atas adalah....

- a. untuk memberikan hiburan
- b. untuk memberikan pengetahuan/informasi
- c. untuk memberikan penilaian
- d. untuk memberikan ajaran moral

Untuk soal nomor 2 ini siswa yang benar menjawabnya adalah 17 orang atau 45,94 %, sedangkan 20 orang menjawabnya salah.

3. Soal nomor 3. Kunci jawaban : D

Judul bacaan di atas adalah "Bangga Indonesia", sesuaikan antara judul dengan teks bacaan?

- a. Tidak sesuai, karena judulnya terlalu berlebihan.
- b. Sesuai, karena judulnya sederhana.
- c. Tidak sesuai, karena isi dari bacaan menyimpang dari judulnya.
- d. Sesuai, karena judulnya dapat mewakili maksud bacaan.

Soal ini mampu dijawab dengan benar oleh 28 siswa atau 75,67, sisanya salah jawabannya.

4. Soal nomor 4. Kunci jawaban : C

Dilihat dari isinya, bacaan tersebut tergolong jenis....

- a. kritik.
- b. laporan.
- c. essay.
- d. resensi

Untuk soal nomor 4 dapat dijawab dengan benar oleh 4 orang atau 10,8 %. Dapat dikatakan bahwa soal ini dijawab oleh kurang dari 50 % siswa.

5. Soal nomor 5. Kunci jawaban : C

Masalah pokok yang terdapat dalam bacaan di atas adalah....

- a. masalah sosial.
- b. masalah ekonomi dan perdagangan.
- c. masalah politik.
- d. masalah kebudayaan.

Dari 37 siswa 32 siswa menjawabnya dengan benar atau 86,49%. Jawaban yang diperoleh ini cukup baik sebab lebih dari 50 %.

6. Soal nomor 6. Kunci jawaban : D

Ide utama dari paragraf ke-2 adalah....

- a. merasa kikuk mengaku sebagai orang Indonesia, bila ke luar negeri.
- b. merasa bangga menjadi orang Indonesia.
- c. terjadinya berbagai kerusuhan di berbagai tempat.
- d. orang luar negeri tidak percaya kepada bangsa Indonesia.

Ada 28 orang siswa yang dapat menjawab dengan benar terhadap soal nomor 6 ini atau 75,67 %, sedangkan yang lainnya salah.

7. Soal nomor 7. Kunci jawaban : A

Ide utama dari paragraf ke-4 adalah....

- a. bangsa Indonesia telah dapat berdemokrasi dengan baik.
- b. caleg membagi-bagikan uang kepada calon pemilih.

- c. rakyat Indonesia sudah pintar-pintar.
- d. agen yang mengaku mempunyai pengikut akan dipermalukan.

Untuk soal nomor 7, 32 orang siswa atau 86,48 % menjawabnya dengan benar. Hanya 5 siswa saja yang salah menjawabnya.

8. Soal nomor 8. Kunci jawaban : C

Rakyat masih banyak yang kecewa, karena....

- a. pemilihan masih menggunakan tanda gambar.
- b. yang terpilih ternyata bukan pilihannya.
- c. partai menentukan caleg berdasarkan nomor urut.
- d. peranan partai politik masih sangat dominan

Soal nomor 8 dijawab dengan benar oleh 32 siswa atau 86,48 %, sama dengan soal nomor 7 jumlah siswa yang menjawab benar.

9. Soal nomor 9. Kunci jawaban : D

Kalimat utama pada paragraf ke-7 adalah....

- a. kalimat ke-1
- b. kalimat ke-2
- c. kalimat ke-3
- d. kalimat ke-4

Soal nomor 9 dijawab dengan benar oleh 29 orang siswa atau 78,37 %, sisanya salah dalam menjawab.

10. Soal nomor 10. Kunci jawaban : A

Pemilihan presiden akan dilaksanakan secara langsung. Hal ini disebutkan pada....

- a. paragraf ke-1
- b. paragraf ke-3
- c. paragraf ke-6
- d. paragraf ke 4

Siswa yang menjawab dengan benar untuk soal nomor 10 adalah 34 siswa atau 91,89 %, hanya 3 siswa yang menjawabnya salah.

Jawaban yang diberikan oleh siswa untuk setiap soal dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel : 27
Daftar Jawaban Tes Pemahaman II

No	Inisial 1	Nomor soal									
		2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	AL	C	C	C	A	C	C	A	B	A	C
2	AI	D	B	C	-	C	C	A	B	B	C
3	AR	D	C	D	A	C	C	A	B	D	C
4	AS	D	C	D	A	C	A	A	A	A	C
5	AA	D	C	D	C	C	C	D	B	A	C
6	AM	D	B	D	D	C	A	A	A	A	A
7	Ag	D	B	A	B	C	A	A	A	A	C
8	BYP	B	C	B	A	C	A	C	D	A	C
9	DS	D	D	D	B	B	A	A	B	A	C
10	DS	D	D	C	B	C	A	C	D	A	C
1`1	DCT	D	D	D	A	C	A	A	A	B	C
12	ET	D	C	A	B	C	A	A	C	A	C
13	ES	A	B	B	C	C	A	B	D	A	C
14	ENY	D	D	D	B	D	A	A	B	B	C
15	FP	D	C	D	D	C	C	A	A	A	C
16	HNPS	D	C	A	B	C	A	A	C	B	C
17	IZ	D	B	D	B	C	A	A	B	A	C
18	KDA	D	B	D	B	C	A	A	A	A	C
19	LM	D	B	B	A	C	A	A	A	A	C
20	MTW	D	D	D	B	C	A	A	A	A	C
21	MA	D	B	D	C	A	A	A	B	A	C
22	NH	C	B	A	A	C	C	A	A	B	C
23	NY	D	B	D	B	C	C	A	B	A	D
24	Na	B	C	D	B	A	A	A	A	A	C

25	NR	D	B	D	A	C	A	B	B	A	A	
26	NK	B	C	D	B	C	A	A	A	A	C	
27	Nkur	D	C	D	B	C	A	A	A	A	C	
28	PH	D	C	D	B	C	A	C	D	A	B	
29	RDR	D	C	C	A	C	C	B	A	D	C	
30	RP	D	C	D	B	C	A	A	B	B	C	
31	RF	D	B	D	B	B	A	A	B	A	C	
32	SJ	C	B	D	B	C	A	A	B	A	C	
33	SP	D	C	D	B	C	A	A	B	A	C	
34	SR	D	D	D	B	C	C	A	A	B	C	
35	TO	D	C	B	B	C	A	A	B	A	C	
36	WS	D	C	D	A	C	A	A	D	A	B	
37	NF	D	B	D	C	C	C	D	B	A	C	
Jumlah Jawaban benar		A					28	29		28		
		B							15			
		C		17		4	32					31
		D	30		28							

Dari hasil jawaban siswa yang telah diuraikan dalam tabel:27 di atas maka dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1. Soal yang mampu dijawab lebih dari 50 % adalah : soal nomor 1 : 81,08 %; soal nomor 3 : 83,78%; soal nomor 5 : 83,78 %; soal nomor 7 : 86,48 %; soal nomor 8 : 86,48 %; soal nomor 9: 78,37 %; dan soal nomor 10 91,89 %.
2. Soal yang mampu dijawab oleh kurang dari 50 % adalah ; soal nomor 2 24,32 %; soal nomor 4: 8,10 %; dan soal nomor 6 : 16,21 %.

Adapun nilai yang diperoleh siswa sesuai dengan jawaban yang dipilihnya adalah sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel : 28
Daftar Nilai Tes Pemahaman II

No	Inisial	Jenis Kelamin	Jawaban Benar	Jawaban Salah	Nilai
1	AL	L	6	4	60
2	AI	P	6	4	60
3	AR	P	7	3	70
4	AS	P	8	2	80
5	AA	L	8	2	80
6	AM	L	6	4	60
7	Ag	L	6	4	60
8	BYP	L	6	4	60
9	DS	P	7	3	70
10	DS	L	6	4	60
11	DCT	P	6	4	60
12	ET	P	7	3	70
13	ES	P	6	4	60
14	ENY	P	6	4	60
15	FP	P	7	3	70
16	HNPS	P	6	4	60
17	IZ	L	8	2	80
18	KDA	L	7	3	70
19	LM	P	7	3	70
20	MTW	L	7	3	70
21	MA	L	8	2	80
22	NH	P	4	6	40
23	NY	P	6	4	60
24	Na	P	6	4	60
25	NR	P	6	4	60
26	NK	P	6	4	60

27	Nkur	P	8	2	80
28	PH	L	7	3	70
29	RDR	P	6	4	60
30	RP	L	8	2	80
31	RF	P	7	3	70
32	SJ	P	6	4	60
33	SP	P	9	1	90
34	SR	P	5	5	50
35	TO	P	7	3	70
36	WS	P	7	3	70
37	NF	P	7	3	70
Jumlah		Jumlah	241	129	2460

$$\text{Nilai Rata-rata} = \frac{2460}{37} = 66,49$$

Hasil yang diperoleh dari hasil tes ke-2 ini nilai rata-ratanya adalah 66,49 mengalami peningkatan 1,49. Hal ini dapat diartikan bahwa siswa terpacu untuk memahami lebih baik dibandingkan dengan pada waktu tes ke-1. Angka ini sudah barang tentu cukup memadai. Karena, dalam kondisi normal pemahaman dianggap memadai berkisar antara 40 – 60%, atau dapat menjawab dengan benar separuh dari jumlah pertanyaan. Angka rata-rata 66,49 adalah lebih dari separuhnya.

3. Tes ke-3 yaitu tes terhadap tingkat pemahaman Wacana ke-3 dengan judul “Atas Nama Demokrasi”. Tes ini dilaksanakan pada tanggal 14 Maret 2009. Pesertanya sebanyak 35 orang siswa, ada dua orang siswa yang tidak mengikuti tes, keduanya tidak masuk sekolah. Berikut ini adalah wacana ke-3 dimaksud beserta soalnya yang sebanyak 10 butir soal dan masing-masing butir soal diberi skor 10 bila dijawab dengan benar oleh siswa.

WACANA KE-3

ATAS NAMA DEMOKRASI

Dengan memaksakan demokrasi bagi negara lain, amat sulit bagi AS untuk terhindar dari kesan hendak menguasai sumber daya alam Irak, yaitu minyak. Atas nama demokrasi, yang kemudian tampak adalah keinginan hendak menguasai negara lain. Tanpa disadari, AS telah tampil sebagai kekuatan kolonial baru. Kekuatan itu terlihat melalui sistem ekonomi dan politik yang lebih menguntungkan AS. Sebab, tidak ada negara lain yang memiliki daya saing seperti AS. Apalagi, banyak negara yang kian melemah, kian terpecah, sebagaimana Uni Soviet dan negara-negara Eropa Timur dan Balkan.

Kenyataan sebagaimana dikemukakan di atas, mungkin ada baiknya direnungkan. Obsesi demokrasi tertuang dalam UUD 1945. Wujud demokrasi yang kita pilih adalah sebuah negara yang dibangun dengan mengedepankan kegotongroyongan, mengedepankan konsensus, dengan pemerintahan presidensial. Dalam sila keempat Pancasila tertuang mekanisme demokrasi, cara-cara rakyat menyampaikan aspirasi dan memberikan hak demokrasinya. Dapat dikatakan, demokrasi kita tidak mengedepankan falsafah individualisme. Meski mengedepankan konsensus, kebersamaan, atau kegotongroyongan, kepentingan perorangan, kemerdekaan perorangan, tetap dijamin dalam UUD 1945. Bahkan, UUD 1945 mengamanatkan memperjuangkan kemerdekaan bagi setiap bangsa.

Prinsip-prinsip seperti itu ternyata tidak pernah dilaksanakan berkelanjutan dalam masa panjang. Pada awal kemerdekaan, kita justru mengintrodukir pemerintahan (kabinet) parlementer. UUD Sementara 1950 meresmikan perubahan dari presidensial ke parlementer. Pemilu 1955 juga gagal menemukan kembali jati diri bangsa, dasar berbangsa dan bernegara kita. Bahkan, kita justru mengalami *setback* ketika mempertentangkan dasar negara antara Islam dan Pancasila.

Bung Karno dan Pak Harto berusaha kembali ke UUD 1945. Di zaman Bung Karno (1945–1965), k...ondisi politik dalam negeri dan

internasional dibayangi Perang Dingin antara blok Barat (kapitalisme) dan blok Timur (komunisme). Hal itu dimanifestasikan dengan pertentangan ideologi yang menajam di panggung politik nasional. Pada zaman Orde Baru, dengan dalih pelaksanaan Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen serta pembangunan maka partai politik disederhanakan. Namun, tampaknya hal ini kurang membawa angin demokrasi secara baik, bahkan yang terjadi adalah sebaliknya. Demokrasi dilaksanakan secara semu.

Pada era Reformasi, percepatan ke arah demokratisasi amat luar biasa. Otonomi daerah yang kita laksanakan sesuai UU No 22 dan UU No 25 Tahun 1999 amat luas. Kebijakan ekonomi kita terpaksa mengikuti IMF dengan kebijakan privatisasi, penghapusan subsidi, dan ketergantungan kepada luar negeri. Pemilu 1999 ternyata tidak membuka peluang untuk pemulihan krisis. Bahkan, krisis yang kita hadapi dinilai kian hebat sehingga Syafi'i Maarif menilai kerusakan kita sudah sempurna.

Atas nama demokrasi, sebenarnya kita tidak boleh memaksakan kehendak. Kita harus menghormati kedaulatan negara lain, menghargai perbedaan, sekaligus membangun kebersamaan. Hal itu bertujuan agar demokrasi tidak berdampak sebagaimana Uni Soviet yang tinggal nama, ataupun Cekoslowakia yang terbelah menjadi tiga negara.

Pilih satu jawaban yang benar!

1. Soal nomor 1. Kunci jawaban : B

Setelah membaca bacaan di atas dapat disimpulkan ide pokoknya adalah....

- a. Amerika ingin menguasai minyak Irak.
- b. Dengan mengatasnamakan demokrasi Amerika Serikat memaksakan kehendaknya kepada negara lain.
- c. Amerika Serikat muncul sebagai negara kolonial baru.
- d. Menangnya Amerika Serikat atas Uni Sofyet dalam perang dingin

Soal nomor 1 dapat dijawab dengan benar oleh 30 atau 85,71 %. Jadi, ada lima orang siswa yang menjawab tidak benar atau 14,28 %.

2. Soal nomor 2. Kunci jawaban : C

Tujuan penulis yang ingin dicapai dalam karangan di atas adalah....

- a. untuk memberikan hiburan
- b. untuk memberikan pengetahuan/informasi
- c. untuk memberikan penilaian
- d. untuk memberikan ajaran moral

Soal nomor 2 hanya 9 orang siswa yang menjawab benar atau 25,71 %, sedang sisanya yaitu 26 atau 74,28 % menjawab salah.

3. Soal nomor 3. Kunci jawaban : D

Judul bacaan di atas adalah "Atas Nama Demokrasi", sesuaikan antara judul dengan teks bacaan?

- a. Tidak sesuai, karena judulnya terlalu berlebihan.
- b. Sesuai, karena judulnya sederhana.
- c. Tidak sesuai, karena isi dari bacaan menyimpang dari judulnya.
- d. Sesuai, karena judulnya dapat mewakili maksud bacaan.

Untuk soal nomor 3 dapat dijawab dengan benar oleh 31 siswa atau 88,57 %, sedangkan 4 atau 11,42 % siswa salah menjawabnya.

4. Soal nomor 4. Kunci jawaban : C

Dilihat dari isinya, bacaan tersebut tergolong jenis....

- a. kritik.
- b. laporan.
- c. essay.
- d. resensi

Soal nomor 4 hanya 3 orang siswa atau 8,33 % yang menjawab dengan benar. Jadi, ada 32 orang siswa atau 91,41 % yang menjawab tidak benar.

5. Soal nomor 5. Kunci jawaban : C

Masalah pokok yang terdapat dalam bacaan di atas adalah....

- a. masalah sosial.
- b. masalah ekonomi dan perdagangan.
- c. masalah politik.
- d. masalah kebudayaan.

Untuk soal nomor 5, 30 orang siswa atau 85,71 % menjawab dengan benar dan 5 orang siswa atau 14,28 % jawabannya salah.

6. Soal nomor 6. Kunci jawaban : D

Amerika Serikat memaksakan demokrasi bagi Irak. Hal itu mengesankan AS sebagai negara yang....

- a. menganut sistem demokrasi, tetapi tidak demokratis.
- b. negara otoriter yang berkedok demokrasi.
- c. menginginkan sebagai pemimpin demokrasi di dunia.
- d. hendak menguasai sumber daya alam Irak, yaitu minyak.

Soal nomor 6 hanya dapat dijawab dengan benar oleh 6 orang siswa atau 17,14 % sedangkan sisanya yaitu 29 orang siswa atau 82,85 % salah menjawabnya.

7. Soal nomor 7. Kunci jawaban : A

Demokrasi Indonesia mengedepankan....

- a. konsensus, kebersamaan, atau kegotongroyongan.
- b. individualisme, kemerdekaan perorangan.
- c. kemerdekaan berpendapat bagi perorangan.
- d. otoritarianisme negara dalam kehidupan.

Untuk soal nomor 7 dapat dijawab dengan benar oleh 32 orang siswa atau 91,42 %. Jadi, hanya 3 orang siswa saja yang salah menjawabnya atau 8,57 %.

8. Soal nomor 8. Kunci jawaban : C

Pada era reformasi, percepatan ke arah demokratisasi di Indonesia amat luar biasa yang didasari dengan adanya otonomi daerah. Dasar pelaksanaan otonomi daerah adalah....

- a. UU No 22 dan 25 Tahun 1998
- b. UU No 22 dan 52 Tahun 1998
- c. UU No 22 dan 25 Tahun 1999
- d. UU No 22 dan 52 Tahun 1999

Sama dengan soal nomor 7 soal nomor 8 dapat dijawab dengan benar oleh 32 orang siswa atau 91,42 % artinya hanya ada 5 orang siswa saja atau 8,57 % yang menjawab salah.

9. Soal nomor 9. Kunci jawaban : D

Demokrasi di Indonesia belum dilaksanakan secara baik pada zaman pemerintahan Bung Karno dan Pak Harto. Pernyataan tersebut sesuai dengan ide pokok yang tercantum dalam....

- a. paragraf ke-1
- b. paragraf ke-2
- c. paragraf ke-3
- d. paragraf ke-4

Untuk soal nomor 9 siswa yang dapat menjawab dengan benar adalah 29 orang siswa atau 82,85 %, sedangkan 6 orang siswa salah menjawabnya.

10. Soal nomor 10. Kunci jawaban : A

Pemilihan Umum pertama di Indonesia dilaksanakan pada....

- a. Tahun 1955
- b. Tahun 1965
- c. Tahun 1975
- d. Tahun 2004

Hampir seluruh siswa yang berjumlah 35 orang menjawab dengan benar terhadap soal nomor 10 ini, hanya 1 orang siswa yang salah menjawabnya. Jadi, hasilnya adalah 97,14 % benar dan 2,86 % salah.

Demikian, hasil analisis terhadap masing-masing butir soal yang dijawab oleh siswa yang pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu :

1. Soal yang dapat dijawab dengan benar oleh siswa lebih dari 50 % yakni: soal nomor 1 (85,71 %), soal nomor 3 (88,57 %), soal nomor 5 (85,71 %), soal nomor 7 (91,42 %), soal nomor 8 (91,42 %), soal nomor 9 (82,85 %), dan soal nomor 10 (97,14 %),
2. Soal yang dijawab dengan benar oleh siswa kurang dari 50 % yaitu; soal nomor 2 (25,71 %), soal nomor 4 (8,57 %), dan soal nomor 6 (17,14 %).

Jawaban siswa untuk untuk setiap soal yang mereka pilih adalah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel : 29
Daftar Jawaban Tes Pemahaman III

No	Inisial 1	Nomor soal									
		2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	AL	B	B	D	B	C	B	A	C	D	A
2	AI	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	AR	B	B	D	D	C	D	D	C	D	A
4	AS	B	B	C	C	C	D	A	C	D	A
5	AA	D	C	C	A	C	A	A	A	D	A
6	AM	B	C	D	A	C	A	A	C	D	A
7	Ag	B	D	D	C	C	B	A	C	C	A
8	BYP	B	B	D	A	C	B	A	C	C	A
9	DS	B	B	D	B	C	B	A	C	D	A
10	DS	C	D	D	B	C	B	A	C	D	A
11	DCT	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
12	ET	B	C	D	B	C	B	A	C	D	A
13	ES	B	B	D	C	C	B	A	C	D	A
14	ENY	B	B	D	D	C	B	A	C	D	A
15	FP	B	B	D	C	A	D	A	A	D	A
16	HNPS	B	C	D	B	C	B	A	C	D	A
17	IZ	C	D	D	B	C	B	A	C	D	A

18	KDA	B	C	D	A	C	B	-	C	D	D	
19	LM	B	B	D	A	C	C	A	C	D	A	
20	MTW	B	D	D	B	C	B	A	C	D	A	
21	MA	B	C	D	A	C	B	A	C	D	A	
22	NH	B	C	A	C	B	D	A	C	C	A	
23	NY	B	B	D	B	C	B	A	C	D	A	
24	Na	B	C	D	D	C	B	A	C	C	A	
25	NR	C	B	C	B	C	C	A	C	D	A	
26	NK	B	B	D	B	C	B	A	C	D	A	
27	Nkur	B	B	D	B	C	B	A	C	D	A	
28	PH	B	B	D	C	C	B	A	D	C	A	
29	RDR	B	C	D	A	C	B	A	C	D	A	
30	RP	B	C	D	B	C	D	A	C	D	A	
31	RF	B	B	D	B	C	A	A	C	D	A	
32	SJ	B	B	D	B	C	D	A	C	D	A	
33	SP	B	B	D	C	A	D	A	C	D	A	
34	SR	B	B	D	A	A	A	A	C	D	A	
35	TO	A	B	A	B	C	D	A	C	D	A	
36	WS	B	B	D	A	C	C	A	C	D	A	
37	NF	B	D	D	A	C	C	A	C	D	A	
Jumlah jawaban benar		A						31			34	
		B	31									
		C		10		6	31			32		
		D			31			8			29	

Selanjutnya, untuk masing-masing jawaban yang benar diberi skor 10. Selengkapnya mengenai jumlah skor masing-masing siswa adalah sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel : 30
Daftar Nilai Tes Pemahaman III

No	Inisial	Jenis Kelamin	Jawaban Benar	Jawaban Salah	Nilai
1	AL	L	7	3	70
2	AI	P	-	-	-
3	AR	P	7	3	70
4	AS	P	8	2	80
5	AA	L	6	4	60
6	AM	L	8	2	80
7	Ag	L	7	3	70
8	BYP	L	6	4	60
9	DS	P	7	3	70
10	DS	L	6	4	60
11	DCT	P	-	-	-
12	ET	P	8	2	80
13	ES	P	8	2	80
14	ENY	P	7	3	70
15	FP	P	7	3	70
16	HNPS	P	8	2	80
17	IZ	L	6	4	60
18	KDA	L	7	3	70
19	LM	P	7	3	70
20	MTW	L	7	3	70
21	MA	L	8	2	80
22	NH	P	7	3	70
23	NY	P	7	3	70
24	Na	P	6	4	60
25	NR	P	6	4	60
26	NK	P	7	3	70

27	Nkur	P	7	3	70
28	PH	L	6	4	60
29	RDR	P	8	2	80
30	RP	L	9	1	90
31	RF	P	7	3	70
32	SJ	P	8	2	80
33	SP	P	9	1	90
34	SR	P	6	4	60
35	TO	P	6	4	60
36	WS	P	7	3	70
37	NF	P	7	3	70
Jumlah			240	110	2480

$$\text{Nilai Rata-rata} = \frac{2480}{35} = 70,86$$

Hasil yang diperoleh dari hasil tes ke-3 ini nilai rata-ratanya adalah 70,86 mengalami peningkatan yang cukup berarti dari hasil tes tahap ke-2 sebesar 4,37. Hal ini dapat diartikan bahwa siswa lebih terpacu untuk memahami lebih baik lagi dibandingkan dengan pada waktu tes ke-1 dan ke-2. Angka ini sudah barang tentu cukup memadai bahkan dapat dikatakan baik. Karena, dalam kondisi normal pemahaman dianggap memadai berkisar antara 40–60%, atau dapat menjawab dengan benar separuh dari jumlah pertanyaan. Angka rata-rata 70,86 adalah lebih dari separuhnya.

BAB XI

ANALISIS TERHADAP PENDAPAT YANG DIBERIKAN SISWA

Untuk mendapatkan data yang autentik dari para siswa maka akan dikemukakan tanggapan atau komentar mereka terhadap wacana dan tes pemahaman yang telah mereka lakukan. Sebagaimana diketahui bahwa tes ini dilakukan sebanyak 3 kali. Kemudian pendapat atau komentar ini dianalisis sesuai dengan konteks wacana demokrasi yang mereka pahami. Agar pendapat atau komentar mereka dapat dianalisis dengan baik dan dapat dirahasiakan identitasnya maka setiap responden diberi kode nomor urut dan inisial. Misalnya nomor urut 1 AL, nomor urut 2 AI, nomor urut 3 AR, dan seterusnya. Berikut ini adalah analisis selengkapnya.

- **Nomor urut 1, AL**

la memberikan pendapat atau komentar: " Menurut saya teks yang telah dibaca yang pertama, lumayan sederhana, tapi tes yang ketiga agak rumit, sebab kata-katanya kurang dapat dipahami, terus menggugat kepehaman dan menantang". Dari segi bahasa, AL ini kurang tepat pada waktu ia menggunakan kata *menggugat* kepehaman. Seharusnya adalah terus *meningkatkan* kepehaman dan menantang.

AL mengatakan bahwa soal yang pertama, lumayan sederhana dan yang ketiga agak rumit. Komentar ini memang sesuai dengan hasil yang ia peroleh, ia mampu menjawab dengan benar 7 soal, baik untuk soal wacana yang pertama maupun soal wacana yang ketiga, sedangkan untuk soal wacana yang kedua ia menjawab dengan benar 6 soal.

- **Nomor urut 2, AI**

Tidak memberi komentar sebab ia tidak masuk sekolah.

- **Nomor urut 3, AR**

Ia memberikan tanggapan: "Komentar saya adalah setelah saya melakukan tes sebanyak tiga kali, saya jadi tahu bahwa saya harus sering membaca tentang demokrasi supaya saya tahu isi demokrasi itu dan bisa menjawabnya". AR ini terpacu semangatnya untuk sering membaca wacana demokrasi. Apabila dilihat dari hasil pekerjaannya ia mampu menjawab dengan benar secara berturut-turut 6 soal untuk soal wacana kesatu, 5 soal untuk wacana kedua dan ketiga.

- **Nomor urut 4, AS**

Ia memberikan komentar: "Setelah saya melakukan tes pemahaman, semua wacana menambah pengetahuan saya dan dapat menguji daya ingat. Semua soal pada tes pemahaman ini relatif mudah. Namun agak sulit untuk mengingat posisi kalimat dalam suatu paragraf".

AS tidak mengalami kesulitan dalam memahami wacana demokrasi ini, namun ia merasa sulit dalam menentukan posisi kalimat dalam paragraf. Jika dilihat dari hasil tes yang ia peroleh ia dapat menjawab dengan benar masing-masing adalah 7, 8, dan 5. Untuk soal yang terakhir ia hanya mampu menjawab dengan benar 5 soal. Hal ini sesuai dengan pengakuannya bahwa ia mengalami kesulitan dalam menentukan kalimat dalam suatu paragraf.

- **Nomor urut 5, AA**

AA memberikan komentar: "Sangat menantang dan mengasah dan menguji kemampuan otak kita dalam memahami bacaan. Ternyata setelah mendapatkan tes ini saya jadi lebih tahu sejauhmana kemampuan membaca saya, mulai saat ini harus lebih baik". Bila dicermati komentar AA ini dapat dikatakan bahwa AA merasa tertantang untuk dapat meningkatkan kemampuan membacanya. Hal ini sangat positif dapat menambah motivasi belajar membaca dengan baik.

Jika dilihat dari hasil jawaban benar tes yang ia peroleh secara berturut-turut adalah 6, 8, dan 6. Hal ini menunjukkan bahwa AA telah cukup memadahi kemampuan membaca pemahamannya.

- **Nomor urut 6, AM**

AM memberikan tanggapan: "Tes yang menarik, kita tidak mengetahui sampai sejauhmana kita dapat menangkap isi dari sebuah wacana/artikel dalam sekali membaca". AM menganggap bahwa tes yang diberikan kepadanya menarik, namun ia tidak dapat memastikan dapat menangkap isi wacana yang ia baca. Jika dilihat dari hasil yang ia peroleh ternyata ia dapat menjawab dengan benar untuk soal wacana pertama 6, kedua 6 dan ketiga 8. Jadi, cukup memadahi tingkat pemahaman AM ini.

- **Nomor urut 7, Ag**

Ag memberikan komentar: "Sangat bagus, karena dapat melatih dan mengukur pemahaman kita dalam membaca sehingga kita akan lebih tahu seberapa efisien kita membaca" Komentar positif diberikan oleh Ag. Ag menganggap bahwa tes yang dilakukan ini sangat bagus dan dapat mengukur tingkat pemahamannya. Hasil tes yang ia peroleh secara berturut-turut adalah 7, 6, dan 7. Jadi, dapat dikatakan bahwa tingkat pemahaman Ag ini cukup memadahi.

- **Nomor urut 8, BYP**

Komentarnya adalah: "Menurut saya tes pertama lumayan agak simple dan sederhana, tapi pas tes yang kedua sama yang ketiga agak sulit atau agak rumit tentang permasalahannya. Tes tersebut sedikitnya bisa membuat kita semakin paham". Komentar BYP ini cukup positif sebab menurutnya apa yang ia baca dapat menambah pemahamannya. Jika dilihat dari hasil tes yang ia peroleh secara berturut-turut adalah 7, 6, dan 6. Jadi, sudah cukup memahami.

- **Nomor urut 9, DS**

DS memberikan tanggapan: "Mungkin jika membahas tema yang lain agak sedikit menarik". Komentar DS cukup singkat. Ia kurang

tertarik terhadap wacana demokrasi ini, bahkan ingin tema yang lain. Dilihat dari hasil tes yang ia peroleh secara berturut-turut adalah 8, 7, dan 7. Hasil ini dapat diartikan bahwa DS ini dapat menjawab dengan memadai.

- **Nomor urut 10, Dsa**

Komentar yang ia berikan adalah: “Bagus buat para siswa, supaya bisa mengetes *memory* siswa dalam waktu tertentu untuk memahami isi bacaan dan mengetahui berapa waktu yang ditempuh untuk menyelesaikan membaca dengan pemahaman yang baik”. Komentar yang ia berikan positif karena dapat mengetes *memory* siswa dalam waktu tertentu dan dapat memahami isi bacaan. Hasil yang ia dapatkan secara berturut-turut adalah 8, 6, 6. Hasil ini sudah cukup memadai.

- **Nomor urut 11, DCT**

DCT tidak memberikan komentar karena ia tidak masuk sekolah.

- **Nomor urut 12, ET**

Tanggapan ET mengenai tes yang diberikan adalah: “Sepertinya tes pemahaman tidak begitu sulit, karena pertanyaannya simple untuk dijawab. Tanpa harus melihat teks bacaan kembali mungkin sudah bisa terjawab. Hanya beberapa soal saja yang melihat kembali”. Komentar positif diberikan oleh ET. ET dapat menjawab dengan benar secara berturut-turut adalah 4, 7, dan 8. ET mengalami peningkatan dalam memahami bacaan yang diberikan kepadanya. Secara keseluruhan kemampuan pemahamannya cukup memadai.

- **Nomor urut 13, ES**

Komentar yang ia berikan adalah: “Tes pemahaman sebuah wacana itu merupakan suatu program yang baik karena akan melatih siswa dalam memahami sebuah wacana dan memberi motivasi agar ketika membaca para pelajar itu lebih serius dan dapat mengetahui sejauhmana para pelajar itu dapat memahami sebuah wacana (Setiap orang pasti memiliki tingkat pemahaman yang berbeda misalnya masalah waktu cepat atau lambat)”. ”.

Komentar ES ini sangat positif karena tes pemahaman ini dapat memberikan motivasi siswa untuk dapat memahami dengan baik bacaan yang ia lakukan. ES dapat menjawab dengan benar secara berturut-turut 4, 6, dan 8. Ada peningkatan pada ES.

- **Nomor urut 14, ENY**

Komentar yang ia berikan adalah: “Lumayan pusing isinya demokrasi aja!” ENY singkat saja dalam memberikan komentar. Tampaknya ia kurang tertarik dengan wacana demokrasi. Namun, hasilnya tes yang ia peroleh baik secara berturut-turut adalah 8, 6, dan 7. Hasil ini telah cukup memadai.

- **Nomor urut 15, FP**

FP memberikan tanggapan: “Ya Bagus lah! Supaya siswa/ siswi mengetahui isi dari wacana itu”. Singkat komentar yang ia berikan dan positif. Adapun hasil tes yang ia peroleh adalah 7 semuanya. Hasil ini sudah barang tentu cukup memadai.

- **Nomor urut 16, HNP**

Komentar yang ia berikan adalah: “Menurut saya untuk tes pemahaman yang dilakukan sebanyak 3x ini sedikit mudah, karena pertanyaan-pertanyaan yang diberikan tidak terlalu memusingkan”. Hasil tes yang ia peroleh adalah 4, 6, dan 8. Terjadi peningkatan yang berarti dan cukup baik. Hal ini dapat dikatakan cukup memadai.

- **Nomor urut 17, IZ**

IZ memberikan komentar: “Menurut saya sangat baik, karena dengan adanya tes ini kita bisa mengetahui seberapa cepat kita membaca wacana dan melatih kita untuk memahami isi bacaan dalam waktu yang singkat”. IZ memberikan komentar yang sangat baik mengenai tes pemahaman yang ia lakukan. Hasil tesnya adalah 6, 8, dan 6. Hasil ini menunjukkan bahwa tes yang dapat ia lakukan adalah sudah cukup memadai.

- **Nomor urut 18, KDA**

Komentar yang KDA berikan adalah: “Menurut saya sangat baik karena bisa menguji mental seseorang”. Positif komentar yang

diberikan oleh KDA walaupun tidak mengarah kepada tesnya itu sendiri tetapi kepada masalah mental. Adapun hasil yang ia peroleh secara berturut-turut adalah 6, 7, dan 7. Hal ini terjadi peningkatan hasil tes yang diperoleh KDA.

- **Nomor urut 19, LM**

Komentar yang ia berikan adalah: “Dalam wacana yang telah diberikan selama ini, sangat baik sekali, karena negara kita akan pesta besar-besaran dalam Pemilu, sehingga kita dapat menanggapi mana yang baik dan mana yang buruk dalam demokrasi, sedangkan Negara kita Negara demokrasi”. LM memberikan komentar yang sangat baik dan kontekstual ia telah menghubungkan dengan situasi yang sedang berkembang yaitu masalah pesta demokrasi. Adapun hasil tes yang LM peroleh adalah 6, 7, 7. Dilihat dari hasil tes ini LM mengalami peningkatan pemahaman wacana yang ia baca.

- **Nomor urut 20, MTW**

MTW memberikan komentar: “Menurut saya sangat baik karena dengan tes ini kita bisa mengetahui seberapa cepat kita membaca dan mengingat tiap-tiap kata yang ada di bacaan”.

MTW memberikan komentar yang positif terhadap tes yang telah dilakukan. Adapun hasil tes yang ia peroleh adalah 7, 7, dan 7. Hasil ini rata dari tes kesatu sampai dengan ketiga. Sudah barang tentu hasil ini cukup memadai.

- **Nomor urut 21, MA**

Komentar yang ia berikan adalah: “Menantang! Benar-benar menguji kecepatan & ketepatan kita dalam membaca & memahami isi wacana, baik secara garis besar maupun per-paragraf”. Positif komentar yang telah MA berikan karena ia merasa tertantang terhadap tes yang diberikan ini. Juga harus berusaha memahami wacana dengan baik. Adapun hasil tes yang ia peroleh adalah 8, 8, dan 8. Baik hasil tes yang ia peroleh dan telah menunjukkan bahwa ia telah dapat memahami wacana dengan baik.

- **Nomor urut 22, NH**

Nomor urut 22 berinisial NH, ia memberikan tanggapan: “Menurut saya wacana demokrasi ini bisa membantu *kita* dalam mempertajam ingatan kita. Dimana *kita* diharuskan *buat* memahami sebuah wacana. Jadi sangat bagus sekali. Tapi pak soal-soalnya ada yang susah. Makasih soal-soalnya!” Komentar yang ia tulis perlu dibetulkan. Di sana ada kata *kita* (bercetak miring) seharusnya menggunakan kata *saya* supaya relevan dengan kata ganti yang ia gunakan sebelumnya. Juga pada kalimat yang kedua. Di situ ada kata *kita* yang seharusnya menggunakan kata *saya*, kata *buat* di situ tidak diperlukan. Jadi, seharusnya kata itu tidak ada.

Komentar yang ia berikan cukup positif terutama dengan wacana demokrasi. Adapun hasil yang ia peroleh dari tes yang dilakukan adalah 4, 4, dan 5. Hasil tes yang ia peroleh kurang memadai karena kurang dari 50 %, namun terjadi peningkatan pada tes yang ketiga.

- **Nomor urut 23, NY**

Komentar yang NY berikan adalah: “Agak sulit, karena kemampuan mengerjakan soal tergantung kepada kemampuan si anak dalam memahami isi bacaan (wacana) dari ketiga teks yang diberikan semuanya menambah pengetahuan saya tentang demokrasi di Negara Indonesia khususnya. Ditambah lagi Indonesia sebentar lagi akan mengadakan pesta demokrasi, yakni Pemilu. Dengan membaca teks yang diberikan, setidaknya saya telah tahu lagi tentang demokrasi”.

Komentar positif diberikan oleh NY bahwa tes ini sangat bermanfaat dan dapat meningkatkan pengetahuan siswa bahkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang demokrasi. Adapun hasil tes yang ia peroleh masing-masing adalah 6, 6 untuk tes kesatu dan kedua dan 7 untuk tes yang ketiga. Hasil ini sudah barang tentu cukup memadai.

- **Nomor urut 24, Na**

Komentar yang Na berikan adalah: “Teksnya selalu berhubungan dengan politik, jadi saya agak malas untuk membacanya. Tapi dengan tes ini bisa mengetahui kemampuan pemahaman membaca”.

Pada dasarnya komentar yang diberikan oleh Na ini positif, karena dapat memberikan kemampuan pemahaman bacaan. Namun, tampaknya ia kurang suka terhadap wacana politik. Adapun hasil tes yang ia peroleh adalah 7, 6, 6. Hasil ini sudah cukup memadai.

- **Nomor urut 25, NR**

Komentar yang ia berikan adalah: “Sangat bagus, karena *kita* dapat mengetes kemampuan membaca dan memahami sebuah wacana, sehingga *kita* akan lebih maju dan memperluas pengetahuan”.

Kata *kita* dalam komentar yang NR berikan seharusnya diganti dengan kata *saya* sebab dia sendiri yang memberikan komentar.

Sangat positif komentar yang NR berikan, ia mengatakannya dengan sangat bagus untuk dapat memperluas pengetahuan. Adapun hasil tes yang ia peroleh adalah 7,6, dan 6. Hasil ini sudah cukup memadai.

- **Nomor urut 26, NK**

Komentar yang diberikan adalah: “Kalau komentar saya, pertanyaan tidak mudah dimengerti”.

Cukup singkat komentar yang NK berikan dan menggambarkan kesulitan yang ia hadapi. Adapun hasil yang ia peroleh dari tes yang ia anggap sulit adalah 6, 6, dan 7. Jadi, walaupun ia merasa kesulitan namun ia dapat menjawab dengan cukup memadai.

- **Nomor urut 27, Nkur**

Komentar yang Nkur berikan adalah: “Tes ini bisa melatih daya tangkap kita terhadap sesuatu”.

Komentar yang ia berikan singkat dan umum yang pada dasarnya cukup positif karena dapat melatih daya tangkap. Adapun hasil yang diperoleh dari tes ini adalah 7, 8, 7. Jadi, dapat dikatakan bahwa hasil tes yang ia peroleh adalah cukup memadai.

- **Nomor urut 28, PH**

Komentar yang dia berikan adalah: “Menurut saya tes pemahaman sangat bagus sekali, karena disamping melatih daya nalar dan daya ingat yang baik, juga dapat melatih kejujuran siswa dalam mengerjakan setiap pekerjaan yang memungkinkan untuk berbuat curang. Selain itu tes pemahaman ini dapat memberikan pengetahuan serta dapat membantu pada saat ujian nanti”.

Sangat positif komentar yang diberikan PH. Menurutnya bahwa tes yang diberikan dapat melatih daya nalar dan daya ingat serta kejujuran. Adapun hasil tes yang diperoleh PH secara berturut-turut adalah 8, 7, 5. Terjadi penurunan hasil tes yang ia peroleh. Namun, masih cukup memadai hasilnya.

- **Nomor urut 29, RDR**

Komentar yang dia berikan: “Agak sulit, namun sangat bermanfaat menurut saya. Sebab, secara langsung saya bisa mengetahui kemampuan diri saya untuk memahami wacana yang telah dibaca”.

Dia merasa kesulitan dalam memahami wacana. Namun, ia memperoleh manfaat dari kesulitan ini sehingga ia dapat mengetahui kemampuan memahami wacana. Adapun hasil tes yang ia peroleh adalah 7,6, dan 8. Hasil ini adalah cukup memadai.

- **Nomor urut 30, RP**

Komentar yang ia berikan adalah: “Pemahaman/pengetahuan saya sedikit bertambah; melatih mental saya ketika hendak melakukan tes, dll”.

Komentar singkat yang RP berikan yang pada hakekatnya ia memberikan tanggapan yang positif terhadap tes yang dilakukan.

Adapun hasil tes yang ia peroleh adalah 8, 8, dan 9. Sangat bagus hasil tes yang ia peroleh dan terjadi peningkatan.

- **Nomor urut 31, RF**

RF memberikan komentar: “Bagus, karena dengan adanya tes pemahaman ini bisa menambah wawasan kita. Selain itu juga kita bisa mengetahui isi wacana dalam satu kali membaca”.

Komentar yang RF berikan adalah sangat positif karena dapat menambah wawasan dan mengetahui dengan baik isi wacana terutama yang berhubungan demokrasi. Adapun hasil tes yang diperoleh adalah 5, 5, dan 7. Hasil ini sudah cukup memadai.

- **Nomor urut 32, SJ**

Komentar atau tanggapan yang SJ berikan adalah: “Dari wacana yang saya baca pengetahuan saya jadi bertambah tentang dunia politik. Bukan hanya itu tapi wacana yang dibaca menjelaskan perkembangan yang terjadi di dunia politik. Demokrasi yang dibawa oleh AS di berbagai negara lain tidak menyelesaikan masalah. Contohnya di Indonesia yang telah mengenal demokrasi sudah lama dan menerapkannya pada negara, tetap saja tidak bisa menyelesaikan masalah yang ada”.

Komentar yang SJ berikan sangat positif dan ia merasa bertambah pengetahuannya tentang demokrasi, walaupun demokrasi bukan segala-galanya. Adapun hasil tes yang ia peroleh adalah 6, 5 dan 8. Terjadi naik turun hasil yang ia peroleh, namun sudah cukup memadai hasil tes yang ia dapatkan.

- **Nomor urut 33, SP**

SP memberikan tanggapan: “Menurut saya tes pemahaman ini tidak terlalu sulit untuk dikerjakan karena kalau *kita* paham wacananya maka *kita* tidak kesulitan”.

Ada kesalahan dalam penggunaan kata ganti dalam komentar yang diberikan SP. Seharusnya kata *kita* diganti dengan kata *saya*, agar relevan dengan yang ia kemukakan. Komentar yang ia berikan positif. Jika paham wacananya pasti akan dapat menjawabnya. Adapun hasil tes yang ia peroleh adalah 7, 9, dan

9. Terjadi peningkatan hasil tes yang SP peroleh. Sudah barang tentu hasil tes ini cukup memadai.

- **Nomor urut 34, SR**

Komentar atau tanggapan yang SR berikan adalah: “Menurut saya untuk tes pemahaman yang dilakukan sebanyak 3x tidak terlalu sulit dan agak sedikit mudah, karena semua pertanyaannya tidak terlalu sulit”.

SR memberikan keomentar yang positif dan ia tidak mengalami kesulitan. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh dalam tes ini pun cukup baik yaitu, 8, 5 dan 6. Terjadi penurunan memang, namun pada dasarnya hasilnya cukup memadai.

- **Nomor urut 35, TO**

Tanggapan atau komentar yang TO berikan adalah: “Saya agak bosan dengan wacananya yang selalu bertemakan politik”.

TO tampaknya kurang suka dengan wacana yang bertemakan politik. Namun, bila dilihat dari hasil tes yang diperolehnya cukup memadai secara berturut-turut yaitu; 7, 7, dan 6. : “Inya cukup memadai.

- **Nomor urut 36, WS**

Tanggapan yang diberikan WS adalah: “Wacana yang telah diberikan baik sekali”.

Sangat singkat komentar yang diberikan oleh WS bahwa wacana yang diteska adalah sangat baik. Adapun hasil yang diperoleh oleh WS ini adalah 5, 7, 7. Terjadi peningkatan hasil tes oleh WS ini. Dan, sudah barang tentu hasil yang diperoleh WS ini sudah cukup memadai.

- **Nomor urut 37, NF**

NF memberikan tanggapan atau komentar: “Agak sedikit sulit, karena hal ini tidak bergantung pada cepat lambatnya kita membaca teks. Tetapi, hal ini bergantung pada konsentrasi kita saat membaca. Wacana demokrasi yang diberikan menurut saya cukup bagus. Semua wacana yang disajikan bisa menambah

pengetahuan kita mengenai apa yang terjadi dengan demokrasi di dunia, khususnya Indonesia. Juga bisa menambah kosa kata yang cukup rumit dalam memahami suatu bacaan”.

Komentar yang diberikan oleh NF ini sangat positif. Menurut pengakuannya bahwa wacana yang diberikan dapat menambah pengetahuan dalam masalah demokrasi. Jadi, tes ini sangat bermanfaat. Adapun hasil yang diperoleh adalah 7 untuk tes kedua dan ketiga, sedangkan tes pertama ia tidak mengikutinya.

BAB XII

KETERBACAAN WACANA DEMOKRASI

Disamping melakukan uji pemahaman, uji keterbacaan pun dilakukan. Uji keterbacaan ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keterbacaan suatu wacana, khususnya yang berhubungan dengan wacana demokrasi. Hampir sama dengan uji pemahaman, uji keterbacaan pun dilakukan sebanyak tiga kali pada kelas yang sama.

Uji keterbacaan ini menggunakan teori tes klos (uji rumpang). Djiwandono (1996:79) menyebutnya sebagai tes *cloze* yaitu tes bahasa yang mula-mula dikembangkan oleh W.J. Raylor (1953) berdasarkan proses *closure* yang semula dikenal dan digunakan dalam bidang psikologi. Dengan proses itu, seseorang dapat memahami wacana meskipun di sana terdapat bagian-bagian yang kurang jelas atau kurang lengkap. Dengan sedikit mengubah istilahnya menjadi *cloze*, proses ini diterapkan di bidang bahasa sebagai proses pemahaman wacana yang disertai dengan melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada. Proses melengkapi kekurangan itu terjadi secara bawah sadar, sebagai bagian kemampuan berbahasa. Dalam penerapannya sebagai tes *cloze*, kekurangan yang harus dilengkapi itu terdiri dari kata-kata yang merupakan bagian dari suatu wacana, yang dengan sengaja dihilangkan dari teks aslinya. Kemampuan untuk mengenali dan mengembalikan kata-kata yang telah dihilangkan itu secara tepat, menunjukkan kemampuan berbahasa. Oleh karena itu, jenis tes inipun diujikan kepada para siswa, dengan cara setiap wacana yang akan diujikan dibuat pelepasan atau pembuangan secara selektif. Kata yang dilesapkan adalah setiap ke-n yaitu kata ke-5. Sehingga jumlah kata yang dilesapkan adalah 50 kata dalam sebuah wacana yang memuat kata kurang lebih antara 300 – 350 kata. Cara penilaiannya adalah:

Jumlah jawaban yang benar X 100

Jumlah kata yang dilesapkan

Standar penyekoran dilakukan dengan teknik klos menurut Rankin dan Culhane dalam (Suryadi, 2007) berikut:

Skor	Tingkat Keterbacaan
Skor tes > 60 %	Tinggi
Skor tes > 40 - 60 %	sedang
Skor tes < 40 %	rendah

Pelaksanaan tesnya adalah sebagai berikut.

1. Tes ke-1 dilakukan pada tanggal 28 Maret 2009 yang diikuti oleh 36 orang siswa dari jumlah 37 siswa. Artinya satu orang siswa tidak mengikuti tes karena tidak masuk sekolah. Tes ke-1 adalah wacana 1 dengan judul "Pertarungan Lima Pasangan". Setiap siswa diberi teks wacana demokrasi tersebut yang sudah dilesapkan ke-n-nya sebanyak 50 kata. Bentuk soal untuk tes keterbacaan ke-1 dan juga kunci jawabannya adalah sebagai berikut.

Soal Tes Keterbacaan ke-1

Nama :.....

Kelas :.....

Nama Sekolah :.....

PERTARUNGAN LIMA PASANGAN

Hari ini, lima pasangan calon presiden (capres)-calon wakil presiden (cawapres) mulai berkampanye. Mereka adalah duet Wiranto 1)-----, Megawati-Hasyim Muzadi, Amien Rais-Siswono Yudhohusodo, 2)----- - Yusuf Kalla, serta duet Hamzah Haz -3)-----.

Selama hampir satu bulan, 4) ---- pasangan calon orang nomor 5) ---- dan nomor dua RI 6) ----- akan bekerja keras mempengaruhi 7) ----- . Mereka akan berupaya meyakinkan 8) ----- bahwa yang pantas dicoblos 9) ---- 5 Juli nanti adalah 10) -----.

Karena pemilihan presiden langsung 11) ----- yang pertama dalam sejarah 12) ----- ini, kita patut menunggu 13) ---- kelima pasangan itu menarik 14) ----- publik. Sebaliknya, para calon 15) ----- yang lebih dari 140 16) ---- penduduk Indonesia itu akan 17) ----- siapa di antara lima 18) ----- tersebut yang patut diberi 19) ----- serta kepercayaan untuk menjadi 20) ----- dan wakil presiden periode 21) ---- -2009.

Ini merupakan buah reformasi, 22) ----- belum sempurna. Masyarakat bebas 23) -----, tidak ada tekanan dan 24) ---- Merdeka. Karena itu, masyarakat pun 25) ----- menolak semua bentuk persuasi 26) ---- bersifat memaksa agar mau 27) ----- pasangan capres-cawapres tertentu. 28) ----- yang diharapkan adalah kelima 29) ----- tersebut bisa memberikan pendidikan 30) ----- secara benar dan rasional, 31) -----, melalui sosialisasi serta penawaran 32) ----- politik yang layak jual. 33) ----- biarkan dan jangan manfaatkan 34) ----- pengetahuan pemilih. Sebaliknya, para 35) ----- - ----- perlu mengajak pemilih untuk 36) ----- sikap serta pengetahuan tentang 37) ----- - ----- program politik.

Mungkin kali 38) --- karena baru pertama banyak 39) ----- yang masih awam mengenal 40) ----- politik yang layak didukung. 41) ----- tidak paham program politik 42) ---- pantas dipercaya. Karena itu, 43) ----- - ----- yang memilikinya pantas dipilih. 44) -----, sangat mungkin pilihan mereka 45) ----- berdasarkan referensi kualitas program 46) -----, melainkan lebih banyak disebabkan 47) ----- hubungan personal, ketokohan, kedekatan, 48) -----, serta faktor-faktor budaya lainnya.

49) ----- demikian akan sangat bermanfaat 50) ---- pendidikan politik pemilih jika kelima pasangan capres-cawapres tersebut tidak secara sengaja memanfaatkannya. Seharusnya, kecenderungan seperti itu dikurangi. Kemudian, mereka diajak tawar-menawar program politik serta dukungan politik. Ajang kampanye harus dijadikan pasar bebas bagi agenda-agenda politik dan program politik para capres-cawapres.

Pihak capres-cawapres bebas berjualan agenda-agenda politiknya, dan menjajakan program-program politiknya. Tetapi, pada saat yang sama, masyarakat pun harus bebas membeli, bebas menawar. Bahkan, yang tidak laku layak ditinggalkan.

Kunci jawaban untuk masing-masing kata yang dilesapkan adalah sebagai berikut.

Kunci jawaban Tes Klos (Uji Rumpang) ke-1

Nomor	Kunci Jawaban	Nomor	Kunci Jawaban
1	Salahudin Wahid	26	yang
2	Susilo Bambang Yudhoyono	27	memilih
3	Agum Gumelar	28	justru
4	lima	29	pasangan
5	satu	30	memilih
6	tersebut	31	yakni
7	pemilih	32	program
8	pemilih	33	jangan
9	pada	34	keterbatasan
10	pasangannya	35	Capres-cawapres
11	merupakan	36	memiliki
12	negeri	37	tawar-menawar
13	cara	38	ini
14	simpati	39	pPemilih
15	pemilih	40	program
16	juta	41	mereka
17	menilai	42	yang
18	pasangan	43	capres-cawapres
19	kesempatan	44	bahkan
20	presiden	45	tidak
21	2004	46	politik
22	meskipun	47	factor

23	memilih	48	primordialisme
24	paksaan	49	kecenderungan
25	patut	50	bagi

Jawaban yang dianggap benar adalah jawaban yang persis dengan kata yang dilesapkan. Jawaban yang benar diberi skor 2. Dengan demikian nilai maksimalnya adalah 100. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Djiwandono (1996). Adapun hasilnya adalah sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel : 31
Daftar Nilai Tes Keterbacaan I

No	Inisial	Jenis Kelamin	Jawaban Benar	Jawaban Salah	Jumlah	Nilai
1	AL	L	32	18	50	64
2	AI	P	34	16	50	68
3	AR	P	20	30	50	40
4	AS	P	21	29	50	42
5	AA	L	31	19	50	62
6	AM	L	30	20	50	60
7	Ag	L	35	15	50	70
8	BYP	L	32	18	50	64
9	DS	P	34	16	50	68
10	DS	L	37	13	50	74
11	DCT	P	26	24	50	52
12	ET	P	35	15	50	70
13	ES	P	33	17	50	66
14	ENY	P	24	26	50	48
15	FP	P	34	16	50	68
16	HNPS	P	35	15	50	70
17	IZ	L	36	14	50	72
18	KDA	L	38	12	50	76

19	LM	P	24	26	50	48
20	MTW	L	33	17	50	66
21	MA	L	36	14	50	72
22	NH	P	38	12	50	76
23	NY	P	38	12	50	76
24	Na	P	41	19	50	82
25	NR	P	38	12	50	76
26	NK	P	33	17	50	66
27	Nkur	P	33	17	50	66
28	PH	L	35	15	50	70
29	RDR	P	39	11	50	78
30	RP	L	31	19	50	62
31	RF	P	35	15	50	70
32	SJ	P	32	18	50	64
33	SP	P	33	17	50	66
34	SR	P	30	20	50	60
35	TO	P	41	9	50	82
36	WS	P	17	13	50	34
37	NF					
Jumlah			1174	626	1.800	2348

Rata-rata benar = $\frac{1174}{36} = 32,61$ Nilai rata-rata = $\frac{1174}{1800} \times 100 = 65,22$

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil yang diperoleh rata-ratanya adalah 65,22. Nilai ini kalau dikonsultasikan kepada teori penyekoran Rankin dan Culhane berarti mempunyai tingkat keterbacaan yang tinggi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat keterbacaan wacana demokrasi yang ada dalam buku teks bahasa Indonesia termasuk tinggi.

2. Tes ke-2 dilakukan pada tanggal 7 Maret 2009 masih di kelas yang sama dan diikuti oleh 37 orang siswa. Pada tes ke-2 ini seluruh siswa hadir dan mengikuti tes. Wacana yang diujikan

adalah berjudul “Bangga Indonesia”. Adapun bentuk soalnya adalah sebagai berikut.

Nama :.....

Kelas :.....

Nama sekolah :.....

BANGGA INDONESIA

Belum pernah saya sebangga sekarang ini menjadi orang Indonesia. Setidaknya selama sewindu terakhir 1) ---. Suksesnya pemilu legislatif (bebas, 2) -----, dan aman), disusul dengan 3) ---- - ----- suasana kampanye pemilihan presiden 4)---- telah berjalan beberapa hari 5) ---, telah mengikis rasa hina yang tidak habis-habisnya.

Orang yang 6) ----- keluar negeri tentu bisa 7) ----- betapa kikuknya mengaku sebagai 8)----- Indonesia. Rasanya, kita telah 9)--- ---- bagian bangsa yang tidak 10) ----- . Mulai kerusuhan Mei 1998, 11) ----- etnis di Kalteng dan 12) -----, saling bunuh di Ambon 13) --- Poso, meledaknya bom di 14) ----, Jakarta, dan di berbagai 15) ----- ibadah, bangsa yang tidak 16)---- mengatasi krisis ekonomi dengan 17)-----, bangsa yang terpilih sebagai 18)---- terkorup di dunia secara terus 19)-----....

Semuanya menimbulkan rasa jengkel, 20)----- ----, marah, pasrah, rendah diri. 21)----- rasa itu campur jadi 22)----. Untung orang Indonesia yang 23)----- coklat sering dikira orang 24)---- ----, Thailan, atau Filipina, sedang 25) ----- Indonesia yang berkulit kuning 26) ----- dikira dari Singapura.

Kini, 27) ----- banyak di antara hal 28) --- yang belum bisa diatasi, 29) ----- ada yang bisa dibanggakan 30) ----- orang Indonesia: bisa berdemokrasi 31) ----- baik! Rakyat sudah begitu 32) ----- dan pintarnya. Bisa memilih 33) ---- yang baik dan mana 34) ---- tidak baik. Uang dari 35)----- atau caleg atau capres 36) ----- diterima, tapi pilihan belum 37) ----- diberikan kepadanya. “Agen” rakyat (38--- yang suka mengatakan punya 39) ----- sekian ribu atau sekian

40) ----) memang bermunculan. Namun, insya 41)-----, mereka akan dipermalukan oleh 42) ----- pemilihan presiden yang akan 43) -----.

Kini yang ingin menang 44) ----- hanya partai, caleg, dan 45)-----, tapi juga rakyat. Kemarin, 46)----- pemilihan legislatif, rakyat memang 47)----- menang, tapi belum bisa 48)----- menang yang sesungguhnya. Masih 49)--- partai yang menginginkan rakyat 50)----- tanda gambar, bukan memilih orang Akibatnya, masih banyak rakyat yang kecewa karena merasa sudah benar memilih partainya, tapi belum benar ketika melihat siapa orang yang memenangkan kursi legislatifnya.

Kekecewaan sebagian rakyat seperti itu tidak akan terulang saat pemilu presiden 5 Juli nanti. Hari itulah nanti rakyat benar-benar akan merasakan kemenangannya. Apalagi tahun depan seluruh bupati dan walikota juga dipilih langsung oleh rakyat.

Kalau pemilu presiden nanti benar-benar berlangsung aman, maka bangga benar jadi orang Indonesia. Inilah bangsa yang besar, yang rakyatnya sudah sangat dewasa, yang mampu menyelenggarakan demokrasi dengan benar. Tidak banyak negara di dunia yang bisa melakukannya. Soal yang lain-lain tadi, pelan-pelan akan terhapus sendiri setelah demokrasinya berjalan matang.

Kunci jawaban Tes Klos (Uji Rumpang) ke-2

Nomor	Kunci Jawaban	Nomor	Kunci Jawaban
1	ini	26	sering
2	demokratis	27	Meski
3	adem-ayemnya	28	Itu
4	yang	29	Sudah
5	ini	30	sebagai
6	sering	31	dengan
7	merasakan	32	matang
8	orang	33	mana
9	menjadi	34	yang

Nomor	Kunci Jawaban	Nomor	Kunci Jawaban
10	beradab	35	partai
11	pembantaian	36	memang
12	Kalbar	37	tentu
13	dan	38	pihak
14	Bali	39	pengikut
15	rumah	40	juta
16	bisa	41	Allah
17	cepat	42	hasil
18	yang	43	datang
19	menerus	44	bukan
20	tidak sabar	45	capres
21	berbagai	46	ketika
22	satu	47	sudah
23	berkulit	48	dibilang
24	Malaysia	49	ada
25	orang	50	memilih

Sebagaimana yang telah dilakukan pada tes kesatu, tes kedua ini menggunakan penilaian yang sama yaitu, jawaban yang benar adalah jawaban yang persis sama dengan kata yang dihilangkan dari teks. Setiap jawaban yang benar diberi nilai 2. Jadi, nilai maksimal adalah 100. Adapun hasil jawaban yang diperoleh adalah sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel : 32
Daftar Nilai Tes Keterbacaan II

No	Inisial	Jenis Kelamin	Jawaban Benar	Jawaban Salah	Jumlah	Nilai
1	AL	L	41	9	50	82
2	AI	P	44	6	50	88
3	AR	P	31	19	50	64

No	Inisial	Jenis Kelamin	Jawaban Benar	Jawaban Salah	Jumlah	Nilai
4	AS	P	39	11	50	78
5	AA	L	35	15	50	70
6	AM	L	45	5	50	90
7	Ag	L	42	8	50	84
8	BYP	L	41	9	50	82
9	DS	P	40	10	50	80
10	DS	L	41	9	50	82
11	DCT	P	38	12	50	76
12	ET	P	49	1	50	98
13	ES	P	34	16	50	68
14	ENY	P	27	23	50	54
15	FP	P	48	2	50	96
16	HNPS	P	50	0	50	100
17	IZ	L	42	8	50	84
18	KDA	L	42	8	50	84
19	LM	P	42	8	50	84
20	MTW	L	36	14	50	72
21	MA	L	46	4	50	92
22	NH	P	44	6	50	88
23	NY	P	46	4	50	92
24	Na	P	45	5	50	90
25	NR	P	37	13	50	74
26	NK	P	47	3	50	94
27	Nkur	P	46	4	50	92
28	PH	L	40	10	50	80
29	RDR	P	44	6	50	88
30	RP	L	46	4	50	92
31	RF	P	47	3	50	94

No	Inisial	Jenis Kelamin	Jawaban Benar	Jawaban Salah	Jumlah	Nilai
32	SJ	P	43	7	50	86
33	SP	P	47	3	50	94
34	SR	P	45	5	50	90
35	TO	P	42	8	50	84
36	WS	P	37	13	50	74
37	NF	P	45	5	50	90
Jumlah			1554	246	1.800	3100

Rata-rata benar = $\frac{1554}{37} = 42,00$ Nilai rata-rata = $\frac{1554}{1800} \times 100 = 86,33$

Hasil yang diperoleh pada tes yang ke-2 ini adalah 86,33. Terjadi peningkatan yang sangat bagus yaitu 22,11. Suatu hasil yang tinggi jika dikonsultasikan dengan teori penyekoran menurut Rankin dan Culhane.

3. Tes yang ketiga dilakukan pada tanggal 14 Maret 2009 masih di sekolah dan kelas serta siswa yang sama. Hanya, pada tes yang ketiga ini 2 orang siswa tidak hadir. Oleh karena itu, hanya diikuti oleh 35 orang siswa. Wacana yang diujikan adalah wacana yang ke-3 dengan judul "Atas Nama Demokrasi". Adapun soal tes selengkapnya adalah sebagai berikut.

Nama :

Kelas :

Nama sekolah :

ATAS NAMA DEMOKRASI

Dengan memaksakan demokrasi bagi negara lain, amat sulit bagi AS untuk terhindar dari kesan hendak menguasai sumber daya alam Irak, yaitu minyak. Atas nama demokrasi, yang kemudian 1)----- adalah keinginan hendak menguasai 2) ----- lain. Tanpa disadari, AS 3) ----- tampil sebagai kekuatan kolonial 4) -----. Kekuatan itu terlihat melalui 5) ----- ekonomi dan politik yang 6) ----- menguntungkan AS. Sebab, tidak 7) --- negara lain yang memiliki 8)---- saing seperti

AS. Apalagi, 9)----- negara yang kian melemah, 10)---- terpecah, sebagaimana Uni Soviet 11) --- negara-negara Eropa Timur dan 12)-----.

Kenyataan sebagaimana dikemukakan di 13) ----, mungkin ada baiknya direnungkan. 14) ----- demokrasi tertuang dalam UUD 15)--- -. Wujud demokrasi yang kita 16) ----- adalah sebuah negara yang 17)- ----- dengan mengedepankan kegotongroyongan, mengedepankan 18) -----, dengan pemerintahan presidensial. Dalam 19) ---- keempat Pancasila tertuang mekanisme 20)-----, cara-cara rakyat menyampaikan aspirasi 21)--- memberikan hak demokrasinya. Dapat 22) -----, demokrasi kita tidak mengedepankan 23) ---- --- individualisme. Meski mengedepankan konsensus, 24) ----- --, atau kegotongroyongan, kepentingan perorangan, 25)----- perorangan, tetap dijamin dalam 26) --- 1945. Bahkan, UUD 1945 27) ----- memperjuangkan kemerdekaan bagi setiap 28) -----.

Prinsip-prinsip seperti itu ternyata 29) ----- pernah dilaksanakan berkelanjutan dalam 30) ---- panjang. Pada awal kemerdekaan, 31) ---- justru mengintroduksi pemerintahan (kabinet) 32) ----- . UUD Sementara 1950 meresmikan 33) ----- dari presidensial ke parlementer. 34) ----- 1955 juga gagal menemukan 35) ----- jati diri bangsa, dasar 36) ----- dan bernegara kita. Bahkan, 37) ---- justru mengalami *setback* ketika 38)----- dasar negara antara Islam 39) --- Pancasila.

Bung Karno dan Pak Harto berusaha 40)----- ke UUD 1945. Di 41)----- Bung Karno (1945 – 1965), kondisi politik 42) ----- negeri dan internasional dibayangi 43) ----- Dingin antara blok Barat (44) -----) dan blok Timur (komunisme). 45) --- itu dimanifestasikan dengan pertentangan 46) ----- yang menajam di panggung 47) ----- nasional. Pada zaman Orde 48)----, dengan dalih pelaksanaan Pancasila 49) --- UUD 1945 secara murni 50) --- konsekuen serta pembangunan maka partai politik disederhanakan. Namun, tampaknya hal ini kurang membawa angin demokrasi secara baik, bahkan yang terjadi adalah sebaliknya. Demokrasi dilaksanakan secara semu.

Pada era Reformasi, percepatan ke arah demokratisasi amat luar biasa. Otonomi daerah yang kita laksanakan sesuai UU No 22 dan UU No 25 Tahun 1999 amat luas. Kebijakan ekonomi kita terpaksa mengikuti IMF dengan kebijakan privatisasi, penghapusan subsidi, dan ketergantungan kepada luar negeri. Pemilu 1999 ternyata tidak membuka peluang untuk pemulihan krisis. Bahkan, krisis yang kita hadapi dinilai kian hebat sehingga Syafi'i Maarif menilai kerusakan kita sudah sempurna.

Atas nama demokrasi, sebenarnya kita tidak boleh memaksakan kehendak. Kita harus menghormati kedaulatan negara lain, menghargai perbedaan, sekaligus membangun kebersamaan. Hal itu bertujuan agar demokrasi tidak berdampak sebagaimana Uni Soviet yang tinggal nama, ataupun Cekoslowakia yang terbelah menjadi tiga negara.

Kunci jawaban Tes Klos (Uji Rumpang) ke-3

Nomor	Kunci Jawaban	Nomor	Kunci Jawaban
1	tampak	26	UUD
2	negara	27	mengamanatkan
3	telah	28	bangsa
4	baru	29	tidak
5	sistem	30	masa
6	lebih	31	kita
7	ada	32	parlementer
8	daya	33	perubahan
9	banyak	34	Pemilu
10	kian	35	kembali
11	dan	36	berbangsa
12	balkan	37	kita
13	atas	38	mempertentangkan
14	Obsesi	39	dan
15	1945	40	kembali

16	pilih	41	zaman
17	dibangun	42	dalam
18	konsensus	43	Perang
19	sila	44	(Kapitalisme)
20	demokrasi	45	Hal
21	dan	46	ideologi
22	dikatakan	47	politik
23	falsafah	48	Baru
24	kebersamaan	49	dan
25	kemerdekaan	50	dan

Sebagaimana yang telah dilakukan pada tes kesatu dan tes kedua, tes ketiga ini menggunakan penilaian yang sama yaitu, jawaban yang benar adalah jawaban yang persis sama dengan kata yang dihilangkan dari teks. Setiap jawaban yang benar diberi nilai 2. Jadi, nilai maksimal adalah 100. Adapun hasil jawaban yang diperoleh adalah sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel : 33
Daftar Nilai Tes Keterbacaan III

No	Inisial	Jenis Kelamin	Jawaban Benar	Jawaban Salah	Jumlah	Nilai
1	AL	L	49	1	50	98
2	AI	P	-	-	-	-
3	AR	P	27	23	50	54
4	AS	P	39	11	50	78
5	AA	L	37	13	50	74
6	AM	L	41	9	50	82
7	Ag	L	34	16	50	68
8	BYP	L	48	2	50	96
9	DS	P	47	3	50	94
10	DS	L	47	3	50	94

1`1	DCT	P	-	-	-	-
12	ET	P	40	10	50	80
13	ES	P	27	23	50	54
14	ENY	P	46	4	50	92
15	FP	P	42	8	50	84
16	HNPS	P	35	15	50	70
17	IZ	L	50	0	50	100
18	KDA	L	49	1	50	98
19	LM	P	50	0	50	100
20	MTW	L	49	1	50	98
21	MA	L	49	1	50	98
22	NH	P	47	3	50	96
23	NY	P	45	5	50	90
24	Na	P	46	4	50	92
25	NR	P	42	8	50	84
26	NK	P	35	15	50	70
27	Nkur	P	33	17	50	66
28	PH	L	43	7	50	86
29	RDR	P	28	22	50	56
30	RP	L	41	9	50	82
31	RF	P	40	10	50	80
32	SJ	P	28	22	50	56
33	SP	P	44	6	50	88
34	SR	P	44	6	50	88
35	TO	P	46	4	50	92
36	WS	P	49	1	50	98
37	NF	P	45	5	50	90
Jumlah			1522	228	1750	3500

$$\text{Rata-rata banar} = \frac{1522}{35} = 43,48 \quad \text{Nilai rata-rata} = \frac{1522}{1750} \times 100 = 86,97$$

Hasil yang diperoleh adalah nilai rata-rata 86,97. Hal ini menunjukkan tingkat keterbacaan yang tinggi. Pada tes inipun terjadi kenaikan walaupun hanya sedikit yaitu 0,64 dari tes yang kedua.

1. Analisis terhadap tanggapan atau komentar yang diberikan siswa

Untuk mendapatkan data yang autentik dari para siswa maka akan dikemukakan tanggapan atau komentar mereka terhadap tes keterbacaan yang telah mereka lakukan. Sebagaimana diketahui bahwa tes ini dilakukan sebanyak 3 kali. Kemudian tanggapan atau komentar ini dianalisis sesuai dengan konteks wacana demokrasi yang mereka pahami. Agar pendapat atau komentar mereka dapat dianalisis dengan baik maka setiap responden akan diberi kode nomor urut dan inisial. Misalnya nomor urut 1 AL, nomor urut 2 AI, nomor urut 3 AR, dan seterusnya. Berikut ini adalah analisis selengkapannya.

- **Nomor urut 1, AL**

AL memberikan komentar sebagai berikut. “Agak rumit sih, dan menantang serta menjadikan suatu tes untuk menguji kepehaman saya. Saya rasa tes-tes seperti ini bagus karena untuk menilai bagaimana tingkat kepehaman siswa”.

AL mengomentari bahwa tes yang dilakukan ini adalah menantang dan bagus untuk menilai kepehaman siswa.

- **Nomor urut 2, AI**

AI tidak masuk sekolah. Jadi, ia tidak memberikan komentar.

- **Nomor urut 3, AR**

Tanggapan atau komentar yang AR berikan adalah “Setelah saya melakukan tes klos saya harus banyak mengingat tentang bacaan tersebut karena dalam tes klos ini kalimat banyak yang dikosongkan dan harus diisi dengan sesuai”.

Pada dasarnya AR memberikan komentar yang positif terhadap tes klos yang dilakukan dan juga dapat melatih daya ingat.

- **Nomor urut 4, AS**

AS memberikan komentar: “Tes klos yang saya lakukan relatif mudah, namun agak sulit mengingat kata yang jarang digunakan dan terkadang terkecoh oleh kata yang bisa saya gunakan”.

Pada intinya AS memberikan komentar yang positif dan menganggap tidak terlalu sulit namun karena jawabannya harus pas dengan kata yang dihilangkan maka ia terkadang terkecoh.

- **Nomor urut 5, AA**

AA memberikan tanggapan: “Agak sedikit memusingkan dan agak menantang juga agar ingatan kita menjadi hebat”.

Ia pada prinsipnya tertantang dengan adanya tes klos ini. Sebab, menurutnya setelah ada tes klos ini kemampuan daya ingatnya menjadi terlatih walaupun agak memusingkan.

- **Nomor urut 6, AM**

Tanggapan yang AM berikan dengan mengatakan: “Tes yang menarik, tetapi kurang efisien menurut saya, karena tujuan dari tes rumpang sama dengan tes pemahaman. Kalau tujuannya sama seharusnya cukup saah satu saja. Jangan sekaligus tes pemahaman dan tes klos”

Tanggapan yang AM berikan tampaknya ia melihat dari tujuan tes yang dilakukan. Menurutnya tes pemahaman dan tes klos sama. Oleh karena itu, cukup satu kali saja. Tanggapan ini cukup kritis, namun tes ini dilakukan memang untuk melihat sejauhmana tingkat pemahaman dan keterbacaan yang dapat diperoleh oleh siswa. Jadi, perlu dua-duanya.

- **Nomor urut 7, Ag**

Ag memberikan komentar: “Sangat bagus, karena dapat melatih daya ingat kita sehingga kita akan dapat mengingat gagasan atau pelajaran itu lebih baik”.

Jika diperhatikan komentar yang Ag berikan maka terlihat bahwa tes yang dilakukannya sangat bagus agar dapat lebih baik lagi dalam pelajaran. Namun, ada kelemahan dalam penggunaan kata

ganti yang Ag lakukan. Di situ dia menggunakan kata ganti *kita*, seharusnya menggunakan kata ganti *saya*. Sebab, Ag seorang dirilah dalam konteks ia memberikan komentar.

- **Nomor urut 8, BYP**

Tanggapan yang diberikan BYP adalah: “Menurut saya tes klos tersebut sangat menarik. Soalnya tes klos butuh pikiran yang sangat kuat terhadap tes klos tersebut”

Komentar BYP sangat positif terhadap tes klos ini. BYP menganggap bahwa dengan tes ini membutuhkan pikiran yang sangat kuat. Oleh karena itu, perlu adanya latihan-latihan.

- **Nomor urut 9, DS**

DS memberikan komentar: “Dapat menilai daya ingat siswa. Sejauhmana siswa dapat berfikir secara bukuan teoretis tetapi dengan kemampuan mereka dalam menangkap apa/data yang sudah pernah lewat dan masuk dalam otaknya dan dituangkan kembali”.

Dia memberikan komentar yang positif terhadap tes klos yang dilakukannya itu. Disamping melatih berfikir juga berlatih secara teliti dan cermat mengenai sesuatu atau kata-kata yang hilang untuk diterapkan kembali secara tepat.

- **Nomor urut 10, DSa**

Dia memberikan komentar: “Bisa mengasah otak siswa supaya berpikir kritis dan cepat. Tes klos ini bisa lulus 100 % apabila kita faham dengan tes pemahaman (mengerti maksud dari bacaan itu sendiri)”.

Pada dasarnya dia memberikan komentar atau tanggapan yang positif terhadap tes yang dilakukan. Menurutnya dapat mengasah otak dan berpikir kritis juga cepat. Disamping itu mampu mengerjakan dengan baik apabila mengetahui tujuan dari bacaan itu sendiri.

- **Nomor urut 11, DCT**

DCT tidak memberikan komentar sebab ia tidak masuk sekolah.

- **Nomor urut 12, ET**

ET memberikan komentar: “Sangat bagus untuk menguji pemahaman membaca dan daya ingat”.

Komentar yang ET berikan cukup singkat yaitu, sangat bagus karena dapat menguji pemahaman membaca dan daya ingat. Suatu komentar yang positif.

- **Nomor urut 13, ES**

ES memberikan komentar: “Tes klos merupakan suatu cara untuk mengetes seberapa kuat daya ingat seseorang. Program ini perlu diperbanyak agar melatih kekuatan daya ingat para pelajar”.

Komentar ES terhadap tes yang diberikan adalah terhadap tes klosnya itu sendiri. Ia mengatakan bahwa tes ini sangat baik untuk mengetes daya ingat bahkan ditambahkan olehnya agar sering dilakukan tes semacam ini.

- **Nomor urut 14, ENY**

Komentar yang ENY berikan adalah: “Bagus adanya tes ini, karena tes ini mengukur daya ingat kita atau belajar memecahkan suatu masalah atau *menilai sejauhmana siswa dalam fikiran*”.

Terlebih dahulu perlu dibetulkan redaksi komentar yang ENY berikan. Ia dalam pernyataannya setelah kata atau yaitu, *menilai sejauhmana siswa dalam fikiran*. Susunan ini kurang tepat karena membingungkan. Seharusnya, *menilai sejauhmana siswa mampu mengingat kata dalam fikiran*.

Komentar yang dia berikan pada prinsipnya baik atau positif karena tes ini dapat mengukur daya ingat dan memecahkan masalah juga mengukur sejauhmana siswa mampu mengingat dalam pikirannya.

- **Nomor urut 16, FP**

Komentar yang FP berikan adalah: “Bagus, untuk memancing daya ingat siswa/i”.

Komentar atau tanggapan yang FP berikan adalah pada prinsipnya “bagus” dan dapat memancing daya ingat siswa. Walaupun komentarnya cukup singkat.

- **Nomor urut 16, HNP**

Tanggapan yang HPS berikan adalah: “Tetapi untuk tes klos atau uji rumpang yang telah dilakukan sebanyak 3x ini cukup membuat saya bingung sendiri, karena saya harus mengisi tiap kalimat yang kata-katanya ditiadakan”.

Walaupun HPS mengalami kebingungan, namun pada dasarnya dia memberikan tanggapan yang positif terhadap tes yang dilakukannya.

- **Nomor urut 17, IM**

Komentar yang diberikan oleh IM adalah: “Ya bagus, karena dengan adanya tes klos (uji rumpang) ini bisa melatih daya ingat para siswa dan tentunya mengasah otak”.

Positif komentar yang IM berikan dengan mengatakan “bagus”, juga dapat melatih daya ingat siswa dan mengasah otak. Sangat positif komentar yang ia berikan.

- **Nomor urut 18, KDA**

Tanggapan yang KWA berikan adalah: “Meurut saya sangat bagus karena bisa menguji ingatan seseorang”.

Sangat positif tanggapan yang KDA berikan dengan mengatakan “sangat bagus”, suatu komentar yang singkat tetapi padat.

- **Nomor urut 19, LM**

LM memberikan komentar: “Baik sekali, karena dalam tes klos ini kita diuji dalam pemahaman dan pengertian bacaan yang telah kita baca. Untuk itu, kita mengetahui kemampuan kita membaca mungkin bisa mengingat cepat atau tidak sama sekali”

LM memberikan komentar yang sangat positif dengan mengatakan ‘baik sekali’. Menutupnya tes ini dapat menguji pemahaman dan juga kemampuan membacanya.

- **Nomor urut 20, MTW**

Komentar yang diberikan oleh MTW adalah: “Baik sekali untuk melatih daya ingat kita dan mengasah otak kita”.

MTW memberikan komentar bahwa tes ini baik sekali dan dapat melatih daya ingat serta mengasah otak.

- **Nomor urut 21, MA**

Tanggapan yang MA berikan adalah: “Sangat menantang! Menyenangkan tapi menegangkan! Kita dituntut untuk memahami isi bacaan secara detil tapi dimudahkan karena telah diberi sedikit “*clue*” berupa jumlah strip (-) yang perlu diisi ini menunjukkan kata yang tepat untuk mengisi bagian yang dikosongkan”.

MA memberikan komentar yang sangat positif dengan mengatakan sangat menantang dan menyenangkan. Suatu tanggapan yang sangat positif terhadap tes yang ia lakukan ini.

- **Nomor urut 22, NH**

NH memberikan komentar: “Tes klos (uji rumpang) ini mudah *pisan* pak, tapi bagus *ko* Pak. Soalnya tes klos ini mencoba untuk ingat dan memahami terhadap teksnya. Selain mengetes pemahaman kita, juga mengetes kemampuan kita dalam mengisi teks yang rumpang tersebut”.

NH memberika komentar dengan ragam bahasa santai atau tidak formal dengan mengatakan: “*Tes klos (uji rumpang) ini mudah pisan pak, tapi bagus kok Pa*”. Kalau dicermati komentar NH ini positif karena dapat mengetes daya ingat dan pemahaman teks yang diberikan kepadanya.

- **Nomor urut 23, NY**

Komentar yang NY berikan adalah: “Agak sulit dan unik, karena itu dapat mengetes berapa banyak kosakata yang ada dipikiran kita dan mengetes kreativitas kita dalam membaca teks. Terlebih lagi tes uji rumpang ini menambah ketelitian saya dalam membaca nantinya”.

Bahasa yang NY berikan berlu ada perbaikan yaitu: kata *kita* dalam komentar itu seharusnya menggunakan kata *saya* sebab dia sendiri yang memberikan komentar. Pada dasarnya komentar yang ia berikan positif walaupun menurut pengakuannya ia merasa agak mengalami kesulitan. Tetapi dapat menambah ketelitian.

- **Nomor urut 24, Na**

Na memberikan komentar: “Saya senang dengan tes klos ini. Dengan tes ini kita dituntut untuk menebak kata-kata yang hilang. Kita diajak untuk berfikir, tapi bukan berfikir belajar”.

Dia merasa senang dengan tes yang diberikannya karena dapat melatih berfikir dengan baik dan tepat.

- **Nomor urut 25, NR**

Komentar yang NR berikan adalah: “Kreatif, karena dapat memperluas kosa kata kita dalam teks-teks yang hilang”.

Menurut NR tes yang dikerjakannya dapat menambah kreativitas dan dapat memperluas pengetahuannya tentang pengenalan kosa kata. Cukup positif komentar yang ia berikan.

- **Nomor urut 26, NK**

NK memberikan komentar: “Pak, kalau boleh tahu untuk apa uji rumpang atau tes klos kita lakukan? Dan, saya juga suka bingung sendiri ketika mengisi, soalnya saya suka lupa kata-katanya”.

Tampaknya NK kurang memperhatikan pada waktu dijelaskan tentang tujuan dari tes ini. Sebab, mungkin baru NK inilah yang menanyakan hal ini. Ia secara terus terang merasa bingung waktu mengerjakan soal ini dan sering lupa. Namun, masih dalam batas kewajaran.

- **Nomor urut 27, Nkur**

Tanggapan yang Nkur berikan adalah: “Tes ini bisa melatih dan menguji ingatan kita, walaupun tak semuanya bisa hafal, tapi uji rumpang ini benar-benar melatih daya ingat”.

Dia memberikan tanggapan bahwa tes yang dilakukannya dapat melatih dan menguji ingatan. Komentar yang positif.

- **Nomor urut 28, PH**

PH memberikan komentar: “Menurut saya tes klos ini sangat bermanfaat, karena dapat melatih fungsi otak kiri kita serta dapat melatih konsentrasi, daya ingat, serta pemahaman kata”.

Ia memberikan komentar bahwa tes klos ini sangat bermanfaat, karena dapat melatih konsentrasi dan daya ingat. Komentar yang sangat baik.

- **Nomor urut 29, RDR**

Tanggapan yang RDR berikan adalah: “Menarik, seperti mengisi teka-teki saja, tapi memang agak membingungkan kadang-kadang”.

Menurutnya tes yang dilakukannya adalah menarik, walaupun kadang-kadang membingungkan”. Suatu tanggapan yang positif.

- **Nomor urut 30, RP**

Tanggapan yang RP berikan adalah: “Potensi yang digunakan dalam tes klos itu adalah memori (hapalan). Walaupun tidak langsung menimbulkan perubahan pada hayalan saya, tapi setidaknya dengan tiga kali tes klos itu syaraf-syaraf di otak saya bekerja lagi. Alhamdulillah.

Komentar yang bagus, sebab ia merasakan manfaat dari tes ini sehingga menurutnya dapat merangsang syaraf-syaraf untuk bekerja lagi dengan baik. Suatu komentar yang positif.

- **Nomor urut 31, RF**

Tanggapan RF terhadap tes ini adalah: “Bagus, karena belajar sejauhmana daya ingat kita dengan bacaan yang sebelumnya kita baca”.

Dia menanggapi bahwa tes yang dilakukannya adalah bagus, karena dapat melatih daya ingat.

- **Nomor urut 32, SJ**

Komentar yang SJ berikan adalah: “Tes ini mengukur sejauhmana daya ingat saya dalam membaca wacana dan memahaminya.

Ia memberikan komentar bahwa tes klos ini dapat mengukur daya ingatnya, juga bagaimana dia memahami wacana yang ia baca.

- **Nomor urut 33, SP**

Komentar yang SP berikan adalah: “Bagus sekali bagi para siswa untuk menguji pemahaman”.

Singkat komentar yang SP berikan dengan mengatakan bahwa tes yang ia lakukan adalah bagus sekali untuk menguji pemahaman.

- **Nomor urut 34, SR**

Komentar yang ia berikan adalah: “Tetapi tes klos (uji rumpang) ini menurut saya agak sedikit membingungkan karena saya harus mengisi kata-kata yang hilang, tetapi selain itu ada segi baiknya juga. Soalnya dengan adanya tes klos ini kita dapat mengetahui sejauhmana daya pengingatan dan pemahaman kita dalam membaca sebuah wacana.

SR mengatakan bahwa tes klos yang ia lakukan sangat baik untuk memahami sebuah wacana walaupun ia kadang-kadang bingung. Namun, pada prinsipnya tes yang dilakukannya adalah baik

- **Nomor urut 35, TO**

Komentar yang ia berikan adalah: “Bagus karena tes klos ini dalam pemikirannya tidak terlalu pusing-pusing”.

TO memberikan tanggapan sebagaimana ia sebutkan dalam kalimat di atas. Namun, tampaknya perlu ada perbaikan kalimat yang ia tulis terlebih dahulu. Dalam kalimat tersebut ada kata pemikirannya. Menurut penulis kata itu kurang tepat. Seharusnya adalah mengerjakannya dan pusing-pusing. Jadi, secara lengkap komentar tersebut berbunyi: *Bagus karena tes klos ini mengerjakannya tidak terlalu pusing.*

- **Nomor urut 36, WS**

Tanggapan yang WS berikan adalah: “Baik sekali tes klos ini, kita diuji dalam pemahaman membaca. Mungkin bisa mengingat cepat atau tidak sama sekali”.

Suatu komentar yang positif. Ia menanggapi dengan menhatakan bahwa tes klos ini baik sekali. Dapat menguji pemahaman membaca dan melatih daya ingat.

- **Nomor urut 37, NF**

NF memberikan komentar: “Tes klos menurut saya terbilang unik. Tes ini bisa menguji daya ingat dan kreativitas seseorang untuk melengkapi kata yang hilang. Dan, karena teks yang diberikan seputar demokrasi, bisa sekaligus dihafalkan untuk menambah pengetahuan. Tes ini juga membuat kami lebih teliti dalam membaca suatu wacana”.

Menurut NF tes klos ini dapat menguji daya ingat dan kreatifitas seseorang. Dia lebih lanjut mengatakan bahwa tes dengan tema demokrasi dapat menambah pengetahuan tentang demokrasi tersebut. Pada prinsipnya ia menanggapi positif terhadap tes yang telah dilakukannya.

BAB XIII

HASIL DAN PENGEMBANGAN WACANA

A. Pemberlakuan Kurikulum 2004 (KBK) dan Kurikulum 2006 (KTSP)

Keberagaman kondisi siswa di Indonesia yang berasal dari berbagai faktor telah disadari perlu mendapatkan perhatian yang serius dalam setiap pembuatan kebijakan di dalam pendidikan, khususnya dalam penyusunan buku teks pelajaran di negara kita. Dalam setiap langkah kebijakan pendidikan, seperti penetapan kurikulum, penyediaan sarana dan prasarana, pihak pemerintah harus mengakomodasi keberagaman tersebut, tanpa mengabaikan standar kualitas.

Demikian pula penyediaan sarana buku teks pelajaran harus mengakomodasi keberagaman kondisi siswa, baik kondisi lingkungan, geografis, sosial, budaya, atau pun kemampuan dan kebutuhan siswa. Di pihak lain, buku teks pelajaran perlu juga mengindahkan tuntutan standar kualitas dan kompetensi. Padahal untuk mewujudkan hal ini tidaklah mudah, sebab perbedaan sosial, budaya, ekonomi dan taraf perkembangan anak tersebut menuntut adanya berbagai bentuk model buku pelajaran yang berbeda-beda (Depdiknas, 2003d).

Peran penting buku dalam pendidikan tidak diragukan lagi oleh siapapun. Buku berfungsi memfasilitasi terjadinya proses berpikir analitis pada siswa. Di sekolah, buku pelajaran menunjang implementasi kurikulum, membantu upaya meningkatkan minat baca dan menjadi sumber belajar utama. Di negara berkembang, seringkali buku teks atau buku pelajaran adalah satu-satunya materi pelajaran yang ada di sekolah. Pada pendidikan menengah buku teks bidang keilmuan menjadi lebih dibutuhkan dan menjadi bahan cetak yang lebih dominan. Buku teks memberikan kejelasan mengenai cakupan

dari silabi/kurikulum, menjelaskan tahapan atau urutan dan juga kawasan bidang ilmu yang bersangkutan.

Suatu buku teks pelajaran yang baik ditulis dengan mempertimbangkan keragaman kondisi siswa; baik itu keragaman dalam kemampuan lingkungan, kondisi sosial dan budaya, faktor geografis, kebutuhan, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, materi pelajaran yang disampaikan melalui buku pelajaran dalam berbagai aspeknya harus sesuai dengan berbagai kondisi siswa agar materi pelajaran dapat diserap dengan baik oleh mereka.

Berkaitan dengan isu identitas dan representasi sosiokultural, buku pelajaran diharapkan dapat memasukkan latar belakang etnis dan budaya pembelajar yang beragam untuk dapat memahami, menerima, dan menghargai pengalaman masing-masing pembelajaran. Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa dengan keanekaragaman budayanya mempunyai jutaan siswa dari berbagai jenjang dan jenis pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai sekolah lanjutan tingkat atas. Keadaan siswa dan sekolah yang begitu beragam tersebut perlu dipertimbangkan agar penguasaan terhadap kemampuan dasar (*basic competencies*) dapat tercapai secara optimal. Oleh karena itu, sebuah model diharapkan dapat memberikan contoh bagaimana sebuah buku pelajaran seharusnya disusun dengan mempertimbangkan faktor heterogenitas yang ada, sehingga memungkinkan terjadinya keleluasaan bagi wilayah dan sekolah dalam menerjemahkannya ke dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Sejalan dengan latar belakang tersebut di atas, kita patut mencermati diberlakukannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2000 tentang otonomi daerah dan Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang perimbangan keuangan pusat dan daerah yang telah dilaksanakan sejak tahun 2000, serta berdasarkan Kepmendiknas 175/0/2001 tahun 2001 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pusat Perbukuan yang mempunyai tugas melaksanakan pengembangan dan koordinasi kegiatan

perbukuan serta pengendalian mutu buku, informasi, dan teknologi perbukuan, perlu berperan sebagai pusat standarisasi perbukuan.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas dan atas dasar temuan buku dan analisis yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya, maka pada bab ini akan dilakukan pembahasan mengenai hasil buku tersebut. Pembahasan ini akan berkaitan dengan hasil penilaian buku pelajaran yang menjadi sampel buku yang dilakukan oleh para guru sebagai pengguna dan dosen sebagai ahli yang sudah barang tentu mempunyai pengalaman dalam hal ini. Juga yang berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap wacana demokrasi yang ada dalam buku teks tersebut.

Sebelum itu semua dibahas, akan dibahas terlebih dahulu masalah kurikulum 2004 KBK dan Kurikulum 2006 KTSP sebagai landasan kebijakan pemerintah terhadap masalah ini dan sebagai sumber penelitian yang penulis lakukan. Untuk lebih jelasnya maka urutan pembahasannya adalah sebagai berikut.

Pengembangan kurikulum 2004 (KBK) merupakan refleksi, pemikiran dan pengkajian ulang dan penilaian terhadap kurikulum pendidikan dasar dan menengah 1994 beserta pelaksanaannya. Hasil analisis yang mendalam terhadap keadaan dan kebutuhan peserta didik di masa sekarang dan yang akan datang menunjukkan perlunya kurikulum Berbasis Kompetensi yang dapat membekali peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan secara mandiri, cerdas, kritis, rasional, dan kreatif.

Upaya peningkatan mutu pendidikan yang harus dilakukan secara menyeluruh mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya, yakni aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, perilaku, pengetahuan, kesehatan, keterampilan dan seni. Pengembangan aspek-aspek tersebut bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri, dan berhasil di masa datang. Dengan demikian, peserta didik memiliki ketangguhan, kemandirian, dan jati diri yang dikembangkan melalui pembelajaran dan atau pelatihan yang

dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Oleh karena itu, diperlukan penyempurnaan kurikulum sekolah dan madrasah yang berbasis pada kompetensi peserta didik.

Berdasarkan kenyataan ini maka pemerintah menyadari bahwa kurikulum 1994 yang sudah berlaku sepuluh tahun perlu disempurnakan menjadi kurikulum 2004. Kedua kurikulum itu berbeda landasan orientasinya. Kurikulum 1994 bersifat *content-based*, sedangkan kurikulum 2004 bersifat *competency-based*.

Dilandasi oleh kebijakan-kebijakan yang dituangkan dalam peraturan perundang-undangan seperti UUD 1945 dan perubahannya, Tap MPR No. IV/MPR/1999 tentang GBHN, Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah, Peraturan Pemerintah Nomor 25 tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonom, serta Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Implikasi dari peraturan-peraturan tersebut khususnya Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan Peraturan Pemerintah Nomor 25 tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonom maka pengelolaan pendidikan berubah dari yang bersifat sentralistik ke desentralistik. Pergeseran pengelolaan tersebut berimplikasi pada penyempurnaan kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 38 (1) tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah ditetapkan oleh pemerintah, dan ayat (2) tentang peran koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor departemen agama kabupaten/kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah dalam pengembangan kurikulum pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah. Dari sinilah maka muncul kurikulum yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum yang disusun mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang telah ditetapkan oleh pemerintah untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. KTSP juga merupakan kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. (BNSP, 2006).

KTSP dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik. KTSP dikembangkan mengacu pada visi, misi, dan tujuan satuan pendidikan. PPSNP ayat (2) menegaskan bahwa sekolah dan komite sekolah, atau madrasah dan komite madrasah mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum standar kompetensi lulusan, supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan. Dengan demikian, satuan pendidikan dan komite sekolah diberikan kewenangan untuk menyusun sendiri kurikulumnya merupakan perwujudan dari kebijakan otonomi manajemen dalam rangka *school base management*. Namun, penyusunan KTSP bukan bebas tanpa batas, melainkan harus mengacu pada kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan. Hal ini mencerminkan kesatuan dalam kebijakan, keberagaman dalam pelaksanaan.

Salah satu wujud dari pelaksanaan kurikulum 2004 KBK dan kurikulum 2006 KTSP adalah pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran pasti membutuhkan bahan pembelajaran dan salah satu bahan pembelajaran adalah buku teks pelajaran. Buku teks pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu bahan pembelajaran yang perlu mendapatkan perhatian yang serius untuk dapat membantu para siswa agar memperoleh hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, berikut ini akan dibahas mengenai buku teks dari dua versi kurikulum tersebut sebagai hasil temuan dan analisis dari Bab IV.

B. Penilaian Guru dan Dosen Terhadap Buku Teks

Hasil penilaian buku teks pelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru dan dosen dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pertama, penilaian guru dan dosen terhadap buku teks pelajaran bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 kelas X, XI, dan XII dalam kaitannya dengan aspek materi yang memuat 17 aspek sebagaimana yang telah diuraikan dalam BAB IV maka dapat dikatakan bahwa masalah aspek materi yang terkandung dalam buku teks tersebut cukup sesuai atau cukup memuat aspek yang ditanyakan. Hal ini terbukti dengan dihasilkannya angka penilaian yang diperoleh masing-masing buku teks nilai rata-ratanya adalah 3,71 (kelas X), 3,64 (kelas XI), dan 3,63 (kelas XII).

Penilaian terhadap aspek penyajian yang memuat 14 aspek yang ditanyakan tidak jauh berbeda dengan yang diperoleh oleh aspek materi, karena pada aspek inipun para guru dan dosen memberikan penilaian dengan angka yang menunjukkan cukup sesuai atau cukup memuat aspek yang ditanyakan. Hal ini terbukti dengan diperoleh angka rata-rata untuk masing-masing buku teks adalah 3,31 (kelas X), 3,19 (kelas XI), dan 3,21 (kelas XII).

Tidak jauh berbeda dengan yang diperoleh pada pertanyaan aspek penyajian, yaitu yang diperoleh pada pertanyaan aspek bahasa dan keterbacaan. Para guru dan dosen memberikan penilaian secara berturut-turut terhadap aspek yang ketiga ini adalah 3,51 (kelas X), 3,55 (kelas XI), dan 3,55 (kelas XII). Nilai ini menunjukkan bahwa aspek yang ditanyakan telah cukup termuat dalam buku teks tersebut atau telah cukup sesuai.

Yang terakhir atau bagian keempat adalah pertanyaan yang berusaha mengungkap tentang aspek wacana kritis. Terhadap pertanyaan ini para guru dan dosen memberikan penilaiannya secara berturut-turut yang rata-ratanya adalah 3,50 (kelas X), 3,42 (kelas XI), dan 3,45 (kelas XII). Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa telah cukup memuat aspek yang ditanyakan atau cukup sesuai.

Kedua, penilaian terhadap buku teks pelajaran bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 baik kelas X, kelas XI, maupun kelas XII. Penilaian terhadap buku teks yang kedua ini juga berusaha menggali terhadap empat aspek yang ada dalam buku teks yaitu; aspek materi buku, aspek penyajian buku, aspek bahasa dan keterbacaan, dan aspek wacana kritis. Adapun hasilnya secara berturut-turut adalah sebagai berikut.

Aspek materi buku memperoleh penilaian dari guru dan dosen secara berturut-turut nilai rata-ratanya adalah 3,71 (kelas X), 3,68 (kelas XI), dan 3,70 (XII). Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa aspek ini cukup sesuai atau cukup memuat aspek yang ditanyakan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa bertalian dengan masalah aspek ini yang ada dalam buku teks tersebut cukup baik.

Pertanyaan yang berhubungan dengan aspek penyajian buku dijawab oleh para guru dan dosen secara berturut-turut nilai rata-ratanya adalah 3,34 (kelas X), 3,34 (kelas XI), dan 3,37 (kelas XII). Angka-angka ini adalah menunjukkan bahwa jawaban yang diberikan oleh guru dan dosen telah cukup memuat aspek yang ditanyakan atau cukup sesuai. Tidak jauh berbeda dengan hasil yang diperoleh pada jawaban aspek yang kedua adalah jawaban yang diperoleh pada jawaban terhadap aspek yang ketiga yaitu mengenai aspek penggunaan bahasa dan keterbacaan. Berkenaan dengan aspek ini angka yang diperoleh rata-ratanya secara berturut-turut adalah 3,54 (kelas X), 3,59 (kelas XI), dan 3,63 (kelas XII). Nilai ini menunjukkan cukup sesuai atau cukup memuat terhadap aspek yang ditanyakan.

Pertanyaan yang terakhir adalah yang berhubungan dengan aspek wacana kritis. Terhadap aspek ini para guru dan dosen memberikan penilaian secara berturut-turut rata-ratanya adalah 3,45 (kelas X), 3,48 (kelas XI), dan 3,43 kelas XII). Angka ini dapat diartikan bahwa jawaban atau penilaian yang diberikan oleh guru dan dosen menunjukkan telah memuat aspek yang ditanyakan atau dapat dikatakan sudah cukup sesuai.

Setelah dapat diketahui bahwa semua aspek yang ditanyakan kepada guru dan dosen telah memberikan jawaban yang cukup sesuai atau cukup memuat aspek yang ditanyakan maka jelaslah bahwa kedua buku teks pelajaran bahasa Indonesia yang digunakan berarti telah cukup sesuai. Kedua buku teks tersebut sama-sama memperoleh angka yang hampir sama atau kalau ada perbedaannya pun selisihnya tidak terlalu jauh.

Untuk melihat apakah perbedaannya itu signifikan atau tidak, maka berdasarkan teori uji-t yang telah dikemukakan pada BAB III bahwa perbedaan antara hasil penilaian buku teks berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 dengan berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) perlu pengujian mengenai signifikansinya. Setelah dilakukan tes pada taraf signifikansi 5% ternyata nilai $t(0.05)(22)$ adalah 2.074. Dengan demikian nilai t_{hitung} berada di dalam interval $-t(0.05)(22) < t_{hitung} < t(0.05)(22)$. Maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok 1 KBK dan kelompok 2 KTSP.

C. Pemahaman Siswa Terhadap Wacana Demokrasi

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam salah satu tujuan penelitian ini yaitu; mengenai pengungkapan ada atau tidaknya wacana demokrasi dalam buku teks yang menjadi sampel buku. Sesuai dengan hasil temuan yang telah dibahas di atas mengenai wacana demokrasi, memang ditemukan dalam kedua versi buku teks tersebut. Ditemukannya wacana demokrasi dalam buku teks tersebut menandakan bahwa kedua buku tersebut telah memasukkan pembelajaran wacana demokrasi. Buku ini ingin mengungkap lebih dalam tentang sejauhmana pemahaman para siswa terhadap wacana demokrasi itu.

Ada tiga wacana demokrasi yang penulis pilih dari kedua versi buku tersebut untuk kemudian diujikan kepada para siswa untuk diketahui tentang pemahaman mereka terhadap wacana itu. Dipilihnya tiga wacana karena dalam hitungan tiga kali biasanya seseorang telah mempunyai kesan yang cukup. Wacananya pun

dipilih yang mempunyai tingkat kesukaran yang hampir sama. Indikasi tingkat kesukaran tersebut misalnya dilihat dari jumlah kata, pilihan kata, dan penggunaan istilah demokrasi yang ada didalamnya.

Teknik pengetesannya pun berturut-turut dalam waktu yang berbeda. Hal ini dilakukan agar siswa mempunyai kesempatan untuk berpikir dan bisa memperoleh pengalaman dalam menjawab tes yang diberikan. Sudah barang tentu menggunakan soal yang berbeda. Yang demikian itu terbukti memang terjadi perbedaan hasil tes antara tes kesatu, tes kedua, dan tes ketiga.

Ada dua teknik tes yang digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa yaitu; tes pemahaman dan tes keterbacaan. Tes pemahaman menganut teori yang dikemukakan oleh Nurhadi (2005:23) yang memberikan gambaran bahwa dalam kondisi normal pemahaman dianggap memadai berkisar antara 40 – 60 %, atau dapat menjawab dengan benar separuh dari jumlah pertanyaan. Yang kedua adalah tes keterbacaan. Tes ini menggunakan teknik klos. Djiwandono (1996:79) yang mengutip pendapat dari W.J. Raylor (1953) menyebutkan bahwa seseorang dapat memahami wacana meskipun di sana terdapat bagian-bagian yang kurang jelas atau kurang lengkap. Sebagaimana kita ketahui bahwa tes klos adalah sebuah tes dengan cara menghilangkan kata ke-n (dalam hal ini adalah kata ke-5) sebanyak 50 kali, kemudian siswa disuruh mengisi kata yang dihilangkan tersebut dengan tepat sesuai yang ada pada teks sebenarnya.

Cara penilaiannya adalah sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rankin dan Culhane (Suryadi, 2007) sebagai berikut.

$$\frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{Jumlah kata yang dilesapkan}} \times 100$$

Skor	Tingkat Keterbacaan
Skor tes > 60 %	Tinggi
Skor tes > 40 - 60 %	sedang
Skor tes < 40 %	rendah

Berhubungan dengan hasil tes wacana demokrasi tersebut dapat diketahui dari tes ke-1, tes ke-2, dan tes ke-3 untuk tes pemahaman adalah tes ke-1 nilai rata-ratanya adalah 65; tes ke-2 nilai rata-ratanya adalah 65,14; dan tes ke-3 nilai rata-ratanya adalah 68,57. Hasil tes ini berada pada posisi 40 – 60 %. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hasil tes pemahaman ini adalah tinggi.

Apabila dilihat dari segi prosentase, hasilnya menunjukkan adanya peningkatan atau kenaikan walaupun sedikit. Untuk melihat apakah kenaikannya atau perbedaannya itu signifikan atau tidak maka dapat digunakan penghitungan uji t dengan menggunakan teori yang telah dikemukakan pada Bab III. Sesuai dengan penghitungan yang dilakukan dengan menggunakan uji t maka dapat diketahui setelah dilakukan tes pada taraf signifikansi 5% ternyata nilai $t_{(0,05)(71)}$ adalah 1.99. Dengan demikian nilai t_{hitung} berada di dalam interval $-t_{(0,05)(71)} < t_{hitung} < t_{(0,05)(71)}$. Maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan hasil yang signifikan antara tes ke-1 dan tes ke-2.

Berbeda dengan hasil uji signifikansi tes ke-1 dengan tes ke-2, adalah tes ke-1 dan tes ke-3 maka dapat diketahui hasilnya setelah dilakukan tes pada taraf signifikansi 5% ternyata nilai $t_{(0,05)(69)}$ adalah 1.99. Dengan demikian nilai t_{hitung} berada di luar interval $-t_{(0,05)(69)}$ s.d $t_{(0,05)(69)}$ tetapi masih dalam interval $-t_{0,05}$ s.d $t_{0,05}$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil yang signifikan antara test ke-1 dan test ke-3. Demikian pula perbedaan anatar tes yang ke-2 dan tes yang ke-3 maka dapat diketahui bahwa setelah dilakukan tes pada taraf signifikansi 5% ternyata nilai $t_{(0,05)(70)}$ adalah 2.00. Dengan demikian nilai t_{hitung} berada di luar interval $-t_{(0,05)(70)}$ s.d $t_{(0,05)(70)}$ tetapi masih dalam interval $-t_{0,05}$ s.d $t_{0,05}$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil yang signifikan antara tes ke-2 dan tes ke-3. Adapun uji signifikansi terhadap tes keterbacaan, terdapat perbedaan yang signifikan antara tes ke-1 dengan tes ke-2, tes ke-1 dengan tes ke-3, sedangkan tes ke-2 dengan tes ke-3 tidak signifikan.

D. Pengembangan Buku Teks

Pengembangan buku teks pelajaran ini bertujuan menghasilkan alternatif buku pelajaran yang sesuai dengan karakteristik atau kondisi tertentu siswa penggunaannya. Secara umum pengembangan ini bertujuan:

1. mengkaji faktor-faktor kondisi siswa yang dapat dijadikan landasan penyusunan buku teks pelajaran.
2. Mengkaji implikasi suatu kondisi tertentu dari siswa terhadap aspek-aspek pembelajaran dalam buku teks pelajaran, dan
3. Mengembangkan buku teks pelajaran yang aspek-aspek pembelajarannya sesuai dengan kondisi siswa pembacanya.

Adapun tujuan penyusunan desain dalam pengembangan ini adalah untuk memperoleh rancangan atau *blueprint* yang dapat memberikan arah dan pedoman yang jelas bagi semua pihak yang ikut berperan dalam program pengembangan, khususnya dalam melaksanakan serangkaian kegiatan yang telah dilokalisasikan dalam mengembangkan buku teks pelajaran. Secara rinci desain ini berfungsi:

1. memberikan kejelasan tentang latar belakang perlunya pengembangan buku teks pelajaran;
2. memberikan kejelasan tentang dasar-dasar falsafah dan teori yang mendasari pengembangan buku teks pelajaran;
3. memberikan kejelasan tentang target yang hendak dicapai dalam pengembangan buku teks pelajaran;
4. memberikan petunjuk dan gambaran mengenai lingkup kegiatan dan langkah-langkah proses pengembangan buku teks pelajaran;
5. memberikan petunjuk tentang ketenagaan yang diperlukan dalam pengembangan buku teks pelajaran.

E. Landasan Pengembangan Buku Teks Pelajaran

Yang dimaksud dengan buku teks pelajaran adalah sarana belajar yang berfungsi membantu membelajarkan siswa secara sistematis, terarah sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Buku teks pelajaran yang

modern terdiri atas buku siswa (*textbooks*), dan dilengkapi dengan petunjuk guru (*teacher's guide*), lembar kerja siswa (*workbooks*), dan soal tes (*tests*). Adapun yang dimaksud dengan model pengembangan adalah desain atau bentuk suatu produk (*design or kinds of product*) atau salinan/ccontoh dalam bentuk yang kecil (*small-scale copy*).

F. Kriteria dan Rambu-Rambu Buku Teks Pelajaran yang Harus Ada

Idealnya, buku teks pelajaran secara substansial benar ditinjau dari keilmuan dan secara edukatif sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Buku teks pelajaran yang baik adalah buku yang dihasilkan oleh penerbit yang bekerja dengan baik dalam arti mereka melakukan buku tentang buku tersebut dengan baik, diujicobakan dengan baik, diedit dengan baik, dibuatkan ilustrasi dengan baik, dan didesain dengan baik pula (*well-researched, well-tested, well-illustrated, and well-designed*), dengan melibatkan tenaga-tenaga yang kompeten dalam suatu tim. Untuk dapat melakukan hal-hal tersebut mereka harus terdidik dengan baik, terlatih, memiliki staf yang berpengalaman, dan mempunyai kondisi yang secara legal, fiskal dan komersial kondusif untuk penerbitan materi pelajaran.

Beberapa prinsip dalam pengembangan buku teks pelajaran adalah sebagai berikut.

1. Buku pelajaran isinya harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, akurat, mutakhir, komprehensif, dan harus seimbang menyikapi ras, agama, dan jenis kelamin.
2. Buku teks pelajaran penyajiannya harus menarik, sistematis, mengikuti teori-teori belajar, dan mempergunakan bahasa yang tepat.
3. Buku teks pelajaran penyajiannya harus memperhatikan tingkat kematangan anak.
4. Buku teks pelajaran harus dilengkapi petunjuk menggunakannya.
5. Buku teks pelajaran kualitas fisiknya harus baik.

Isi buku teks pelajaran secara filosofis harus berisi pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan kebutuhan siswa (*contextual learning experience*). Selain itu, uraian pada buku teks pelajaran hendaknya berisi penjelasan tentang hal-hal yang bersifat substantif dan mengacu kepada upaya untuk memudahkan siswa pembacanya mencapai tujuan belajar (*learning objective*). Selanjutnya, penyajian dan penjelasan teori, konsep, atau prinsip dan hal-hal yang substantif harus mempergunakan bahasa (*medium*) yang komunikatif, lugas, dan jelas, serta tingkat kesulitan bahasanya disesuaikan dengan taraf perkembangan anak.

G. Rambu-Rambu Umum

1. Buku teks pelajaran tidak boleh bertentangan dengan tujuan Pendidikan Nasional dan nilai-nilai kekeluargaan.
2. Buku teks pelajaran harus menekankan *cross-cultural understanding*, dalam konteks *multicultural ethnics*.
3. Buku teks pelajaran tidak boleh bias dalam hal gender atau kelompok etnik.
4. Sedapat mungkin buku teks pelajaran menonjolkan contoh-contoh nilai, sikap, dan perilaku yang baik.
5. Buku teks pelajaran hendaklah berpusat pada siswa (*learner-centered*).

H. Rambu-Rambu Khusus

1. Buku teks pelajaran hendaklah menekankan unsur-unsur yang membuat siswa gembira (*fun*) dan menumbuhkan kreativitas siswa.
2. Perintah, atau penugasan, atau pertanyaan-pertanyaan dalam buku pelajaran hendaknya dapat mendorong siswa untuk memberikan jawaban tanpa rasa takut berbuat kesalahan,
3. Tugas, latihan, dan kegiatan yang diberikan hendaklah yang bermakna dan mengembangkan interaksi antara guru dan siswa, serta antara siswa dan siswa.

4. Buku teks pelajaran hendaklah memperhatikan gradasi/tingkat kesulitan.

Kemudian, dalam upaya untuk memperkaya proses belajar dan membuat aktivitas belajar menjadi lebih bermakna maka buku pelajaran di samping harus menyajikan uraian-uraian tentang penjelasan teori, konsep dan prinsip-prinsip substantif, juga harus bisa mengantarkan anak mengenai dunia yang lebih luas (*external world*). Melalui contoh-contoh dan latihan serta aktivitas-aktivitas yang terkait dengan substansi yang diuraikan, siswa diajak untuk memperluas cakrawala wawasannya serta diajak aktif memikirkan, mengalokasikan dan mengaitkannya dengan kehidupan dan kondisi alam sekitar, terutama kondisi sosial, budaya, dan lingkungan fisik tempat ia berada.

BAB XIV

PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN

BAHASA INDONESIA

A. Prospek Pengembangan

Dalam dua dekade terakhir ini pemerintah telah memperlihatkan kesungguhannya dalam mengembangkan kurikulum bahasa Indonesia, dari Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, dan sekarang Kurikulum 2004 yang berbasis Kompetensi (KBK), kemudian sebagai pelaksanaannya dikeluarkanlah kebijakan mengenai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Keempat kurikulum ini pada dasarnya mengikuti pendekatan komunikatif (*communicative approach*) dan proses belajar mengajar kontekstual (*contextual teaching and learning*) dengan diberlakukannya KBK dan KTSP ini pada waktu-waktu mendatang hasil pembelajaran bahasa Indonesia di SLTA diharapkan akan lebih baik.

Keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia akan sangat bergantung pada sejumlah faktor, antara lain: guru kelas dan buku teks yang dipergunakan. Karena kebersamaan siswa dengan guru hanya terbatas di dalam kelas, maka dalam ketidakhadiran guru siswa mengandalkan buku teks sebagai sumber belajar dan bahkan sebagai tempat bertanya. Melihat demikian pentingnya peran buku teks, maka buku teks harus memenuhi persyaratan profesional dalam segala aspeknya, yaitu pemilihan isi atau tema, bahasa yang digunakan, cara penyajian, ilustrasi sebagai penunjang, dan dengan berpedoman pada kurikulum dan proses pembelajarannya.

B. Kedudukan Kurikulum Berbasis Kompetensi

Salah satu kriteria bahan ajar yang baik adalah kesesuaiannya dengan kurikulum yang berlaku. Penulis buku pelajaran, dengan demikian sebelum memulai menulis, seyogianya terlebih dahulu

mempelajari kurikulum. Seperti disebut di atas Kurikulum 1984, 1994, 2004, 2006 ini semuanya menggunakan pendekatan komunikatif. Ada enam prinsip dari pendekatan ini, yaitu;

Prinsip 1: Mengetahui apa yang dilakukan

Dalam proses pembelajaran siswa hendaknya mengetahui tujuan dan kegunaan dari setiap kegiatan yang dilakukan. Oleh karena itu, guru hendaknya menginformasikan tujuan dan kegunaan setiap kegiatan kepada siswanya. Dengan mengetahui tujuan dan kegunaannya, siswa akan lebih berminat untuk mempelajarinya. Mereka harus yakin bahwa apa yang dipelajari itu bermakna dan berguna bagi mereka. Dalam buku pelajaran pegangan siswa, tujuan kegiatan ini lazimnya tidak dicantumkan secara eksplisit. Namun, guru seyogianya mengetahui tujuan itu dan memberitahukannya pada siswa.

Prinsip 2: Keterpaduan keterampilan berbahasa

Tujuan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah ialah agar siswa memiliki keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis bahasa Indonesia. Keempat keterampilan ini harus disajikan secara terpadu seperti dalam kehidupan nyata. Dalam penggunaan sehari-hari seringkali keterampilan berbahasa tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Misalnya, pada saat bercakap-cakap seseorang menggunakan keterampilan berbicara dan mendengarkan. Buku teks seyogianya ditulis dengan mengikuti pendekatan terpadu ini. Walau demikian, pada setiap episode pembelajaran guru seyogianya mengetahui bahwa dirinya sedang mengajar mendengarkan, berbicara, membaca, atau menulis.

Prinsip 3: Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi

Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan dan tulis. Dengan demikian dalam kegiatan pembelajaran hendaknya diciptakan situasi yang mendorong terjadinya komunikasi dan interaksi dengan kegiatan yang ada kesenjangan informasinya (*information gap*). Dalam pembelajaran harus menciptakan kegiatan yang melibatkan sedikitnya dua orang untuk saling bertukar informasi.

Prinsip 4: Pentingnya kebermaknaan dalam pengajaran

Dalam mempelajari suatu bahasa, kebermaknaan merupakan hal yang sangat penting. Kebermaknaan tersebut berdasarkan konteks, baik konteks kebahasaan maupun konteks situasi. Kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa jika hal itu berhubungan dengan kebutuhan siswa, pengalaman, minat, tata nilai, dan masa depannya. Dalam penerapan prinsip ini, guru dituntut memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang memadai dan memiliki berbagai keterampilan menyajikan bahan pengajaran secara komunikatif. Tema-tema yang ada dalam kurikulum 2004 atau kompetensi dan sub-kompetensi seyogianya diterjemahkan guru dan penulis buku pelajaran ke dalam konteks-konteks yang bermakna seperti disebut di atas.

Prinsip 5: Belajar dengan melakukan

Dalam pembelajaran bahasa siswa akan lebih berhasil jika siswa diberi kesempatan menggunakan bahasa dengan melakukan berbagai kegiatan berbahasa. Untuk itu guru hendaknya kreatif menyiapkan bahan, menciptakan situasi dan kegiatan yang beragam untuk mendorong siswa berperan secara aktif. Bila siswa berpartisipasi, mereka akan lebih mudah menguasai apa yang mereka pelajari. Maka, apabila siswa diharapkan dapat mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, mereka hendaknya diberi kesempatan menggunakan keempat keterampilan berbahasa tersebut. Agar siswa melakukannya, guru dapat memberikan sejumlah tugas (*task*) untuk mendukung pencapaian tujuan instruksional tertentu. Prinsip ini menggaris bawahi pentingnya menggunakan bahasa, bukannya mengetahui teori-teori atau ilmu tentang bahasa.

Prinsip 6: Belajar dari kekhilafan

Sebagai pendidik perlu kita sadari bahwa belajar merupakan suatu proses. Siswa tentunya akan membuat banyak kesalahan selama proses tersebut berlangsung, dan hal ini merupakan suatu hal yang wajar. Oleh karena itu, guru hendaknya bersikap arif dalam menyikapi kesalahan siswanya. Dari kesalahan siswa yang berulang,

guru dapat mempelajari kekhilapan pengajarannya. Berdasarkan hasil analisis kekhilapan semacam ini, guru dapat memperoleh masukan dari anak didiknya ihwal proses internalisasi penguasaan bahasa. Masukan semacam ini dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan untuk memilih teknik/strategi yang sesuai bagi siswa.

C. Aspek-aspek yang seyogyanya ada dalam buku pelajaran

- **Kata pengantar**

Pengantar harus singkat untuk menjelaskan visi dan misi yang menjadi pegangan para penulis dalam mengembangkan buku teks tersebut. Visi dan misi ini perlu dikomunikasikan terutama kepada para guru, yang diharapkan menjelaskannya kepada para siswa.

- **Keterampilan berbahasa yang integratif**

Dalam setiap unit, keempat keterampilan berbahasa harus dapat diakomodasi. Artinya materi ajar untuk keempat keterampilan itu harus ada dan terintegrasi yaitu; keterampilan mendengarkan dengan keterampilan berbicara dan keterampilan membaca dengan keterampilan menulis.

- **Urutan kegiatan**

Sebetulnya terserah kepada penulis untuk menentukan keterampilan bahasa mana atau komponen apa yang pertama disajikan dalam buku teks. Yang perlu dicatat adalah rasional dari pemilihan itu. Penulis buku pelajaran berkewajiban menjelaskan rasional ini pada buku pegangan guru.

- **Gradasi**

Materi ajar seyogyanya disusun secara bertahap dari yang sederhana ke yang sulit. Ini berlaku untuk segala komponen bahasa (bunyi, makna, sintaksis) dan keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis). Cara yang paling mudah melihat gradasi ini adalah dengan melihat fokus, misalnya fokus bunyi, fokus tata bahasa, fokus kosakata, dan sebagainya.

- **Membuat perintah (*instruction*)**
Perintah dari tugas atau latihan seyogianya sederhana dan singkat. Jangan sampai perintahnya lebih sulit difahami ketimbang menjawab latihannya.
- **Nama-nama karakter**
Nama-nama karakter dalam buku teks seyogianya tetap atau diulang-ulang dalam keseluruhan cerita untuk membangun skemata pada siswa. Perlu dihindari penggunaan nama yang terkesan dominasi kelompok etnis tertentu.
- **Materi menyimak**
Materi ini diperlukan untuk melatih pendengaran siswa. Ini dapat dilakukan melalui dikte, mendengarkan kaset audio, atau menonton kaset video. Dalam buku pelajaran perlu dicantumkan media mana yang dipilih.
- **Fonologi**
Penguasaan bunyi-bunyi bahasa Indonesia disajikan secara kontekstual, misalnya dengan melafalkan dan mengucapkan bunyi-bunyi ujar dari kosakata yang terdapat dalam teks yang sedang dipelajari. Dalam setiap wacana akan terdapat hampir semua fonem bahasa Indonesia. Namun, untuk kepentingan pembelajaran, guru harus memilih bunyi-bunyi tertentu secara sistematis sesuai dengan target yang direncanakan.
- **Berbicara**
Penulis buku pelajaran harus menyediakan bahan secukupnya dan proporsional untuk melatih bercakap-cakap sederhana, singkat, pidato, debat, diskusi dan sebagainya, yang disesuaikan dengan tingkat pembelajaran para siswa.
- **Dialog**
Dialog disajikan sebagai sampel komunikasi lisan bukan untuk dihafalkan atau diperankan di depan kelas. Materi dialog diupayakan sesuai dengan konteks pembelajarannya. Bila temanya mengenai perdagangan misalnya, maka dialognya dapat

berupa dialog antara penjual dan pembeli sayuran di pasar dan sebagainya.

- **Membaca**

Dalam mengajarkan keterampilan ini, penulis buku teks perlu mempertimbangkan variasi kegiatan yang menarik minat siswa, yaitu membaca nyaring, membaca pemahaman, membaca cepat, atau membaca untuk memperoleh rasa senang. Namun, penyajiannya perlu dilakukan secara proporsional dengan mengarah pada tujuan pembelajaran membaca sebagai tujuan akhir.

- **Lirik lagu**

Seringkali lirik lagu atau puisi diperlukan sebagai teks. Untuk itu lirik yang dipilih haruslah cocok dengan usia pembelajar. Untuk generasi 2000-an misalnya, lirik-lirik Peterpen akan lebih sesuai daripada lirik-lirik Koes Plus.

- **Pesan moral**

Pesan moral dapat disampaikan melalui beberapa cara seperti gambar atau cerita. Ini penting, sebab sewaktu belajar bahasa Indonesia sekalipun, seorang guru dapat mengajarkan moral kepada siswa.

- **Menulis**

Ada berbagai macam jenis tulisan, dari yang paling sederhana seperti menirukan sampai mengarang bebas. Para penulis buku teks harus yakin dahulu latihan menulis apa dan jenis teks apa yang diharapkan dihasilkan siswa. Konteks harus selalu dipertimbangkan, yaitu yang meliputi tujuan menulis, *audience*, dan hubungan antara penulis dan *audience*.

- **Kompetensi pembentuk wacana (*discourse competence*)**

Dalam Kurikulum 2004 dan 2006, kompetensi ini mengacu kepada kemampuan siswa menerapkan unsur-unsur wacana untuk menghasilkan wacana yang tersusun dengan padu (*koheren*) dengan menggunakan piranti kohesi (*cohesive devices*).

- **Tata bahasa**

Sesuai dengan pendekatan komunikatif, seyogianya tata bahasa tidak disajikan secara eksplisit, tetapi kurang lebih seperti 'sekilas info' sebagai selingan penting dalam siaran televisi. Fokus tata bahasa ini tetap kontekstual, yaitu terkait dengan materi atau tema yang sedang diajarkan.

- **Aspek kebahasaan (*linguistic competence*)**

Sesuai Kurikulum 2004 dan 2006, jika diperlukan, penjelasan tentang aspek kebahasaan dapat ditambahkan dengan tujuan agar siswa mampu memahami dan menerapkan unsur-unsur tata bahasa, kosakata, lafal, dan ejaan yang ada di dalam wacana dengan baik dan benar.

- **Ilustrasi**

Ilustrasi harus komunikatif bukannya dekoratif sekadar mengisi ruang kosong. Agar fungsional, ilustrasi harus relevan dengan topik yang sedang dibahas, tidak boleh berlebih dari yang diperlukan. Bila ilustrasi itu menggambarkan karakter yang disebut berulang dalam buku, maka ilustrasi itu harus sama.

- **Kutipan**

Teks atau foto yang dipinjam dari sumber lain seyogianya disebutkan sumbernya baik pada teks maupun pada bibliografi.

- **Indeks**

Bagian akhir buku indeks dibuat untuk membantu siswa mengidentifikasi kemunculan kosakata, tata bahasa, atau tema yang dipandang perlu dijadikan rujukan. Seperti lazimnya, indeks disusun secara alfabetis.

- **Tema dan subtema**

Tema-tema sudah terdaftar dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran dalam Kurikulum 1994 dan wajib tercakup dalam buku teks yang mengacu kepada Kurikulum 1994. Terlebih dalam Kurikulum 2004 dan 2006. Tema-tema tersebut bebas untuk dibahas dan disesuaikan dengan budaya lokal.

- **Konteks budaya lokal**

Setiap daerah memiliki kekhasan kulturalnya yang perlu dimunculkan dalam buku teks. Ini ditempuh bisa juga dengan memunculkan tema baru, dan disesuaikan dengan Kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi atau Kurikulum 2006, tetapi dengan menggunakan tema yang baru tersebut, penulis buku teks dapat membahas kekhasan tersebut. Di bawah tema Pariwisata, misalnya penulis dapat menggunakan objek wisata Gunung Tangkuban Perahu di Jawa Barat atau Danau Maninjau di Sumatra Barat. Tema Demokrasi misalnya menampilkan peristiwa demokrasi yang sebenarnya.

- **Aspek sosial budaya (*sociocultural competence*)**

Dalam Kurikulum 2004 dan 2006, siswa dituntut untuk mampu menyatakan pesan dengan benar dan berterima menurut konteks sosial budaya yang terkait dengan kegiatan komunikatif yang dilakukan, yang mencakup faktor sosial, gaya dan ragam bahasa, budaya, dan faktor komunikasi non-verbal.

- **Strategi berkomunikasi (*strategic competence*)**

Kemampuan dan keterampilan menerapkan berbagai strategi berkomunikasi juga dituntut untuk diberikan sebagai bahan pelajaran yang terintegrasi dalam keempat keterampilan yang diajarkan. Kurikulum 2004 dan 2006 memuat daftar strategi yang perlu diberikan sesuai dengan jenjang pendidikan siswa.

- **Lay-out**

Lay-out atau tata letak, ukuran dan jenis font dan desain jilid buku lazimnya ditangani oleh penerbit.

- **Tugas dan pekerjaan rumah**

Dalam pendekatan komunikatif, istilah penugasan lebih sering dipakai daripada percobaan atau latihan. Istilah ini lebih bernuansa konteks dan bermakna, tidak sekadar latihan. Selain penugasan, buku teks seyogianya memuat materi untuk dijadikan pekerjaan rumah bagi siswa. PR diniati sebagai kelanjutan belajar di sekolah sekaligus mengkaji ulang atas hasil pembelajarn. Materi PR tidak harus disajikan khusus misalnya pada akhir unit, tetapi cukup

dengan menjadikan sebagian tugas-tugas sebagai bahan PR, sedangkan yang lainnya untuk dikerjakan di kelas.

- **Evaluasi**

Tidak perlu ada bagian khusus untuk mengevaluasi hasil pembelajaran siswa, karena dalam pendekatan komunikatif evaluasi kemajuan siswa dilakukan dalam proses pembelajaran. Ketika siswa membaca teks, menjawab pertanyaan guru, berkomunikasi dengan siswa lain, dan ketika mengerjakan tugas tertulis, guru dapat melakukan evaluasi tanpa sepengetahuan siswa.

- **Kunci jawaban**

Kunci jawaban sebaiknya dimunculkan pada buku pegangan guru saja. Ini perlu, sebab tidak semua guru mengetahui jawaban soal seperti diharapkan penulis buku ajar terutama pada pertanyaan esai.

Pada prinsipnya bahan belajar atau buku pelajaran yang baik harus mampu membangkitkan terjadinya belajar aktif. Belajar aktif adalah proses belajar yang disertai adanya aktivitas mental dan atau aktivitas fisik yang dapat mengoptimalkan pencapaian hasil belajar. Contoh aktivitas mental dalam belajar aktif, adalah berfikir, memilih dan menerka, membayangkan, menyikapi, dan sebagainya. Sedangkan aktivitas fisik dalam belajar aktif misalnya menulis, atau melaksanakan sesuatu.

Selanjutnya berkenaan dengan prinsip bahwa kualitas fisik buku pelajaran harus baik, maka hal-hal berkaitan dengan pemilihan jenis huruf (*font*), ukuran, pencetakan, dan penjilidannya harus diperhatikan oleh semua unsur yang berpartisipasi dalam produksi, tak terkecuali penulis. Kerja sama tim yang solid dan komunikasi yang intensif diperlukan untuk menghasilkan buku yang baik.

Buku-buku yang digunakan di sekolah-sekolah Indonesia pada dasarnya dibagi menjadi empat jenis, yaitu buku pelajaran atau buku teks, buku bacaan, buku sumber, dan buku pegangan guru

yang mendampingi buku pelajaran. Buku pelajaran juga dibagi lagi menjadi dua jenis, yaitu buku pelajaran pokok dan pelengkap (Supriadi, 2000).

Buku pelajaran (*textbook*) adalah media pembelajaran yang berperan penting di kelas, selain sebagai media penyampaian materi kurikulum dalam suatu sistem pendidikan. Buku pelajaran berbeda dari buku bacaan yang biasanya dimaksudkan untuk mendorong minat siswa dalam hal membaca serta tidak dikembangkan untuk keperluan pembelajaran. Sementara itu, buku sumber adalah buku yang dijadikan acuan, baik oleh guru maupun murid, seperti kamus, ensiklopedi, dan atlas, yang juga tidak disusun berdasarkan kurikulum atau keperluan pembelajaran. Buku pegangan guru adalah buku yang bertujuan untuk memberikan pedoman kepada guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Buku pegangan guru disusun berdasarkan kurikulum, buku pelajaran, dan keperluan pembelajaran. Buku pegangan guru dikembangkan berdasarkan buku pelajaran.

Selama ini, buku pelajaran pokok, yang juga dikenal sebagai buku paket, disediakan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan diedarkan secara cuma-cuma ke seluruh Indonesia. Pengadaan buku selama beberapa dekade ini telah ditangani oleh Pusat Perbukuan Depdiknas.

Sejalan dengan perkembangan zaman dan tuntutan akan keterlibatan berbagai *stakeholder* perbukuan, sejak tahun 1997/1998 pihak swasta diberikan kesempatan untuk turut serta dalam pengadaan buku dan Pusat Perbukuan bertugas sebagai pengendali mutu buku pelajaran yang beredar di masyarakat.

Berdasarkan hasil pemantauan Pusat Perbukuan terhadap mutu buku pelajaran, ditemukan bahwa rata-rata hanya 50 % yang memenuhi syarat untuk digunakan di sekolah. Harian *Suara Pembaruan* terbitan 1 September 1998 juga melaporkan hasil survei Philip dan Cohen di Sumatera dan Kalimantan Barat yang menemukan bahwa materi buku terbitan swasta tidak jarang diangkat dari bahan yang tercantum dalam kurikulum tanpa pengolahan yang berarti, sehingga mutu isi buku pelajaran itu diragukan (Depdiknas, 2003b).

Oleh karena itu, agar buku yang dihasilkan oleh pihak swasta itu sesuai dengan persyaratan standar mutu buku yang telah ditentukan oleh pemerintah, Pusat Perbukuan melaksanakan tugas pemantauan dan penilaian buku pelajaran terbitan swasta tersebut dengan mengacu kepada peraturan perundang-undangan sebagai berikut.

Pertama, UU No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 34 yang menyebutkan: “(1) Buku pelajaran yang digunakan dalam pendidikan jalur pendidikan sekolah disusun berdasarkan pedoman yang ditetapkan oleh pemerintah. (2) Buku pelajaran dapat diterbitkan oleh pemerintah ataupun swasta.”

Kedua, UU No. 2/1989 pasal 45 yang berbunyi “Secara berkala dan berkelanjutan Pemerintah melakukan penilaian terhadap kurikulum serta sarana dan prasarana pendidikan sesuai dengan kedudukan dan perkembangan keadaan.”

Ketiga, Peraturan Pemerintah No. 28/1990 pasal 9 tentang Pendidikan Dasar juga menyatakan bahwa pengadaan, pendayagunaan, dan pengembangan tenaga pendidikan, kurikulum, dan peralatan pendidikan dari satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah adalah tanggung jawab Menteri.

Keempat, Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 010/2000, tanggal 24 Januari 2000, yang menyatakan bahwa salah satu fungsi Pusat Perbukuan adalah melaksanakan penilaian buku.

Kelima, Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 2 tahun 2008 tentang Buku, yang menyatakan bahwa buku teks pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dinilai kelayakan pakainya terlebih dahulu oleh Badan Standar Nasional Pendidikan sebelum digunakan oleh pendidik dan/atau peserta didik sebagai sumber belajar di satuan pendidikan (pasal 4). Juga, lebih lanjut menyatakan bahwa buku teks yang digunakan pada satuan pendidikan dasar dan menengah dipilih oleh rapat pendidik pada satuan pendidikan dari buku-buku teks pelajaran yang telah ditetapkan kelayakannya oleh Menteri (Pasal 5).

Buku pelajaran itu dirancang sebaik mungkin agar dapat berfungsi sebagai alat pembelajaran yang efektif yang dapat membantu siswa

belajar secara efektif pula. Buku pelajaran disusun berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan yang digunakan dalam penyusunan sebuah buku pelajaran dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Departemen Pendidikan Nasional telah melaksanakan standardisasi buku pelajaran agar penyusunan buku pelajaran itu sesuai dengan standar nasional berdasarkan pemenuhan kurikulum nasional maupun standar kompetensi yang bersifat internasional.

Standardisasi Buku pelajaran dilakukan sebagai suatu proses atau kegiatan pembakuan sesuai dengan spesifikasi teknis penyusunan buku pelajaran, pengembangan naskah (yang mencakup isi atau materi, penyajian materi, penggunaan bahasa/keterbacaan, dan grafika), serta pemanfaatannya di sekolah.

Standar itu ditentukan berdasarkan konsensus semua pihak yang terkait (*stakeholder*) dengan memperhatikan syarat-syarat keamanan, keselamatan, kesehatan, lingkungan hidup, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pengalaman masa kini dan masa yang akan datang untuk diperoleh manfaat yang sebesar-besarnya.

Standardisasi buku teks pelajaran ini berpegang kepada prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Terukur dan tercapai (*achievable*)

Kriteria penilaian yang dibuat adalah kriteria yang terukur (*measurable*) dan dapat dicapai oleh para penulis buku (*achievable*)

2. Praktis (*practical*)

Tata cara penilaiannya sederhana dan praktis sehingga dapat menghemat waktu, tenaga, dan biaya

3. Mengutamakan fungsi komunikasi

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi di dalam bahasa yang dipelajarinya. Oleh karena itu, aspek komunikasi lebih diutamakan daripada aspek linguistik

4. Menumbuhkan keterampilan hidup (*life-skills*)

Bahasa yang menjadi bahan pelajaran itu adalah bahasa yang dapat digunakan sebagai bekal untuk kehidupan siswa pada masa sekarang dan yang akan datang

Berdasarkan definisi dan prinsip di atas, standarisasi buku pelajaran bahasa Indonesia mencakup standarisasi aspek isi atau materi pelajaran, aspek penyajian materi, aspek penggunaan bahasa atau keterbacaan, dan aspek format buku atau grafika. Keempat aspek ini berkaitan satu sama lain.

D. Aspek Isi atau Materi Ajar

Isi atau materi pelajaran adalah bahan pembelajaran yang dapat dipertanggungjawabkan dari sudut kebenaran ilmu bahasa Indonesia yang diajarkannya serta tidak melanggar tata norma yang berlaku. Bahan pembelajaran ini harus spesifik, jelas, dan akurat, sesuai dengan kurikulum yang berlaku, serta bersifat mutakhir dan mengikuti perkembangan zamannya. Keempat keterampilan disampaikan secara terpadu dan bermakna. Kosakata dan struktur kalimat diajarkan sesuai dengan perkembangan dan minat siswa. Ilustrasi sesuai dengan teks dan lebih bersifat edukatif serta tidak hanya sekedar dekoratif. Demikian pula bahan pelajaran lainnya selain teks, seperti peta, tabel, dan grafik disesuaikan dengan tema atau topik pelajaran, yang juga harus akurat tetapi sederhana. Rincian materi harus sesuai dengan kurikulum dan memperhatikan keempat keterampilan yang harus diajarkan, jenis tugas yang diberikan, latihan-latihan, dan pekerjaan rumah yang diberikan.

Secara ringkas, aspek isi atau materi pelajaran ini mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Materi sesuai dengan kurikulum yang berlaku serta memuat dengan lengkap aspek-aspek yang harus diberikan di dalam kurikulum. Pada Kurikulum 2004 dan 2006, standar kompetensi untuk masing-masing subkompetensi wacana, linguistik, sosiokultural, dan strategis harus terwakili.
2. Materi disampaikan secara terpadu, meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis atau sekurang-kurangnya perpaduan antara keterampilan mendengarkan dan berbicara serta membaca dan menulis.

3. Materi memuat berbagai jenis *genre* atau tipe wacana sesuai dengan tuntutan kurikulum. Wacana tidak hanya berupa tekstual berupa deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi atau persuasi, dan injungsi (instruksi, aturan, regulasi, dan status); melainkan juga wacana non-tekstual seperti pengumuman, undangan, peringatan, catatan, grafik dan gambar, bentuk, peta, skema, atau tabel.
4. Materi disusun berdasarkan tingkat kesulitan (gradasi) dalam fonologi, kosakata, tata bahasa, atau tahap-tahap kegiatan (*task*). Bahan pelajaran itu disusun dari materi yang paling mudah ke materi yang lebih sulit serta tidak tumpang tindih (*overlap*) sesuai dengan jenjang pendidikan dan kematangan kognitif siswa.
5. Materi memuat komponen fonologi, kosakata, dan tata bahasa yang sesuai dengan tatabahasa Indonesia serta tuntutan kurikulum.
6. Tugas/*task* diberikan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami aspek fonologi, kosakata, *grammar*, dan isi wacana untuk menunjang tujuan yang dirumuskan dalam kurikulum
7. Materi memuat pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang mendukung keterampilan hidup (*life skills*)
8. Materi mempertimbangkan aspek gender, suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) serta memperhatikan kode etik tentang hak cipta.

E. Aspek Penyajian

Penyajian materi berkaitan dengan penyajian tujuan pembelajaran, keteraturan urutan penyajian, pengurutan dari aspek yang mudah kepada yang lebih sulit, pengurutan penugasan kepada siswa, hubungan antarbahan, dan hubungan teks dengan latihan dan soal. Penyajian bahan pelajaran itu seyogianya dapat meningkatkan motivasi siswa, mengarah kepada penguasaan kompetensi komunikasi, saling berkaitan sehingga bahan yang satu

dapat mengingatkan bahan yang lainnya (*recalling prerequisite*), memanfaatkan umpan balik (*feedback*) dan refleksi diri (*self-reflection*).

Standar penilaian aspek penyajian meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Tujuan pembelajaran dinyatakan secara eksplisit dan mengarah kepada penguasaan kompetensi komunikasi
2. Penyajian bab mencerminkan alur yang logis, runtut, dan teratur
3. Penyajian bab diurutkan berdasarkan tingkat kesulitan dari materi yang mudah kepada materi yang lebih sulit
4. Penugasan *task* dan latihan dalam bab diurutkan dan disesuaikan dengan materi yang diberikan
5. Penyajian bab mempertimbangkan hubungan antarbahan yang memunculkan keterkaitan (*connection*) dengan materi lainnya
6. Penyajian bab melibatkan siswa secara aktif untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia
7. Penyajian bab mendorong siswa untuk tertarik pada pelajaran bahasa Indonesia
8. Penyajian bab mendorong siswa untuk melakukan refleksi dan evaluasi diri dengan menyediakan soal-soal latihan yang menguji pemahaman siswa serta kunci jawabannya.

F. Aspek Penggunaan Bahasa dan Keterbacaan

Aspek penggunaan bahasa berkaitan dengan cara penyampaian dan pemakaian bahasa Indonesia, baik dalam teks maupun dalam melakukan perintah kepada siswa untuk melakukan kegiatan belajarnya. Di sini dapat dilihat apakah penggunaan bahasanya wajar, menarik, dan sesuai dengan perkembangan siswa atau tidak. Aspek *keterbacaan* berkaitan dengan tingkat kemudahan bahasa (kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana) bagi siswa sesuai dengan jenjang pendidikannya, yakni hal-hal yang berhubungan dengan kemudahan membaca bentuk tulisan atau topografi, lebar spasi dan aspek-aspek grafika lainnya, kemenarikan bahan pelajaran sesuai dengan minat pembaca, kepadatan ide bacaan, dan keindahan gaya tulisan, yang

berkaitan dengan aspek penyajian materi), dan kesesuaian dengan tata bahasa/grammar bahasa Indonesia.

Standar penilaian aspek penggunaan bahasa dan keterbacaan meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Penggunaan bahasa Indonesia yang baku sesuai dengan kaidah kebahasaan
2. Penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan keperluan komunikasi pembelajaran
3. Penggunaan bahasa Indonesia dengan ragam lain sesuai dengan tipe wacana dan tuntutan komunikasi
4. Penggunaan kosakata sesuai dengan tingkat kognisi siswa dan mempertimbangkan gradasi kerumitan
5. Penggunaan struktur kalimat sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa
6. Paragraf disajikan secara efektif dengan mempertimbangkan aspek koherensi dan kekohesifan
7. Penggunaan ilustrasi relevan dengan materi serta bersifat fungsional.

G. Aspek Kegrafikaan

Aspek kegrafikaan adalah aspek yang berkenaan dengan tampilan fisik buku, seperti ukuran buku, kertas, cetakan, ukuran huruf, warna, ilustrasi, dan lain-lain. Sebagian dari aspek grafika ini tercakup di dalam aspek keterbacaan, sebagian lagi biasanya ditentukan oleh sebuah tim dari penerbit buku.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, D., & Hogg, M. A. (1999). *Social identity theory and social cognition*. Oxford: Blackwell.
- Alfian (ed.). (1985). *Persepsi masyarakat tentang kebudayaan*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Agger, B. (1992). *Cultural studies as critical theory*. London: The Falmer Press.
- Agger, B. (1992). *The discourse of domination. From The Frankfurt School to Postmodernism*. Evanston, IL: Northwestern University Press.
- Ainley, B. (1998). *Black journalists, white media*. Stoke on Trent (UK): Trentham Books.
- Althusser, L. (1971). *Ideology and ideological state apparatuses*. In L. Althusser (ed.) *Lenin and philosophy and other essays*. London: New Left Books.
- Alvarado, S. J. (1990). *Understanding editorial text*. Kluwer Acad. Pubs. Group.
- Anderson, B.R.O.G. (1990). *Language and power: Exploring political cultures in Indonesia*. Ithaca. Cornell University Press.
- Antaki, C. (1994). *Explaining and arguing. The social organization of accounts*. London: Sage.
- Anyon, Jean. (1979). "Ideology and United States History textbooks." In *Harvard Educational Review*. 43. (August): 361-85.
- Anwar, M. (1983). *Ethnic minority broadcasting*. London: Commission for Racial Equality.
- Anwar, M., & Shang, A. (1982). *Television in a multi-racial society*. London: Commission for Racial Equality.
- Apple M W (1996). *Cultural Politics in Education*. Teachers College Press, New York
- Apple, Michael. (1990). *Ideology and the curriculum*. New York. Routledge.
- Arikunto, S. (1989). *Manajemen Buku*. Jakarta: Depdikbud.

- Aronowitz, S. (1988). *Science as power: discourse and ideology in modern society*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Astor, G. (1974). *Minorities and the media*. New York: Office of Reports, Ford Foundation.
- Atkinson, J. M. (1984). *Our masters voices: the language and body language of politics*. London: Methuen.
- Atkinson, J.M., and Heritage, J. (1984). *Structures of social action*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Auer, P., & Di Luzio, A. (Eds.). (1992). *The contextualization of language*. Amsterdam Philadelphia: J. Benjamins Co..
- Austin, J. L. (1975). *How to do things with words*. Oxford: Clarendon Press.
- Ayer, A. J. (1984). *The problem of knowledge*. Harmondsworth: Penguin Books. P. 7.
- Badudu, J.S. (1996). *Pelik-pelik Bahasa Indonesia (Tata Bahasa)*. Pustaka Prima.
- Badudu, J.S. (1993). *Inilah Bahasa Indonesia yang benar*. Gramedia.
- Badudu, J.S. (1985). *Menyusun wacana*. Bandung: Proyek Pengembangan Pendidikan Tinggi, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Baehr, Peter. (1997). *Instrumen Internasional Pokok Hak-hak Asasi Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Bagdikian, B. H. (1983). *The media monopoly*. Boston, MA: Beacon Press.
- Baker, C.L. 1989. *English syntax*. Massachusetts: The MIT Press.
- Baradja, M.F. (1976). "Membaca" dalam *Pengajaran bahasa dan sastra*. Tahun II, no. 1, 1976. Jakarta Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Beatty-Brown, F. R. (1951). *The Negro as portrayed by the St. Louis Post Dispatch from 1920 to 1950*. Urbana-Champaign, IL: University of Illinois at Urbana-Champaign. Ph. D. Dissertation.
- Beaugrande, Robert de & Wolfgang Dressler. (1986). *Introduction to Text Linguistics*. London: Longman.
- Bell, A. (1991). *The language of news media*. Oxford: Blackwell.
- Bell, A., & Garrett, P. (Eds.). (1997). *Approaches to media discourse*. Oxford Malden, Mass.: Blackwell.

- Bergvall, V. L., & Remlinger, K. A. (1996). *Reproduction, resistance and gender in educational discourse: the role of Critical Discourse Analysis*. *Discourse & Society* 7(4), 453-479.
- Bernstein, B. (1975). *Class, Codes and Control. Volume 3, Towards a Theory of Educational Transmissions*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Bernstein, B. (1990). *The structuring of pedagogic discourse*. London: Routledge.
- Bertens, K. (2000). "Menyambung refleksi tentang pendidikan hak asasi manusia." dalam *Kompas* 3 November 2000.
- Blommaert, J., & Bulcaen, C. (Eds.). (1998). *Political linguistics*. Amsterdam: Benjamins.
- Bogdan, R.C., & Sari Knopp Biklen. (1982). *Qualitative research for education*. Allyn and Bacon Inc.
- Bolivar, A. (1994). "The Structure of Newspaper Editorials." In Coulthard, Malcolm (Ed.). *Advances in Written Text Analysis*. (pp 276-294). London, England: Routledge.
- Bond, J. C. (1975). *Media images of Black women*. *Freedomways* 15, (1), 34-37.
- Bourdieu, P. (1988). *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Polity Press.
- Bourdieu, P., Passeron, J. C., & Saint-Martin, M. (1994). *Academic discourse. Linguistic misunderstanding and professorial power*. Cambridge: Polity Press.
- Brata, Wandi S. (2000). "Memikirkan kembali pendidikan hak asasi manusia." dalam *Kompas* 1 Desember 2000.
- Brown, Gillian & George Yule. (1985). *Discourse analysis*. London: Cambridge University Press.
- Bruhn Jensen, K. (1995). *The social semiotics of mass communication*. London: Sage.
- Caldas-Coulthard, C. R., & Coulthard, M. (Eds.). (1996). *Texts and Practices: Readings in Critical Discourse Analysis*. London, England: Routledge.
- Calhoun, C. (1995). *Critical social theory*. Oxford: Blackwell.
- Cameron, D. (1992). *Feminism and linguistic theory*. Second Edition. London: MacMillan.

- Cameron, D. (Ed.). (1990). *The feminist critique of language. A reader*. London: Routledge.
- Canale, Michael & Merrill Swain. (1980). *Approaches to communicative competence*. Singapore: SEAMEO Regional Language Center.
- Capra, Fritjof. (1998). *Titik balik peradaban. Sains, masyarakat dan kebangkitan kebudayaan*. Terjemahan M. Thoyibi. Bentang
- Carter, R. E. (1950). *Racial identification effects upon the news story writer*. *Journalism Quarterly* 36, 3, 284-290.
- Castles, S., & Miller, M. J. (1993). *The age of migration. International population movements in the modern world*. London: MacMillan.
- Cazden, C. (1988). *Classroom Discourse*. Heineman, Portsmouth, New Jersey
- Charniak, E. (1972). *Toward a model of children's story comprehension*. Ph.D. Dissertation. Massachusetts Institute of Technology.
- Chomsky, N. (1987). *On power and ideology: the Managua lectures*. Boston: South End Press.
- Chomsky, N. (1980). *Rules and representations*. Oxford: Basil Blackwell.
- Choo, C. W. (1998). *The knowing organization: How organizations use information to construct meaning, create knowledge, and make decisions*. New York: Oxford University Press.
- Clark, H. H. (1996). *Using Language*. Cambridge, England: Cambridge University Press.
- Clark, George. (1998). *Hak Asasi Manusia: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Coulthard, Malcolm. (1977). *An introduction to discourse analysis*. London: Longman Group Limited.
- Coulthard, R. M. (Ed.). (1994). *Advances in Written Text Analysis*. London: Routledge.
- Crombie, Winfred. (1985). *Process and relation in discourse and language learning*. Oxford: Oxford University Press.
- Crystal, David. (1987). *The Cambridge encyclopedia of language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Damaianti, V.S. (1991) *Teknik Klos sebagai Alat Ukur dalam Menentukan Kesanggihan Wacana Bahasa Indonesia*, Skripsi, tidak diterbitkan, Bandung: FPBS IKIP

- Departemen Pendidikan Nasional. (2003a). *Pedoman Pengendalian Mutu Buku: Standardisasi dan Penilaian Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Umum*. Jakarta. Pusat Perbukuan.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003b). *Pedoman Pengendalian Mutu Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SLTP dan SLTA*. Jakarta. Pusat Perbukuan.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003c). *Kemampuan Dasar Untuk Hidup. Literasi Membaca, Matematika, dan Sains Anak Indonesia*. Jakarta. Pusat Penilaian Pendidikan.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003d). *Laporan Analisis Tes Literasi PISA*. Jakarta. Pusat Penilaian Pendidikan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1995). *Kurikulum Sekolah Menengah Umum. Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas I, II, III*.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1985). *Pendidikan Indonesia dari Jaman ke Jaman*. Jakarta. PN Balai Pustaka.
- Dines, G., & Humez, J. M. (Eds.). (1995). *Gender, race and class in the media*. London: Sage.
- Dittmar, Robert. (1976). *Sociolinguistics*. London: Edward Arnold.
- Djajasudarma, T. Fatimah. (2006). *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Refika Aditama
- Djiwandono, M. Soenardi. (1996). *Tes Bahasa dalam Pengajaran*, Bandung: Penerbit ITB
- Dummett, M. (1975). "What is a theory of meaning?" dalam S. Guttenplan (ed.) *Mind and language*. Oxford: Clarendon Press.
- Duszak, A. (Ed.). (1997). *Culture and styles of academic discourse*. Berlin: Mouton De Gruyter.
- Edelman, M. J. (1977). *Political language: Words that succeed and policies that fail*. New York: Academic Press.
- Eggs, S. (1994). *An introduction to systemic functional linguistics*. London: Continuum.
- Ehlich, K. (Ed.). (1995). *The discourse of business negotiation*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Fairclough, N. L. (1989). *Language and power*. London: Longman.
- Fairclough, N. L. (1992). *Discourse and social change*. Cambridge: Polity Press.

- Fairclough, N. L. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Harlow, England: Longman.
- Fairclough, N. L. (1995). *Media Discourse*. London: Edward Arnold.
- Fairclough, N. L. (Ed.). (1992). *Critical Language Awareness*. London: Longman.
- Fairclough, N. (1990). *Technologization of discourse*. Centre for language in social life research papers, 17. University of Lancaster.
- Fajar, Malik dkk. (1999). *Reformasi Pendidikan dan Pembangunan SDM*. Jakarta. Bina Ilmu.
- Fay, B. (1987). *Critical Social Science*. Cambridge: Polity Pres.
- Fisher, S. (1995). *Nursing wounds. Nurse practitioners, doctors, women patients, and the negotiation of meaning*. New Brunswick, NJ: Rutgers University Press.
- Flournoy, Don Michael (Ed.). (1992). *Content analysis of Indonesia Newspapers*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Forsythe, David P. (1993). *Hak-hak Asasi Manusia dan Politik Dunia*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Foucault, M. (1979). *Discipline and punish: the birth of the prison*. Harmondsworth: Penguin Books.
- Foucault, M. (1984). *The order of discourse*. In M. Shapiro (ed.) *Language and Politics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fraenkel, Jack R. & Norman E. Wallen. (1993). *How to Design and Evaluate Research in Education*. McGraw-Hill International Editions. Second Edition.
- Furchan, Arief (1982) Penerjemah: *Pengantar Buku dalam Pendidikan (Introduction to Research in Education)*, Surabaya: Usaha Nasional
- Gandy, O. H. (1998). *Communication and race: A structural perspective*. London New York: Arnold.
- Gautama, Candra. (2000). *Konvensi Hak Anak: Panduan bagi Jurnalis*. Jakarta: Lembaga Studi Pers dan Pembangunan (LSPP).
- Geis, M. L. (1987). *The language of politics*. New York: Springer.
- Ghadessy, M. (Ed.). (1999). *Text and context in functional linguistics*. Amsterdam Philadelphia: J. Benjamins.
- Giddens, A. (1984). *The constitution of society*. Cambridge: Polity Press.

- Gilliland, John. (1976). *Readibility*. London: Hodder and Stoughton.
- Giroux, H. (1981). *Ideology, culture and the process of schooling*. London: The Falmer Press.
- Glaser, B.G. & A.L. Strauss. (1980). *The discovery of grounded theory*. New York: Aldine Publishing Company.
- Glicken, Jessica. (1983). *Sundanese socialization and Indonesia education: the hidden curriculum in the classrooms of Bandung, West Java*. Dissertation. Cornell University.
- Gramsci, A. (1971). *Prison notebooks*. New York: International Publishers.
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the prison notebooks*, ed., and trans Q. Hoare and G. Nowell Smith. London: Lawrence and Wishart.
- Greene, Judith. (1986). *Language understanding: a cognitive approach*. Philadelphia: Open University Press.
- Gumperz, J. J. (1982). *Discourse strategies*. Cambridge (Cambridgeshire New York: Cambridge University Press.
- Gumperz, J. J. (Ed.). (1982). *Language and social identity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gumperz, J. J., & Levinson, S. C. (Eds.). (1996). *Rethinking Linguistic Relativity*. Cambridge, England: Cambridge University Press.
- Guthrie, John T. (ed.). (1981). *Comprehension and teaching: a research reviews*. International reading Association, Inc.
- Habermas, J. (1984). *Theory of communicative action*. Vol 1, trans. T. McCarthy. London: Heinemann.
- Halim, A. (1982). *Ujian Bahasa*. Jakarta: Wira Nurbakti.
- Halliday, M.A.K. (1973). *Exploration in the functions of language*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as social semiotic - the interpretation of language and meaning*. London: Edward Arnold, Ltd.
- Hardt, H. (1992). *Critical communication studies. Communication, history, and theory in America*. London: Routledge.
- Harjasujana, Achmadslamet. (1987). *Materi Kuliah Seminar Pengajaran Bahasa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harris, Randy Allen. (1993). *The Linguistics Wars*. Oxford University Press, Inc.
- Harris, Z. (1963). *Discourse analysis*. La Haye: Mouton and Company.

- Haryanto, Ignatius, Widiarsi Agustina, & Rusdi Marpaung. (2000). *Konvenan Internasional Hal Sipil dan Politik: Panduan bagi Jurnalis*. Jakarta: Lembaga Studi Pers dan Pembangunan (LSPP).
- Hasan, S. Hamid. (2000). "Evaluasi kurikulum pendidikan dasar dan menengah" *Pikiran Rakyat*, 20 Desember 2000.
- Havelock, R.G. and A. M. Huberman. 1977. *Solving educational problems. The theory and reality of innovation in developing country*. Unesco.
- Heryana, Nanang. (1995). *Tingkat pemahaman wacana dalam buku teks pendidikan Agama Islam SMTA dan kaitannya dengan unsur serapan dan asing dari bahasa Arab: studi deskriptif analitik pada siswa SMA Negeri I Ciamis Tahun Ajaran 1994/1995*. Tesis. Bandung: PPS IKIP Bandung.
- Hodge, R., & Kress, G. (1988). *Social semiotics*. London: Polity Press.
- Hodge, R., & Kress, G. R. (1993). *Language as ideology*. London: Routledge.
- Holland, D. C., & Quinn, N. (Eds.). (1987). *Cultural models in language and thought*. Cambridge (Cambridgeshire New York: Cambridge University Press.
- House, Ernest R. 1974. *The Politics of Educational Innovation*. McCutchan Publishing Company.
- Hughes, A. (1989). *Testing for language teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- http://www.asmakmalaiikat.com/go/buku/23102000_2htm.
- Isaac, Stephen. (1982). *Handbook in Research and Evaluation*. San Diego, CA.: Edits Publishers.
- Iskandar, Denni. (1999). *Kemampuan memahami wacana buku paket Bahasa Indonesia siswa yang bersekolah di kota dan siswa yang bersekolah di desa: studi deskriptif terhadap kemampuan siswa kelas II SLTP Negeri I dan siswa kelas II SLTP Negeri II di Kotamadya Banda Aceh*. Tesis Bandung: PPS IKIP Bandung.
- Jaworski, A. (1983). *Sexism in textbooks*. *British Journal of Language Teaching* 21(2), 109-113.
- Kaplan, Robert B. (1966). "Cultural thought patterns in intercultural education" dalam *Language learning*, Vol XVI, No3-4, 1966.
- Kartika, Sandra & Ida Rosdalina. (1999). *Konvensi tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan: Panduan bagi Jurnalis*. Jakarta: Lembaga Studi Pers dan Pembangunan (LSPP).

- Kartika, Sandra & Sapto Yunus. (2000). *Konvenan Internasional Hak Ekonomi, sosial, dan Budaya: Panduan bagi Jurnalis*. Jakarta: Lembaga Studi Pers dan Pembangunan (LSPP).
- Kartomihardjo, Soeseno. (1996). *Pemahaman wacana antarbudaya*. PELLBA 10. Lembaga Bahasa UNIKA Atma Jaya, Jakarta.
- Kartono, Dr. Kartini. (1997). *Tinjauan politik mengenai sistem pendidikan nasional: beberapa kritik dan sugesti*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Kasher, A. (1985). Philosophy and discourse analysis. In Van Dijk, T. 1985. *Handbook of discourse analysis*, vol. I. London: Academic Press.
- Kedar, L. (Ed.). (1987). *Power through discourse*. Norwood, NJ: Ablex.
- Kelabora, Lambert. (1986). "Indonesia: Curriculum in transition from Sukarno to Suharto." Paper. University of Sydney.
- Keraf, Gorys. (1996). *Lingustik Bandingan Historis*. Jakarta: Garmedia
- Kintsch, W, (1998). *Comprehension. A paradigm for cognition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kirk, J. & M.L. Miller. (1986). *Reliability and validity in qualitative research*. Beverly Hills: sage Publication.
- Komisi Nasional Pendidikan. (2001). Menuju Pendidikan Dasar yang Bermutu dan Merata. Departemen Pendidikan Nasional.
- Komisi Nasional Hak Asasi Manusia. (1997). *Hak Asasi manusia dalam Perspektif Budaya Indonesia*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Kompas On-line*. (24 Juni 1999). "RUU HAM untuk lindungi rezim Orde Baru."
- Kompas On-line*. (24 September 1999). "Asia dan OKI menentang tekanan Barat soal HAM di Indonesia."
- Kompas On-line*. (18 Oktober 1999). "Pemahaman HAM sebatas matematis."
- Kompas On-line*. (24 Februari 2000). "YLBHI: Definisi HAM harus diubah."
- Kompas On-line*. (21 Mei 2000). "Presiden: MPR bertanggung jawab jika tolak pencabutan Tap XXXV."
- Kompas On-line*. (14 Desember 2000). "Guru, kunci keberhasilan pendidikan budi pekerti."

- Kridalaksana, Harimurti. (1984). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat, "Persepsi tentang kebudayaan nasional," dalam Alfian (editor). *Persepsi masyarakat tentang kebudayaan* (1985).
- Kuhn, Thomas. (1962, 1970). *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Lawson, Edward. (1991). *Encyclopedia of Human Rights*. Taylor & Francis Inc.
- Lee, A. (1996). *Literacy, Gender and Curriculum*. Taylor and Francis, London.
- Lee Kam Hing. (1974) *Schooling in Indonesia: Trends in development and issues of controversy, 1945-1965*. Dissertation. Monash University.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik*. (Edisi Bahasa Indonesia dari *The principles of pragmatics*. Longman, 1983). Penerbit Universitas Indonesia.
- Leech, Geoffrey. (1981). *Semantics*. Harmondsworth: Penguin Book Ltd.
- Leigh, Barbara. (1992). *The growth of the education system in the making of the state: a case study in Aceh, Indonesia*. Dissertation. University of Sydney.
- Lenski, Gerhard and Jean Lenski. 1987. *Human societies. An introduction to macrosociology*. McGraw-Hill Book Company.
- Levinson, Stephen C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lincoln, Yvonna S. & Egon G. Guba. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publication.
- Lipman, Matthew, Ann Margaret Sharp, & Frederick S. Oscanyan. (1980). *Philosophy in the classroom*. Philadelphia: Temple University Press.
- Longacre, Robert E. (1983). *The grammar of discourse*. New York: Plenum Press.
- Lubis, Hamid Hasan. (1991). *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Luke, A. (1995). *Text and discourse analysis in education: An introduction to critical discourse analysis*. *Rev.Res.Ed.* 21:1-48.
- Mahsun (2005). *Metode Buku Bahasa, Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Martin, J. R. (1992). *English text. System and structure*. Amsterdam: Benjamins.
- McDonell, D. (1986). *Theories of discourse: an introduction*. Oxford: Basil Blackwell.
- Mickunas, Algis. "The primacy of interpretive understanding in social research" dalam Murphy, J.W & Joseph J. Pilotta. (Ed.) (1983). *Qualitative Methodology: Theory and Application*. Dubuque, IA.: Kendall/Hunt.
- Miller, Delbert C. (1991). *Handbook of research design and social measurement*. Newbury Park, London: Sage Publications, Inc.
- Moeliono, Anton M. (ed.) 1988. *Tata bahasa baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. (1995). *Metodologi buku kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Hari. (1994). *Pembangunan Politik, Situasi Global, dan Hak Asasi di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Murphy, J.W & Joseph J. Pilotta. (Ed.) (1983). *Qualitative Methodology: Theory and Application*. Dubuque, IA.: Kendall/Hunt.
- Nababan, P.W.J. (1987). *Ilmu pragmatik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nababan, P.W.J. (1984). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Nasution, S. (1995). *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. (1992). *Metode Buku Naturalistik-Kualitatif*. Tarsito.
- Nasution, S. (1991). *Metode research*. Bandung: Jemmars.
- Nurhadi (2005). *Membaca Cepat dan Efektif*, Bandung: Sinar baru Algensindo
- Nurhadi (2005). *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca? Suatu Teknik Memahami Literatur yang Efisien*, Bandung: Sinar Baru Algensindo
- O'Barr, W. M., Conley, J. M., & Lind, A. (1978). *The Power of Language: Presentational Style in the Courtroom*. *Duke Law Journal*, 14, 266-279.
- Pecheux, M. (1982). *Language, semantics, and ideology*. London: Macmillan.
- Pikiran-Rakyat On-line. (21 Mei 2000). "Gus Dur tetap inginkan Tap No. 25/1966 dicabut."

- Pikiran-Rakyat On-line*. (19 Desember 2000). "AS dan demokratisasi di Indonesia 1992-2000."
- Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Barat. (2000). "Rencana Pembangunan Tahuna Daerah Jawa Barat (Bagian I)". dalam *Pikiran Rakyat*, 3 Januari 2000.
- Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonom
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 tentang Buku
- Radford, Andrew. (1989). *Transformational Grammar. A first Course*. Cambridge University Press.
- Rasmussen, D. M. (Ed.). (1996). *The Handbook of Critical Theory*. Oxford: Blackwell.
- Rocha, Ruth & Otavio Roth. (1995). *Deklarasi Hak-hak Asasi manusia Sedunia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rogers, Everett M. 1983. *Difussion of innovations*. The Free Press.
- Ruddell, Robert B., Martha Rapp Ruddell, & Harry Singer (ed.). (1994). *Theoretical Models and Processes of Reading*. International Reading Association, Inc.
- Rusyana, Yus. (1984). *Bahasa dan sastra dalam gamitan pendidikan*. Bandung: Penerbit CV Diponegoro.
- Sa'ad, Hasbalah M. (2000). *Demokrasi, HAM, dan Pendidikan*. Makalah pada Seminar Nasional tanggal 12 Oktober 2000 di Universitas Pendidikan Indonesia.
- Samsuri. (1987). *Analisis Wacana*. IKIP Malang.
- Samsuri. (1985). *Tata kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Samsuri. (1985). *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Santoso, Amir. (2000). "Pelajaran dari Amerika Serikat" dalam *Pikiran Rakyat*, 21 Desember 2000.
- Sanusi, Achmad. (1998). *Pendidikan Alternatif*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Schaeffner, C., & Wenden, A. L. (Eds.). (1995). *Language and peace*. Aldershot: Dartmouth.
- Searle, John R. (1969). *Speech acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Seuren, Pieter A.M. (1985). *Discourse semantics*. Oxford: Basil Blackwell, Ltd.

- Shuy, R. W. (1992). *Language crimes. The use and abuse of language evidence in the Court Room*. Oxford: Blackwell.
- Sinclair, J. Mc. & R. M. Coulthard. (1975). *Towards an analysis of discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Singh, R. (Ed.). (1996). *Towards a Critical Sociolinguistics*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Co.
- Soetari, Endang. (2000). "Rekonstruksi sistem dan paradigma pendidikan" dalam *Pikiran Rakyat*, 13 Desember 2000.
- Spender, D. (1980). *Man made language*. London: Routledge.
- Steinhauer, I. (1990). *ILDEP dan Kebendaharaan Bahasa di Indonesia*. Makalah Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Straughan, Roger & John Wilson. (1983). *Philosophizing about education*. Eastbourne: Holt, Rinehart and Winston.
- Stubbs, Michael. (1983). *Discourse analysis, the sociolinguistic analysis of natural language*. Oxford: Oxford University Press.
- Sudaryanto. (1986). *Metode Linguistik: Ke arah memahami metode linguistik*. Gajah Mada University Press.
- Sudaryanto. (1995). *Linguistik: Identitasnya, cara penanganan objeknya, dan hasil kajiannya*. Duta Wacana University Press.
- Sudjana. (1982). *Metoda statistika*. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Sudjana. (1983). *Teknik analisis regresi dan korelasi*. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Suhadi, Romlah. (1996). *Analisis bahasa buku paket SMA dari segi keterbacaan: suatu pendekatan analisis kalimat dan uji rumpang yang dilakukan oleh pembelajar Jurusan Fisika di SMA Negeri di Kotamadya Bandung*. Disertasi. Bandung: PPS IKIP Bandung.
- Surya, Moh. (2000a). "Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Budi Pekerti" dalam *Pikiran Rakyat*, 20 Desember 2000.
- Surya, Moh. (2000b). "Pendidikan dalam Perspektif Global" dalam *Kumpulan Makalah Prof. Dr. H. Mohammad Surya*. Program Pascasarjana Universitas Islam Nusantara, Bandung. Juli 2000.
- Suryadi, Anas. (2007). *Tingkat Keterbacaan Wacana Sains dengan Teknik Klos*, Jurnal Sosioteknologi Edisi 10 Tahun 6, April 2007
- Syamsuddin A.R. (1992). *Studi Wacana: Teori-analisis-pengajaran*. Penerbit Mimbar Pendidikan Bahasa dan Seni FPBS IKIP Bandung.

- Syamsuddin A.R. (1999). *Studi Wacana: Kajian Linguistik Komprehensif*. Pidato pengukuhan jabatan Guru Besar Tetap dalam Ilmu Kebahasaan. 18 Oktober 1999. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bandung.
- Syamsuddin A.R. (1999). *Peranan Nalar dalam Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Markas Besar TNI Angkatan Udara Sekolah Staf dan Komando Bandung.
- Tallei. (1988). *Keterpaduan, keruntunan, dan keterbacaan wacana buku pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. Disertasi. Bandung: PPS IKIP Bandung.
- Tannen, D. (1994). *Gender and discourse*. New York: Oxford University Press.
- Tarigan, H.G. & Djago Tarigan. (1986). *Telaah buku teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. (1986). *Pengajaran pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. (1987). *Pengajaran wacana*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. (1979). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbicara*, Bandung: Angkasa
- Thompson, J.B. (1984). *Studies in the theory of ideology*. Cambridge: Polity Press.
- Thompson, J.B. (1990). *Ideology and modern culture*. Cambridge: Polity Press.
- Thorne, B., Kramarae, C. & Henley, N. (Eds.). (1983). *Language, gender and society*. Rowley, MA: Newbury House.
- Tilaar, H.A.R. (1999). *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R. (1998). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Cetakan kedua. Magelang: Penerbit Tera Indonesia.
- Tung, Khoe Yao. (2000). "Menanti hati nurani di dalam kelas." dalam *Kompas* 6 November 2000.
- Tunggal, Hadi Setia. (2000). *Deklarasi Universal tentang Hal-hal Asasi Manusia*. Harvarindo.
- Tunggal, Hadi Setia. (2000). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia*. Harvarindo.
- Tunggal, Hadi Setia. (2000). *Konvensi Hak-hak Anak*. Harvarindo.

- Turkel, G. (1996). *Law and society. Critical approaches*. Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.
- Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Fokus Media
- United Nations. (1993). *Human Rights: A Compilation of International Instruments*. Volume I (First Part).
- Urry, J. (1987). *Some social and spatial aspects of service*. *Society and space*, 5, 5-26.
- Van Dijk, T. A. (1972). *Some aspects of text grammars*. The Hague: Mouton.
- Van Dijk, T. A. (1984). *Prejudice in discourse: An analysis of ethnic prejudice in cognition and conversation*. Amsterdam Philadelphia: J. Benjamins Co..
- Van Dijk, T. A. (1987). *Communicating racism: Ethnic prejudice in thought and talk*. Newbury Park, CA: Sage Publications, Inc.
- Van Dijk, T. A. (1988a). *News Analysis. Case studies of international and national news in the press*. Hillsdale, NJ: Erlbaum, 1988.
- Van Dijk, T. A. (1988a). *News as discourse*. Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Van Dijk, T. A. (1989). *Race, riots and the press. An analysis of editorials in the British press about the 1985 disorders*. *Gazette*, 43, 229-253.
- Van Dijk, T. A. (1991). *Racism and the press*. London: Routledge.
- Van Dijk, T. A. (1992). *Discourse and the Denial of Racism*. *Discourse and Society*, 3(1), 87-118.
- Van Dijk, T. A. (1993). *Elite discourse and racism*. Newbury Park, CA, USA: Sage Publications.
- Van Dijk, T. A. (1993b). *Principles of Critical Discourse Analysis*. *Discourse and Society* 4(2), 249-83.
- Van Dijk, T. A. (1995a). *Discourse semantics and ideology*. *Discourse & Society* 6(2), 243-289.
- Van Dijk, T. A. (1995b). "Power and the news media." In D. Paletz (Ed.). *Political Communication and Action*. (pp. 9-36). Cresskill, NJ: Hampton Press.

- Van Dijk, T. A. (1996b). 'Discourse, power and access.' In C. R. Caldas-Coulthard and M. Coulthard (Eds.). *Texts and Practices. Readings*
- Yusuf, Suhendra. (2003). *Kemampuan Dasar untuk Hidup. Laporan PISA (Program for International Students Assessments)*. Pusat Penilaian Pendidikan Departemen Pendidikan Nasional. November 2003.
- Yusuf, Suhendra. (bersama A Chaedar Alwasilah) (2003). *Pedoman Pengendalian Mutu Buku Pelajaran Bahasa Inggris*. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. November 2003.
- Yusuf, Suhendra. (2003). *Laporan Analisis Tes Literasi PISA (Program for International Students Assessments)*. Pusat Penilaian Pendidikan. Departemen Pendidikan Nasional November 2003.
- Yusuf, Suhendra. (2003). *Model Buku Bahasa Inggris*. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. April 2003.
- Yusuf, Suhendra. (2001). *Teun Van Dijk's Complete and Latest works on Critical Discourse Analysis*. Book 1 and 2. Universitas Pendidikan Indonesia. October 2001.
- Yusuf, Suhendra. (1992). *The phonology of Bayninan Ifugao*. Ohio University.
- Yusuf, Suhendra. "Buku Linguistik Sunda di Amerika Serikat" H.U. *Pikiran Rakyat*, Agustus 1994.
- Yusuf, Suhendra. (1998). *Fonetik dan fonologi*. Jakarta: Penerbit Gramedia.

BIOGRAFI PENULIS



Dr. H. FAHRUROJI, M.Pd memulai karier pendidikannya sebagai guru SMA pada tahun 1983 - 1985, Kemudian menjadi dosen tetap di Universitas Islam Nusantara, Bandung dari tahun 1984 - sekarang. Pendidikan Dasar sampai Menengah Atas ia selesaikan di tempat kelahirannya, Tegal. Kemudian Pendidikan Tingginya mulai dari Program Pendidikan S1 - S3 ia selesaikan di UPI Bandung. Kini ia sebagai Lektor Kepala pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Uninus Bandung. Sebelumnya ia ditugaskan pada Prodi Pendidikan Bahasa Arab. Jabatan yang pernah dipercayakan kepadanya adalah Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (1991 - 1995), Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (1996 - 2000), Pada tahun 2012-2018 ia ditugaskan di Sekolah Pascasarjana Program Studi PAI dan kemudian menjabat sebagai Ketua Program Studi S2 PAI Uninus (2018 - 2020). Disamping tugas pokoknya di Universitas Islam Nusantara, ia pun mengabdikan dirinya di Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah, Cicalengka, Bandung sebagai dosen tidak tetap. Jabatan yang pernah dipercayakan kepadanya adalah Sekretaris Progran Studi Pendidikan Agama Islam STAI Al-Falah (2000 - 2004) Ketua Program Studi PAI STAI Al-Falah (2004 - 2012), Wakil Ketua 1 STAI Al-Falah (2012 - 2016 dan 2017 - sekarang. Ia aktif dalam berbagai penelitian yang didanai oleh Kemenristek-Dikti dan mempublikasikannya dalam jurnal Nasional maupun Internasional. Disamping itu ia juga aktif dalam berbagai seminar baik nasional maupun internasional dan makalahnya telah dimuat dalam berbagai prosiding seminar Internasional, antara lain: Study of Perception and Religious Leader Attitude to Pluralisme and Multiculturalisme in Bhineka Tunggal Ika Frame, Proseeding International of Education, (2015); Teaching Foreign Language in Early Childhood, Proseeding

ICWS (2017); The Understanding of Friday Prayer Attendees (*Mustamik*) Towards Friday Sermon Discourse, Proseeding ICES (2018); Relationship between Language and Thinking Activities as Well as Relationship between Language and Culture, Proseeding IMLA (2019); Kompleksitas Penerjemahan dalam Masyarakat Bilingualisme, Prosiding Seminar Daring Internasional, Riksa Bahasa (2020). Jurnal Internasional Terindeks Scopus, The Javanese of Tegal Dialect Going to be the Tegal Language (2020); Buku: Perkawinan antaragama dan Ekspresi Ketaatan Beragama (1993); Permasalahan Angkatan dalam Sastra Indonesia (1997); Bahasa Bantu (2002); Muamalah sebagai Perwujudan Hablum Minannasi (2008); Wacana Khutbah dalam Konteks Keindonesiaan (2018)